

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

Praktik dan Kebijakan

Editor:
Jejen Musfah

Proofreader:
Tohirin



FITK Press

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

PENDIDIKAN GURU INDONESIA
Praktik dan Kebijakan

Editor: **Jejen Musfah**

Proofreader: **Tohirin**

Cover, Layout & Tata Letak : **Fatkhul Arifin**

Ukuran : **14,5 cm x 21 cm_ xii + 230 hlm**

ISBN : **978-602-6804-11-2**

Diterbitkan Oleh :

FITK Press

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

d.a. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta Selatan,

Telp./Faks : 021-7443328, Website : [fi tk.uinjkt.ac.id](http://fitk.uinjkt.ac.id)

© Hak Cipta pada Pengarang_2017

Hak Penerbitan ada pada Penerbit

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

(All Right Reserved)

Cetakan Pertama, 2017

PENGANTAR DEKAN

Segala puji hanya milik Allah SWT. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Saya mengucapkan syukur dan bahagia atas terbitnya buku kumpulan opini ini di tengah kita merayakan ulang tahun FITK ke-60.

Buku ini membuktikan beberapa hal. Pertama, kompetensi menulis dosen FITK. Beberapa dosen mampu mengungkapkan pikirannya seputar pendidikan dalam bentuk tulisan. Hal ini bagus karena wawasan dan pengalaman mereka dalam dunia pendidikan penting didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Apalagi, tulisan yang berisi pandangan konstruktif dan solutif terhadap masalah pendidikan yang bersifat makro, meso, maupun mikro. Misal, masalah yang terjadi di level universitas atau fakultas bahkan Prodi.

Kedua, berkat kemauan dan kerjasama banyak pihak fakultas, keinginan menerbitkan buku bisa terlaksana dengan baik. Hal ini tentu perlu dilanjutkan terus setiap tahun. Penerbitan buku yang menampung gagasan para dosen harus menjadi tradisi, apakah terkait milad, seminar, atau lainnya. Dengan demikian, masyarakat bisa mengenali pemikiran dosen, terjadi penyebaran gagasan, mahasiswa mengutip pendapat dosen, dan manfaat-manfaat lainnya.

Terima kasih kepada para penulis buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 20 Mei 2017

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

KATA PENGANTAR

Keharusan Disrupsi Tarbiyah UIN Ciputat

Rasa syukur kami kepada Allah atas selesainya buku ini. Shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad Saw. Terima kasih kepada dekanat atas ide dan dukungan penerbitan buku ini. Muslih, Tohirin, dan Rama, terima kasih atas bantuannya selama pengumpulan naskah. Terima kasih kepada para penulis atas usahanya di tengah kesibukan yang padat, mulai dari dosen, peneliti, dan mahasiswa.

Penerbitan buku dalam rangka ulang tahun FITK terasa istimewa karena sepanjang pengetahuan saya ini yang pertama kalinya. Di samping buku kumpulan opini, ada juga buku kumpulan makalah. Jika opini hanya merupakan perenungan penulis terhadap tema khusus tertentu, maka makalah merupakan hasil penelitian, baik lapangan maupun kajian pustaka.

Buku ini mengingatkan kita pentingnya memulai gerakan perubahan (*innovation or disruption*) di tarbiyah. Diakui bahwa saat ini masalah fakultas tidaklah sedikit apalagi ringan. Paling tidak ada sepuluh (10) masalah atau tantangan yang harus dipecahkan oleh tarbiyah menghadapi usianya yang ke-61.

Pertama, masalah masukan, yaitu: kemampuan baca Quran, praktik ibadah, dan kemampuan bahasa Arab dan Inggris. Sistem penerimaan mahasiswa baru tidak mampu mendeteksi kemampuan bacatulis Arab, praktik ibadah—seperti bacaan shalat dan lainnya, kemampuan TOEFL dan TOAFL calon mahasiswa. Padahal pada saat proses pembelajaran dan persyaratan kelulusan kemampuan-kemampuan tersebut menjadi syarat wajib. Dengan jumlah peminat yang tinggi seharusnya fakultas atau universitas bisa membuat sistem seleksi yang ketat, terutama penguasaan hal-hal di atas.

Kedua, masalah proses, yaitu: lulus tepat waktu, penguasaan materi, keterampilan mendidik, cara menyampaikan materi, *go internasional*, keterampilan menulis, dan kurikulum. Hal tersebut biasa didiskusikan di level dosen dan pimpinan, sudah tidak terbilang karena seringnya. Diskusi

semesteran dan tahunan. Agar diskusinya tidak lagi masalah di atas tetapi beranjak ke masalah lain yang lebih menantang, maka fakultas harus melakukan lompatan berpikir atau revolusi pikiran.

Coba lihat kualitas dosen, keadaan koleksi buku dan jurnal perpustakaan, ruang belajar, taman belajar, dan jaringan internet—yang sudah menjadi kebutuhan primer kerja akademik di abad ini. Membaca kondisi riil hal-hal ini sepertinya kita bisa meyakini bahwa melahirkan luaran dan karya inovasi yang bermutu tinggi di tarbiyah merupakan hal yang berat—meskipun bukan hal yang mustahil.

Segera harus kita catat bahwa peluang maju itu ada di sini—agar kita pandai bersyukur, seperti adanya: dana penelitian internasional dan nasional, dana seminar internasional dalam dan luar negeri, dosen tamu luar negeri, pengiriman mahasiswa ke kampus luar negeri, beasiswa dalam dan luar negeri, dana jurnal internasional, dan lain sebagainya. Tinggal dosen dan mahasiswanya yang bersikap: mau maju atau tetap dalam keteringgalan. Belum lagi peluang riset di kementerian agama dan Kemristek-dikti.

Kembali ke dalam diri kita. Jika misalnya dosen dan tenaga kependidikan hanya berkuat di urusan pendingin ruangan kelas, jaringan internet yang lamban (*Lola* kata anak muda sekarang) bahkan mati, atau mengunggah bukti-bukti kinerja harian, mingguan, bulanan, maka kapan energi mereka tumpah ruah untuk kegiatan membaca, menulis proposal, riset, menulis laporan hasil penelitian, menulis buku ajar, atau menulis cerpen dan novel? Saya kira inilah tantangan bagi segenap pimpinan universitas, fakultas, dan Prodi.

Ketiga, masalah pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik calon guru maupun calon tenaga kependidikan. Sudah terang bahwa sekolah dwi bahasa atau bilingual marak muncul di kota-kota besar di Indonesia. Mereka tidak hanya mencari guru yang menguasai materi dengan baik, terampil mengajar, tetapi juga menginginkan guru-guru yang menguasai bahasa Arab atau Inggris. Kebutuhan masyarakat akan penguasaan bahasa asing ini saya kira tidak direspon dengan cepat dan serius oleh fakultas—paling tidak sampai tulisan ini dibuat.

Demikian pula soal pendidikan profesi guru (PPG) yang sudah menjadi pola pembentukan calon guru. Alumni fakultas keguruan sama dengan fakultas lain dalam hal peluang menjadi guru sehingga tarbiyah

perlu merumuskan ulang komponen kurikulumnya. Ini salah satu pilihan, tetapi tentu saja banyak pilihan lain yang bisa ditawarkan ke pemerintah pusat dalam hal perekrutan guru-guru Indonesia di masa depan. Misal, berapa banyak fakultas keguruan yang di bawah standar, dan benarkah kebijakan membiarkan mereka terus beroperasi, bahkan menerbitkan izin baru fakultas pendidikan?

Demikianlah, jalan perubahan, inovasi, dan disrupsi itu terbentang luas dan banyak cabangnya. Kita hanya perlu keyakinan, memilih, dan mulai bekerja bergandengan tangan—pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan. Kerja kolektif. Kerja kita harus fokus pada masalah-masalah akademik mahasiswa dan dosen. Meskipun demikian kerja akademik itu seringkali terhambat oleh faktor-faktor non-akademik, entah itu soal mutu layanan (staf), ase lah, infokus lah, internet lah, atau administrasi seperti cap lima jari.

Saya kira seremoni ulang tahun nanti akan cukup menghibur kita: musik pop dan tarian daerah akan membawa kita ke masa muda, apalagi yang berhasil jadi juara lomba, dosen teladan, dan karyawan teladan—yang ini harus jelas kriterianya; kajur, kaprodi, sekprodi misalnya, benarkah tidak bisa dipilih sebagai dosen teladan?

Tetapi pesta kan segera dan pasti berakhir. Saatnya melangkah ke arah yang benar: kerja akademik. Kursi rapat empuk, kantor Prodi dan toilet dosen nyaman—karena rutin diperbaiki, taman dengan kolam ikan, liburan bareng dosen dan karyawan, jangan tidak sebanding dengan kerja akademik civitas fakultas kita. Artinya, desain anggaran bidang akademik tidak boleh lebih sedikit dibanding non-akademik.

Selamat ulang tahun FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ke-60. Semoga menjadi fakultas pendidikan yang bermutu dan menjadi kebanggaan alumni, masyarakat, dan bangsa.

04 Mei 2017

Editor, Jegen Musfah

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan	iii
Pengantar Editor	v
Daftar Isi	ix
BAB I MASA DEPAN FITK	1
Kekuatan FITK untuk Melahirkan Guru Profesional	3
<i>Oleh Abudin Nata</i>	
FITK dari Sudut Pandang Alumni Tadris	7
<i>Oleh Ahmad Sofyan</i>	
Welcome PPG, Quo Vadis LPTK?	11
<i>Oleh Muhammad Zuhdi</i>	
Kematian Jurnal Ilmiah	16
<i>Oleh Jejen Musfah</i>	
PPKT: Dulu, Kini, dan Mendatang	20
<i>Oleh Ahmad Royani</i>	
Peran Mahasiswa dalam Mewujudkan	
<i>World Class University</i>	24
<i>Oleh Fidrayani</i>	
Prioritas Utama atas Anggaran Perpustakaan	28
<i>Oleh Muslim Kamil</i>	
Mengembangkan Tradisi Religiusitas-Intelektul	31
<i>Oleh Toto Edidarmo</i>	
Perpustakaan sebagai Distribusi Pengetahuan	37
<i>Oleh Lolyta Sari</i>	
AUN-QA PAI: Menuju <i>World Class University</i>	40
<i>Oleh Marhamah Saleh</i>	
Zakiah Daradjat: Tokoh Kesehatan Mental Indonesia	45
<i>Oleh Sururin</i>	
Bunga Impian	50
<i>Oleh Dwi Nanto</i>	

Integrasi Ilmu Keislaman dan Keumuman	54
<i>Oleh Siti Khadijah</i>	
Scientific, Spiritualitas, dan Pencerahan Islam	59
<i>Oleh Mansur Arsyad</i>	
Menyoal Makna Sebuah Kehadiran	64
<i>Oleh Ratna Sari Dewi</i>	
Guru Profesional di Abad 21 dan Keparusan Reformasi LPTK	67
<i>Oleh Abdul Rozak</i>	
BAB II KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	75
Pembentukan Integritas Kunci Keberhasilan Pendidikan Agama dan Karakter	77
<i>Oleh Salman Harun</i>	
Pembelajaran PAI Berbasis Masalah	82
<i>Oleh Sapiudin Shidiq</i>	
Peran Program Studi dan Asosiasi Profesi dalam Kurikulum Berbasis KKN	89
<i>Oleh Fauzan</i>	
Tren Pembelajaran Matematika di Sekolah	94
<i>Oleh Kadir</i>	
Hoax dan Peranan Pendidikan Sains	103
<i>Oleh Yanti Herlanti</i>	
Pembelajaran Berbasis Nilai pada Anak Usia Emas	108
<i>Oleh Asep Ediana Latip</i>	
Integrasi Keilmuan dalam Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran	112
<i>Oleh Abdul Muin</i>	
Kebijakan Lima Hari Belajar di Sekolah	117
<i>Oleh Suwendi</i>	
Integrasi Keilmuan, Keislaman, Keindonesiaan	126
<i>Oleh Makyun Subuki</i>	
Bersekolah: Bermanfaat Tidak Sih?	131
<i>Oleh Tanenji</i>	
Peran Perempuan dalam Ranah Domestik dan Publik	138
<i>Oleh Fahriany</i>	

Menuju Madrasah Terbaik	143
<i>Oleh Bahrissalim</i>	
BAB III GURU MASA DEPAN	149
Pengalaman Inspiratif dengan Seorang Guru	151
<i>Oleh Ahmad Thib Raya</i>	
Pendidikan Guru Indonesia: Isu, Kebijakan, dan Inovasi	154
<i>Oleh Nurlena Rifa'i</i>	
Guru Inspiratif Bervisi Profetik Inovatif	157
<i>Oleh Muhibb Abdul Wahab</i>	
Memaknai Peran Guru sebagai Motivator	165
<i>Oleh M. Hamdar Arraiyyah</i>	
Menghadirkan Guru Agama Berwawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan	169
<i>Oleh Muhamad Murtadlo</i>	
Penilaian Portofolio bagi Calon Guru Matematika	174
<i>Oleh Firdausi</i>	
Guru dan Kekerasan	178
<i>Oleh Abdul Mu'ti</i>	
Komunitas Guru	182
<i>Oleh Asep Syafaat</i>	
Urgensi Komitmen Organisasi dalam Profesi Guru	186
<i>Oleh Nurochim</i>	
Membimbing Bukan Mencaci	190
<i>Oleh Mahmudah Fitriyah Z.A.</i>	
Pembekalan Kecakapan Hidup Bagi Calon Guru	192
<i>Oleh Azkia Muharom Albantani</i>	
Menjadi Guru Efektif di Abad ke-21	195
<i>Oleh Siti Nurul Azkiyah</i>	
Guru Semangat, Guru 'Lulu'	200
<i>Oleh Lu'luil Maknun</i>	
Makna Spiritualitas bagi Guru	203
<i>Oleh Dimiyati Sajari</i>	
Menakar Kompetensi Guru: Sebuah Problematika	
Keteladanan	207
<i>Oleh Nurudin</i>	

***Where Will Our Teachers Teach?*213**
Oleh Mohamad Syafri

Biodata Penulis217

BAB I

MASA DEPAN FITK

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

KEKUATAN FITK UNTUK MELAHIRKAN GURU PROFESIONAL

Oleh
ABUDDIN NATA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam FITK UIN Jakarta

Dalam perjalanannya yang memasuki usia yang ke-60, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) nampak semakin membanggakan. FITK kini telah memiliki berbagai keunggulan yang dapat diberdayakan guna melahirkan para guru yang profesional yang merupakan tugas utamanya. Keunggulan tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, adanya kepercayaan yang makin besar dari masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peminat FITK yang berimplikasi positif pada didaparkannya calon FITK yang memiliki kualifikasi bibit unggul, sebagaimana yang dijumpai pada fakultas kedokteran, fakultas ekonomi, dan lainnya. Saat ini, jumlah mahasiswa FITK lebih dari 5000 orang. Berarti, hampir 19 % dari seluruh jumlah UIN Syarif Hidayatullah yang berjumlah sekitar 22.000 mahasiswa.

Teori proses belajar mengajar umumnya mengakui, bahwa potensi, bakat, dan minat yang tinggi dari peserta didik sangat mempengaruhi kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan. Modal sosial yang demikian itu hendaknya tidak disia-siakan, melainkan direspons dengan baik, yakni dengan mempersiapkan dosen yang siap membinaanya, guna menghasilkan tenaga calon guru yang berkualitas tinggi. Demikian pula kecenderungan, harapan, dan perkembangan masyarakat terkait dengan pendidikan keguruan yang harus terus diperhatikan, agar kepuasan mereka dapat dipenuhi.

Untuk itu, komunikasi yang interaktif, harmonis, dan saling menguntungkan antar masyarakat dengan FITK perlu dibina dengan intensif melalui serangkaian kegiatan, seperti pertemuan atau silaturahmi antara

wali mahasiswa dengan FITK setiap enam bulan, sosialisasi, pengajian, perayaan hari-hari besar Islam, dan sebagainya.

Kedua, adanya pengalaman sejarah mengelola pendidikan yang panjang. Sejarah mencatat, FITK termasuk salah satu fakultas tertua di UIN Jakarta. Dalam Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1954 di Jakarta, dengan dekannya Mahmud Yunus dan wakil Dekannya Bustami A. Gani, mempunyai tiga fakultas, yaitu Pendidikan Agama, Bahasa Arab dan Guru Agama Militer. (Lihat Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi di Indonesia*, 2003:13).

Sebagai fakultas tertua, maka ia memiliki pengalaman jam terbang yang cukup lama, sekitar 60 tahun. Masa panjang itu telah melahirkan sejumlah alumni yang cukup banyak menduduki berbagai jabatan, baik di pemerintahan (negeri) maupun swasta, dan dalam berbagai bidang profesi dan keahlian, mulai dari guru, muballigh/muballighah, da'i/da'iyah, pimpinan pondok pesantren, hingga pejabat setingkat menteri. Pengalaman ini amat berharga sebagai modal guna membangun masa depan FITK yang lebih maju.

Ketiga, adanya berbagai prestasi yang dicapai, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Menurut data yang dapat dipercaya, FITK tercatat sebagai salah satu fakultas yang paling kontributif dalam rangka mewujudkan UIN Jakarta sebagai universitas kelas dunia (*World Class University*). Hal ini antara lain dilakukan oleh para dosennya yang meraih berbagai prestasi yang *relevant* dan mendukung UIN Jakarta menjadi *World Class University*. FITK juga memiliki program studi yang telah mendapat Sertifikat Akreditasi dari AUN-QA (*Asean Univerisy Networking-Quality Assurance*), memiliki dosen yang tulisannya paling banyak dimuat di Jurnal bereputasi internasional, Google Scholar, hak kekayaan intelektual (HAKI), dan terakhir, dekannya sendiri, Prof. Dr.H.Ahmad Thib Raya pada tahun 2016 tercatat sebagai peraih penghargaan dari MURI sebagai penulis bidang keagamaan terbanyak melalui media sosial. Prestasi yang demikian itu perlu dipertahankan dan ditingkatkan serta digunakan sebagai modal untuk penguatan FITK sebagai LPTK yang mampu mencetak tenaga guru yang handal, profesional dan kredibel.

Masa Depan FITK

Keempat, adanya karakter yang distinktif dan relevan yang dimiliki. FITK adalah fakultas yang paling memiliki kejelasan *link and match*-nya dengan dunia usaha dan industri atau kebutuhan masyarakat, yakni sebagai tenaga guru profesional dalam bidang agama Islam, bahasa, ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam yang hingga kapan pun tenaga guru ini tetap dibutuhkan. Guru adalah kunci kesuksesan sebuah bangsa.

Kita ingat yang ditanyakan oleh Kaisar Jepang, setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom Amerika di tahun 40-an, dengan menelan korban jutaan manusia, yang ditanya adalah berapa jumlah guru yang masih tersisa.

Kelima, adanya budaya lembaga (*instution culture*) yang dimiliki FITK yang dimiliki saat ini. Walaupun budaya ini belum dirumuskan secara tertulis dan spesifik, namun secara substantif sudah dapat dirasakan. Di dalam suatu teori, sebagaimana dikatakan John Martoatmojo, dalam *Corporate Culture*, 2007:27), dikatakan bahwa secara kognitif, budaya organisasi (BO) atau budaya institusi (BI) dapat dipilih menjadi 4 (empat) gugus.

Pertama, atribut perusahaan yang kasat mata, seperti bangunan, perlengkapan kantor, mesin-mesin, kendaraan, seragam, dan logonya. Kedua, pernyataan tertulis dan tersirat yang berisi kumpulan *mindset* semua sumber daya manusia perusahaan, mulai dari pemilik sampai karyawan, yakni nilai dasar, visi, misi keyakinan, kode etik, standar perilaku serta strategi dan kebijakan induk perusahaan. Ketiga, gugus kebutuhan dan kemauan pendiri dan pemilik perusahaan yang setiap saat berubah dan tidak diketahui oleh setiap orang, baik di dalam maupun di luar organisasi. Keempat, gugus perilaku organisasi yang paradoksal. Artinya, standar moral serta estetika para pimpinan perusahaan yang kadang “membingungkan” karena sering bertentangan dengan praktik; yakni adanya tuntutan dari perusahaan untuk meraup laba dan menguasai pasar, namun para karyawan dan staf kurang memahami, atau kurang bisa mengikuti tuntutan tersebut.

Budaya unggul FITK ini, nampaknya sebuah kebudayaan yang muncul melalui pengamalan ajaran Islam yang substantif. Budaya yang nampak di FITK, saat ini antara lain nampak pada adanya suasana yang makin religius dan Islami, antara lain munculnya tradisi shalat berjama'ah (dilaksanakan di lantai dasar, dekat gedung Laboratorium MIPA), keadaan halaman yang

makin cantik (ada ornamen air mancur), ruang kelas, kamar mandi, toilet dan tempat wudlu) yang makin bersih, pemberian pelayanan administrasi akademik dan lainnya berbasis IT (*Information Technology* dan *locket-locket*) yang makin tertata rapi dan memuaskan pelanggan (*customers satisfaction*), publikasi dan informasi yang makin aktual, luas dan *up to date* (melalui jaringan media sosial berbasis IT), berbagai kegiatan kemahasiswaan yang memadukan pengembangan intelektual (*head*), pengembangan hati nurani, moralitas, etika, spiritualitas dan mentalitas (*heart*) dan keterampilan fisik dan non fisik (*hand*) yang mencapai prestasi tingkat nasional dan internasional yang seimbang.

Keenam, adanya suasana kekeluargaan yang berbasis keagamaan, yaitu tumbuhnya suasana kekeluargaan dan keakraban yang cukup baik, antara pimpinan dengan karyawan, dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa. Kekompakan dan kearaban di antara pimpinan (dekan dengan para wakil dekan dan lainnya juga cukup baik). Suasana keakraban ini nampak dalam acara rapat-rapat, pertemuan-pertemuan, rekreasi, suasana santai dan lain sebagainya. Keadaan ini membuat betah dan nyaman semua civitas akademika, yang dapat berdampak positif bagi kinerja masing-masing. Ini merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang amat berharga.

Berbagai keunggulan yang dimiliki FITK itu diharapkan dapat digunakan untuk melahirkan tenaga guru profesional, sambil terus mengupayakan tercapai standar nasional dan internasional pendidikan, serta mengatasi berbagai kekurangan dan kelemahan yang ada, terutama pada peningkatan pangkat dan golongan para dosen, dan penyediaan sarana dan prasarana yang makin lengkap dan modern. Selamat ulang tahun FITK ke-60, semakin membawa berkat dan manfaat bagi kemajuan masa depan agama, umat, bangsa dan negara.

FITK DARI SUDUT PANDANG ALUMNI TADRIS

Oleh

AHMAD SOFYAN

Wakil Dekan II, Dosen IPA FITK UIN Jakarta

Sekitar seperempat abad lalu, tepatnya tahun akademik 1983/1984 penulis terdaftar sebagai mahasiswa baru pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris IPA program Sarjana Mda (BA). Sebelumnya, sudah ada dua angkatan sebagai kakak kelas yang sebentar lagi akan lulus. Kami semua sesungguhnya tidak paham dengan sebutan “Tadris” itu dan seringkali menyembuyikannya dengan hanya menyebutkan Jurusan IPA saja setiap kali ada orang lain yang bertanya guna mempersingkat jawaban.

Namun demikian, tetap saja semua orang merasa heran alias aneh mendengar jurusan IPA di IAIN dan bertanya lebih lanjut. Kami jelaskan bahwa di samping Jurusan IPA di IAIN, juga ada Jurusan Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPS. Sekadar info tambahan yang dapat dimaklumi, kala itu masyarakat belum familiar dengan sekolah agama seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Apalagi, lembaga pendidikan tinggi seperti IAIN.

Beberapa tahun berikutnya, satu persatu lulusan mulai hadir mengabdikan diri di masyarakat mengisi lowongan sebagai guru. Sebagian besar masyarakat hanya mengenal lulusan IAIN itu ahli agama, maka tidak heran alumninya, jurusan tadris itu juga merangkap menjadi guru agama. Ternyata tuntutan di masyarakat yang menggenariliris alumni IAIN harus ahli agama memiliki tantangan tersendiri bagi alumni tadris seperti kami.

Bersyukur, saat perkuliahan kami diberikan beberapa sks mata kuliah beraroma agama seperti Fiqh-Ushul Fiqh, Hadits-Ulumul Hadits, Tafsir, Tauhid, Sejarah Islam, dan 5 level bahasa Arab yang dikelolai Lembaga Bahasa. Awalnya, sebagian kami mengeluh dan komplain dengan

mata kuliah tersebut, karena porsinya mendekati 50% berbanding konten ke-IPA-an. Namun, belakangan kami menyadari setelah berhadapan dengan tuntutan masyarakat dan juga sebagai bagian dari integrasi keilmuan dan keislaman sebagaimana visi institut.

Hal yang sama kami rasakan juga ketika melaksanakan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN). Peserta berbaur dari semua fakultas dan jurusan yang ada di IAIN. Tagihan kegiatan di komunitas ternyata tidak membedakan asal-usul jurusan. Semua mahasiswa mendapat tugas sama dan beragam, mulai kerja fisik seperti bersih-bersih kantor dan lingkungan, timbang bayi di posyandu, mengajar ngaji kalangan ibu dan anak-anak, sampai khutbah Jumat dan Idul Adha. Di kondisi inilah kami semakin sadar bahwa ilmu agama itu penting untuk memiliki kompetensi generik menjawab tagihan masyarakat.

Lebih beruntung lagi pada akhir tahun 1986, pemerintah melalui Departemen Agama membuka lowongan besar-besaran calon guru dari semua Jurusan Tadris untuk diangkat CPNS pada sejumlah madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di seluruh Indonesia. Sepengetahuan penulis, hampir 75% alumni tadris mengisi lowongan tersebut dan lulus. Mereka kemudian disebar pada beberapa wilayah provinsi di Indonesia untuk menjadi guru. Alhamdulillah kantor Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN) dapat mengakui ijazah Tadris kami untuk diangkat menjadi PNS.

Sayangnya, di saat lulus kami tidak punya adik kelas, karena sudah berubah program menjadi Strata satu (S1), dan itu pun hanya berlangsung singkat karena pada tahun 1990-an tidak lagi menerima calon mahasiswa jurusan tadris (*passing out*). Alumni yang ada sudah menyebar mengabdikan pada berbagai lembaga pendidikan dan sebagian kecil menyimpang pada bidang lain seperti karyawan bank, kantor-kantor pemerintahan dan swasta.

Seiring berjalannya waktu, dunia madrasah semakin dikenal luas oleh masyarakat dan membutuhkan tenaga pengajar yang banyak. Maka, Fakultas Tarbiyah mengusulkan untuk membuka kembali Jurusan Tadris yang sedang “mati suri” itu. Pada tahun akademik 1999/2000, dengan bekal izin dari kementerian, Jurusan Tadris IPA dan beberapa jurusan tadris lainnya secara bertahap resmi menerima kembali calon mahasiswa baru.

Masa Depan FITK

Istilah tadrīs mulai diubah dengan nama Jurusan Pendidikan IPA (Program Studi Pendidikan Biologi – Kimia – Fisika) dan sudah mendapat rekognisi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada saat akreditasi perdana tahun 2007.

Problem yang masih tersisa saat ini adalah masih dipersoalkannya nomenklatur “Tadrīs” yang sudah diganti dengan istilah “Pendidikan” pada beberapa jurusan/program studi tersebut oleh Kemenag dan Kemendikbud/Kemenristek-Dikti. Apalah arti sebuah nama (Shakspeare) tidak berlaku dalam hal ini, karena nama ternyata dapat menentukan banyak makna dan berimplikasi besar. Misalnya pada saat mengisi formasi/lowongan kerja pada birokrasi di negeri ini sungguh menentukan nasib. Banyak pemerintah daerah yang menolak ijazah “tadrīs” karena dinilai tidak sesuai dengan formasi yang dibutuhkan sebagai guru. Penolakan bisa karena mereka tidak paham istilah “tadrīs”, bisa juga alasan lainnya yang cenderung diskriminatif.

Padahal, kurikulum pada jurusan/program studi “tadrīs” saat ini dapat dikatakan setara dengan jurusan/prodi pendidikan yang ada pada universitas umum seperti halnya UNJ, UPI, UNY, dan lain-lain, karena para dosen ikut bergabung dengan asosiasi sesuai bidang ilmu alias relatif mampu mengimbangi mutu pembelajaran yang ada pada prodi di perguruan tinggi umum. Namun demikian, jurusan/prodi “umum” pada PT keislaman mestinya memiliki distingsi yang dapat merepresentasi institusi keislamannya dengan memberikan integrasi keilmuan. Sudah banyak alumni “tadrīs” periode ke-2 yang saat ini berada di lahan pengabdian pada sekolah dan madrasah mampu menunjukkan kekhasan tersebut sehingga lebih kental pada pembentukan karakter peserta didiknya, sesuai tagihan kurikulum 2013.

Problem lain yang lebih bersifat nasional mulai tahun 2016 adalah belum diakuinya ijazah S1 keguruan untuk menjadi guru secara sah. Pasalnya, menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) masih ada satu level lagi yang harus ditempuh, yang disebut pendidikan profesi guru (PPG) selama satu tahun. PPG menjadi keharusan bagi para sarjana S1 dari berbagai jurusan, fakultas atau perguruan tinggi mana pun jika ingin menjadi guru. Harapannya, tentu peraturan tersebut tidak mengecewakan

para alumni sarjana keguruan—yang sudah sejak awal berniat menjadi guru—agar tidak terhempas dan tersisih oleh alumni sarjana lainnya yang tidak pernah mendapatkan perkuliahan keguruan.

Semoga di usia 60th ADIA – IAIN – UIN ini, problem semacam ini dapat segera diselesaikan tuntas untuk memberikan kepastian kepada para alumni tadris dari Fakultas Tarbiyah dapat lebih eksis, dan lebih fokus pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar menuju otonomi kampus dalam bingkai PTN BH.

WELCOME PPG, QUO VADIS LPTK?

Oleh

MUHAMMAD ZUHDI

Wakil Dekan Bidang Akademik FITK UIN Jakarta

Undang-undang No. 14 tahun tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru, sebagaimana halnya dosen, adalah tenaga profesional pendidikan pada jenjangnya masing-masing. Indikator profesionalisme tenaga pendidikan adalah diterbitkannya sertifikat pendidik bagi mereka yang telah memenuhi persyaratan.

Sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tersebut, pemerintah menerbitkan, antara lain, Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru. Peraturan pemerintah ini menegaskan tentang profesionalisme guru dan keharusan guru untuk memperoleh sertifikat pendidik. Yang menarik dan menjadi tantangan buat pengelola dan mahasiswa LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) S1 adalah bahwa Program Pendidikan Profesi Guru yang akan menghasilkan guru profesional boleh diikuti oleh lulusan (S1) kependidikan, maupun non kependidikan.

Ketentuan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 di atas diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 87 tahun 2013. Permendikbud ini secara lebih spesifik menyebutkan kebolehan lulusan S1 non-kependidikan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan sesuai dengan rumpun ilmu yang ada di sekolah. Dengan demikian, para sarjana S1 kependidikan akan bersaing dengan lulusan S1 non-kependidikan untuk menjadi peserta Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

Ketentuan bahwa seseorang yang hendak menjadi guru harus melewati Pendidikan Profesi Guru, sejatinya tidak jauh berbeda dengan sertifikat Akta IV yang sebelumnya diberlakukan bagi tenaga pendidik. Pada kasus Akta IV, sertifikat diberikan kepada seluruh lulusan S1 Sarjana Kependidikan, sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti dan dinyatakan

lulus materi-materi kependidikan. Sementara mereka yang bukan lulusan S1 kependidikan dan berminat untuk menjadi guru, perlu mengikuti program pelatihan Akta IV untuk memperoleh sertifikat Akta IV. Hal ini berbeda dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program ini wajib diikuti oleh mereka yang berminat menjadi guru, baik lulusan S1 kependidikan maupun bukan.

Kebijakan ini dianggap memberatkan oleh mahasiswa kependidikan. Namun, upaya mereka untuk membatalkan aturan dalam UU No. 14 tahun 2005 ditolak oleh Mahkamah Konstitusi yang berargumen bahwa setiap orang berhak untuk bekerja menjadi guru selama memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan. Karenanya, semua lulusan S1 berhak mengikuti pendidikan profesi guru selama memenuhi kriteria sebagai calon peserta PPG.

Ada dua hal yang dikhawatirkan oleh mahasiswa dan pengelola LPTK yang menghasilkan sarjana S1 kependidikan.

Pertama, kekhawatiran bahwa calon guru yang dihasilkan oleh Program PPG yang berasal dari lulusan sarjana non-kependidikan tidak memiliki wawasan yang cukup untuk menjadi pendidik. Pendidik yang ideal, sejatinya tidak hanya perlu memahami aturan dan metode mengajar yang baik yang diperoleh melalui praktik lapangan langsung, tetapi juga perlu memahami konsep-konsep dasar pendidikan, perkembangan fisik dan mental peserta didik, serta teori-teori kependidikan lain, yang tidak mungkin semuanya diajarkan pada program PPG.

Kedua, kekhawatiran bahwa tingkat kompetisi antar calon pendidik profesional semakin meningkat, karena sarjana pendidikan akan bersaing dengan sarjana non-kependidikan. Kekhawatiran ini wajar, karena dengan diberlakukannya sertifikasi guru dan diberikannya tunjangan daerah bagi para guru, profesi guru semakin memiliki daya pikat yang tinggi. Para mahasiswa kependidikan tentu merasa khawatir dengan meningkatnya kompetitor untuk menjadi guru profesional. Apalagi, pemerintah telah menegaskan akan membatasi peserta pendidikan profesi guru, yang akibatnya akan mengorbankan banyak sarjana S1 kependidikan yang semula berminat menjadi guru.

Di samping kedua alasan di atas, ada juga yang mensinyalir bahwa lulusan S1 kependidikan akan kalah bersaing dengan lulusan non-kependidikan, karena lulusan non-kependidikan dianggap menguasai konten (terkait dengan bidang keahliannya) lebih baik di bandingkan dengan sarjana S1 kependidikan. Hal ini karena mahasiswa S1 kependidikan harus mempelajari materi ajar (disiplin ilmu) ditambah dengan ilmu-ilmu yang terkait kependidikan. Sehingga waktu untuk mempelajari materi ajar, tidak sebanyak mereka yang belajar di non-kependidikan.

Consecutive vs Concurrent

Perdebatan soal sertifikasi guru di Indonesia melalui Program PPG yang mewajibkan semua calon guru, termasuk mereka yang lulusan S1 kependidikan, untuk mengikutinya mengingatkan kita pada dua model pendidikan guru yang ada di berbagai negara. Dua model tersebut dikenal dengan istilah *consecutive* dan *concurrent*. *Consecutive* adalah program pendidikan guru yang diberikan kepada mereka yang tidak kuliah di jurusan kependidikan sejak awal. Program ini biasanya diikuti oleh mahasiswa non-kependidikan dan tertarik untuk menjadi guru. Mahasiswa yang berminat tersebut harus mengikuti perkuliahan kependidikan setelah selesai mengikuti perkuliahan di jurusan sebelumnya. Sebaliknya, *concurrent* adalah program pendidikan guru yang didesain sejak awal. Mahasiswa yang mengikuti program ini adalah mereka yang memilih untuk masuk ke jurusan kependidikan untuk menjadi guru.

Kebijakan mengenai program baik *consecutive* maupun *concurrent* biasanya ditentukan oleh pemerintah dan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan guru. Di sejumlah negara, kedua program tersebut diberlakukan secara bersamaan. Artinya, pendidikan tinggi membuka program *concurrent* dan *consecutive*.

Sementara di Indonesia, berdasarkan aturan yang baru, maka program *concurrent* (seperti sertifikat Akta IV yang diberikan langsung kepada lulusan kependidikan) menjadi tidak berlaku lagi. Semua mahasiswa yang berminat menjadi guru harus mengikuti program yang *consecutive*. Ada juga negara yang tidak memberlakukan program *concurrent*, hanya

memberlakukan program *consecutive*. Artinya, pendidikan guru hanya diberikan bagi mereka yang telah sarjana, lalu dipersiapkan menjadi guru.

Indonesia nampaknya berada di persimpangan jalan. Aturan yang berlaku saat ini, tetap membuka jurusan kependidikan, namun tidak mengenal pola *concurrent*. Hal ini tentu membingungkan, karena jurusan atau program studi kependidikan didesain untuk menghasilkan guru. Jika memang keberadaan jurusan atau program studi kependidikan tidak lagi efektif, maka ada dua hal yang perlu diperbaiki: perbaikan secara signifikan pada seluruh aspek pendidikan guru yang *concurrent*, atau hapuskan jurusan/program studi kependidikan, dan berlakukan pola *consecutive*. Kebijakan yang berlaku saat ini sangat ambigu dan membingungkan pengelola serta mahasiswa jurusan/program studi kependidikan.

Implikasi

Mencermati beberapa fakta dan penjelasan di atas, LPTK perlu secara serius membenahi diri, sehingga lulusannya betul-betul kompetitif dan kreatif. Ada beberapa implikasi serius yang perlu diantisipasi dan ditindaklanjuti oleh LPTK dan pengambil kebijakan program pendidikan.

Pertama, perlu kajian serius tentang pola pendidikan guru yang efektif. LPTK dan pengambil kebijakan perlu secara serius dan terbuka mengkaji pola pendidikan guru yang efektif. Keluhan banyak pihak, termasuk Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, adalah kualitas guru yang dihasilkan oleh LPTK selama ini tidak cukup memiliki kompetensi profesional. Hal tersebut ditandai antara lain dengan rendahnya nilai UKG (Uji Kompetensi Guru) dan rendahnya kemampuan siswa Indonesia yang ditunjukkan oleh beberapa lembaga seperti TIMSS dan PISA.

Kajian serius perlu memperhatikan kondisi LPTK di Indonesia dan membandingkannya dengan pola-pola pendidikan guru di berbagai negara. Kajian ini perlu secara serius memperhatikan program pendidikan guru yang dilaksanakan di sejumlah perguruan tinggi swasta yang tidak mampu menyediakan layanan pendidikan tinggi yang memadai.

Kedua, LPTK perlu segera mengevaluasi komposisi kurikulum yang saat ini berlaku di program S1 kependidikan dengan memperkuat penguasaan materi yang berkaitan dengan disiplin ilmu, dan mengurangi

materi yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini perlu dilakukan karena materi kependidikan akan diberikan saat PPG, dan penguatan materi keilmuan akan membuat mahasiswa kependidikan lebih kompetitif untuk bersaing dengan mahasiswa non-kependidikan. Jika hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi duplikasi materi kependidikan antara kurikulum S1 kependidikan dengan kurikulum PPG, dan lulusan S1 kependidikan akan tersingkir oleh lulusan S1 non-kependidikan untuk mengikuti Program PPG.

Ketiga, LPTK harus melakukan kajian serius tentang reposisi penyelenggaraan pendidikan guru. Saat nanti, mahasiswa menyadari bahwa tidak semua lulusan S1 kependidikan bisa menjadi guru, sementara kuota PPG terbatas, maka lambat laun program S1 kependidikan akan kehilangan peminatnya. Pada saat itu fakultas-fakultas pendidikan akan lebih banyak memainkan peranan sebagai penyelenggara pendidikan profesi guru, baik pra-jabatan maupun dalam jabatan. Untuk yang terakhir ini, LPTK perlu menyiapkan program-program penyegaran untuk guru-guru yang sudah berkarir cukup lama agar mereka terus meningkatkan kompetensinya.

Dengan memperhatikan beberapa pertimbangan di atas, LPTK sebagai penyelenggara pendidikan profesi harus secara serius meningkatkan kualitas dan kuantitas perangkat pendidikan tinggi yang dimilikinya, terutama berkaitan dengan sarana pendidikan dan sumber daya manusia. Sarana pendidikan yang dimiliki harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan pendidikan guru, dan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi para calon guru. Demikian juga dengan sumber daya manusianya, perlu diperhatikan kualitasnya secara serius, sehingga betul-betul mampu menghasilkan guru yang profesional. Tanpa perubahan serius terhadap sarana dan kualitas sumber daya manusia, maka perubahan sistem dari pola *concurrent* menjadi *consecutive* hanya akan mengubah program tetapi tidak mengubah hasil. *Wallahu a'lam*.

KEMATIAN JURNAL ILMIAH

Oleh
JEJEN MUSFAH

*Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam
FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tim Ahli PB PGRI*

Alasan pemisahan tata kelola Perguruan Tinggi dari Kemendikbud ke Kemenristek adalah meningkatkan kinerja penelitian dosen PT. Salah satu problem akut mutu PT Indonesia adalah rendahnya mutu jurnal ilmiah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Makin sulit mencari jurnal terakreditasi nasional, apalagi internasional.

Menristek Dikti, Moh. Nasir menyatakan bahwa banyak hasil penelitian hanya menjadi penghias perpustakaan. Dalam konteks penerbitan jurnal, pernyataan tersebut mengingatkan saya tentang sulitnya mendapatkan naskah hasil penelitian yang memenuhi kriteria ilmiah. Kuantitas dan kualitas penelitian dosen perlu ditingkatkan, sehingga layak diterbitkan di jurnal terakreditasi nasional maupun internasional.

Dari pengalaman saya mengelola jurnal ilmiah di perguruan tinggi negeri, setidaknya ada tiga aspek kritis terkait penelitian dosen. Pertama, sulit mencari naskah yang sesuai standar karya ilmiah. Meski banyak dosen yang melakukan penelitian, namun hasilnya tidak layak terbit. Kelemahan penelitian dosen setidaknya dalam dua hal: tidak ada hal baru dan minim analisis atau ide penulis. Menurut Neil Armstrong, "*Research creating new knowledge.*" Abert Szert-Gyorgyi menulis, "*Research is see what everybody else has been seen, and to think what nobody else has thought.*"

Selain itu, tidak mudah bagi pengelola jurnal (tidak terakreditasi) mengumpulkan naskah. Pengelola harus aktif dan sabar menghubungi dosen—dalam dan luar perguruan tinggi-nya—untuk mendapatkan naskah. Berbeda halnya dengan jurnal yang sudah terakreditasi, dosen akan berlomba mengirimkan naskahnya, bahkan siap membayar berapa pun.

Kedua, minimnya jurnal terakreditasi. Beberapa syarat yang harus dipenuhi jurnal untuk bisa terakreditasi adalah mutu artikel, penerbitan harus

konsisten, melibatkan mitra bestari, dan mayoritas artikel (80 persen) berasal dari dosen di luar lembaga penerbit jurnal. Tidak mudah memenuhi kriteria ini jika pengelolaan jurnal dilakukan setengah hati.

Ketiga, bahasa Inggris dosen sangat lemah sehingga sedikit yang mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal internasional. Dikti mewajibkan dosen yang akan naik pangkat ke guru besar atau profesor harus menulis di jurnal internasional. Pertanyaannya, apakah PT sudah menyiapkan calon-calon guru besarnya untuk siap menjawab tantangan tersebut? Bahkan beberapa PT mewajibkan mahasiswa doktoralnya untuk menulis di jurnal internasional sebagai syarat ujian terbuka/promosi.

Tiga Pelajaran

Tiga masalah di atas mengandung pelajaran; pertama, dosen lemah dalam penguasaan materi, metode penelitian, dan keterampilan menulis. Memang, sepanjang ingatan saya, keterampilan menulis dan riset bukan syarat untuk menjadi dosen. Lagi pula, penelitian dosen terkesan sekadar menyerap anggaran dan bagi-bagi jatah anggaran, bukan karena asas profesionalitas: siapa pakar dalam apa, meneliti apa, dan hasilnya apa nanti.

Tidak terbaca dalam penelitian dosen, kalimat, paragraf, dan sintesa sebagai hasil dari rasa ingin tahu maupun hasil proses penelitian yang sungguh-sungguh. Rasa ingin tahu dan menghargai proses merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap peneliti. Zora Neale Hurston menulis, *“Research is formalized curiosity. It is poking and prying with purpose.”* Dan Nik Ahmad Nizam berkata, *“It is important to get results from experiment, but the most important is the process in getting that results”*.

Sebaliknya, terbukti beberapa karya ilmiah dosen adalah plagiasi. Meneliti jelas sebuah proses yang tidak sederhana, dimulai dari menentukan topik, mengumpulkan referensi, merumuskan instrumen, menggali data dan informasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Sementara plagiasi adalah mengutip karya orang lain—sebagian atau keseluruhan—dan mengakuinya sebagai karya sendiri. Plagiasi bisa lebih mudah dilakukan siapa, kapan, dan di mana pun dengan cara *googling*. Dermot Mulroney berujar, *“What people actually refer to as research nowadays is*

really just googling.” Wilson Mizner memberikan petunjuk yang menarik tentang perbedaan antara plagiasi dengan riset, *“If you steal from one author it’s plagiarism; if you steal from many it’s research.”*

Kedua, menunjukkan bahwa sulit mencari dosen yang siap mengelola jurnal secara *all out*, karena tidak jelas hak dan kewajibannya—berbeda misalnya dengan jabatan ketua atau sekretaris jurusan. Padahal, pekerjaannya tidak ringan. Meski jurnal terbit dua kali dalam setahun misalnya, tapi proses mengerjakannya sepanjang tahun. “Hanya orang gila yang mau mengelola jurnal,” ujar seorang profesor saat menjadi narasumber pengelolaan jurnal di Jakarta. Tentu ia sedang bercanda, meski kenyataannya memang demikian.

Ketiga, bahasa Inggris belum menjadi bahasa pengantar kuliah dan penulisan makalah di banyak kampus di Indonesia. Selama bahasa Inggris tidak dipakai di kampus, sulit dosen terampil menulis dalam bahasa tersebut, bahkan alumni luar negeri sekalipun—karena inti bahasa adalah praktik. Jangankan menulis dalam bahasa Inggris, menggunakan referensi asing saja dosen kita sangat jarang. Kampus kita hampir tidak ada yang kondusif dalam pengembangan bahasa Inggris, meski mimpinya menjadi universitas kelas dunia dan/atau universitas riset.

Tiga Pertimbangan

Menghadapi masalah tersebut, tiga hal bisa dijadikan pertimbangan oleh pimpinan fakultas. Pertama, pelatihan riset dan menulis bagi dosen. Dosen yang aktif menulis di jurnal internasional bisa menjadi narasumber. Meski dosen selalu memberikan tugas menulis makalah kepada mahasiswa, bukan berarti ia sendiri terampil menulis. Menarik, dosen biasa mengoreksi dan menilai makalah, skripsi, dan tesis mahasiswa, sementara ia sendiri tidak punya karya ilmiah yang bagus.

Pelatihan dimaksudkan melatih dosen menulis dan meneliti di satu sisi, dan merubah paradigma dosen tentang penelitian di sisi yang lain. Faktanya, banyak dosen lebih suka mengajar daripada meneliti. Hal ini bisa dipahami karena iklim dan kebijakan tidak memihak kepada peneliti maupun hasil penelitiannya, padahal menurut Frederick Sanger, *“Scientific research is one of the most exciting and rewarding of occupations.”*

Masa Depan FITK

Kedua, menumbuhkan komitmen pemimpin terhadap jurnal ilmiah. Tidak semua pimpinan fakultas dan jurusan mendukung secara penuh penerbitan jurnal, karena salah paham tentang makna publikasi ilmiah. Ketika isi jurnal terakreditasi tidak bisa diisi 100 persen (hanya 20 persen) oleh dosen lembaga penerbit jurnal itu, maknanya bahwa kerjasama antar lembaga PT merupakan suatu keniscayaan.

Maka, masalah tidak selesai dengan mendorong dosen mengirim tulisan ke lembaga yang punya jurnal, sementara di lembaga sendiri jurnal dibiarkan mati suri; hidup segan mati pun tak mau. Salah besar dosen yang memimpin (struktural: bisa dekan atau ketua jurusan), jika tidak mendukung penuh penerbitan jurnal yang terakreditasi, karena menurut Philip Zimbardo, "*Academic success depends on research and publication.*"

Ketiga, pelatihan bahasa Inggris bagi dosen, tepatnya *English for Academic Purposes* (EAP). Melihat kondisi kompetensi dosen saat ini, jangan berharap semuanya akan terampil menulis dan meneliti. Menulis memerlukan bakat disamping latihan secara teratur. Karena itu, seperempat saja dosen di setiap PT menekuni penelitian, saya kira lebih dari cukup. Dosen kelompok ini sebaiknya fokus melakukan penelitian dan pengajaran, tidak ditugaskan sebagai pejabat struktural atau lainnya, karena waktunya akan habis untuk hal-hal yang bersifat administratif.

Akhirnya, dampak rendahnya mutu hasil penelitian sudah terjadi di banyak kampus Indonesia, yaitu matinya jurnal ilmiah. Kematian jurnal ilmiah dikarenakan tidak terbit lagi, masa akreditasi sudah habis (dan tidak diperbaharui), atau jurnal terbit ala kadarnya alias tidak memenuhi standar jurnal ilmiah terakreditasi. Karena itu, saatnya pimpinan fakultas dan jurusan menghidupkan kembali jurnal ilmiah dengan cara menjaring dosen dan staf teknis untuk menjadi pengelola dan mendorong dosen untuk melakukan penelitian sesuai standar yang berlaku. Setiap ada kemauan pasti ada jalan.

PPKT: DULU, KINI, DAN NANTI

Oleh

A. ROYANI

Kepala UPT Laboratorium FITK

Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) merupakan salah satu program unggulan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam rangka mencetak calon-calon guru yang profesional di bidangnya.

PPKT lahir karena beberapa sebab, di antaranya, untuk mencetak calon-calon guru yang profesional, menempatkan mahasiswa pada tempat kerja yang tepat dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, memberikan pengalaman yang sangat berharga pada mahasiswa berupa pengalaman membuat RPP, mengobservasi kelas, berdiri di depan kelas, mengelola kelas, membuka dan menutup pelajaran, membuat soal-soal, memeriksa hasil latihan atau ulangan siswa, dan memasukkan nilai ke raport, memenuhi kebutuhan sekolah terhadap calon-calon guru yang masih fresh dalam hal ilmunya terutama dalam bidang metode pengajaran yang kekinian, menggantikan guru yang sudah pensiun.

PPKT Dulu

Sebelum tahun 2006, FITK menyelenggarakan program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang terdiri dari PPL I dan PPL II. PPL I sebagai bentuk praktik mengajar di kelas yang diikuti oleh teman sebaya. Mahasiswa melakukan praktik sebanyak 3-4 kali di kelas dan dinilai oleh dosen pembimbing dan teman sebaya. Mereka mempraktikkan mengajar di kelas dengan materi pelajaran yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk terjun mengajar di sekolah-sekolah.

PPL II sebagai bentuk praktik mengajar di sekolah-sekolah selama kurang lebih satu bulan. Mereka diberi pengalaman membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan RPP sekolah, mengajar di kelas, dan memeriksa soal-soal. Tidak banyak pengalaman

yang didapatkan di sekolah, hanya pengalaman mengajar saja dan itu pun hanya satu atau dua kelas saja. Dan biasanya, setelah mengajar di kelas mahasiswa langsung pulang dan tidak *stanby* di sekolah sampai waktunya habis.

Unsur penelitian dilaksanakan secara terpisah dari PPL II, baik dari segi waktunya maupun tempatnya. Mereka berkelompok melakukan penelitian di sekolah selama sebulan. Setelah itu mereka membuat laporan penelitian dan menyerahkannya ke dosen pembimbing untuk dinilai.

Unsur pengabdian juga dilakukan secara terpisah, yaitu berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Mereka ditempatkan di berbagai daerah di dalam dan luar kota. Kegiatan KKN meliputi praktik kerja nyata di masyarakat seperti membina masyarakat dalam pelaksanaan gaya hidup sehat, memberikan pelatihan motivasi untuk para pemuda, mengikuti kerja bakti warga, dan kegiatan masyarakat lainnya.

KKN dan PPL Tumpang Tindih

Kegiatan KKN dan PPL mencakup kegiatan yang serupa dalam bidang pendidikan yaitu praktik keguruan dan pengajaran baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengulangan ini merupakan kegiatan yang mubazir dan tidak maksimal karena di PPL II mahasiswa tidak maksimal dalam praktik pengajarannya, apalagi di KKN mahasiswa melakukan pengajaran ala kadarnya dan tidak melalui prosedur dan proses yang berlaku dalam praktik mengajar.

PPKT Kini

PPKT adalah model praktik lapangan yang memadukan antara kegiatan KKN dan PPL II, baik dari segi pengelolaan, waktu, program, pendanaan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), maupun sasaran masyarakat (sekolah/madrasah).

Inilah model yang bisa kita anggap terbaik dalam kurun waktu yang cukup lama mulai tahun 2006 sampai sekarang. Dan bisa dikatakan pula model satu-satunya yang dimiliki oleh FITK sebagai Lembaga Pendidikan

Tenaga Kependidikan (LPTK) dibanding dengan LPTK yang lainnya. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa segi:

Pengelolaan

PPKT dikelola oleh fakultas yang melibatkan unsur pimpinan dari mulai dekan, para wakil dekan, jurusan, ketatausahaan, dan UPT Lab. Fakultas juga melibatkan unsur luar atau mitra yaitu Kanwil Depag, dinas pendidikan, dan sekolah/madrasah sebagai tempat pelaksanaan PPKT.

Secara pengelolaan, PPKT telah diupayakan dapat terselenggara sebaik mungkin sehingga akan menghasilkan calon-calon guru yang profesional.

Waktu dan Program

Dari segi waktu dan program, pelaksanaan PPKT cukup memenuhi persyaratan penyiapan calon-calon guru, karena dengan waktu empat bulan (16 minggu) mahasiswa mendapatkan pengalaman yang cukup dalam hal pengajaran, pengelolaan kependidikan, dan penelitian kependidikan.

Selama empat bulan PPKT, para mahasiswa mendapatkan banyak hal, mulai dari hal kecil hingga hal yang terbesar. Terutama pengalaman real yang jarang atau belum ditemui di bangku perkuliahan. PPKT selama empat bulan membuat mata dan hati mahasiswa terbuka, bahwa menjadi guru profesional tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Awalnya memang terasa sulit dan berat untuk dihadapi, tapi setelah berada di pertengahan dan akhir bulan, mereka merasa bahagia bahkan belum puas menambah ilmu dan pengalaman dari kegiatan PPKT.

Pendanaan

PPKT didanai oleh anggaran BLU (Badan Layanan Umum) FITK yang mencakup honor pembimbing, pengujian, dan transport pembimbing.

Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

Dalam melaksanakan PPKT, mahasiswa didampingi oleh dosen pembimbing yang berpengalaman, dari mulai perencanaan program, pelaksanaan, sampai ke akhir pelaksanaan PPKT.

Sekolah/Madrasah

Sekolah/madrasah adalah mitra PPKT yang berada di wilayah se-Jabodetabek yang telah terakreditasi dan memiliki rombongan belajar yang cukup. Selama ini, sekolah/madrasah sangat kooperatif dalam menerima dan membimbing mahasiswa dalam pelaksanaan PPKT. Bahkan, sekolah/madrasah siap menerima mereka sebagai guru tetap setelah mereka dapat menyelesaikan studi S1-nya. Sudah cukup banyak mahasiswa kita yang diterima sebagai guru di beberapa sekolah/madrasah di wilayah Jabodetabek.

PPKT Nanti

PPKT akan tetap dipertahankan meskipun dalam bentuk yang agak berbeda dari sebelumnya baik dari segi waktu, program, maupun hasil yang akan dicapai. Namun, terlepas dari bentuk yang berbeda, yang jelas PPKT merupakan jembatan kesuksesan bagi para calon-calon guru menuju guru yang profesional. Karena itu, dibutuhkan perjuangan, kebersamaan, dan kesabaran dalam menjalankannya.

PERAN MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN *WORLD CLASS UNIVERSITY*

Oleh

FIDRAYANI

Dosen PGMI FITK UIN Jakarta

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Sepanjang sejarah, mahasiswa di berbagai negara mengambil peran penting dalam sejarah suatu negara (Wikipedia, 2017). Saking pentingnya peran mahasiswa, maka dalam struktur organisasinya pun terkesan istimewa, mulai dari jurusan hingga fakultas dibentuk sedemikian rupa. Sebagai bagian penting dari perguruan tinggi maka kita perlu memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi mahasiswa dalam menunjang cita-cita dan impian sebuah perguruan tinggi.

Universitas merupakan tempat dimana mahasiswa menimba ilmu, mendapatkan kesempatan berorganisasi dan bermasyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang tujuannya ingin menjadi kelas internasional harus memberdayakan mahasiswanya. Pemberdayaan ini tentu tak lepas dari dukungan civitas akademika. Mengingat rasio mahasiswa yang lebih banyak, tentu saja potensi mereka dalam mewujudkan *world class university* (WCU) tidak dapat dipandang sebelah mata, dengan catatan perlu banyak perbaikan baik dari faktor lingkungan maupun dari mahasiswa sendiri.

Dede Rosyada (LPM, 2015) menargetkan bahwa untuk menuju WCU, UIN Jakarta harus memenuhi syarat di antaranya penerimaan mahasiswa asing sebanyak 500 orang.

Agar pemberdayaan ini berjalan dengan efektif untuk manggapai tujuan tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, faktor dari luar, yaitu sistem dan lingkungan yang mendukung, misalnya bagaimana siswa difasilitasi dengan kegiatan yang bermanfaat.

Pemberdayaan unit kegiatan mahasiswa merupakan salah satu cara untuk mengaktifkan peran mahasiswa meski pun masih dirasa sangat kurang.

Kedua, faktor dari dalam, mahasiswa datang dari berbagai karakter dan kondisi lingkungan yang bervariasi sehingga peran mereka tentu berdasarkan pada pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. Sebagai *agent of change*, seharusnya mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mewujudkan cita-cita mereka sendiri dan juga cita-cita universitas.

Tidak hanya itu, beberapa hal yang perlu dilakukan agar peran mahasiswa mendukung WCU antara lain: *Pertama, mengembangkan kajian keislaman*. Mendukung integrasi keilmuan dan keislaman perlu dilakukan oleh semua civitas akademika, tidak terkecuali mahasiswa. Hal ini menjadi penting agar kita tidak hanya bersandar pada kajian-kajian Barat saja, sementara kita melupakan kajian agama kita sendiri. Sebagai universitas yang tergolong sudah tua, UIN Jakarta mestinya memiliki landasan keilmuan keislaman dalam menjawab berbagai tantangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari baik secara teoritis maupun praktis. *Kedua, pembinaan etika dan akhlak yang berkesinambungan*. Tak jarang, yang menjadi persoalan bagi mahasiswa adalah etika dan akhlak yang masih jauh dari kata karimah, padahal dengan menyandang nilai-nilai keislaman, mahasiswa seharusnya dibentuk dengan etika dan akhlak yang mencontoh tauladan kita nabi Muhammad Saw..

Perlu pembinaan yang intensif dan berkesinambungan agar etika dan akhlak tidak lagi menghalangi terwujudnya universitas kelas dunia yang bercirikan Islam. Pembinaan akhlak ini tidak menjadi beban dosen semata, namun seluruh komponen yang ada di universitas perlu mendukung gerakan “akhlakul karimah”. Dengan akhlak yang baik, tentu saja mendukung terwujudnya WCU. Dilakukan tidak hanya melalui gerakan, namun harus diimplementasikan juga dalam konten pembelajaran, tidak hanya menasar ranah kognitif dan psikomotor namun juga menyentuh sisi afeksi. *Ketiga, semangat dan komitmen*, untuk mewujudkan sebuah cita-cita perlu didukung dengan semangat dan komitmen tinggi. Semangat dibutuhkan agar kita memiliki motivasi dalam mewujudkan sebuah keinginan. Komitmen yang tinggi mendorong percepatan usaha untuk meraih cita-cita.

Keempat, pengembangan kompetensi global. Akreditasi AUN QA telah menjadi langkah awal untuk menguatkan komitmen UIN Jakarta menjadi universitas kelas internasional, menyiapkan perangkat yang mendukung misalnya dengan peningkatan kompetensi dosen, terutama di bidang penelitian dan publikasi internasional, bahkan untuk syarat publikasi sebanyak 600 artikel (Dede Rosyada, 2015). Tentu ini bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini bisa dilakukan dengan, misalnya mendorong dosen berkolaborasi dengan mahasiswa untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan berkualitas, penyelenggaraan kursus bahasa asing yang terjangkau dan memadai, memfasilitasi civitas akademika terutama mahasiswa untuk mengikuti ajang internasional, meningkatkan kuota pertukaran pelajar, sarana kampus dan sistem perkuliahan yang mewajibkan untuk menggunakan bahasa asing sebagai bahasa kedua, baik itu bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Kelima, mendukung terciptanya lulusan yang terampil. Jika melihat banyaknya jumlah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menghasilkan lulusan, perlu disiapkan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Keterampilan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam intrakurikuler, mahasiswa disiapkan agar memiliki kompetensi sebagai guru dan dalam ekstrakurikuler disesuaikan dengan bidangnya masing-masing.

Dosen-dosen yang memiliki keterampilan dapat dijadikan pendamping untuk melatih mahasiswa menguasai keterampilan tertentu bahkan tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa di antaranya mahasiswa yang memiliki keterampilan khusus yang mungkin selama ini belum pernah ditelusuri. Dalam dunia kerja, tak hanya dibutuhkan kompetensi akademis namun juga kompetensi personal. Akan sangat memungkinkan bagi para lulusan dapat terserap jika memiliki kompetensi personal termasuk keterampilan khusus dibanding dengan hanya memiliki kompetensi akademis saja.

Keenam, dukungan antar sesama civitas akademika. Jika merujuk pada filosofi sapu lidi yang mudah dipatahkan, kalau hanya sendiri maka seharusnya dukungan yang diberikan oleh segenap civitas akademika diibaratkan sebagai sapu lidi sebagai satu kesatuan utuh sehingga tidak

Masa Depan FITK

mudah dipatahkan. Begitulah seharusnya dukungan yang diberikan agar kita mampu bersaing di era global.

Mewujudkan impian UIN Jakarta menuju WCU bukan persoalan mudah dan cepat, butuh proses dan komitmen yang tinggi untuk mencapainya. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama dengan kesadaran penuh dan komitmen yang tinggi serta saling bahu membahu untuk meraih impian tersebut. Sekecil apa pun kontribusi kita terhadap tujuan mulia tersebut mari kita mulai dari sekarang.

PRIORITAS UTAMA ATAS ANGGARAN PERPUSTAKAAN FITK UIN JAKARTA

Oleh

MUSLIM KAMIL

Staf Perpustakaan FITK UIN Jakarta

Ada yang berpendapat bahwa perpustakaan adalah termasuk kebutuhan mendasar. Perpustakaan ibarat sawah dalam hal kebutuhan makan. Setelah keberadaan perpustakaan, barulah diadakan sekolah-sekolah. Ini jelas menggambarkan nilai penting dan strategisnya suatu perpustakaan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk kebaikan fungsinya, perpustakaan tentu perlu dikelola secara khusus, sebagaimana unit kerja lainnya sehingga memberikan dukungan yang efektif bagi pihak tertentu. Salah satu cara pengelolaannya adalah dengan penganggaran yang baik. Penganggaran bisa mendukung secara optimal pelaksanaan tugas fungsi perpustakaan yang harus diakui.

Sebagaimana perpustakaan lainnya, perpustakaan FITK UIN Jakarta pun perlu memiliki anggaran yang memadai. Setidaknya mengacu kepada perhatian anggota DPR atas anggaran perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah dalam pemberitaan tertentu. Sebagai perpustakaan dalam fakultas terbesar di UIN Jakarta, Perpustakaan FITK tentu wajar jika didukung oleh besaran anggaran yang memadai. Dukungan ini tentu diperlukan sebagai bukti keseriusan kepedulian pimpinan fakultas atas pentingnya keberadaan perpustakaan. Dari informasi yang diperoleh penulis dari sumber terpercaya serta dari pengamatan penulis sendiri atas kondisi yang ada, penulis berpendapat bahwa anggaran Perpustakaan FITK perlu ditambah. Penambahan tentu dikaitkan dengan berbagai layanan yang diadakan selama ini.

Besaran anggaran yang kurang memadai itu tentu bisa disebabkan oleh satu atau beberapa hal. Kebijakan pimpinan fakultas misalnya, tentu itu berpengaruh besar atas besaran alokasi anggaran. Hal ini karena terkait

Masa Depan FITK

dengan prioritas kebijakan atas tugas fungsi perpustakaan. Dan sekali lagi, perlu dipahami nilai penting dan strategisnya keberadaan suatu perpustakaan dalam sebuah perguruan tinggi. Jika pimpinan telah menempatkan dalam prioritas utama, besaran anggaran perpustakaan akan memadai seperti yang diharapkan. Di samping itu, dukungan level manajemen tingkat menengah dan bawah dalam FITK akan berpengaruh juga dalam urusan ini. Selain itu, proses penganggaran yang berjalan selama ini baik internal maupun eksternal juga mungkin saja belum berjalan sesuai harapan sehingga tidak mengakomodir anggaran perpustakaan dengan baik.

Penganggaran yang tidak memadai ini biasanya terjadi karena tidak dilakukannya evaluasi tahunan secara kelembagaan atas kondisi perpustakaan selama ini. Karena tidak dilakukan evaluasi, maka tidak dilakukan perencanaan atau penganggaran yang baik pada akhir tahun berjalan, yaitu penganggaran untuk tahun berikutnya. Jika masalah ini terus berlanjut, secara proses penganggaran perpustakaan FITK tidak akan pernah memiliki anggaran yang memadai di waktu berikutnya.

Masalah evaluasi dan penganggaran itu sendiri bisa jadi merupakan gambaran permasalahan yang disebabkan oleh beberapa hal di atas.

Dalam hal siapa pihak yang diharapkan bisa bertanggungjawab atas masalah ini, tentu saja adalah mereka para pimpinan fakultas dan level manajemen baik menengah maupun bawah. Hal ini wajar saja karena secara struktur manajerial, merekalah yang memiliki kewenangan untuk itu. Artinya, merekalah yang lebih terkait dengan alokasi dan prioritas anggaran dimaksud.

Untuk mengatasi masalah di atas, penulis berpendapat bahwa pada intinya solusi yang bisa menyelesaikan ini adalah dua hal. *Pertama*, lakukan revitalisasi atas keberadaan perpustakaan. Di sini, diperlukan cara berpikir (*mindset*) yang utuh tentang peran perpustakaan. Sehingga dengan itu diharapkan para pimpinan dan level di bawahnya dapat memberikan perhatian yang lebih baik atas perpustakaan. Kedua, sinergi para pimpinan dan level di bawahnya dalam upaya memastikan teralokasinya anggaran perpustakaan yang memadai. Ikhtiar atas kedua solusi tersebut sebaiknya

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

dilakukan sejak akhir tahun berjalan, khususnya dalam aktifitas evaluasi dan penganggaran tahun berikutnya.

MENGEMBANGKAN TRADISI RELIGIUSITAS- INTELEKTUAL

Oleh
TOTO EDIDARMO

Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Dosen Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Jakarta

Di tengah arus modernisasi yang ditandai dengan rasionalitas, materialisme, dan positivisme sains, civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta ditantang untuk mereformasi bangunan epistemologi ilmu pengetahuan Islam yang terkesan masih profan, duniawi, dan materialistik. Sistem pendidikan yang berkembang di UIN Jakarta—serta dunia Islam pada umumnya—dinilai masih berorientasi pada rasionalitas-materialistik yang mengikis kekuatan batin atau rohaniah manusia. Akibatnya, para lulusan UIN dan berbagai perguruan tinggi Islam masih sulit memahami kehadiran Tuhan dalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Padahal, idealnya para sarjana muslim harus dekat dengan Allah Swt., bahkan merasakan kehadiran-Nya ketika mempelajari semua ilmu pengetahuan.

Alquran menegaskan bahwa para ilmuwan muslim sejatinya harus selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam seluruh aktivitas intelektualnya. Hal ini seperti difirmankan dalam QS Fâthir (35) ayat 27-28, *“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”*

Maksud “ulama” dalam QS Fâthir (35) ayat 28 adalah orang-orang berilmu yang merasakan kehadiran Allah Swt. dalam spektrum *khasy-yah*, yaitu rasa takut kepada-Nya yang disertai dengan ketakjuban atas kreativitas penciptaan. Dan, jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya (QS Fâthir: 27), ulama yang merasakan takut kepada Allah dan terpesona oleh ilmu-ilmu Tuhan adalah mereka yang mengamati fenomena alam tentang botani, geofisika, geografi, geologi, ekologi, interaksi sosial, anatomi tubuh, zoologi, dan sebagainya.

Para ahli agama yang menguasai keilmuan Islam, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ushul fiqih, sejarah Islam, dan sebagainya juga disebut ulama jika mereka mampu mencapai spektrum *khasy-yah* tersebut.

Sebagai akademisi, ilmuwan, dan kaum intelek yang banyak terlibat dalam penelitian dan kajian sosial, tugas dan tanggung jawab keilmuan kita tidak sebatas menyampaikan kebenaran ilmu pengetahuan yang kita miliki, tetapi juga berusaha mengaktualisasikan ilmu pengetahuan sebagai sarana transformasi spiritualitas iman kepada Allah. Ilmu yang kita sampaikan, hendaknya mampu menumbuhkan rasa *khasyyah* dan ketakwaan kepada Allah pada diri pemilikinya.

Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi kita, mengingat ilmu-ilmu alam dan sosial saat ini telah mengalami “pemisahan” atau “dipaksa terpisah” dari peranan kehadiran Tuhan. Padahal, ilmu-ilmu pengetahuan alam (*kauniyah*) pada masa awal diteorisasikan sangat dekat dengan sistem dan aturan Allah Swt. Ilmuwan muslim menyebutnya dengan “sunnatullah” yang artinya: “aturan Allah” atau “sistem kepatuhan material kreasi Tuhan”.

Jika kita merujuk ayat-ayat suci Al-Quran yang menjelaskan tentang proses penciptaan alam, manusia, hewan, dan tumbuhan, maka kita akan menemukan beberapa kata “*sunnatullâh*”, seperti QS Al-Ahzâb: 38 dan 62, QS Fâthir: 43, Ghâfir: 85, dan Al-Fath: 23. Sunnatullah sangat lekat dengan proses penciptaan makhluk dan pengembangannya serta dalam kehidupan manusia. Dari sini, lahirlah ilmu-ilmu kauniyah (ilmu alam) yang merupakan ejawantah dari teori-teori dasar yang bersumber dari konsep *sunnatullah* atau sistem aturan Allah. Sayangnya, ketika ilmu-ilmu cabang filsafat itu dikembangkan di Eropa, para penemunya tidak mengaitkan dengan *sunnatullah* (sistem aturan Allah). Akibatnya, kita lebih familier

dengan sebutan bencana alam, bukan takdir Allah atau sunnatullah, padahal itu sebenarnya aturan Allah tentang ketetapan dan perubahan ciptaan-Nya.

Hari ini, ketika kita kehilangan identitas ilmu pengetahuan yang lekat dengan kehadiran Allah Swt., sudah semestinya kita yang berkecimpung di dunia pendidikan, membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan iman, yang mengikat nalar rasional dengan citra spiritual. Manusia—dalam konsep sebagian filosof Muslim, seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Arabi—merupakan citra Ilahi yang dibekali potensi akal, jiwa, dan qalbu yang mampu mentransformasikan ide-ide brilian nan cemerlang menembus batas ruang kesemestaan ciptaan Tuhan. Karena itu, nalar saintifik modern yang kita banggakan harus dikoneksikan dengan kehadiran Tuhan. Penelitian ekperimental pun harus kita kohesikan dengan bimbingan Ilahi, intuisi atau ilham dari Tuhan.

Para filosof dan ilmuwan muslim abad pertengahan telah menggugah kesadaran kita untuk mengembangkan tradisi religiusitas-intelektual melalui pengembangan intuisi atau batiniah yang menyinergikan akal, qalbu, dan nafsu. Akal diberdayakan untuk mengembangkan ranah intelektual yang bersifat ilmiah-akademis; qalbu diberdayakan untuk mematangkan isyarat batiniah (intuisi, hidayah) serta menajamkan visi Ilahiah dalam jiwa; sedangkan nafsu diberdayakan untuk pengendalian jati diri yang berkhidmat pada kepentingan akal dan qalbu.

Gagasan awal tradisi ini memandang manusia yang tercerahkan (beroleh hidayah Ilahi) pada dasarnya adalah mereka yang mampu menjaga stabilitas daya intelek, hasrat, dan spiritualnya untuk pengembangan diri yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Sebuah laporan tentang tradisi religiusitas-intelektual Ibnu Sina/*Avicena* (980-1037 M) menyebutkan bahwa filosof muslim yang ahli ilmu agama itu sangat lekat dengan kehidupan spiritual. Jika menemukan persoalan rumit, ia segera menuju masjid, mengambil air wudhu, shalat sunnah dua rakaat, lalu membaca Alquran. Setelah itu, ia pun mendapat ilham (intuisi) untuk menjawab masalah pelik yang dihadapinya berkat bimbingan Allah Swt. Tidak mengherankan begitu banyak ilmu dan karya Ibnu Sina yang amat berpengaruh bagi umat manusia hingga hari ini. Salah

satunya: *Al-Qânûn fî al-Thibb (The Canon of Medicine)* yang menjadi rujukan utama patologi dan farmasi di berbagai universitas Eropa dari abad pertengahan hingga abad moden, serta tetap menjadi pionir berbagai penelitian kedokteran seperti kanker, tumor, dan diabetes.

Tradisi intelektual yang sangat religius ala Ibnu Sina di atas tak dimungkiri menjadi roh spiritualitas para ilmuwan muslim. Tak terhitung filosof, *mufassîr*, faqih, sufi, dokter, matematikawan, astronom, arsitek, sejarahwan, geolog, dan geograf yang lahir dari tradisi religiusitas-intelektual semacam itu. Sekadar menyebut contoh: Al-Kindi (809-873 M), filosof pertama dokter spesialis mata; Al-Farabi/*Al-Pharabius* (wafat 916 M)—filosof, dokter, ahli pemikiran Aristoteles; Ibnu Rusyd/Averoes (1126-1198 M)—ahli kedokteran, filosof, peletak pijakan *Averroesisme* Eropa yang menggerakkan reformasi ilmu pengetahuan abad ke-16 M dan *rasionalisme* abad 17 M; Ar-Razi/Razhes (865–925), ahli filsafat dan kimia, penulis *Al-Hâwî fî al-Thibb* (inti sari Kedokteran Yunani, Syiria, dan Arab), penemu *Small-pox and Measless* (Ilmu Campak dan Kolera); Jabir Ibnu Hayyan (778 M), Bapak Kimia, penulis *Ushul al-Kimiya (Book of the Composition al-Chemy)* (1144); Al-Ashmu’i, ahli biologi dan botani, penulis *Kitab al-Nabât wasy-Syajar* yang membahas tumbuhan dan pepohonan; Ibnu Haitam, Alhazen/Avenetan (965–1039), ahli fisika dan matematika, penulis *Al-Manâzhir* tentang *ilmu optik*, penemu teori optik yang dikembangkan Issac Newton, John Kepler, dan Roger Bacon; Al-Jahiz (775-868 M), ahli biologi dan zoologi, penulis *Al-Hayawân* (hewan-hewan); Ibnu Baitar/Aben Bethar (wafat 1248 M), ahli biologi, botani, dan farmasi, penulis *Al-Jâmi’ li-Mufradât al-Adawiyah wal-Aghdziyyah* (koleksi obat-obatan dari hewan dan tumbuhan).

Dalam bidang matematika, terdapat nama besar Al-Khawarizmi/*Algorisme* (780–850 M), penemu *Aljabar*, *Arabic numeral* (1,2,3,4,5,6,7,8,9), dan angka "0" (nol)—kata *Aljabar* diambil dari bukunya, *Al-Jabru wal-Muqâbalah*, yang menjadi literatur wajib di berbagai universitas Eropa sampai abad 16 dan berpengaruh pada teori Leonardo de Pisa. Begitu pula Umar Khayam (1038–1123 M), matematikawan penerus Al-Khawarizmi, penemu persamaan kubik dan persamaan derajat. Dalam bidang astronomi, tersohor pula nama Al-Fazari, astronom pencipta

Astrolabe dan penulis *Kitab al-Zij* (tabel), *Al-'Amal bil Asthurlâb*, *Al-Qashîdah fi 'Ulûm al-Nujûm*; Al-Farghani/Alfarganus, penulis '*Ilm al-Nujûm wa Ushûl al-Harakât al-Samâwiyah*, penemu diameter bumi sepanjang 6500 mil dan diameter planet-planet; Abu Raihan al-Biruni (973–1048 M), penulis *At-Tafhîm li-Awâ'ili shinâ'ah al-Tanjîm* tentang sinar zodiac dan air pasang di musim bunga dalam kaitannya dengan tekanan hidrostatika; Al-Battani atau *Albetegni* (858–929 M), penemu *Trigonometri* dengan unsur-unsur *Sin* (Jaib), *Tangen*, dan *Contangen*, penulis *Ma'rifat Mathâlî' al-Burûj fîmâ bainâ Arbâ' al-Falak*, penemu garis lengkung atau kemiringan ekliptik (orbit matahari yang bergerak), panjangnya tahun tropis, lamanya musim, serta tepatnya orbit matahari dan orbit utama planet-planet; Nasiruddin Ath-Thusi (1274), penulis *Syaki al-Quthâ' (Quadri Lateral)* yang menjadi dasar *trigonometry*, *plenometry*, dan *sperical*, pembuat *Observatorium Maragha* (di Asia kecil), penyusun jadwal baru "*Ilkhanian*", dan pembuat cincin pengukur gerhana Matahari dan Bulan serta Katulistiwa.

Menyambut hari jadi ke-60 bagi FITK UIN Jakarta, penulis menaruh harapan besar bahwa FITK UIN Jakarta mampu menjadi lokomotif Pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya, dengan mengembangkan tradisi religiusitas-intelektual yang mumpuni demi menciptakan daya saing tinggi dan terdepan bagi civitas akademiknya. Hemat penulis, penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan untuk pengembangan keilmuan, transformasi sosial, dan peningkatan daya saing bangsa tidak mungkin terwujud tanpa spiritualitas yang mengakar dan menjelma dalam tradisi religiusitas-intelektual yang berintegritas.

Karena itu, para civitas akademika juga harus menyadari bahwa tugas menyampaikan ilmu pengetahuan adalah amanah Allah yang sarat tanggung jawab. Tugas ini sesuai dengan misi para nabi untuk mengajarkan ilmu dan hikmah kepada manusia demi terwujudnya masyarakat yang *rahmatan lil-'âlamîn*. Karena itu, ilmu yang kita sampaikan harus membawa misi kebenaran, keadilan, kedamaian, dan kasih sayang. Kita juga harus mengoptimalkan seluruh potensi jasmani dan rohani kita demi kebahagiaan hidup kita di dunia dan akhirat serta semua pihak yang berinteraksi dengan kita. Ribuan mahasiswa yang belajar di kampus ini—yang setiap tahunnya terus bertambah dan bergantian—merupakan amanat (titipan) Tuhan yang

harus kita jaga dengan baik, kita arahkan, kita bimbing ke jalan yang benar: *shirâthal-mustaqîm*, sama halnya anak-anak kita, keluarga kita, dan tetangga kita sesuai dengan tanggung jawab sosial yang melekat pada kedirian kita.

Selanjutnya, dalam konteks mendidik anak bangsa, kita harus menjadi teladan kebajikan, salah satunya: dengan mentransformasikan amanat ilmu pengetahuan menjadi maslahat bersama melalui kecerdasan akal dan kebersihan hati. Sesungguhnya, revolusi peradaban besar yang digagas Islam berawal dari *Iqra' bismi Robbika* (Bacalah dengan nama Tuhanmu). Revolusi itu berlanjut di tangan para filosof dan ilmuwan muslim di abad pertengahan. Karena itu, kita harus mampu menggelorakan kembali spirit kejayaan Islam melalui ilmu pengetahuan. Mari kita muliakan kembali Islam kita dengan spiritualisasi ilmu pengetahuan dan melekatkan kembali kehadiran Allah Swt. dalam proses transformasi ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik kita.[]

PERPUSTAKAAN SEBAGAI DISTRIBUSI PENGETAHUAN

Oleh

LOLYTA SARI

Kepala Urusan Perpustakaan FITK UIN Jakarta

Belakangan ini, perpustakaan disibukkan dengan berbagai ornamen yang disebut dengan repository. Istilah ini sudah *booming* di kalangan sivitas akademisi, namun belum banyak yang memahami apa itu repository. Secara umum, istilah ini dapat dikatakan sebagai wadahnya sumber pengetahuan yang diciptakan oleh sivitas akademika, baik itu dosen maupun mahasiswa. Di berbagai kesempatan telah banyak kegiatan workshop atau seminar berkenaan dengan tujuan, manfaat dan fungsi dari repository.

Kegiatan perpustakaan yang semula hanya sebatas pengolahan buku yang dapat dipinjam, berubah perannya menjadi pendistribusian pengetahuan. Distribusi pengetahuan yang dimaksud di sini adalah menjaga kelestarian pengetahuan berupa karya yang ditulis oleh dosen sebagai produsen ilmu, menjaga kelestarian dan keamanan karya mahasiswa berupa skripsi, tesis dan disertasi.

Untuk mendukung ini, perpustakaan perguruan tinggi marak dalam berlomba-lomba menciptakan web repository berbasis online sebagai wadah pengumpulan dan pelestarian karya-karya yang diciptakan dosen maupun mahasiswa.

Berdasarkan hasil Ranking Web of Repositories Indonesia per Januari 2017, tercatat 69 perguruan tinggi ternama di Indonesia berdasarkan jenjang ranking repositorynya. Kedudukan pertama diraih oleh Bogor Agricultural University Scientific Repository. Dan dengan bangganya, IPB membuat umbul-umbul spanduk besar di depan halaman Perpustakaan, tertera dengan jelas tertulis "Repository IPB Peringkat I di Asia Tenggara". Kalau dilihat dari *world rank*, IPB menduduki rangking 159.

Sebagai warga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang baru merintis repository, kita cukup berbangga dengan menduduki ranking 10 se-Indonesia, 552 se-dunia. Melihat dari segi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), maka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menduduki peringkat ke-2 setelah Digital Library UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tulisan ini terfokus dalam mengamati Repository UIN Jakarta, dengan alamat linknya: *repository.uinjkt.ac.id*, pengguna dapat mengakses di manapun dan kapan pun. Melihat hal tersebut, Perpustakaan UIN Jakarta perlu meneliti dan mengevaluasi, sejauh mana peran pustakawan sebagai pengelola perpustakaan dan sebagai pengelola distribusi pengetahuan melalui repository dalam menjaga kelestarian dan keamanan pengetahuan yang diciptakan oleh sivitas akademika.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengelola pengetahuan di dalam Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya Repository FITK UIN Jakarta, ada beberapa permasalahan yang harus dibuat semacam kebijakan oleh pimpinan UIN Jakarta diantaranya adalah.

Pertama, belum adanya standar penamaan dosen, apakah dosen tersebut menggunakan gelar atau tidak, sehingga mengakibatkan adanya duplikasi nama. Duplikasi nama di sini maksudnya adalah dosen yang sama, yang satu pakai gelar dalam penginputannya, dan yang satu tidak pakai gelar. Hal ini mengakibatkan tidak terakumulasinya jumlah artikel yang ditulis oleh dosen tersebut. Mesin *engine* repository UIN Jakarta tidak bisa mendetek ketika penginputannya berbeda, meski dengan nama sama. Dan yang harus diperhatikan lagi, ketika nama pasaran, sebagai contoh nama Nurhasanah, tidak pakai gelar, maka penelusur repository harus buka satu-satu artikel yang dimaksud. Sebab tidak akan terdetek apakah penulis itu dosen atau mahasiswa.

Sebagai pengelola repository, perpustakaan wajib menjaga keamanan pengetahuannya yang akan diakses oleh masyarakat luas, yakni dengan memberi *water mark* logo UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tanda bahwa karya tersebut milik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Terakhir, yang saat ini tengah *booming* adalah permasalahan skripsi atau tesis yang akan dimasukkan ke dalam jurnal nasional atau pun international. Sebagai pengelola repository FITK UIN Jakarta yang memiliki

Masa Depan FITK

dua belas Program Studi dan tiga Pascasarjana, tentunya harus memikirkan keamanan dari pengetahuan yang akan didistribusikan. Yang menjadi bahan pemikiran adalah apakah skripsi atau tesis di-*upload* secara full text sehingga dapat terlihat *open access* ataukah *closed access*.

Untuk menjawab ke-3 hal tersebut, (1) seharusnya UIN Jakarta, sudah memiliki kebijakan berupa Pedoman Standardisasi dalam Penulisan Nama Pengarang, baik pengarang itu dosen atau mahasiswa, sehingga memudahkan dalam penelusuran nama dosen, (2) membuat Pedoman Standardisasi dalam penulisan Bibliography suatu karya, sebagai penyeragaman penulisan. Hal ini sangat bermanfaat untuk terkoneksi karya tersebut ke dalam google scholar dan (3) membuat Kebijakan Akses Karya Ilmiah, yang akan disebarakan ke masyarakat melalui web. Isi kebijakan tersebut berupa pernyataan apakah karya ilmiah yang diterbitkan UIN Jakarta dapat diakses full text ataukah closed access. Dengan adanya kebijakan ini, maka akan menghindari terjadinya duplikasi data karya atau mengurangi keraguan sivitas akademika dalam memasukkan karyanya ke jurnal.

AUN-QA PAI: MENUJU *WORLD CLASS UNIVERSITY*

Oleh

MARHAMAH SALEH

Sekretaris Prodi PAI FITK UIN Jakarta

KTT ASEAN di Singapura pada 1992 melahirkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 yang merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara. Tujuan dibentuknya MEA untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN.

Konsekuensi atas kesepakatan MEA tersebut berupa aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. Hal-hal tersebut tentu dapat berakibat positif atau negatif bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mesti bisa mengambil langkah-langkah strategis agar Indonesia siap dan dapat memanfaatkan momentum MEA, terutama meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM).

Salah satu komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan diberlakukannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau *Indonesian Qualification Framework* (IQF) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012. Sementara itu, dari sisi faktor internal dapat dilihat: pertama, adanya kesenjangan jumlah, mutu dan kemampuan; kedua, relevansi pengguna dan penghasil; ketiga, beragamnya aturan kualifikasi serta beragamnya model pendidikan.

Fakta di lapangan menunjukkan, sumber daya manusia Indonesia dan asing sama-sama berjuang dalam waktu dan tempat yang sama pula. Walhasil, diperlukan penilaian kesetaraan dan pengakuan kualifikasi sejalan dengan tuntutan. Ditambah lagi banyaknya mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, yang tidak menutup kemungkinan akan menjadi potensi sumber daya manusia Indonesia. Karena itulah, KKNI berperan dalam penyetara mutu sumber daya manusia di berbagai sektor.

Masa Depan FITK

Salah satu tugas KKNi berkaitan langsung dengan identifikasi jenis dan strata pendidikan serta tingkat penghargaan masyarakat pada lulusannya. Hal ini dapat dipahami, mengingat terdapat permasalahan jenis dan mutu di dunia pendidikan (terutama di Perguruan Tinggi) secara umum, yaitu: pertama, dikotomi keilmuan; kedua, ketidakjelasan antara jenis pendidikan-vokasi-profesi; ketiga, disparitas mutu lulusan pada jenjang yang sama; dan keempat, ketidaksetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk program studi yang sama.

Untuk itulah, kurikulum berdasarkan KKNi harus mampu menjelaskan *learning outcomes* dari program studi berdasarkan jenjang kualifikasi lulusan, dan penataan mutu perguruan tinggi berdasarkan perjenjangan kualifikasi lulusan, serta penyetaraan capaian pembelajaran dengan perjenjangan kualifikasi dunia kerja. Fungsi KKNi di sini adalah sebagai media dalam menjembatani kepentingan antara BAN-PT dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Tahap selanjutnya, kompetensi dengan standar tertentu dapat dihasilkan lewat beberapa aktifitas ilmiah, di antaranya penelitian/ riset. Melalui riset inilah diperoleh suatu produk yang secara langsung dan nyata dapat diaplikasikan di masyarakat. Keberhasilan produk yang dirasakan oleh masyarakat secara tidak langsung akan memberikan umpan balik perguruan tinggi itu sendiri.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada April 2016 lalu mendapat kehormatan untuk divisitasi dari oleh dua assesor AUN QA yaitu Prof Dato'Dr. Ir. Riza Atiq bin O.K.Rahmat dari University Kebangsaan Malaysia dan Dr. Veerades Panvisavas dari Mahidol University Philipina. Di samping tiga prodi UIN Jakarta lainnya, yaitu Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, dan Prodi Dirasat Islamiyah. Dengan demikian, UIN Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pertama yang disertifikasi ASEAN *University Network-Quality Assurance* (AUN-QA).

AUN adalah sebuah organisasi jejaring universitas di ASEAN yang mempunyai tujuan utama untuk memperkuat dan memperluas kerjasama di bidang pendidikan tinggi antar negara ASEAN. Indonesia mempunyai empat

perguruan tinggi yang menjadi anggota AUN dan mendapatkan *assessment* AUN-QA tiap tahunnya yaitu UI, UGM, ITB, dan UNAIR. AUN Quality Assurance (AUN-QA) adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh AUN yang bertujuan untuk melakukan penjaminan mutu program studi yang menjadi anggota AUN. Ini adalah salah satu bentuk pemantauan kualitas dari AUN yang berusaha melakukan pengukuran secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan terhadap universitas-universitas anggotanya.

Sementara AUN-QA adalah *assessment*, bukan akreditasi. Akreditasi merupakan bagian dari QA. Penilaian dilakukan secara mandiri (*self assessment*) dengan melakukan penulisan SAR (*Self-Assessment Report*). Proses ini diikuti dengan konfirmasi kelengkapan dokumen dan menentukan *Action For Improvement* terhadap hasil SAR. Setelah itu, barulah akan dilakukan proses visitasi oleh tim *reviewer* dari anggota AUN yang berasal dari negara ASEAN lainnya untuk memberikan masukan terhadap *self assessment* yang telah dilakukan.

Dalam konklusinya, para asesor AUN-QA menyatakan bahwa, "*UIN Jakarta has a great potential to be a world class university, Indonesia and ASEAN depend on UIN Jakarta to propagate Islamic moderate, tolerant.*" Artinya, UIN Jakarta sangat potensial menjadi *World Class University*. Sebab, UIN Jakarta dinilai mereka mampu dan bisa mempropagandakan ajaran-ajaran Islam yang benar, yang penuh perdamaian, moderat, toleran, dan menghargai HAM.

Pada Prodi PAI, asesor menilai bahwa prodi PAI memiliki kultur akademik yang unik dan relevan dengan perkembangan modern, yaitu mengajarkan Islam yang damai, moderat, toleran dan menghormati hak asasi manusia. Prodi PAI dapat dapat mengambil peran dalam mendesiminasikan nilai-nilai luhur tersebut. Secara umum, menurut asesor, Indonesia dan juga ASEAN bergantung pada UIN Jakarta dalam hal ini.

Selain itu, Prodi PAI juga telah memenuhi kriteria-kriteria pemenuhan syarat dasar dan *best practice asesmen* AUN-QA. Pertama, dalam hal *monitoring* mahasiswa, program studi telah didukung sistem informasi akademik (AIS/Academic Information System). AIS dianggap penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena secara manajemen akan

meningkatkan efisiensi dan efektivitas, serta *visibility*. Kedua, dalam hal evaluasi terhadap dosen, UIN Jakarta memiliki sistem evaluasi dosen oleh mahasiswa setiap semester, atau EDOM.

Terlepas dari kekurangan sistem ini, EDOM menunjukkan bahwa sebuah perguruan tinggi bersikap terbuka pada perbaikan, dan ini menjadi salah satu pra-syarat untuk membangun kultur akademik yang kuat. Ketiga, Prodi PAI FITK UIN Jakarta memiliki SDM yang memadai dan *qualified* meski dengan sedikit catatan, yakni perlunya adanya regenerasi. Keempat, proses pembelajaran yang ada telah didukung dengan sejumlah perangkat yang diperlukan seperti ELO (*Expected Learning Outcome*), SAP, perpustakaan, laboratoriuun, kelas perkuliahan, rumah sakit, sekolah laboratorium, fasilitas e-learning, dll.

Kelima, Prodi PAI mempunyai mitra lembaga, baik sesama universitas, sekolah maupun lembaga masyarakat atau pemerintahan di mana mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan untuk penelitian, pengajaran, maupun untuk pengembangan masyarakat. Keenam, pengembangan lab-lab yang berkaitan dengan domain pembelajaran prodi agama, seperti lab PAI, lab Micro Teaching, selain lab bahasa asing juga adanya Sekolah Madrasah Pembangunan yang merupakan lab FITK.

Namun demikian, Prodi PAI juga perlu melakukan beberapa perbaikan, pada ELO misalnya, agar lebih memperhatikan kesesuaian antara jenjang kemampuan mahasiswa dengan *level taxonomy Bloom* yang dilihat dari level semester mahasiswa. Kedua, perlunya sistem regenerasi yang jelas pada dosen atau staf sehingga tidak terjadi kevakuman atau ketimpangan antara generasi senior dan junior. Ketiga, universitas harus memberi perhatian yang lebih serius pada sistem pembekalan dan peningkatan kapasitas dosen dan staf secara regular dan berjenjang. Pelatihan, kursus dan pendidikan berjenjang adalah media untuk meng-*upgrade* SDM. Keempat, evaluasi dan revisi kurikulum beserta *assessment*-nya.

Kelima, melibatkan *users* dalam revisi dan evaluasi kurikulum dengan segala aspeknya. Keenam, menawarkan kelas internasional dengan cara meningkatkan seleksi input yang diperluas baik regional maupun global. Ketujuh, memfasilitasi mahasiswa Prodi PAI tinggal di asrama dalam

1 tahun pertama untuk penguatan keagamaan, bahasa arab dan bahasa inggris, membaca Alquran dan membaca kitab kuning. Kedelapan, alumni diprospek, melalui *Career Development Center* (CDC). Mengoneksikan mereka dengan *market*, sehingga begitu lulus, mereka sudah bisa terserap.

Pengakuan AUN akan mutu UIN Jakarta menjadi modal bagi universitas untuk meretas jalan peningkatan mutu lebih baik lagi sehingga pada akhirnya UIN Jakarta dapat berdampingan dengan berbagai universitas besar di dunia.

Oleh karena itu, di samping meningkatkan kualitas layanan akademik dan non-akademik, UIN Jakarta juga harus menjaga keberlanjutan kualitas pendidikannya. Hal itu dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di era globalisasi serta kompetensi mahasiswa dalam mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Juga untuk menyiapkan mahasiswa dan lulusan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Lainnya, akreditasi diharap membuat sarjana-alumni program studi PAI FITK UIN Jakarta bisa lebih diterima pasar regional Asia Tenggara.

ZAKIAH DARADJAT: TOKOH KESEHATAN MENTAL INDONESIA

Oleh
SURURIN

*Dosen FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, asisten dosen
Prof. Dr. Zakiah Daradjat, tahun 2000-2013, Kepala LPM.*

Prof Dr. Zakiah Daradjat lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 6 November 1929 dari keluarga religius dan menerapkan disiplin yang tinggi. Pendidikan dasar Zakiah Daradjat ditempuh di Bukit Tinggi, yaitu di Standard School Muhammadiyah, Bukittinggi (1944), kemudian melanjutkan di Kuliyatul Mubalighat, Padangpanjang (1947) dan SMA, Bukittinggi (1951). Lulus dari sekolah menengah, Zakiah melanjutkan pendidikannya ke tanah Jawa, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogyakarta (1955). Belum selesai kuliah, Zakiah sudah ditawari melanjutkan studi di Mesir. Maka berangkatlah Zakiah ke Mesir. Delapan setengah tahun (1956-1964) di Kairo, Zakiah belajar ilmu pendidikan dengan spesialisasi psikoterapi, sampai meraih gelar doktor.

Setelah kembali ke tanah air, Zakiah langsung bekerja pada Departemen Agama. Karier pertamanya sebagai kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama (1967-1972). Kariernya terus naik, pada tahun 1972, dengan jabatan barunya sebagai Direktur Pendidikan Agama.

Pada tahun 1977-1984, Zakiah diberi kepercayaan untuk menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Sempat menjadi anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung) pada tahun 1983. Pada tahun 1984 Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga memasuki masa pensiun. Mengingat besar jasa pada IAIN—sejak 20 Mei 2002 berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta—Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjadi profesor emeritus hingga wafat, pada tanggal 23 Januari 2013.

Di samping tugasnya sebagai pejabat di lingkungan Departemen Agama (Sekarang Kementerian Agama), Zakiah juga aktif memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya mengenai kesehatan mental, melalui berbagai media. Sering diundang memberikan ceramah dalam berbagai kesempatan, menjadi narasumber, siaran radio, dan wawancara atau menjadi narasumber di TVRI merupakan kegiatan rutin Zakiah Daradjat.

Di sela-sela kesibukannya, Zakiah masih membuka klinik konsultasi jiwa di rumahnya di Jl. Fatmawati Jakarta. Sebelumnya, dibuka klinik konsultasi jiwa dengan mengambil ruang di lingkungan Departemen Agama.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat layak disebut sebagai tokoh kesehatan mental Indonesia, mengingat peran dan karya yang telah dihasilkan sangat mempengaruhi perkembangan ilmu kesehatan mental di Indonesia, khususnya di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam. Lebih dari 78 buku ditulis oleh Zakiah Daradjat, karena beberapa buku yang diterjemah oleh Zakiah dicetak menjadi dua dan tiga jilid. Sebagian besar, 40 buku, membahas tentang kesehatan mental.

Oleh sebab itu, tidak heran saat nama Prof. Dr. Zakiah Daradjat dimasukkan dalam Google Scholar Citation, namanya langsung meroket, masuk dalam jajaran lima dosen UIN Jakarta yang karyanya banyak dikutip dan dijadikan referensi. Buku yang berjudul “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental”, misalnya, menduduki peringkat kedua dari karya beliau yang banyak dikutip.

Untuk lebih lengkapnya daftar karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam kaitannya dengan kesehatan mental dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel
Karya Zakiah Daradjat yang Membahas Kesehatan Mental

No	Judul Buku	Tahun
1.	Kesehatan Mental	1969
2.	Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental	1970
3.	Peranan Agama dalam Kesehatan Mental	1970
4.	Islam dan Kesehatan Mental	1971

Masa Depan FITK

5.	Problema Remaja di Indonesia	1974
6.	Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak	1982
7.	Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia	1971
8.	Perkawinan yang Bertanggung Jawab	1975
9.	Islam dan Peranan Wanita	1978
10.	Pembinaan Remaja	1975
11.	Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga	1974
12.	Pendidikan Orang Dewasa	1975
13.	Menghadapi Masa Menopause	1974
14.	Kunci Kebahagiaan	1977
15.	Kepribadian Guru	1978
16.	Pembinaan Jiwa/Mental	1974
17.	Pokok-Pokok Kesehatan Mental ; Judul Asli: Usus-Shihah an-Nafsiyah (3 jilid)	1974
18.	Ilmu Jiwa; Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, Judul Asli: Ilmu-Nafsi, Ususuha wa Tathbiqatuha Fit-Tarbiyah (2 jilid)	1976
19.	Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Judul Asli: As-Shihah an-Nafsiyah (3 jilid)	1977
20.	Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, Judul Asli: At-Taujih at-Tarbawy wal-Mihany	1978
21.	Anda dan Kemampuan Anda, Judul Asli: Your Abilites	1979
22.	Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak-anak, Judul Asli: Improving Children's Ability	1980
23.	Dendam Anak-Anak, Judul Asli: Understanding Hostility in Children	1980
24.	Anak-Anak yang Cemerlang, Judul Asli: Helping The Gifted Children	1980
25.	Mencari Bakat Anak-Anak, Judul Asli : Exploring Children's Interests	1982

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

26.	Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental, Judul Asli: At-Takayyuf an-Nafsy (jilid I-II)	1982
27.	Marilah Kita Pahami Persoalan Remaja, Judul Asli: Let's Listen to Youth	1983
28.	Membantu Anak Agar Sukses di sekolah, Judul Asli: Helping Children Get Along In School	1985
29.	Anak dan Masalah Seks, Judul Asli: Helping Children Understand Sex	1985
30.	Shalat Menjadikan Hidup Bermakna	1988
31.	Kebahagiaan	1988
32.	Haji Ibadah yang Unik	1989
33.	Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental	1989
34.	Do'a Menunjang Semangat Hidup	1990
35.	Zakat Pembersih Harta dan Jiwa	1991
36.	Remaja Harapan dan Tantangan	1994
37.	Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah	1994
38.	Shalat untuk Anak-Anak,	1996
39.	Puasa untuk Anak-Anak	1996
40.	Kesehatan Mental dalam Keluarga	1996

Tabel di atas menunjukkan bahwa buku yang pertama ditulis oleh Zakiah Daradjat adalah buku tentang Kesehatan Mental. Buku tersebut hingga tahun 2003 mengalami cetak ulang yang ke 23. Ini menunjukkan bahwa buku tersebut mempunyai peminat yang tinggi, tidak hanya di kalangan mahasiswa pengkaji kesehatan mental akan tetapi juga oleh masyarakat luas. Buku tersebut hingga kini masih menjadi refensi wajib bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kesehatan Mental di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Prof Dr. Zakiyah Daradjat merupakan tokoh Kesehatan Mental di Indonesia. Beliau tidak hanya menghasilkan karya tentang kesehatan mental, akan tetapi, juga aktif menyebarkan gagasan dan pemikiran serta menangani langsung klien

Masa Depan FITK

yang mengalami gangguan mental. Inilah karya nyata Guru Besar FITK UIN Jakarta. Semoga civitas akademika, khususnya dosen dan mahasiswa, serta generasi penerus lainnya mampu meneladani dan melanjutkan pemikiran serta gerakan Prof. Dr. Zakiah Daradjat, mewujudkan kesehatan mental di Republik Indonesia.

BUNGA IMPIAN

Oleh

DWI NANTO

*Ketua Prodi Pendidikan Fisika
FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”

Adaptif. Kata ini mengawali titian kata, kalimat dan paragraph dalam tulisan sederhana menyambut Milad ke-60 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada 2017. Dengan kultur religius dan nuansa kependidikan yang kental, maka saya bermaksud untuk adaptif terhadap lingkungan tempat saya beribadah, bekerja, berkarya dan berintegritas. Saya berusaha adaptif karena kata kunci ini merupakan nasihat mulia yang disampaikan orang tua, yaitu “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.”

Dengan semangat adaptif saya berusaha menggali permasalahan-permasalahan mendasar yang dapat saya kerjakan sebagai bagian kerja, ibadah, karya dan integritas tersebut. Dengan kepercayaan berbentuk amanah selaku Ketua Prodi Pendidikan Fisika, saya mendapatkan refleksi dari mahasiswa atas pencarian masalah mendasar yang dapat dikuak. Masalah yang dikuak mahasiswa, yakni mimpi mahasiswa untuk dapat lulus tepat waktu selama 8 (delapan) semester. Sepanjang sejarah sejak berdirinya Prodi Pendidikan Fisika belum ada mahasiswa yang lulus pada semester kedelapan studinya. Paling cepat selesai studi dalam kurun sembilan semester. Hal ini tergolong istimewa bagi mahasiswa maupun dosen yang membimbingnya. Sayangnya, kondisi ini terjadi hanya pada segelintir mahasiswa saja dan bukan kondisi umum pencapaian mahasiswa.

Saya tidak menjadikan mimpi mahasiswa lulus delapan semester sebagai tujuan utama dalam aktivitas dosen di Prodi Pendidikan Fisika. Tetapi peran saya selaku ketua prodi memungkinkan bagi saya untuk membantu mewujudkan mimpi kebanyakan mahasiswa. Berbekal pengalaman studi S1 dan S2 di Universitas Indonesia dan S3 di Chungbuk

National University, Korea, saya sharing metode penyelesaian skripsi dan saya coba terapkan di kampus ini. Sambil menyampaikan materi kuliah Fisika Dasar, saya berikan banyak opsi materi yang dapat dijadikan bahan skripsi. Para mahasiswa saya imbau untuk mulai memikirkan skripsinya sedini mungkin. Fakta menunjukkan bahwa mahasiswa rerata memerlukan setidaknya dua semester untuk fokus mengerjakan skripsi. Jika seorang mahasiswa mulai mencil pekerjaan skripsi misalnya sejak semester empat, maka waktu pengerjaan skripsi sangat memadai. Dengan pertimbangan bahwa pokok riset skripsi mahasiswa wajib berkaitan dengan pendidikan, maka pekerjaan skripsi yang hendak dimulai sejak semester dini bisa dimulai dengan topik materi fisika yang akan diteliti. Seiring perkuliahan berjalan, materi kependidikan dipelajari oleh mahasiswa. Dengan pemahaman kependidikan yang kian bertambah, maka diharapkan mahasiswa mulai mengambil sisi materi skripsi topik kependidikannya. Cara ini diharapkan mampu membantu mahasiswa lulus di semester ke delapan.

Upaya di atas tidak mudah untuk diterapkan. Meski mahasiswa mendapatkan celah untuk memulai skripsi sejak dini dengan penawaran bimbingan setidaknya mulai dari saya pribadi, namun faktanya mahasiswa tidak berbondong-bondong untuk datang mengajukan diri. Belum lagi, ada rekan sejawat lain yang masih memandang perlunya kelengkapan materi kuliah kependidikan dan fisika terlebih dahulu sebelum mahasiswa memutuskan mulai mengerjakan skripsi. Kenyataan ini justru menjadi kontradiksi antara mimpi, kenyataan dan ikhtiar mahasiswa.

Sesal biasanya ada di kemudian hari. Mungkin ini yang kurang disadari mahasiswa. Beban perkuliahan yang sedang dijalani lebih real dirasakan daripada rasa perlunya mempersiapkan materi skripsi. Dulu pada jaman saya kuliah strata-1 tidak ada yang memberikan arahan pentingnya mencil pekerjaan skripsi. Tetapi seiring waktu, banyak mahasiswa kemudian berpikir untuk apa berlamalama studi karena persaingan semakin ketat. Kesempatan mengambil peluang pekerjaan diperuntukkan bagi mereka yang sudah tamat. Umumnya, meskipun seorang mahasiswa berindeks prestasi kumulatif sempurna tetapi jika statusnya masih mahasiswa tidak diperkenankan melamar pekerjaan. Kini disini, sebagaimana dulu saya amati, saya yakini bahwa pergeseran pandangan

mahasiswa untuk tidak berlama-lama dalam studi memerlukan waktu. Boleh jadi beberapa tahun mendatang pengerjaan skripsi di semester dini tidak lagi menjadi hal yang aneh dan berat dirasakan mahasiswa. Selain itu, tentunya rekan sejawat para dosen bisa menerima ide pengerjaan skripsi jauh sebelum masa resminya.

Pembentukan kesadaran pentingnya mengerjakan skripsi lebih awal tidak mungkin terjadi dengan cepat jika pandangan dosen sebagai pembimbing skripsi belum menerima konsep ini. Saya banyak belajar dengan almamater saya baik di Universitas Indonesia maupun Chungbuk National University. Target keluaran pendidikan tinggi di sana berupa jurnal internasional menuntut pekerjaan yang harus menyediakan waktu dan kerja berkesinambungan. Karena itu, mahasiswa tidak hanya belajar tetapi sambil melakukan riset. Begitupun dengan dosen, tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan riset. Di sisi mahasiswa pekerjaan riset mengarah ke pekerjaan skripsi, thesis hingga disertasi. Seiring dengan itu, bagi dosen pekerjaan riset mengarah ke karya jurnal. Karena itulah, skripsi mahasiswa dapat selesai pada waktu yang direncanakan. Jika pekerjaan skripsi pada mahasiswa tidak selesai sebagaimana ditargetkan dosen pembimbingnya, maka mahasiswa yang akan datang sudah didampingi lebih dulu untuk mempelajari pekerjaan skripsi dari mahasiswa sebelumnya dan diberi pengertian apa yang harus ditindaklanjuti. Akhirnya mahasiswa lulus tepat waktu sedangkan dosennya berhasil membuat karya.

Untuk mewujudkan atmosfer ini diperlukan pula rencana panjang penelitian dosen. Dengan ketertarikan tema tertentu seorang atau sekelompok dosen dapat bersama-sama menyusun tahapan-tahapan riset yang akan dikerjakannya. Dengan cara ini, para mahasiswa dapat bergabung bersama dosen dalam menyelesaikan target capaian masing-masing. Dosen memerlukan keseriusan dan keteguhan dalam meniti jalan panjang risetnya. Jika hal ini tercapai, maka dosen dapat mencapai titik kepakaran yang diakui legalitasnya dalam bentuk pengukuhan guru besar. Selain itu, mahasiswa dapat mewujudkan impiannya lulus tepat waktu. Kelak masing-masing dapat memetik bunga impiannya. Akankah bunganya indah, wangi atau berproses hingga menjadi buah. Karena itu, alangkah

Masa Depan FITK

indahny hadist Rasulullah SAW bahwa “Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”.

INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN KEUMUMAN

Oleh

SITI KHADIJAH

Ketua Prodi PIAUD FITK UIN Jakarta

Berkembangnya jurusan-jurusan di FITK yang tidak hanya pada jurusan yang berbasis ilmu keislaman (Qauliyah) seperti Pendidikan Agama Islam dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab namun juga jurusan-jurusan yang berbasis ilmu keumuman (kauniyah) seperti Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Matematika, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dengan prodi Pendidikan Biologi, Fisika dan Kimia, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Manajemen Pendidikan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal yang seluruhnya berjumlah 12 prodi untuk jenjang strata satu. Banyaknya jumlah program studi yang berbasis pada ilmu keumuman tersebut berimplikasi pada rekrutmen dosen-dosen yang mayoritas berasal dari lulusan Perguruan Tinggi Negeri baik dalam maupun luar negeri.

Seiring dengan perkembangan tersebut, ternyata timbul fenomena baru yang menjadi masalah bagi FITK untuk tetap mempertahankan karakteristik nilai-nilai keislaman khususnya pada kurikulumnya. Secara metodologis dan keilmuan berbeda dengan pola dan sistem berpikir dalam ilmu-ilmu keagamaan yang telah dikembangkan sebelumnya di UIN. Hal ini dapat menimbulkan gap dan pertentangan antara dosen agama dan umum (dikotomis). Sulitnya mengimplementasikan visi integrasi ilmu keislaman dan keumuman dalam kurikulum pada beberapa program studi menunjukkan kurang adanya upaya integrasi yang lebih serius. Ditambah lagi masih adanya mahasiswa yang belum mampu melakukan integrasi ilmu keislaman dan keumuman pada karya-karya tulisnya baik makalah perkuliahan maupun pada karya tulis skripsi. Fenomena tersebut menuntut FITK untuk

lebih menyikapi perubahan dan perkembangan tersebut agar tidak tergerus arus globalisasi apalagi dengan datangnya era MEA.

Dapat dibayangkan, jika seorang dosen menyatakan bahwa sumber ilmu adalah indera dan metodenya adalah observasi, sementara yang lain menyatakan sumber ilmu adalah intuisi dan metodenya adalah pembersihan hati (*kasyf*). Atau seorang dosen menyatakan bahwa disiplin ilmunya murni bersifat empirik tanpa berkaitan dengan dogma agama, sementara dosen yang lain menyatakan bahwa tidak ada satupun disiplin ilmu yang lepas dari pantauan teks suci. Kenyataan itu benar-benar terjadi nyaris terjadi di semua UIN, termasuk UIN Jakarta sebagaimana disinyalir Mulyadhi Kartanegara dalam (2000).

Integrasi keilmuan antara agama (Islam) dan umum (Barat) bukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Namun, mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologism, epistemologis dan aksiologis, dan ternyata basis keilmuan Islam dan umum (Barat) berbeda. Untuk itu diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat al-Qur'an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.

Salah satu hal yang menjadi kegelisahan bagi kalangan perguruan tinggi Islam pada umumnya akhir-akhir ini adalah menyangkut cara pandang terhadap agama (*al-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomik. Padahal ajaran Islam secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran praktis justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan peradaban umat manusia.

Pemikiran tentang integrasi atau islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini telah dilakukan oleh kalangan intelektual muslim. Secara totalitas, hal ini dilakukan di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul dan menyamai orang-orang

Barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan. Para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan.

Upaya “islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia modern memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataupun berupaya keras mentransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya Alquran dan Hadis, ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? . Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis. Dari sebagian banyak cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya bisa disebut adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide: “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Pemikiran kalangan yang mengusung ide “Islamisasi ilmu” masih terkesan sporadis, dan belum terpadu menjadi sebuah pemikiran yang utuh. Akan tetapi, tema ini sejak kurun abad 15 hijriyah telah menjadi tema sentral di kalangan cendekiawan muslim.

Sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh dan ‘tunggal’ atau *tauhid* dalam istilah Naquib Attas. Begitu pula, sebuah epistemologi akan tetap bersifat ‘eksploitatif’ dan ‘merusak’ jika tidak didasarkan atas ontologi yang Islami. Namun demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang orang yang tidak bermoral rusak dan tidak bertanggungjawab. Karena itu, perlu dibenahi pada aspek aksiologinya.

Upaya integrasi keilmuan dan keislaman di beberapa Perguruan Tinggi Islam memiliki model-modelnya tersendiri. Terlebih UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah menangkap geliat tersebut dengan visinya “menjadi universitas kelas dunia dengan keunggulan integrasi keilmuan,

keislaman, dan keindonesiaan” yang kemudian direspon oleh FITK dengan visinya “Menjadi LPTK yang unggul, kompetitif, profesional dengan mengintegrasikan keilmuan, keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan”. Kuatnya visi integrasi tersebut perlu direspon lebih serius sampai FITK memiliki karakteristik model implementasi integrasinya yang khas, mengingat banyaknya dosen-dosen umum yang direkrut. Disamping itu juga masih adanya dosen-dosen ilmu agama yang memiliki paradigma konvensional di mana pola penyampaiannya masih berbasis ayat-ayat Qauliyah.

Paradigm dikotomis tersebut secara tidak langsung juga berdampak pada paradigma mahasiswa yang dikotomis. Ketidak-mampuan mahasiswa melakukan integrasi keilmuan dan keislaman pada diskusi-diskusi di kelas, penulisan makalah perkuliahan, juga pada penulisan skripsi menjadi indikator bagaimana upaya fakultas melakukan integrasi tersebut.

Upaya serius FITK untuk melakukan integrasi keilmuan dan keislaman tidak dapat ditunda lagi, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk terciptanya budaya akademis yang integral diantaranya, adalah:

1. Merumuskan kembali visi “keilmuan dan keislaman” pada setiap program fakultas
2. Melakukan review kurikulum pada masing-masing prodi untuk memetakan seberapa integrasi telah dilakukan.
3. Melakukan integrasi keislaman pada mata kuliah umum dan keilmuan (sains) pada mata kuliah berbasis keislaman.
4. Melakukan diskusi lintas program studi
5. Melakukan penelitian payung terintegrasi
6. Melakukan kajian keislaman untuk para dosen yang berbasis keilmuan (umum)
7. Menyusun instrumen penilaian integrasi keilmuan dan keislaman pada setiap karya ilmiah baik dosen maupun mahasiswa
8. Membentuk komunitas *face to face* atau *online* yang terdiri dari dosen-dosen keilmuan dan keislaman.
9. Menyelenggarakan seminar atau workshop implementasi integrasi keilmuan dan keislaman dalam kurikulum masing-masing prodi.

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

10. Membudayakan nilai-nilai integrasi keilmuan Islam dan umum pada setiap program kegiatan kemahasiswaan
11. Dan lain sebagainya.

SCIENTIFIC, SPIRITUALITAS, DAN PENCERAHAN ISLAM

Oleh
MANSUR ARSYAD

Analisis Perencanaan Kebutuhan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Perjalanan sejarah manusia tidak pernah berhenti untuk mencari hakikat realitas dan kebenaran dalam berbagai aspek kehidupannya. Ini karena persoalan hidup yang tak pernah surut dari misteri, di satu sisi. Sedangkan menuntut jawaban merupakan karakteristik manusia sebagai makhluk yang selalu bertanya dan berfikir, pada sisi lainnya. Jawaban-jawaban tersebut berkembang secara bertahap dengan karakteristiknya yang khas seiring dengan berkembangnya rasionalitas manusia.

Alhasil, melalui metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakutkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru, dan melahirkan pola kehidupan baru yang disebut modernisme.

Namun, capaian-capaian peradaban yang luar biasa itu juga ternyata tidak sepi dari efek kemanusiaan dan spiritualitas. Sebagian manusia yang sejak awal jauh dari sentuhan spiritualitas bahkan semakin jauh dari jalan kebenaran transendental. Sebagian lainnya justru mulai meragukan agamanya dan terpesona dengan keunggulan teknologi lalu menggabungkan diri dalam barisan modernisme yang “menentang” Tuhan. Tulisan ini memaparkan secara sederhana spiritualitas dan pencerahan Islam dalam kancah pergumulan ilmiah.

Kekeringan Spiritual pada Abad Modern

Dalam beberapa pendapat dikatakan bahwa dengan penekanan berlebihan terhadap rasionalitas dan juga kriteria eksperimentasi demi

keobjektifan pengetahuan, maka lambat laun terciptalah pandangan yang cenderung melakukan penolakan pada unsur-unsur non rasional dan non empiris seperti yang terdapat pada agama. Unsur-unsur semacam itu dianggap sebagai halusinasi saja. Bagaimana proses pengikisan keyakinan ini terjadi melalui sains? Hal ini dapat dipahami dalam penjelasan sebagai berikut:

Yang pertama, bahwa kekeringan spiritual yang melanda Barat dapat dipahami dari cara berpikir dan hidup dalam tradisi mereka yang selalu bertumpu pada kemajuan material. Barat, hidup dalam dunia teknis dan ilmiah. Maka mereka menganggap pikiran dan nilai-nilai hidup yang meminta kepekaan hati sebagai sesuatu yang subyektif dan tidak bermutu. Barat, dalam pemikirannya cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa sehingga hasil pola pemikiran yang demikian membuahkan sains dan tekhnologi.

Yang kedua, dalam warisan intelektual Kebudayaan Barat, sains secara umum dipandang sebagai prestasi tertingginya, dengan demikian memperoleh fondasinya dalam model linier tentang pengetahuan, yang secara implisit juga mengandung gagasan tentang kebenaran dan realitas yang pasti. Sebagaimana dijelaskan Mahmoud Rajabi (2006: 256) bahwa sains modern kemudian memang mendapat tempatnya di Barat, dan lantaran paham materialistiknya yang mengingkari realitas ruhani dan non-materi, mereka memiliki pandangan yang sangat keduniawian. Mereka membatasi makna kesempurnaan, kebahagiaan, dan proses meraihnya pada hal-hal yang bersifat material semata.

Metode Ilmiah dan Spiritualisme

Iqbal (2008: 221) menyatakan bahwa sebenarnya proses ilmiah dengan proses religius, meskipun menggunakan metode-metode yang berbeda, adalah identik tujuannya. Keduanya berhasrat mencapai hakekat yang paling nyata. Pikiran Iqbal secara jelas menunjukkan adanya *intersection* antara ruang ilmiah dan spiritual. Lebih jauh diuraikan Iqbal bahwa proses ilmiah dan proses religious dalam arti tertentu sejajar satu sama lain dan keduanya merupakan penggambaran tentang dunia yang sama; bedanya hanyalah bahwa dalam proses-proses ilmiah sudut pandang

ego sebagai keniscayaan harus bersifat eksklusif sedangkan dalam proses-proses religius, ego mengintegrasikan kecenderungan-kecenderungan yang bersaing dan mengembangkan suatu sikap tunggal yang inklusif dalam semacam transfigurasi (perubahan rupa) sintesis dari pengalaman-pengalamannya.

Uraian Iqbal tersebut kalau dicerna lebih jauh, akan menunjukkan benang merah antara proses-proses ilmiah dan spiritualitas atau yang lebih khusus disebut dengan proses religuitas. Bahwa sesungguhnya keduanya saling melengkapi pengalaman manusia memahami realitas. Proses ilmiah menjaga jarak subjektifitas ego, sementara proses religuitas justru membutuhkan keterlibatan ego secara inheren dalam proses pencerapan realitas. Namun pemikiran itu dikeritik secara tajam oleh kelompok empirisme radikal. Hume misalnya, secara tegas menyatakan bahwa konsep apapun yang bersifat subjektif, tidak memiliki tempat dalam proses ilmiah. Kritik Hume tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk memurnikan proses-proses ilmiah.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, bagaimana Islam melihat krisis spiritual manusia modern? Dapatkah Islam dijadikan sebagai alternatif pencarian-pencarian manusia masa mendatang?

Bagi Islam, dasar spiritual kehidupan merupakan keyakinan, yang dengan mudah sekali dapat dipakai sebagai tempat menyandarkan hidup, sekalipun oleh orang yang masih terbatas pengetahuannya. Prinsip yang paling mendasar dalam pendekatan Islam, juga bagi semua agama, menegaskan bahwa yang material semata tidak mempunyai substansi sebelum kita menggali akarnya dalam ruhani. Ketika manusia terjebak kedalam cara pandang material, yang menganggap bahwa kesempurnaan hanyalah kenikmatan-kenikmatan material dan kesempurnaan duniawi, maka dengan mendapatkan pelbagai kenikmatan tersebut, dia akan merasa senang. Maka bagi mereka, penyakit-penyakit jasmani yang tidak berbahaya sekalipun akan dipandang penting dan menyebabkan mereka berkeluh kesah. Akan tetapi terhadap kemunduran besar spritualitas yang sedang dialaminya, dia sama sekali tak peduli.

Peradaban Islam sesungguhnya memiliki minat yang besar kepada ilmu pengetahuan dibanding dengan peradaban lainnya yang kita kenal,

seperti peradaban Barat. Semenjak masa-masa awalnya, peradaban ini telah berjalan dengan aktifitas ilmiah yang pesat. Hal ini ditopang oleh bukti-bukti historis yang otentik. Sebagaimana diketahui bahwa ketika Eropa pada abad pertengahan mengalami zaman kegelapan (*Dark Ages*), negeri-negeri Muslim justru sedang memulai masa pencerahan budaya, sepanjang Cina di Timur, Asia Barat, Afrika Utara, dan Eropa Barat Daya, hingga pantai-pantai Samudra Atlantik. Hampir lima abad lamanya, sejak awal abad ke delapan hingga pertengahan abad ke 12, kaum Muslimin memegang kepemimpinan intelektual dengan perkembangan yang sangat mengagumkan, bahkan belum pernah terjadi pada masa-masa kejayaan Yunani sebelumnya.

Sejarah kebangkitan intelektual kaum Muslimin dalam kurun waktu tersebut sungguh menarik dan tidak mungkin dapat diuraikan dalam tulisan sederhana ini. Namun hal yang penting untuk dicatat dalam pesan historis tersebut adalah bagaimana kemudian Imperium Islam ketika itu memulai era budaya dan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya tidak saja dipersembahkan untuk komunitas Islam tetapi untuk seluruh umat manusia. Jejak sejarah tersebut menunjukkan bahwa kunci kesuksesan peradaban Islam dalam periode yang sering disebut "zaman keemasan" tersebut yaitu tumbuh suburnya tradisi ilmiah di kalangan ilmuwan yang tidak memandang agama ataupun ras. Kegiatan penterjemahan dan riset mendapatkan dorongan dan dukungan yang kuat dari Khalifah yang didukung oleh keuangan negara. Para penguasa ketika itu mengerahkan seluruh akses yang dimiliki untuk mengembangkan kegairahan yang luar biasa dalam mengejar ilmu pengetahuan.

Maka yang tidak kalah pentingnya, adalah bagaimana kaum muslimin sendiri mengaktualisasikan ajaran Islam secara kaffah sehingga menjadi sebuah dakwah kontekstual yang menggambarkan kesatuan kebenaran inheren antara Islam sebagai Agama yang haq dengan kebenaran pelaksanaan ajaran Islam oleh para pemeluknya. Hanya dengan cara ini, stereotif keliru terhadap Islam dapat diatasi. Dan untuk hal ini, Woods dan Grant telah menginsyaratkan dalam kritiknya terhadap Barat bahwa:

“Ketika orang-orang di Barat bicara tentang fundamentalisme religious, tahayul dan ekstrimisme, mereka biasanya menunjuk pada Islam. Pada kenyataannya, progpaganda intensif terhadap Islam adalah suatu kedok ideologis yang kasar, yang menutupi kepura-puraan dan kesombongan imperialisme, khususnya imperialisme Amerika Serikat, yang berusaha mendominasi seluruh dunia dan menundukkannya kepada penghisapan tanpa ampun.”

Kegusaran Woods dan Grant di atas kecil kemungkinan dalam tujuan membela Islam karena memang mereka bukan penganut Islam. Pernyataannya tersebut adalah sebuah bentuk kedongkolan seorang ilmuwan melihat fenomena keserakahan suatu paham, yaitu kapitalisme, yang dimotori Amerika Serikat dan siap mengantarkan seluruh kehidupan manusia kepada jurang krisis yang luar biasa.

Maka Islam dituntut memposisikan diri secara tepat dalam lingkaran krisis spritualitas karena Islam ketika dimaknai dan diaktualisasikan secara tepat dan tentu dengan sebuah keikhlasan yang mutlak, ia mampu memberikan tawaran pencerahan sepanjang zaman baik dalam peradaban Barat maupun peradaban Timur. Islam menawarkan jalan tengah. Memberikan ruang bagi indera penglihatan (*Bashar*) dan *Bashariah* (mata hati) sebagai intrumen untuk menuju kepada pencapaian kebenaran. Keduanya diikat oleh akal. Itulah modalitas manusia untuk menyingkap fenomena yang telah Allah hamparkan di sepanjang ufuk dunia dan dalam diri manusia itu sendiri.

MENYOAL MAKNA SEBUAH KEHADIRAN

Oleh

RATNA SARI DEWI

Dosen PBI FITK UIN Jakarta

Di setiap akhir bulan Februari dan bulan Agustus seperti biasanya adalah masa yang tidak terlupakan oleh seluruh jajaran *stakeholder* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena pada bulan-bulan tersebut menjelang perkuliahan dimulai diadakanlah rapat dosen seperti biasanya yang dihadiri oleh dekanat beserta jajarannya. Para dekanat, seluruh dosen, dan beberapa staf kepegawaian akan disibukkan dengan kegiatan yang sangat penting ini dalam rangka menyambut kegiatan perkuliahan dan juga mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada semester sebelumnya. Laporan akan disampaikan mulai dari Dekan, Wadek 1 bidang akademik, diteruskan dengan laporan Wadek 2 bidang keuangan dan administrasi serta laporan yang terupdate dari wadek 3 Bidang Kemahasiswaan. Dan kegiatan hangatnya adalah penyampaian keluhan, unek-unek dari dosen yang dirasakannya selama perkuliahan berlangsung. Mulai dari persoalan kehadiran, masalah nilai, sampai kepada masalah kesejahteraan yang diterima, dan lain sebagainya.

Persoalan kehadiran adalah suatu hal yang menarik jika kita perhatikan dengan seksama. Apakah menurut Anda seseorang wajib memenuhi undangan seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga atau suatu organisasi atau suatu kegiatan? Jawabannya adalah wajib. Tapi kenyataannya adalah masih banyak orang atau sekelompok orang yang kurang menghargai sebuah undangan yang dikirimkan atau disampaikan kepadanya. Dia menganggap undangan itu tidaklah begitu penting. Sehingga dengan mudahnya mengabaikan kehadirannya dalam sebuah acara yang sebenarnya dia harus menampakkan wajahnya.

Contoh nyata dari ketidakhadiran adalah dalam rangka meringankan kaki untuk menghadiri rapat dosen. Kursi yang penuh hanyalah di belakang yang di depan dibiarkan kosong sehingga harus ada perintah terlebih dahulu

untuk pindah duduk agar kursi depan penuh sehingga enak dipandang mata. Sayangnya yang hadir mungkin hanya separuh atau mungkin kurang separuh dari jumlah dosen yang seharusnya berhadir. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan dosen sangat kurang dan menganggap rapat dosen itu adalah hal biasa dan kalau ditinggal tidak ada pengaruhnya. Padahal kita tahu bahwa banyak informasi yang kita peroleh dari menghadiri rapat dosen diantaranya silaturahmi, mengenali kekurangan diri serta berkaca untuk merubah diri.

Contoh lain yang tidak kalah menariknya adalah kehadiran dalam kegiatan diskusi dosen. Sebagaimana kita ketahui bahwa diskusi dosen sudah dicanangkan serta direncanakan dan diberitahukan pada waktu rapat dosen dan sudah dilaksanakan mulai dari bulan maret dan bulan april dan akan berlanjut terus sampai akhir tahun 2017. Tapi amat sayang sekali peserta yang hadir sangat sedikit. Kenapa hal demikian terjadi? Apakah jadwalnya yang tidak tepat? Ataupun motivasi dosen yang kurang? Ataupun dosen menganggap kegiatan ini buang-buang waktu? Ataupun ataudah yang lainnya? Kalau masalahnya waktu yang tidak tepat dan alasan sedang mengajar menurut saya itu alasan yang kurang beralasan. Karena kalau dipilih hari lain pun dosen yang lain juga punya alasan yang sama. Jadi tidak tepat kalau mengatakan bahwa jadwal diskusi dosen itu tidak pas. Apakah mahasiswa tidak bisa ditinggal belajar mandiri? Mereka pasti bisa asalkan difasilitasi, diarahkan, serta dikontrol.

Motivasi juga merupakan faktor pribadi yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kalau ingin merubah diri kearah yang lebih baik lagi otomatis motivasi adalah hal yang sangat menentukan. Seseorang dapat berubah kadangkala ketika dia berada pada situasi yang menantang dirinya untuk melakukan perubahan. Kegiatan diskusi dosen adalah salah satu tantangan pemicu diri dosen untuk memaknai lebih Tri Darma Perguruan Tinggi dengan membuka diri mendengarkan orang lain, bekerjasama, dan saling berbagi pengetahuan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Tumbuhkanlah motivasi itu dengan memanager diri dengan baik karena dengan diskusi dan komunikasi segala persoalan dapat diatasi.

Menghadiri undangan adalah suatu kegiatan ibadah di mata Allah. Jangan beralasan yang banyak untuk tidak memenuhi undangan. Mengatur diri untuk selalu punya motivasi tinggi merubah diri ke arah yang lebih baik lagi. Orang lain bisa hadir kenapa saya tidak? Kecuali alasan yang beralasan yang mungkin membuat kita tidak memenuhi sebuah undangan. Bolehlah kita dapat tidak berhadir. Saling berbagi ilmu pengetahuan akan meningkatkan kualitas akademik dan keimanan. Mari hadiri undangan untuk suatu hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain di kampus kita tercinta FITK. Selamat mendidik semoga kita menjadi pendidik yang terdidik dan cerdas.

GURU PROFESIONAL DI ABAD 21 DAN KEHARUSAN REFORMASI LPTK

Oleh

ABDUL ROZAK

Dosen Pendidikan IPS FITK UIN Jakarta

Lahirnya beberapa kebijakan pendidikan seperti penetapan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru, secara konseptual dan yuridis menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Karena itu tugas utama guru profesional adalah mengenal secara mendalam peserta didik yang akan dilayani dengan ragam perkembangan dan perbedaan individual peserta didik, menguasai bidang studi yang diampu secara keilmuan dan kependidikan, melaksanakan pembelajaran yang mendidik yang meliputi merancang, melaksanakan, menilai proses dan hasil pembelajaran sampai melaksanakan dengan melaksanakan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan informasi proses dan hasil pembelajaran, dan mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Selanjutnya membantu peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya sehingga tumbuh dan berkembang dengan total dan sempurna. Membantu peserta didik agar potensi intelektual, emosional dan spiritualnya tumbuh berkembang secara seimbang dan harmonis serta sempurna. Mentransformasikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan dan metodologi yang penuh dengan kreatifitas dalam proses belajar-mengajar, sehingga khazanah ilmu pengetahuan dan kreativitas peserta didik tumbuh dan berkembang pula. Menanamkan nilai-nilai positif yang diperlukan dalam hidup kedalam diri

peserta didik sehingga melekat dan tumbuh menjadi satu dengan perilaku peserta didik.

Membangun watak dan kepribadian peserta didik menjadi orang yang memiliki watak dan kepribadian utuh dan sempurna. Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang beradab dan bermartabat. Menumbuhkembangkan dalam diri peserta didik nilai-nilai perilaku mulia dan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengenal mana perbuatan yang baik dan yang tidak, mana perbuatan yang dilarang dan mana pula yang tidak dilarang, mana perbuatan yang salah dan mana pula yang benar, mana yang perlu dalam kehidupan, mana yang penuh kedamaian dan ketentraman.

Dengan demikian secara konseptual dan yuridis pernyataan di atas telah memunculkan kebutuhan untuk melakukan koreksi secara mendasar di tingkat kebijakan terkait dengan penataan guru yang akan dijadikan rujukan untuk menyusun berbagai program pembinaan termasuk pengadaan dan penyiapan guru melalui pendidikan guru di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan). Tuntutan untuk menghasilkan guru yang profesional, mengharuskan LPTK—sebagai lembaga yang selama ini menyiapkan calon guru melalui pendidikan akademik sarjana pendidikan dan menghasilkan guru melalui program pendidikan profesi guru—melakukan penataan secara komprehensif, yaitu dengan menyusun visi yang jelas tentang pola pendidikan sejak program pendidikan akademik sarjana pendidikan dan program pendidikan profesi guru dengan dilandasi oleh prinsip *“good university governance”* dan prinsip *“quality standard based on education”* sehingga LPTK memiliki kapasitas yang dapat menjamin lulusannya yang bermutu dan berdaya saing dan keprofesionalan lulusannya sebagai guru.

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) nya bukan karena semata-mata oleh kekayaan sumber daya alamnya. Kualitas SDM suatu bangsa dihasilkan oleh proses pendidikan yang berkualitas. Menghasilkan pendidikan berkualitas, memastikan keberadaan guru menjadi faktor kunci keberhasilan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berinvestasi bagi suatu bangsa dan negara

dalam menyiapkan guru profesional yang mampu mendidik generasi muda yang lebih cerah sebagai generasi emas dan periode bonus demografi Indonesia sangat penting.

Generasi Emas Indonesia adalah manusia Indonesia masa depan, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menghargai keragaman dan menguasai kecakapan global-transkultural, sebagai warga dunia yang cakap berpikir tinggi, komunikasi dan kolaborasi serta menguasai teknologi informasi dan dengan meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai dan etika universal, kultural bangsa, kemaslahatan dan kedamaian abadi (Sunaryo Kartadinata).

Guru merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan. Berbagai studi menunjukkan lebih dari 50% hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru. Jadi, agar pendidikan bermutu dan berdaya saing, haruslah diupayakan agar setiap sekolah/madrasah memiliki guru yang profesional, bermutu dan berdaya saing. Guru profesional yang tidak hanya tertulis dalam sertifikat pendidik melainkan secara substantif memang telah mampu menunjukkan kinerja profesional yang otentik

Persoalan guru hingga kini tentu masih belum tuntas. Pasca reformasi 1998 misalnya, ketika desentralisasi pemerintahan hadir, pemerintah dan masyarakat berpikir seolah-olah persoalan guru tuntas dan membaik. Nyatanya, posisi guru sungguh problematis di satu guru 'diharuskan' untuk profesional, namun di saat bersamaan guru terjebak pada tarikan politik praktis dimana mereka dijadikan tim sukses penguasa lokal yang ingin kembali bertarung di pilkada. Bagi guru yang menolak menjadi tim sukses, siap-siap untuk dimutasi di daerah terpencil, terlebih jika sang penguasa lokal kembali berkuasa. Jika penguasa lokal tersebut kalah, guru yang menjadi tim sukses juga siap-siap untuk dimutasi oleh pemenang pilkada. Permasalahan lain terkait dengan guru seperti prestasi hasil belajar peserta didik dimana berdasarkan hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 69 dari 76 negara dengan peringkat teratas diraih oleh negara Singapura, yang disusul Hongkong dan Korea Selatan, distribusi penempatan guru tidak merata, kualitas guru yang tidak merata, esejahteraan guru tak memadai, *mismatched* antara latar belakang

pendidikan dan tugas sebagai guru yang masih tinggi, kekurangan di daerah khusus, masih banyak guru yang belum berkualifikasi S1, profesionalisme guru yang masih rendah.

Selain permasalahan guru yang terjadi pada jabatan guru, lembaga pendidikan calon guru juga menunjukkan permasalahan yang tidak kalah seriusnya untuk dicarikan solusinya dimana kebanyakan LPTK saat ini banyak yang belum terstandar, pendidikan calon guru di LPTK belum mampu membentuk guru profesional, kualiras LPTK sebagian besar masih di bawah standar unggul bila menggunakan standar mutu BAN PT. Untuk itu reformasi LPTK mendesak untuk dilakukan sebagai langkah strategis dan taktis untuk dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi LPTK agar tidak tertinggal dan ditinggalkan oleh *stkaeholdemya*.

LPTK sejak lahirnya UU Guru dan Dosen dan secara teknis lahirnya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang KKNl mendapat tugas baru selain penyelenggaraan pendidikan akademik juga penyelenggaraan pendidikan profesi guru (PPG) dimana melalui pelaksanaan program PPG LPTK dituntut untuk menghasilkan Guru profesional Abad 21 yang bukan hanya mempunyai kompetensi generik yaitu kompetensi kepribadian (patriotik, berkarakter kuat, cerdas, responsif dan inovatif), kompetensi keilmuan (penguasaan substansi bidang studi), kompetensi pedagogik (penguasaan akademik kependidikan dan keterampilan pembelajaran yang handal), kompetensi sosial (kemampuan komunikasi kependidikan yang unggul) juga spesifik yaitu kompetensi abad 21 (kesadaran global, inovasi teknologi, *knowledge based economy, future life skills for 21 century* yaitu *Learning and Innovation Skills (creativity and innovation skills, critical thinking and problem solving skills, communication and collaboration skills), Life and Career Skills (flexibility & adaptability, initiative & self-direction, social and cross-cultural skills, productivity and accountability, leadership and responsibility), Information,Media, and Technology Skills Information Literacy (Media Literacy, ICT (Information, Communications & Technology) Literacy)*).

Untuk bisa menghasilkan guru profesional sesuai dengan tuntutan dan dinamika kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21. Untuk itu LPTK sebagai satuan

pendidikan tinggi penghasil guru harus direformasi yang mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pendidikan pada LPTK mulai dari seleksi penerimaan calon mahasiswa S1 dan PPG, landasan filosofis-yuridis, kerangka keilmuan dasar pendidikan tenaga pendidik, kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, kelembagaan, ketenagaan (dosen dan tenaga kependidikan), pendanaan, sarana dan infra struktur, asrama, dan sekolah laboratorium dan penjaminan mutu LPTK.

Secara teknis reformasi LPTK dilakukan dengan beberapa kebijakan dan program sebagai berikut: *pertama*, reformasi seleksi penerimaan mahasiswa S1 dan PPG; *kedua*, reformasi kurikulum, pembelajaran dan penilaian, dimana kurikulum yang ada di LPTK harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan perkembangan masyarakat saat ini. Teknologi dan inovasi pembelajaran serta penilaian mutakhir menjadi hal yang tak bisa dielakkan untuk diterapkan oleh dosen LPTK; *ketiga*, sinkronisasi LPTK dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam penyediaan dan pembinaan guru secara berkelanjutan. LPTK sudah sepantasnya membangun komunikasi yang intens terutama terkait dengan kebutuhan pembelajaran guru dan menjawab berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan; *keempat*, optimalisasi pemanfaatan laboratorium pembelajaran LPTK seperti melalui tugas praktikum dan *micro teaching* dan praktik pembelajaran di madrasah/sekolah laboratorium atau madrasah/sekolah mitra; *kelima*, penyediaan klinik pembelajaran oleh LPTK yang akan menjadi tempat konsultasi guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran; *keenam*, memperbaiki sistem penjaminan mutu di LPTK melalui lembaga penjaminan mutu internal di masing-masing LPTK dan penjaminan mutu eksternal melalui BAN PT dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan standar internasional.

Reformasi LPTK juga memastikan adanya kesinambungan pendidikan guru di LPTK dan pembinaan guru di tempat tugas. Program pembinaan profesionalisme guru yang dilakukan oleh institusi pemerintah dan LPTK serta oleh institusi independen sebagai mitra kerja Pemerintah dalam mengawal mutu dan kelembagaan pendidikan guru. Satu hal yang

pasti bahwa reformasi yang merupakan kerangka kebijakan, program dan kegiatan dalam rangka penguatan, pemberdayaan, dan penjaminan mutu pendidikan di LPTK bukanlah pekerjaan mudah dan tidak serta merta langsung menyelesaikan persoalan guru. Mengapa? Karena LPTK sebagai penyelenggara pendidikan profesi guru memiliki peran strategis dalam mencetak guru profesional. Dengan demikian LPTK telah berkontribusi untuk memperkokoh jabatan guru sebagai profesi. Selain itu, sebagai salah satu unsur dari tata kelola guru, LPTK yang telah melakukan reformasi berperan secara signifikan dalam penyediaan, pembinaan dan penguatan profesionalitas guru untuk siap melaksanakan layanan pendidikan bagi anak yang lahir dalam era abad 21 yang sering disebut sebagai era digital, era global, dan era generasi Z dan generasi alpha yang merupakan kelanjutan dari sebelumnya yaitu generasi X, generasi Y.

Generasi X sering dikenal sebagai generasi Baby Boomers adalah mereka yang lahir dari tahun 1960 sampai 1980. Kemudian generasi Y atau generasi millennial adalah mereka yang lahir dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1995. Sedangkan generasi Z adalah mereka yang lahir diatas tahun 1995. Pendapat lain menjelaskan bahwa dalam teori generasi (generation theory) hingga saat ini dikenal ada 5 generasi, yaitu: (1) Generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964, (2) Generasi X, lahir 1965-1980, (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, (4) Generasi Z, lahir 1995-2010, dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-. Generasi Z disebut juga i-generation, generasi net, atau generasi internet). Generasi Z adalah mereka yang lahir dan dibesarkan di era digital, dengan aneka teknologi yang komplet dan canggih, seperti: komputer/laptop, hand phone, iPads, PDA, MP3 player, BBM, internet, dan aneka perangkat elektronik lainnya. Sejak kecil, mereka sudah mengenal (atau mungkin diperkenalkan) dan akrab dengan berbagai gadget yang canggih itu, yang secara langsung atau pun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Generasi Z adalah generasi yang paling ahli dan terbiasa menggunakan mobile phone. Kemudian, mereka tidak membedakan dunia offline dan online karena mereka tetap online setiap saat melalui segala perangkat gadget mereka seperti penggunaan facebook dan twitter telah digunakan oleh para Gen Z.

Masa Depan FITK

Untuk itu kerja sama berbagi *stakeholder* terkait dengan pengadaan dan pembinaan guru antara lain dengan instansi pemerintah yang mempunyai tugas layanan pendidikan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kementerian lain, instansi swasta seperti dunia usaha dan yayasan pendidikan dalam mendukung lahirnya guru profesional menjadi hal yang tak bisa diabaikan. Meski membutuhkan proses panjang, tapi keharusan untuk memulai reformasi LPTK saat ini tidak bisa ditunda lagi dan jauh lebih baik bagi masa depan pendidikan nasional yang bermutu dan berdaya saing karena digerakkan oleh guru yang profesional, bermutu dan berdaya saing.

BAB II
KURIKULUM DAN
PEMBELAJARAN

PEMBENTUKAN INTEGRITAS KUNCI KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER

Oleh
SALMAN HARUN

*Guru Besar Emeritus FITK UIN Jakarta
Dekan FITK Periode 1994-1996 dan 2000-2005*

Indonesia tampak semakin menghadapi masalah serius berkenaan dengan kelangsungan hidup bangsa dan negara ini pada masa yang akan datang. Pergantian generasi dari generasi Angkatan 1966 ke generasi Angkatan 1998 (Reformasi) tidak mengurangi tendensi mental korup komponen bangsa ini. Sebagian orang Indonesia seakan-akan jika memperoleh kesempatan, ia akan mencoba menggunakan kesempatan itu untuk keuntungan pribadinya. Penyelewengan-penyelewengan begitu masifnya, seakan-akan perilaku itu merupakan bawaan atau sudah menjadi budaya bangsa ini. Pergantian generasi dari Angkatan 1998 ke generasi baru sekarang dipercayai juga tidak akan mengubah tendensi mental korup itu, bila dilihat semakin dalamnya paham hedonistik dianut di kalangan generasi baru tersebut.

Bangsa ini bukan tidak memiliki sarana untuk memberantas kebobrokan itu dan membuat bangsa ini menjadi bangsa yang berkualitas, baik segi fisik maupun dalam segi mental. Pendidikan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diselenggarakan secara gegap gempita di seluruh wilayah Indonesia. Dan pendidikan agama untuk tujuan mempertinggi mental dan moral bangsa diwajibkan bagi peserta didik dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Namun, hasil yang dicapai belum juga memuaskan, padahal bangsa ini sudah hampir berusia satu abad. Dan dari segi mental dan moral kualitas bangsa ini dapat dinilai semakin menurun bila dilihat dari indikator semakin masifnya korupsi dan

penyelewengan- penyelewengan lainnya di semua sektor dan elemen bangsa ini.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama untuk menanamkan kekuatan mental dan moral bangsa itu perlu ditingkatkan. Dalam Islam, terdapat dua ajaran yang sangat fundamental yaitu iman dan taqwa. Dua ajaran ini sudah menjadi tujuan utama (*goal*) pendidikan nasional. Kedua ajaran itu jika sudah tertanam dalam jiwa sangat ampuh dalam memperkuat mental dan moral itu.

Iman kepada Allah akan membuat manusia gairah berbuat baik, karena ia sadar bahwa Tuhan itu Maha baik, dan karena itu sangat cinta pada orang yang berbuat baik. Ia Maha kaya, karena itu akan membalasi perbuatan baik manusia berlipat ganda. Ia Maha perkasa, karena itu bisa saja menghukum berat orang yang berbuat jahat. Banyak lagi sifat-sifat-Nya lainnya yang akan mendorong manusia berbuat baik dan tidak mau berbuat jahat. Begitu juga rukun-rukun iman lainnya, yang pada dasarnya berperan mendorong manusia berbuat baik itu.

Taqwa adalah buah iman. Taqwa pada hakekatnya adalah mengerjakan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tidak baik. Seorang yang benar-benar beriman pasti adalah seorang yang baik. Seorang yang tidak berbuat baik pasti imannya kurang. Semakin orang berbuat baik semakin kuat imannya, dan sebaliknya. "Iman itu bertambah dan berkurang," sabda Rasulullah saw.

Seorang yang memiliki sifat taqwa disebut *muttaqi*. Namun *muttaqi* bukanlah sekadar melakukan ketaqwaan itu, tetapi adalah seorang yang sudah melekat sifat taqwa itu dalam dirinya (bukan *yattaqi*, yang masih berproses menjadi *muttaqi*). Ia akan selalu memegang teguh kepribadiannya itu di mana pun ia berada dan bagaimana pun situasi yang dihadapinya. Ia tak tercerabut oleh angin badai dan tidak berantakan oleh godaan. Ia dengan demikian adalah seorang yang berprinsip moral yang kuat. Orang yang berprinsip moral yang kuat itu disebut seorang yang berintegritas. Jadi *muttaqi* adalah seorang yang berintegritas moral yang kuat itu.

Integrity is "the qualifications of being honest and having strong moral principles; moral uprightness. It is generally a personal choice to hold

oneself to consistent moral and ethical standards," (Wikipedia). Integritas adalah sikap yang selalu berpegang teguh pada kebenaran dan kebaikan. Integritas adalah kata hati yang paling dalam untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran dan kebaikan itu, yang tidak akan dapat berubah dengan mudah begitu saja. Pembentukan manusia yang berintegritas itu dengan demikian seharusnya dijadikan sasaran utama (*purpose*) yang harus selalu menjadi prioritas dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya mental korup. Di antaranya derasnya masuknya gaya hidup Barat yang membawa budaya hedonisme. Di samping itu penerapan hukum kurang tegas sehingga sebagian orang tidak takut melanggar hukum. Rasa nasionalisme juga semakin memudar sehingga semakin berkembang individualisme. Tambahan lagi, pendidikan agama lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga kurang berhasil membentuk kepribadian yang kukuh. Dengan demikian, kurangberhasilan pendidikan agama di Indonesia bukan disebabkan kekeliruan dalam menetapkan tujuan pendidikan, tetapi lebih disebabkan ketidaktepatan dalam membuat kebijakan mengenai pendekatan pendidikan.

Pendidikan iman dan taqwa tidak akan bisa didekati hanya dengan pendekatan kognitif (*cognitive approach*), tetapi juga dengan pendekatan integritas moral (*moral-integrity approach*). Orientasi seluruh kegiatan pendidikan harus ditujukan untuk membentuk keyakinan yang dalam terhadap nilai-nilai dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan itu diyakini lebih mampu membentuk manusia yang berintegritas, manusia yang kukuh pribadinya berpegang pada kebenaran dan kebaikan itu.

Untuk itu ditanamkan kata hati. Pendekatan kata hati (*deep consciousness approach*) adalah pendekatan yang bertumpu pada penumbuhan keyakinan peserta didik akan nilai-nilai tertentu. Keyakinan itu dihormati, dijunjung tinggi, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu keyakinan yang teguh terhadap kebenaran dan kebaikan nilai yang diyakini itu.

Strategi yang diyakini cocok digunakan untuk menumbuhkan keyakinan itu dan memperkuatnya adalah penyentuhan sensitivitas kalbu

(*heart-sensitivity touching strategy*). Hal itu sesuai dengan penggunaan kata *qalb* 'hati' dalam Alquran: untuk memikirkan suatu nilai (Q.22:46) bahkan untuk meyakini lebih dalam kebenaran dan kebaikan nilai tersebut (Q.7:179). Manusia jika kata hatinya sudah terbentuk maka ia akan selalu berpegang teguh pada kata hatinya itu, di mana pun ia berada dan dihadapkan dengan situasi yang bagaimana pun juga. Seorang peserta didik bisa dilepaskan ke mana pun tanpa dikhawatirkan akan terpeleset, karena ia sudah memiliki kata hati yang kuat tersebut.

Strategi itu dijalankan dengan mempertajam logika peserta didik dalam menganalisis suatu nilai. Setelah itu, emosinya disentuh dan dipertajam untuk menerima nilai itu. Strategi itu dipilih berdasarkan bahwa yang menggerakkan orang untuk melaksanakan sesuatu adalah keyakinannya. Keyakinan itu dibangun di atas fondasi logikanya (*ratio*) dan kemudian hati sanubarinya (*fu'ad*). Mula-mula manusia menganalisis suatu fakta atau nilai dengan rasionya. Kemudian fakta itu ia timbang-timbang dengan sanubarinya. Bila hasil rasionya diterima oleh sanubarinya, barulah orang itu meyakini fakta atau nilai itu lalu menerima dan melaksanakannya.

Metode yang dijalankan berdasarkan strategi itu adalah: a) Metode perkuliahan motivasi (*Motivation-lecture method*). Perkuliahan menerangkan sejelas-jelasnya kebenaran nilai yang diajarkan, dan memotivasi peserta didik dengan sekuat-kuatnya untuk menerimanya dan menjalankannya. b) Metode Kisah Panutan (*Idol figures story-telling method*), mengisahkan pengalaman hidup figur-figur teladan dan meneladani peri kehidupan mereka. Untuk itu diperlukan perpustakaan yang memiliki koleksi yang memadai. c) Metode Bermain Drama atau Film (*Drama-film method*), dimana peserta didik memerankan peran figur-figur baik untuk diteladani dan figur-figur jahat untuk dijauhi. d) Metode studi kasus (*Case-study method*), baik kasus-kasus yang sedang hangat maupun kasus-kasus sejarah. Juga diperlukan perpustakaan yang memiliki koleksi yang memadai.

Evaluasi terhadap peserta didik bukanlah dalam bentuk mengecek pengetahuan mereka saja (kognitif), tetapi perlu dibarengi dengan diskusi, wawancara mendalam, pengamatan, tes kepribadian, dsb. Dan guru agama yang diperlukan, harus tidak hanya memiliki empat kompetensi

Kurikulum dan Pembelajaran

sebagaimana yang ditetapkan UU (pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional), **tetapi** kompetensi-kompetensi itu harus lebih prima dari yang dimiliki guru-guru biasa. Di samping itu, guru harus memiliki jasmani ideal (tinggi minimal 170 m pria dan 165 wanita, sehat, tegap), cerdas, dan memiliki IQ yang tinggi (sesuai jiwa Q.2-247).

PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MASALAH

Oleh

SAPIUDIN SHIDIQ

Ketua Prodi Magister PAI FITK UIN Jakarta

Gedung itu terletak paling depan, bangunannya kokoh berlantai tujuh, jumlah mahasiswanya terbanyak, itulah gambaran Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta yang terlihat sekarang. Enam puluh tahun sudah Fakultas ini telah berkiprah, perjalanan panjang yang sudah seumur manusia dewasa itu tentunya banyak diwarnai oleh sejumlah prestasi yang sudah dicapai tapi juga pernah mengalami keteringgalan yang perlu terus diperbaiki.

Tugas utama FITK sebagai lembaga pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Kata tersebut mengandung makna yang strategis untuk pengembangan visi FITK ke depan karena di dalamnya sudah mencakup makna *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pengasuhan) yang menjadi kesatuan tak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian. Pembentukan tersebut membawa konsekuensi kepada semua aktifitas pengajaran dan pembinaan yang dilakukan bukan sekadar mencerdaskan otak, tapi juga membentuk watak seperti dicita-citakan oleh pendidikan nasional.

Sorotan dan kritik yang saat ini muncul, banyak diarahkan kepada aspek kedua, yakni pembentukan watak yang dinilai masih rendah atau kalau tidak dikatakan gagal sebagai visi pendidikan Islam. Untuk mencari penyebabnya banyak aspek yang terlibat di antaranya oleh sistem pembelajaran yang masih *teacher oriented*. Dengan meminjam istilah Nurhadi, tujuan pembelajaran pada model terakhir ini dirumuskan sedemikian rupa untuk keperluan merekam informasi, tujuan diarahkan pada penambahan pengetahuan, yang pada akhirnya seseorang sudah dikatakan belajar jika ia telah mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. Kondisi di atas bukan hanya pembelajaran menjadi tidak

Kurikulum dan Pembelajaran

menarik, lebih dari itu, mahasiswa dapat gagal paham terhadap kegunaan dari materi ke-PAI-an karena dipahami sekadar doktrin ajaran.

Muhaimin melukiskan kondisi tersebut dengan pembelajaran PAI yang tidak sesuai dengan konteks sosial budaya, statis dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati dan mensikapi nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang hidup dalam keseharian.

Mencermati realitas pembelajaran seperti tergambar di atas, diperlukan inovasi dalam pembelajaran PAI. Di antaranya, disiplin ilmu ushul fiqh selama ini lebih sebagai hapalan kaidah belum sampai kepada tingkat aplikatif. Pembelajaran ilmu tentang kaidah hukum ini seyogyanya dapat dikembangkan melalui pemberdayaan mahasiswa untuk suatu tujuan agar mahasiswa bersikap lebih aplikatif sebagai konsekuensi dari tuntutan ilmiah yang menuntut pembuktian dalam banyak hal, bukan sekadar pengetahuan semata. Dengan inovasi tersebut, diharapkan juga mahasiswa mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah *Ushûl Fiqh* untuk membantu dalam pemecahan persoalan keseharian seperti hukum merokok, tawuran, dan sebagainya yang untuk itu seseorang tidak harus menjadi "*mujtahid*".

Meminjam istilah yang dipakai oleh Abdul Wahab Khallaf, bahwa mempelajari ilmu *Ushûl Fiqh* juga harus mampu menerapkan kaidah terhadap dalil-dalil guna memperoleh hukum. Dengan demikian, sikap yang diharapkan, dapat bermuara pada pembentukan lulusan PAI atau lebih tegas lagi menjadi guru yang produktif dalam menyelesaikan persoalan melalui penggunaan kaidah-kaidah hukum Islam.

Spirit perubahan menuju kepada pembelajaran yang lebih menekankan kepada kreatifitas mahasiswa untuk dapat bersikap dan menghasilkan bukanlah hal yang baru. Realitas sejarah dapat dijadikan argumen bahwa ummat Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang telah banyak mengukir prestasi pembelajaran yang sukses dan mengagumkan karena mereka mengedepankan kreatifitas berpikir yang dijiwai oleh spirit Alquran dan menjauhi sikap mengekor (*taqîd*). Memperkuat capaian kesuksesan tersebut, al-Syaibani menegaskan bahwa fakta sejarah mencatat sebagian besar ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dan mencapai masa kegemilangannya diperoleh melalui metode diskusi

(*muzakarah*), di antara ilmu keislaman tersebut adalah ilmu Fiqh dan *Ushûl Fiqh*.

Berdasar kepada argumen di atas, maka semangat untuk menghidupkan kembali pembelajaran berbasis masalah, khususnya dalam ilmu *Ushûl Fiqh* memiliki dasar historis yang kuat. Oleh karena itu, gelombang untuk menghidupkan tradisi lama yang nampaknya sudah “hilang” banyak disuarakan oleh pakar *Ushûl Fiqh* seperti Amir Syarifuddin yang menyerukan agar paradigama baru dalam pembelajaran ilmu *Ushûl Fiqh* yang lebih memberdayakan agar terkesan ilmu ini tidak statis.

Maka, seiring dengan telah ditemukannya kitab-kitab kuning dalam jumlah yang memadai, dan telah mudah juga mengakses materi *Ushûl Fiqh* melalui penggunaan teknologi saat ini, proses pembelajaran sudah seharusnya mengalami perubahan dari cara ceramah kepada diskusi dan seminar untuk memecahkan masalah. Hal senada juga dikemukakan oleh Satria Effendi yang mengatakan bahwa mempelajari ilmu *Ushûl Fiqh* akan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak jika telah dihadapkan oleh persoalan-persoalan kontemporer yang tidak terdapat hukumnya dalam perbendaharaan buku Fiqh klasik.

Keprihatinan terhadap kondisi objektif dalam pembelajaran PAI seperti tersebut di atas, nampaknya terjawab setelah dibuktikan oleh sebuah penelitian eksperimen yang memperlihatkan selisih perbandingan antara kelas kontrol (konvensional) dan kelas *treatmen* (PBM). Pada model pembelajaran yang disebut terakhir, desain pembelajaran dirancang dengan membuat beberapa kelompok diskusi kemudian disodorkan kepada setiap kelompok sebuah persoalan sederhana, seperti hukum merokok dan hukum tawuran dan sebagainya untuk kemudian dapat direspons dan didiskusikan agar ditemukan hukumnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan sebuah perbandingan yang keberadaan masing-masing saling melengkapi.

Memang, pembelajaran konvensional unggul dalam hal pengayaan materi ajar dan praktis dalam penyelenggaraannya, tapi di sisi lain, model yang dalam pembelajarannya lebih bersifat *teacher centred* ini lemah dalam membangun kreatifitas mahasiswa untuk merespons dan memecahkan persoalan hukum. Sedangkan model pembelajaran yang mampu

Kurikulum dan Pembelajaran

menumbuhkan kreatifitas mahasiswa adalah model pembelajaran ilmu *Ushûl Fiqh* berbasis masalah. Model pembelajaran terakhir ini dilihat dari segi keunggulannya terbukti telah berhasil menumbuhkan dan mendorong mahasiswa untuk bersikap aktif dan kreatif dalam menemukan dan merespons masalah yang berhubungan dengan hukum Islam serta usaha pemecahannya. Dengan demikian, proses penerapan kaidah *Ushûl Fiqh* untuk menghasilkan hukum sebagai tujuan ilmu *Ushûl Fiqh* melalui pembelajaran berbasis masalah dapat tercapai. Namun, di sisi lain, model yang dalam pembelajarannya terfokus kepada anak didik ini dinilai kurang dalam memberikan pengayaan konten/materi selain dilihat dari segi penyelenggaraannya relatif lebih sulit.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan berbagai keterbatasannya dapat dijadikan sebuah model inovasi dalam pembelajaran ilmu *Ushûl Fiqh* dan ilmu-ilmu yang serumpun dengan ke-PAI-an di tingkat strata satu terlebih di tingkat magister karena terbukti lebih efektif dalam usaha pencapaian tujuan ilmu *Ushûl Fiqh* terkait dengan penerapan kaidah *Ushûl Fiqh* untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan hukum Islam. Atas dasar temuan tersebut, maka keberadaan pembelajaran PAI berbasis masalah dapat dijadikan sebuah model yang dapat melengkapi kekurangan dari model pembelajaran *konvensional* yang masih banyak digunakan saat ini.

Pesan yang dapat dipotret dari model pembelajaran berbasis masalah tersebut, adalah kelak mahasiswa ketika menjadi pendidik diharapkan memiliki sikap mandiri dan menjadi *problem solver* terhadap persoalan yang dihadapi berdasarkan hukum Islam. Dengan demikian, keberadaan PBM diharapkan dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dari aspek pembentukkan warga negara yang bersikap cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cakap berarti mampu memahami hukum dengan benar, kreatif berarti mampu mengembangkan kaidah hukum, mandiri berarti tidak *bertaqlid* dan ikut-ikutan, demokratis berarti dapat menerima perbedaan penafsiran hukum dan bertanggung jawab berarti dapat membuktikan kebenaran hukum dengan argumentasi yang logis dan ilmiah.

Berbekal dengan teori pendidikan dalam Islam, pembelajaran dalam konsep Islam termasuk ushul fiqh, tidak melulu dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah (*teacher centered*). Maraknya pendekatan ini tidak lepas dari sorotan negatif tapi juga melalui pendekatan modern dengan pengaktifan siswa (*student centered*)

Keprihatinan terhadap kondisi objektif di atas terjawab setelah dilakukan sebuah penelitian eksperimen di awal tahun 2012 dengan melakukan perbandingan antara kelas kontrol dan kelas *treatment*.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih dinilai rendah, termasuk di dalamnya pembelajaran Ilmu Ushûl Fiqh. Mata kuliah yang tersebut terakhir ini merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa PAI akan tetapi pembelajarannya masih menggunakan pendekatan *expository* berbasis *teacher centred approaches* dengan metode ceramah. Tujuan pembelajarannya menjadikan mahasiswa pada tingkat “mengetahui” dan dari aspek evaluasi mengukur kemampuan ranah kognitif belum kepada pengukuran ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini diperkuat oleh Nurhadi (Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK: 2004) yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan sedemikian rupa untuk keperluan merekam informasi dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, yang pada akhirnya, seseorang sudah dikatakan belajar jika ia telah mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.”

Kondisi objektif di atas bukan hanya pembelajaran menjadi tidak menarik tapi lebih dari itu dapat menjadikan mahasiswa kurang memahami kegunaan dari materi ushul fiqh yang dipelajari. Sehingga, kreatifitas mahasiswa untuk membangun pengetahuannya menjadi lemah. Hal ini diperkuat oleh Muhaimin (Penerapan Kentekstual Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: 2007) yang mengatakan bahwa PAI termasuk di dalamnya ushul fiqh tidak *illustrasi konteks* sosial budaya, *statis* dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang hidup dalam keseharian.

Mencermati realitas pembelajaran seperti tergambar di atas, nampaknya diperlukan inovasi pembelajaran ushul fiqh yang lebih

Kurikulum dan Pembelajaran

memberdayakan mahasiswa untuk tujuan yang lebih aplikatif sebagai konsekuensi dari tuntutan ilmiah yang menuntut pembuktian dalam banyak hal, bukan sekadar pengetahuan semata. Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah ushul fiqh untuk memecahkan persoalan hukum yang dihadapi dalam keseharian tanpa harus menjadi seorang “mujtahid”. Tujuan yang bersifat praktis ini diperkuat oleh Abdul Wahab Khallaf (Ilmu Ushul Fiqh) yang menyatakan bahwa, “mempelajari ilmu *Ushûl Fiqh* memiliki tujuan antara lain mampu menerapkan kaidah terhadap dalil-dalil guna memperoleh hukum.”

Spirit perubahan menuju kepada pembelajaran yang lebih menekankan kepada kreatifitas anak didik untuk dapat berbuat dan menghasilkan bukanlah hal yang baru. Realitas sejarah dapat dijadikan argumen bahwa ummat Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang telah banyak mengukir prestasi pembelajaran yang sukses dan mengagumkan dikarenakan mereka mengedepankan kreatifitas berpikir dan menjauhi sikap mengekor (*taqîd*). Hal ini diperkuat oleh al-Syaibani yang mengatakan bahwa “fakta sejarah menyatakan bahwa kebanyakan ilmu-ilmu keislaman berkembang dan mencapai masa kegemilangannya melalui metode ini, di antaranya ilmu Fiqh dan *Ushûl Fiqh*.”

Bersarkan kepada argumen di atas, maka semangat untuk menghidupkan kembali pembelajaran berbasis masalah istimewa dalam ilmu ushul fiqh memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu gelombang untuk menghidupkan tradisi lama yang nampaknya sudah “hilang” banyak disuarakan oleh fakar ushul fiqh seperti Amir Syarifuddin (2011) yang menyerukan agar “paradigma baru” dalam pembelajaran ilmu *Ushûl Fiqh* lebih memberdayakan anak didik agar ilmu ini terkesan tidak statis. “Seiring dengan telah ditemukannya kitab-kitab kuning dalam jumlah yang memadai dan telah mudah juga mengakses materi *Ushûl Fiqh* melalui penggunaan teknologi saat ini maka proses pembelajaran sudah seharusnya mengalami perubahan dari cara ceramah kepada diskusi dan seminar untuk memecahkan masalah.” Hal senada juga dikemukakan oleh Satria Effendi (2009) yang mengatakan bahwa “mempelajari ilmu *Ushûl Fiqh* akan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak jika telah dihadapkan oleh

persoalan-persoalan kontemporer yang tidak terdapat hukumnya dalam perbendaharaan buku fiqh klasik.”

Berdasar kepada permasalahan makro sebagaimana tercermin dari uraian di atas, maka sedikitnya ditemukan tiga persoalan yang perlu dijawab dari penelitian ini: 1) Model pembelajaran apakah yang digunakan dalam pembelajaran ilmu *Ushûl Fiqh* di Jurusan PAI? 2) Keunggulan dan kelemahan apa saja yang terdapat dalam model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), dan 3) Model pembelajaran ilmu *Ushûl Fiqh* yang bagaimanakah yang dalam pembelajarannya dapat mendorong kreatifitas mahasiswa dengan penguasaan konten yang memadai sehingga mampu mencapai tujuan ilmu *Ushûl Fiqh*?

PERAN PROGRAM STUDI DAN ASOSIASI PROFESI DALAM KURIKULUM BERBASIS KKNi

Oleh
FAUZAN

Wakil Dekan III, Dosen Kurikulum dan Pembelajaran FITK UIN Jakarta

Lahirnya Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) telah membawa tatanan perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi. Sebagai sebuah "kerangka", KKNi hadir sebagai wadah untuk menyangdingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan bidang kerja di berbagai sektor.

Standarisasi Kemampuan kerja dari setiap lulusan Pendidikan Tinggi (baca: program studi) menjadi tantangan tersendiri untuk kemudian dapat diejawantahkan dalam pangsa pasar yang nyata. Oleh karena itu, lahirnya KKNi meniscayakan adanya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai dasar pemberian opsi munculnya capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang dibutuhkan setiap lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Berbagai kemampuan dan peran yang dimiliki para lulusan Pendidikan Tinggi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan kemampuan minimal yang harus terintegrasi dengan kurikulum. Alhasil, jika merujuk pada standar kemampuan yang dimiliki para lulusan program studi, maka pengakuan (*recognize*) terhadap kemampuan lulusan tersebut mestinya harus sama.

Asosiasi Profesi dan Penentuan Profil Lulusan

Dalam sebuah forum ilmiah, ada salah satu peserta yang bertanya, siapa yang memiliki kewenangan dalam menentukan profil lulusan dan capaian pembelajaran (*learning outcome*) program studi? Pertanyaan itu

menjadi menarik karena selama ini penentuan profil lulusan hanya menjadi beban pengelola program studi (Ketua/Sekretaris Program Studi) atau bahkan, hanya warisan peninggalan pengelola prodi sebelumnya. Profil dipahami sebagai peran atau porsi kinerja yang dibutuhkan para pembelajar setelah lulus nanti. Menentukan profil lulusan tentu tidak bisa "bim salabim" seperti orang main sulap, penentuannya harus melalui tahapan riset studi pelacakan (*tracer study*) serius yang diharapkan keterserapan para lulusan prodi di dunia kerja dapat diketahui secara jelas, baik yang berprofesi sesuai bidang keilmuannya (linear), maupun yang berprofesi tidak linear dengan bidang keilmuannya.

Selain itu, penentuan profil lulusan juga harus berlandaskan pada kebutuhan masyarakat (pasar) global yang berciri keterbukaan informasi. Komunikasi antara manusia di dalam berbagai arena kehidupan akan bebas dari hambatan-hambatan. Kehidupan abad 21 menuntut manusia unggul yang dapat *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan dan menuntut kualitas kehidupan, baik di dalam produk maupun di dalam *service* kehidupan bersama. Ada dua jenis manusia unggul dalam abad 21, yaitu keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris (H.A.R. Tilaar: 1999, 55).

Keunggulan individualistik biasanya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak berimplikasi pada masyarakat luas. Kehidupan manusia abad modern diarahkan pada terciptanya suatu masyarakat madani (*civil society*), yaitu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggota dan secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap umat manusia, seluruh umat manusia membangun suatu masyarakat madani perdamaian dan keadilan menjadi nilai-nilai tertinggi. Keunggulan yang dibutuhkan pada abad 21 adalah keunggulan partisipatoris, satu model keunggulan yang diarahkan untuk kepentingan bersama orang lain. Di dalam pengembangan manusia unggul partisipatoris diperlukan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut: 1) kemampuan untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama (*network*), 2) kerjasama (*teamwork*), dan 3) berkaitan erat dengan prinsip kerjasama dengan menjunjung nilai kualitas yang tinggi (H.A.R. Tilaar: 1999, 57).

Kurikulum dan Pembelajaran

Dalam tradisi KKNi, profil lulusan disinyalir sebagai pintu masuk para pengembang kurikulum untuk mem-*breakdown* ke dalam sebuah capaian-capaian pembelajaran yang diharapkan. Ada dua jenis profil lulusan yang harus dikembangkan. Pertama, profil utama, peran terpenting yang ditunjukkan setiap lulusan sesuai bidang keilmuan yang bersifat nasional. Profil utama akan menjadi pengikat bahkan pemersatu seluruh program studi yang memiliki bidang keilmuan sama. Misalnya, profil utama lulusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) adalah "Calon Guru Kelas MI/SD".

Rumusan profil utama tersebut didasarkan pada hasil riset historis pada saat itu bahwa hadirnya prodi PGMI karena kelangkaan guru MI, disamping pertimbangan yuridis kebijakan lain yang telah mensejajarkan MI/SD, PGSD/PGMI (baca Permendikbud No.16 tahun 2007 tentang Kompetensi dan Kualifikasi Guru), bahkan dalam beberapa forum pertemuan Asosiasi Dosen PGMI Indonesia (misalnya pertemuan Pondok Cabe Oktober 2012), para pengelola prodi PGMI bersepakat bahwa keberadaan prodi ini bukanlah perpanjangan tangan dari prodi PAI, pengelola prodi harus berani merubah kurikulum "PGMI rasa PAI" menjadi kurikulum yang bisa melahirkan guru kelas MI/SD, kurikulum PGSD dengan tidak menghilangkan distingsi keislaman yang melekat pada PTKIN. Oleh karena itu, calon guru kelas MI/SD menjadi profil utama dari seluruh prodi PGMI di Indonesia. Terkait profil utama tersebut tidak boleh satu pun prodi PGMI yang berbeda. Profil utama tersebut nantinya yang akan berimplikasi pada standardisasi dan pengakuan secara nasional pada semua lulusan prodi PGMI secara nasional.

Kedua, profil tambahan, peran atau porsi kemampuan tambahan yang menyesuaikan dengan kebutuhan program studi, bahkan boleh keberadaan profil ini yang membedakan satu prodi dengan prodi lainnya. Sebaiknya, profil tambahan ditentukan dengan mengikuti kesejajaran bidang keilmuan dan profesi dari profil utama. Contoh, jika profil utamanya "calon guru", maka profil tambahan yang bisa dicapai secara beriringan dalam pembelajaran misalnya, "konselor pendidikan", "peneliti dan penulis pendidikan". Prinsip mendasar dalam penentuan profil tambahan tidak boleh mendistorsi atau bahkan mengalahkan tuntutan profil utama,

keberadaannya tidak lebih sebatas pada upaya penambahan profesi lain bagi lulusan program studi.

Setiap profil lulusan (utama dan tambahan) selalu berbanding lurus dengan munculnya tuntutan "capaian pembelajaran" atau "*learning outcome*" yang meliputi tiga aspek kemampuan, yaitu (1) sikap dan tata nilai, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan umum, (4) keterampilan khusus. Bidang kemampuan sikap, tata nilai dan keterampilan umum merupakan bidang kemampuan standar nasional yang ditentukan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (lihat lampiran Permenristek No. 44 tahun 2015). Sementara bidang pengetahuan dan ketrampilan khusus menjadi wilayah otoritas program studi sebagai hasil dari "kesepakatan" asosiasi profesi bidang keilmuan. Kedua bidang kemampuan terakhir ini juga yang menjadi representasi keterwakilan profil utama. Sehingga penentuan capaian pembelajaran untuk kemampuan bidang pengetahuan dan keterampilan khusus harus disepakati melalui asosiasi profesi bidang keilmuan yang kemudian dijadikan sebagai sebuah "kebijakan nasional".

Ironi Lahirnya “Calon Guru” dari LPTK/FITK

Pada awalnya, kehadiran Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) atau Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) memenuhi tuntutan dan hajat masyarakat yang berkeinginan menjadi tenaga pendidik (guru) sesuai konten keilmuan yang dikuasai. Selanjutnya, pemerintah juga membuat regulasi terkait kompetensi dan kualifikasi guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, guru mata pelajaran di tingkat SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK yang meliputi mapel IPA, Biologi, Matematika, Agama, Olahraga, dan Komputer (lihat Permendikbud No. 16 tahun 2007 tentang Kompetensi dan Kualifikasi Guru). Regulasi tersebut mengatur betapa rumitnya proses yang harus dilalui untuk mencapai gelar “guru” kompeten dan profesional dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan nasional, yakni melahirkan manusia Indonesia yang unggul dalam segala bidang, ilmu pengetahuan, *skill* kemampuan, serta sikap (spiritual dan sosial).

Kurikulum dan Pembelajaran

Hanya saja, seiring dengan lahirnya UU No. 14 tahun 2005, ada sinyal kuat bahwa guru tidak mesti berlatar belakang fakultas tarbiyah atau LPTK. Semua lulusan S1 akademik berhak dan diberi keleluasaan untuk menjadi guru profesional, selama terpenuhinya persyaratan (1) kuaifikasi sarjana, (2) memiliki empat kompetensi, dan (3) ada lisensi (sertifikat) melalui program sertifikasi guru. Bagi sebagian orang, aturan tersebut berdampak pada sempitnya ruang gerak lulusan tarbiyah untuk menjadi guru, bahkan bagi mereka yang tidak siap bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain akan sangat tidak mungkin menjadi guru profesional. Tetapi bagi yang lain, aturan itu pun semakin memberikan peluang sekaligus tantangan bagi lulusan tarbiyah atau LPTK untuk lebih kompetitif, selektif dan tampil dengan performa guru berwawasan luas, akademik, serta senantiasa dirindukan peserta didik. []

TREN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH

Oleh
KADIR

Ketua Jurusan Pendidikan Matematika FITK UIN Jakarta

Proses pembelajaran matematika sekolah (*school mathematics*) saat ini pada umumnya belum mencapai hasil yang memuaskan. Berbagai upaya dari guru matematika ke arah perbaikan kualitas proses belajar mengajar belum optimal. Hal ini terlihat dari model dan pendekatan serta evaluasi yang digunakan guru ternyata belum beranjak dari pola konvensional. Kecenderungan pembelajaran matematika sekolah untuk memberikan informasi kognitif yang berlebihan, berdampak kepada melemahnya kemampuan siswa untuk membudayakan belajar dan membangun kapasitas intelektual siswa.

Pembelajaran matematika dengan pemberian informasi kognitif berlebihan, mengakibatkan siswa menjadi kurang kreatif, sehingga berdampak kepada budaya konsumtif, seperti kebiasaan mencatat, mendengarkan, dan meniru. Faz (2010), mengemukakan bahwa cara penyampaian materi oleh guru di sekolah kurang efektif. Pembelajaran seharusnya dikaitkan dengan cara berpikir siswa yang sifatnya lebih konkret, bukan muncul dengan konsep yang sifatnya abstrak. Siswa menghafal berbagai rumus, namun bingung rumus tersebut untuk aplikasi soal yang mana. Siswa tidak dapat menerapkan konsep dasar yang diberikan guru ke dalam bentuk *problem solving*. Hal ini terjadi karena siswa kurang diberi tantangan (*challenging*) untuk melakukan eksplorasi terhadap masalah matematika yang diberikan guru.

Untuk mengembangkan pembelajaran matematika sekolah yang berkualitas dibutuhkan pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran matematika yang menantang dapat menumbuhkan budaya produktif, seperti menulis gagasan, merancang model, meneliti,

memecahkan masalah, menemukan pola, mengkomunikasikan gagasan baru, baik secara individual maupun kelompok.

Orientasi Pembelajaran Matematika Sekolah di Beberapa Negara

Arah pembelajaran matematika dalam kurikulum matematika yang terkini lebih menekankan kepada upaya membelajarkan matematika dalam bentuk kontekstual dengan permasalahan situasional serta pelibatan siswa secara aktif. Metode dan pendekatan pembelajaran matematika lebih humanis, konsep-konsep matematika yang diberikan kepada siswa dimulai dari apa yang dialami siswa dengan contoh-contoh yang lebih demokratis. Evaluasi pembelajaran lebih berorientasi pada proses dan pemecahan masalah serta mendukung keterampilan intelektual tingkat tinggi dalam matematika (Kadir, 2004).

Kecenderungan atau orientasi baru penelitian pembelajaran berbasis matematika sekolah di berbagai negara, misalnya di Belanda, telah mengembangkan pendekatan pembelajaran dengan nama *Realistic Mathematics Education* (RME). Lima karakteristik pendekatan RME, yaitu: (1) menggunakan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengubah realita ke dalam model, kemudian mengubah model melalui matematisasi vertikal sebelum sampai kepada bentuk formal, (3) menggunakan keaktifan siswa, (4) dalam mewujudkan matematika pada diri siswa diperlukan adanya diskusi, tanya-jawab, dan (5) adanya keterjalinan konsep dengan konsep, topik dengan topik sehingga pembelajaran matematika lebih holistik daripada parsial (Ruseffendi, 2003). Amerika Serikat juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (Howey, 2001: 105).

Selanjutnya, di Jepang, dikembangkan pendekatan *The Open-Ended Approach*. Dengan pendekatan ini, diduga peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan memberi soal-soal terbuka yang memiliki banyak jawab benar (Becker dan Shimada, 1997: 2).

Di Singapura, pendekatan pembelajaran di sekolah dikenal dengan nama *concrete-victorial-abstract approach*. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa diduga dapat dilakukan melalui perantara benda-benda konkrit dan gambar-gambar yang menarik perhatian siswa.

Selanjutnya di negara Kangguru Australia sedang dipopulerkan pembelajaran *Mathematics in Context* (Leader, et al, 1995: 78). Sedangkan di Indonesia, di tingkat Sekolah Dasar tengah dipopulerkan Pembelajaran Matematika Reliastik Indonesia atau disingkat PMRI.

Melihat kecenderungan pembelajaran matematika di beberapa negara, sebagaimana diutarakan di atas, perlu dilakukan perubahan cara pandang tentang pembelajaran dan penilaian. Utari (2014: 10) mengemukakan pentingnya guru memperbaiki cara pandang (*mindset*) tentang pembelajaran matematika, yaitu dari pandangan lama ke arah pandangan baru, sebagaimana disarikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perubahan Pandangan dalam Pembelajaran Matematika

Pandangan Lama		Pandangan Baru	
1.	Kelas sebagai kumpulan individu	1.	Kelas sebagai masyarakat belajar
2.	Mengikuti kurikulum secara kaku	2.	Seleksi kurikulum secara fleksibel
3.	Guru sebagai pemegang otoriter jawaban yang benar	3.	Guru mengarahkan ke logika dan peristiwa matematika sebagai verifikasi
4.	Guru sebagai pengajar	4.	Guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan manajer belajar
5.	Guru melayani siswa secara serupa	5.	Guru melayani siswa sesuai kebutuhan
6.	Mengingat informasi dan prosedur penyelesaian	6.	Pemahaman mendalam, pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan penemuan secara aktif
7.	Memperoleh jawaban mekanistik	7.	Menyusun konjektur, menemukan, dan pemecahan masalah matematik
8.	Guru bekerja sendiri-sendiri	8.	Kerjasama antara guru dalam program

Kurikulum dan Pembelajaran

9.	Suasana kompetitif yang kurang sehat	9.	Masyarakat belajar dengan kerjasama dan urunan tanggung jawab
10.	Matematika sebagai “body of isolated concepts and procedures”	10.	“Connecting mathematics, its ideas, and its application”

Sehubungan dengan penilaian hasil belajar matematika, Utari (2014: 10) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar matematika lebih memberi penekanan kepada makna penilaian yang lebih luas dan holistik sebagai bagian intergral dari pembelajaran. Perubahan penekanan dalam menilai hasil belajar matematika, disarikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perubahan Panekanan dalam Menilai Hasil Belajar Matematika

Kurang menekankan pada		Lebih menekankan pada	
1.	Menilai apa yang tidak diketahui siswa	1.	Menilai apa yang diketahui siswa dan cara berpikir matematika siswa
2.	Pemberian skor hanya berdasarkan jawaban benar	2.	Asesmen sebagai bagian integral pembelajaran
3.	Memfokuskan pada sejumlah keterampilan khusus dan terpisah-pisah dalam matriks konten-prilaku	3.	Memfokuskan tugas matematika yang lebih luas dan pandangan matematika secara holistik
4.	Menggunakan latihan yang hanya memuat satu atau dua keterampilan	4.	Mengembangkan situasi masalah yang melibatkan sejumlah idea matematik
5.	Hanya menggunakan tes tertulis	5.	Menggunakan beragam teknik penilaian
6.	Mengevaluasi program hanya berdasar pada skor tes	6.	Menggunakan berbagai sumber untuk mengevaluasi program
7.	Menggunakan tes hasil	7.	Menggunakan tes hasil belajar

	belajar baku sebagai satu-satunya indikator keberhasilan program		baku sebagai satu dari indikator keberhasilan program
--	--	--	---

Mengacu kepada perubahan penekanan penilaian, menunjukkan bahwa intervensi penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran yang mencakup tiga aspek, yaitu penilaian sebagai proses pengajaran (*assessment as teaching*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for teaching*), dan penilaian sebagai alat untuk menentukan kompetensi lulusan satuan pendidikan (*assessment of teaching*).

Orientasi Penelitian Sejarah

Program Studi Matematika sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berdiri sejak 1981/1982 dengan nama awal Tadris Matematika. Sampai tahun 1983/1984, Program Studi Tadris Matematika baru melayani program Diploma (Sarjana Muda). Sejak 1985, sampai saat ini Program Studi Tadris Matematika menyelenggarakan program Sarjana (S1). Program ini sempat tidak menerima mahasiswa baru untuk sementara pada kurun waktu 1991-1996.

Pada 1997-1998, Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta membuka kembali Program Studi Tadris Matematika melalui SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/48/1999 tanggal 25 Februari 1999. Penetapan SK ini bertepatan dengan pengembangan IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dengan mandat yang diperluas (*Wider Mandate*).

Pada tahun 2000, Program Studi Tadris Matematika ini sudah diakreditasi oleh BAN PT dengan nilai (B) berdasarkan SK nomor 017/BAN-PT/AK-IV/VII/2000 tanggal 21 Juli 2000. Sejak lima tahun terakhir Program Studi ini terus berbenah diri menuju perbaikan dan peningkatan mutu, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, sumber daya manusia, dan pada tahun 2007 Program Studi Pendidikan Tadris Matematika mendapat status akreditasi BAN PT dengan nilai (B) berdasarkan SK nomor 015/BAN-PT/Ak-X/S1/VII/2007. Pada tahun 2008, Program Studi Tadris

Matematika melakukan reposisi dari Tadris Matematika menjadi Program Studi Pendidikan Matematika. Selanjutnya pada tahun 2013, Program Studi Pendidikan Matematika mendapatkan kembali status akreditasi dengan nilai B berdasarkan SK nomor 242/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/XII/2013.

Membangun Kemandirian

Arah penelitian pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Prodi-PMAT-FITK) dapat dilihat dari jenis masalah dan metode penelitian yang digunakan oleh mahasiswa angkatan tahun (2000–2016) sebagai sampel. Arah penelitian dalam interval waktu tersebut banyak dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum yang diberlakukan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan penelitian pada Prodi-PMAT-FITK dalam interval waktu tersebut diwarnai oleh pemberlakuan 3 kurikulum, yaitu: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum-13 (K-13).

Masalah penelitian yang diajukan pada awal tahun 2000-2005 lebih kepada hasil belajar matematika, baik yang sifatnya analisis-hasil survey maupun pemberian intervensi berupa perlakuan di kelas untuk melihat dampaknya terhadap hasil belajar. Pembelajaran matematika dengan berbagai metode, teknik, dan media sederhana sudah mulai digunakan mahasiswa dalam penelitian. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan mahasiswa lebih didominasi oleh penelitian korelasi. Penelitian deskriptif dan *causal-comparative* berupa perbandingan hasil belajar matematika berdasarkan variabel tertentu, walaupun dalam jumlah sangat minim, juga ditemui dalam masa ini.

Tema penelitian pada 2006-2011 masih pada masalah hasil belajar matematika dan beberapa mahasiswa sudah mulai meneliti dengan masalah pada peningkatan kemampuan berpikir matematika (*mathematical thinking*). Tren masalah-masalah yang diteliti mahasiswa, walaupun jumlah sangat minim, namun sudah terdapat hasil penelitian yang memberikan penekanan pada matematika sebagai proses, yaitu pada aspek kemampuan koneksi, komunikasi, representasi, pemecahan masalah, dan pemahaman

konsep. Metode penelitian mulai mengubah arah dari penelitian korelasi ke penelitian eksperimen dan penelitian tindakan kelas.

Penelitian Prodi-PMAT-FITK mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun (2012-2016). Tema atau masalah yang diteliti mengalami perubahan yang mendasar, yaitu dari masalah yang fokus pada hasil belajar matematika ke masalah kemampuan berpikir matematis dan disposisi matematis. Masalah yang diteliti mahasiswa pada interval waktu tersebut lebih variatif, antara lain kemampuan berpikir: logis, kritis, kreatif, reflektif, intuitif. Selanjutnya dalam masalah penalaran, antara lain penalaran: analogi, generalisasi, kuantitatif, kreatif, adaptif, kovariabel. Begitu pula kemampuan lain seperti kemampuan representasi: visual, mutltipel, semiotika. Untuk komponen disposisi matematis dijumpai hasil penelitian mahasiswa antara lain: keterampilan sosial matematis, metakognisi, motivasi, sikap, kecemasan matematis, self efikasi dan ethnomatematika.

Metode, model dan pendekatan yang diteliti mahasiswa pada tahun (2012-2016) lebih variatif, misalnya metode inkuiri (guide, open) dan penemuan, model pembelajaran: *Problem Base Learning, Situasion Base Learning, Contetx Based Learning, Case Based Learning, Brain Based Lerning, Challenge Based Learning, Cybernetic*, REAC, KADIR, CPA, AIR, Plipped, ICERE, Reflektif, CMP, ECIRR, ELPSA, MSA, PACE, ALACT, ROLEM, SAVI. Demikian pula pendekatan problem solving: CPS, Heuristik Krulik, MEAs, lil Structure, SPS, IDEAL, Look for a Patten, Make a list, dll. Sedangkan pendekatan problem posing meliputi: *type pre solution, post solution, within solution, structured, interlocked*.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian juga lebih bervariasi, misalnya: Camtasia Studio, Multi media interaktif, Micromedia Flash, CD Interaktif, Media Konkrit, Geogebra, Visual, Android, Software Lactora Inspire, Geometer's Sketchpad, Software Edraw Mind Map, Augmented Reality Berbasis Android, Game Edukasi, Autograph, Media Wingeom, Software Swish Max.

Metode penelitian yang digunakan tahun (2012-2016) lebih didominasi oleh metode eksperimen plus yaitu dengan pendekatan *mix-method* dominan kuantitatif. Metode penelitian lain yang cukup banyak

Kurikulum dan Pembelajaran

digunakan mahasiswa pada kurung waktu ini adalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Terdapat beberapa mahasiswa yang memilih metode penelitian pengembangan (R & D), misalnya penelitian pengembangan media untuk penyelesaian studi mereka dalam kurung waktu tersebut.

Kemandirian penelitian Prodi-PMAT-FITK, didesain untuk mencapai tren dan isu-isu penelitian terkini dalam pembelajaran matematika, baik bagi mahasiswa dan dosen. Khusus bagi dosen, tema dan fokus penelitian diarahkan juga kolinier dengan penelitian mahasiswa. Isu-isu utama penelitian juga meliputi upaya peningkatan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi (*higher order mathematical thinking*) dan disposisi matematika (*mathematical disposition*) untuk berbagai varian peminatan penelitian dosen. Hasil penelitian dosen diarahkan untuk publikasi ke jurnal nasional dan internasional. Tren penelitian mahasiswa dan dosen pada Prodi-PMAT-FITK semakin menyesuaikan dengan tren penelitian pendidikan matematika baik pada level nasional maupun internasional.

Salah satu faktor yang menentukan terjadinya penyesuaian masalah, isi, metode, dan isu-isu terkini dalam penelitian mahasiswa dan dosen Prodi-PMAT-FITK adalah semakin meningkatnya minat mahasiswa dan dosen untuk mempublikasikan karya tulis hasil penelitian pada forum ilmiah seminar dan konferensi maupun pada jurnal nasional/internasional. Selain itu, peningkatan studi lanjut ke jenjang S3 juga mendukung pengembangan SDM dan kualitas penelitian pada Prodi-PMAT-FITK.

Belajar dari pengalaman penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen dan capaian hasil penelitian dosen, kemandirian penelitian Prodi-PMAT-FITK, di masa yang akan datang dapat ditingkatkan melalui program dan kegiatan berikut.

1. Mendorong dan membiasakan mahasiswa untuk membaca, mengkaji artikel jurnal (nasional dan internasional) untuk menemukan masalah penelitian.
2. Merevitalisasi peran dan fungsi komisi ahli untuk pembimbingan proposal skripsi mahasiswa.
3. Mewajibkan mahasiswa menulis karya ilmiah (artikel) berbasis hasil penelitian skripsi dibawah arahan dosen pembimbing serta mempublikasikannya dalam forum ilmiah, jurnal nasional, internasional.

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

4. Workshop penentuan arah penelitian unggulan prodi pendidikan matematika (payung, kolektif, dan mandiri).
5. Mengaktifkan diskusi konsorsium prodi terkait sosialisasi dan desimansi hasil penelitian dosen.
6. Diskusi dan *coaching* penentuan tema dan penulisan proposal untuk penelitian: individu, kolektif, dan institusi yang didanai oleh Fakultas, LP2M dan Diktis Kemenag.
7. Melakukan kolaboratif riset/joint riset dengan prodi pend matematika dengan LPTK/PT lain.
8. Diskusi dan *coaching* penulisan artikel jurnal nasional terkreditasi dan atau artikel jurnal internasional.
9. Penulisan dan penerbitan buku ajar dan buku referensi matematika dan pendidikan matematika.
10. Bedah hasil penelitian berkaitan dengan strategi/pendekatan/metode pembelajaran dan model asesmen terkini dalam pembelajaran matematika.

HOAX DAN PERANAN PENDIDIKAN SAINS

Oleh

YANTI HERLANTI

Ketua Prodi Pendidikan Biologi FITK UIN Jakarta

Hoax di media online atau media sosial menjadi fenomena yang meresahkan dalam dua tahun terakhir ini. Sebagian warga masyarakat mudah sekali terprovokasi tanpa melakukan *check*, *recheck*, dan *crosscheck* terhadap sebuah berita yang disebarakan melalui media sosial. Fenomena ini menjadikan pemerintah dan komponen masyarakat sibuk menangkal *hoax*.

Hoax umumnya disebarakan oleh mereka yang mempunyai tujuan politik atau ideologi. *Hoax* menjadi viral karena banyak masyarakat walaupun tidak punya tujuan politik atau ideologi turut menyebarkan berita tersebut. Jadi *hoax* tersebar luas karena sebagian masyarakat Indonesia mengalami “latah” infromasi. Tanpa disadari, masyarakat penyebar *hoax* dan latah informasi telah menjadi masyarakat destruktif terhadap pembangunan di Indonesia.

Mengapa masyarakat Indonesia, terkena wabah “latah” menyebarkan berbagai isu *hoax*? Salah satu faktor penyebabnya adalah kemampuan literasi yang rendah dari masyarakat Indonesia. Indikasi terlihat dari literasi sains yang rendah. Pada tahun 1999 Indonesia menduduki peringkat 32 dari 38 negara partisipan. Tahun-tahun selanjutnya peringkat Indonesia tidak lepas dari sepuluh besar dari bawah, peringkat 37 dari 46 negara (2003), 35 dari 49 negara (2007), 57 dari 65 negara (2009), 64 dari 65 negara (2012), dan 62 dari 70 negara (2016).

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Developmen), sebuah organisasi internasional untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi, mengartikan literasi sains sebagai pengetahuan ilmiah dan penggunaannya untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti tentang isu-isu terkait ilmu pengetahuan, pemahaman tentang ciri-ciri ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengetahuan manusia,

kesadaran tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi membentuk materi, intelektual, dan lingkungan budaya, dan kesediaan untuk terlibat dalam isu-isu terkait sains dan isu-sosial, sebagai warga negara reflektif.

Berdasarkan definisi ini, literasi menyangkut dua hal, yaitu pengetahuan ilmiah seseorang dan penggunaan tersebut. Dalam bahasa singkat, literasi sains menyangkut tiga unsur, yaitu konsep sains, proses ilmiah, dan konteks sains. Konsep sains terkait bagaimana memahami fakta dan fenomena. Proses ilmiah merupakan kemampuan memperoleh, menginterpretasikan, dan bertindak berdasarkan bukti. Ada tiga proses utama sains yaitu (i) penggambaran, penjelasan, dan ramalan fenomena ilmiah, (ii) pemahaman penyelidikan ilmiah, dan (iii) meramalkan bukti dan kesimpulan ilmiah. Konteks artinya memahami secara keseluruhan hal yang terjadi baik fenomena sains maupun sosial.

Salah satu contoh soal literasi sains adalah sebagai berikut, *Makhluk hidup membutuhkan energi untuk bertahan hidup. Energi yang menopang kehidupan di Bumi berasal dari Matahari, yang memancarkan energi yang begitu panas ke ruang angkasa. Hanya sebagian kecil dari energi ini mencapai Bumi. Atmosfer melindungi dan menjaga suhu di planet bumi, sehingga tidak terlalu panas. Sebagian besar energi radiasi yang berasal dari Matahari melewati atmosfer bumi. Bumi menyerap sebagian dari energi ini, dan sebagian dipantulkan kembali dari permukaan bumi. Bagian dari energi yang dipantulkan ini diserap oleh atmosfer. Jika tidak ada atmosfer, suhu rata-rata di atas permukaan bumi akan sangat panas. Atmosfer bumi memiliki efek yang sama sebagai rumah kaca, yang diistilahkan dengan “efek rumah kaca”. Efek rumah kaca menjadi sangat populer pada abad kedua puluh. Adalah sebuah fakta bahwa suhu rata-rata atmosfer bumi telah meningkat. Surat kabar dan laporan berkala melaporkan emisi karbon dioksida meningkat seiring kenaikan suhu sejak abad kedua puluh. Seorang mahasiswa bernama Zaim tertarik untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan antara suhu rata-rata atmosfer bumi dan emisi karbon dioksida di Bumi. Di perpustakaan Zaim menemukan menemukan dua grafik (disajikan dua grafik terkait rerata emisi karbon dan suhu atmosfer bumi dari tahun 1860 sampai tahun 1900).*

Kurikulum dan Pembelajaran

Dari dua grafik tersebut, Zaim menyimpulkan bahwa peningkatan suhu rata-rata atmosfer bumi ini disebabkan oleh peningkatan emisi karbon dioksida. Menurut Anda, tepatkah kesimpulan Zaim tersebut? Bagian mana yang menunjukkan dukungan terhadap kesimpulan Zaim, jika kamu menundukkan kesimpulan Zaim? Dan bagian manakah yang menyanggah kesimpulan Zaim, jika kamu menyanggah kesimpulan Zaim? Jika kamu mempunyai kesimpulan sendiri terhadap dua gambar di atas, kemukakan kesimpulanmu!

Dari contoh soal, kita melihat teks yang disajikan bersifat kontekstual dengan permasalahan yang terjadi yaitu 'pemanasan global', untuk menjawab persoalan yang disajikan diperlukan kemampuan membaca teks panjang sejumlah 171 kata, mencermati grafik, melakukan interpretasi terhadap grafik, membandingkan dua grafik, dan mengevaluasi terhadap pendapat yang dikemukakan (setuju/tidak setuju). Jawaban yang tepat akan didapatkan apabila (1) teks dibaca secara keseluruhan dengan sabar, (2) grafik dipahami sebagai unsur yang mendukung teks yang tersedia bukan sebagai tempelan saja, (3) kedua grafik diamati dengan teliti, dikorelasikan antara satu grafik dengan grafik lainnya juga dengan teks yang tersedia, (4) memposisikan pendapat termasuk menyetujui atau tidak dan menyiapkan pendukung atau sanggahan berdasarkan data-data yang sudah dicermati pada grafik. Seperti inilah literasi sains.

Pendidikan sains selama ini sudah menempatkan hakikat sains sebagai pusat aktifitas. Hakikat sains meliputi sains sebagai konsep, proses, dan sikap. Dalam hal konsep dan proses beririsan dengan literasi sains. Sikap merupakan bagian penting dalam pembelajaran sains, sikap diambil dari tabiat seorang saintis yang memiliki rasa ingin tahu tetapi skeptis (tidak mudah percaya), objektif (jujur), teliti dan cermat. Jika ditambahkan literasi sains, maka pendidikan sains meliputi empat hal yaitu sains sebagai konsep, proses, sikap, dan konteks. Pendidikan sains yang diarahkan pada hakikat sains dan literasi sains akan membantu terwujudnya masyarakat madani, sebuah prototipe dari masyarakat konstruktif terhadap pembangunan.

Keberhasilan hakikat sains dan literasi sains pada pendidikan sains akan terlihat dari sikap terhadap informasi. Apakah informasi yang

didapatkan ditelan mentah-mentah atau akan dipandang secara skeptis? Apakah informasi akan dibagikan begitu saja karena kita suka terhadap informasi atau kita pertimbangkan sisi 'sosial' dan dampak sosial dari yang akan ditimbulkan dari informasi yang dibagikan? Patut dicatat bahwa kemampuan prediksi merupakan bagian dari proses sains. Apakah informasi yang diterima bersumber dari data-data dan fakta-fakta yang valid? Proses ilmiah (saintifik proses) yang terdiri dari mencermati informasi, mengumpulkan informasi, memvalidasi informasi, menyortir informasi, dan membagikan informasi akan dijalani oleh seseorang yang sudah terdampak pendidikan sains yang mengacu pada hakikat dan literasi sains. Selama menjalani pendidikan sains proses ilmiah inilah yang dibiasakan dan dibudayakan selama pembelajaran.

Sayangnya, pendidikan sains kita masih lemah di titik ini. Proses ilmiah dalam pendidikan sains umumnya dibiasakan melalui praktikum dan diskusi isu sains di kelas. Dua hal ini kita bahas dalam artikel ini.

Praktikum yang dijalankan pada pendidikan sains banyak yang bersifat 'verifikasi konsep'. Misalnya, praktikum bertujuan untuk melihat susunan sel-sel pada tanaman bawang. Peserta didik sudah dibekali dengan LK (Lembar Kerja) berisi alat, bahan, dan langkah kerja seperti resep. Peserta didik seperti robot, hanya mengikuti apa yang tercantum dalam LK, dan terakhir mereka melaporkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Pengajar menilai LK dari sisi keberhasilan mengamati ada tidaknya susunan sel, kalau belum terlihat harus terus diulang-ulang. Jika hasilnya tidak berhasil, karena yang dinilai produk (LK) mereka bisa saja mencontoh dari kelompok teman lain yang berhasil.

Pola praktikum seperti ini hanya memunculkan proses ilmiah dari sisi pengamatan dan pengkomunikasian hasil. Sikap sains yang dimunculkan hanya cermat, terampil, dan berani berkomunikasi, dan mengandung bahaya sikap tidak jujur dan tindak instan. Bandingkan jika praktikum diperluas dengan tujuan mengamati susunan sel-sel berbagai tanaman. Selain tanaman bawang sebagai variabel kontrol, peserta didik dibebaskan untuk mengambil beberapa contoh tanaman lainnya. Alat dan bahan dipersiapkan oleh peserta didik. Peserta didik pun diminta memikirkan dan menuliskan langkah yang harus mereka lakukan dalam

Kurikulum dan Pembelajaran

mengamati susunan sel tanaman-tanaman tersebut. Pada saat pelaporan hasil, boleh jadi ada yang berhasil mengamati dan ada yang tidak. Namun, laporan tidak dinilai dari berhasil atau tidak, tetapi bagaimana mereka mempresentasikan hasil sejujurnya atau seobjektif mungkin berdasarkan apa yang mereka lakukan.

Pengajar menilai proses ilmiah melalui kinerja yang sudah dilakukan peserta didik bukan dari produk. Pengajar menilai mulai dari memilih alat dan bahan, merancang langkah-langkah pengamatan, mengamati objek amatan, mengelompokkan objek amatan, sampai mempresentasikan apa adanya dari apa yang telah mereka lakukan dan amati. Proses ilmiah seperti ini memberikan nilai tambah dalam sikap yaitu enggan berbohong atas hasil (jujur) dan menghargai setiap proses yang dilakukan bukan melulu hasil.

Diskusi isu sains yang dijalankan di banyak kelas sains pun lebih banyak menyalin berita dan mempresentasikannya. Misalnya, ketika topik yang diberikan pencemaran lingkungan. Peserta didik diminta mengumpulkan ragam informasi terkait pencemaran lingkungan, kemudian menyadurnya kembali, dan mempresentasikannya. Dari kegiatan ini, peserta didik hanya mendapatkan konsep-konsep pencemaran lingkungan. Pada pendidikan sains dasar, ini bagus. Tapi pada pendidikan sains tingkat menengah dan tinggi, seharusnya dikembangkan menjadi diskusi isu sosiosaintifik untuk memecahkan permasalahan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, konteks DKI Jakarta bisa di bahas, "Apakah reklamasi merupakan solusi bagi teluk Jakarta yang sudah tercemar parah?" Informasi pro-kontra akan dicari oleh peserta didik, hasil-hasil riset ekologi akan ditelaah dan dijadikan dukungan argumen, mereka mendiskusikan dan menyatakan sikap terhadap masalah itu berdasarkan sumber-sumber yang valid dan kredibel.

Pembenahan pada aspek praktikum dan diskusi di kelas sains tampaknya perlu dilakukan dalam pendidikan sains, sehingga pendidikan sains bisa berperan dalam mewujudkan warga negara reflektif, warga negara yang selalu cek, *re-check*, dan *cross check* terhadap informasi dan tidak 'latah' terhadap informasi *hoax*!

PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI PADA ANAK USIA EMAS

Oleh

ASEP EDIANA LATIP

Sekretaris Prodi PGMI FITK

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Pembelajaran yang berorientasi pada optimalisasi potensi anak usia emas adalah pembelajaran berbasis integratif. Pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang memadukan pencapaian komprehensif yang meliputi kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Pembelajaran berorientasi pencapaian pengembangan *soft skill* adalah pembelajaran berbasis nilai. Pembelajaran berbasis nilai dapat bersumber pada nilai karakter kebangsaan, nilai karakter keagamaan dan nilai karakter kemasyarakatan.

Pada anak usia emas, nilai karakter yang dapat ditanamkan terdiri dari nilai karakter spiritual dan karakter sosial (Permendikbud No. 57 tentang Standar Kelulusan dan No. 67 tentang Standar Isi). Nilai karakter spiritual terdiri dari taat beribadah, bersyukur, toleransi beragama, dan berdoa dalam setiap aktivitas. Nilai Karakter sosial terdiri dari kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, santun, disiplin, peduli dan bekerjasama.

Internalisasi nilai karakter tersebut, dilaksanakan bersifat *instructional effect* dan *nurturant effect* yang memperhatikan *the relationship between character and virtue, the nature of character education, the goals of character education, the psychological components of character, the content of character, the comprehensive approach to character development and effective character educators*.

Pembelajaran Berbasis Nilai

Pendidikan bermutu mensyaratkan pemenuhan standar nasional pendidikan yang dijamin berdasarkan pada hasil akreditasi. Salah satu standar pendidikan yang dijamin dalam proses akreditasi adalah standar

Kurikulum dan Pembelajaran

proses. Dalam standar proses, pendidikan menetapkan kriteria proses pembelajaran sebagai standar minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik.

Kriteria pembelajaran bermutu, seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 minimal memenuhi prinsip pembelajaran yang terdiri dari peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu; peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar; proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah; pembelajaran berbasis kompetensi; pembelajaran terpadu; pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi; pembelajaran berbasis keterampilan plikatif; peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills; pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*, membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Pembelajaran yang mengacu pada prinsip di atas, dapat dipastikan bahwa peserta didik memperoleh hasil *nurturant efect* sebagai dampak tidak langsung dari proses pembelajaran. *Nurturant efect* pembelajaran yang dimaksud adalah berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter. Dalam implementasi kurikulum 2013 nilai-nilai karakter pada jenjang pendidikan dasar khususnya anak usia MI/SD adalah nilai karakter spiritual dan nilai karakter sosial.

Proporsi capaian pembelajaran pada anak usia MI/SD dititikberatkan pada penanaman karakter pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan, nilai-nilai karakter harus sudah ditetapkan.

Anak Usia Emas

Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa anak usia MI/SD berada pada usia emas, mereka menyebutnya dengan *golden age*. Dari usia kronologis yang diformalisasi dalam peraturan pendidikan di Indonesia anak usia emas berada pada kisaran usia 6-12 tahun. Disebut berada usia emas, secara usia psikologis, karena pada usia tersebut peserta didik memiliki kemampuan kognitif, sosial, emosional, moral dan spiritual yang unik. Keunikan potensi peserta didik tersebut menopang kemampuan meniru (imitasi) dan kreativitas yang unik. Keunikan potensi peserta didik tersebut meniscayakan proses pembelajaran berorientasi pada karakteristik perkembangan peserta didik.

Potensi emas peserta didik tersebut dapat menjadi tidak optimal, manakala proses pembelajaran sebagai bentuk *scaffolding* perkembangan tidak optimal dilaksanakan oleh pendidik. Padahal, pendidikan dalam bentuk pembelajaran adalah salah satu instrumen penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang potensial pada peserta didik. Meninjau konklusi Danil Goleman, bahwa kekuatan nilai-nilai karakter dapat menjadi salah satu penentu kesuksesan hidup peserta didik. Oleh karena itu, penting ditemukan formula teoritik dan formal tentang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik pada anak usia emas.

Model Pembelajaran Berbasis nilai

Organisasi Pendidikan Dunia; UNICEF, merekomendasikan proses pembelajaran yang berkesinambungan dalam prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* sebagai suatu sistem yang *complementer*. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh UNICEF.

Implementasi Kurikulum 2013 merekomendasikan penerapan pembelajaran *scientific* dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Dalam pembelajaran *scientific*, dapat menggamit perwujudan integratif dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, nilai karakter yang diharapkan dapat muncul dalam proses pembelajar secara

Kurikulum dan Pembelajaran

terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran saintifik, baik kegiatan mengamati, bertanya, menalar, mencoba, maupun mengomunikasikan.

INTEGRASI KEILMUAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Oleh

ABDUL MUIN

Sekjur Pendidikan Matematika FITK UIN Jakarta

Integrasi keilmuan sesungguhnya telah menjadi tujuan pendidikan nasional sebagaimana dipesankan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika pernyataan “...beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...” dalam sudut pandang muslim adalah sebagai aspek keislaman, maka dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang tersebut mengandung nilai-nilai integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.

Konsep integrasi keilmuan yang digagas oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai suatu ciri atau ikon kampus ini adalah dinyatakan melalui motto: Integrasi Keilmuan, Keislaman, dan Keindonesiaan”. Bahkan, pengukuran atas pencapaian kriteria integrasi ini masuk sebagai *key performance indicator* atau Indikator Kinerja Utama (IKU) universitas yang kemudian diturunkan (*cascading*) ke fakultas dan program studi. Tidak heran, jika di dalam kurikulumnya pada setiap program studi di UIN Jakarta dengan keilmuan tertentu (program studi), dibekali muatan substansi keislaman dan keindonesiaan. Muatan substansi keislaman ini tercermin dalam mata kuliah Studi Islam yang bersifat wajib dengan bobot 4 sks.

Kurikulum dan Pembelajaran

Selain itu, ada pula mata kuliah Praktikum Ibadah dan Qiraat yang juga diwajibkan pada semua program studi. Substansi keindonesiaan tercermin dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Substansi keindonesiaan ini juga terdapat pada universitas-universitas lain di Indonesia. Akan tetapi memadukan keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan inilah yang menjadi motto UIN Jakarta.

Walaupun belum terdefinisi dengan baik (*well defined*), konsep integrasi secara umum dipahami sebagai keterpaduan di antara keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Meski aspek-aspek keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan merupakan hal yang berbeda satu sama lainnya, akan tetapi ketiganya dapat dipadukan secara selaras. Integrasi tidak berarti mencampuradukkan ketiganya menjadi “barang” baru yang berbeda dari ketiga aspeknya. Integrasi dalam hal ini salah satunya dapat dimodelkan guna mengaitkan keilmuan yang bersifat murni dengan aspek keislaman dalam konteks keindonesiaan. Sebagai contoh, proses reproduksi manusia dimulai dari pembuahan oleh sperma laki-laki pada sel telur perempuan, perkembangan embrio, lahir, sampai dewasa pada tataran ilmu biologi; dikaitkan dengan Al-Qur’an surat Al Hujurat yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa; dan dikaitkan pula dengan eksistensi suku-suku bangsa di Indonesia. Hal ini adalah merupakan contoh dari model integrasi.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) merupakan fakultas pendidikan yang bernuansa keislaman. Cukup jelas bahwa didalam hal ini, FITK mempelajari ilmu-ilmu pendidikan serta pengajaran dan pembelajaran. Aspek keislaman muncul dalam mata kuliah yang sifatnya wajib seperti Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Akhlak. Dengan demikian, FITK merupakan salah satu bentuk integrasi keilmuan pendidikan dan keislaman. Karena mata kuliah Bahasa Indonesia, Pancasila, dan Kewarganegaraan merupakan muatan keindonesiaan yang menjadi identitas universitas.

Lalu, selain itu dimana lagi aspek keindonesiaannya yang muncul? Salah satu jawabannya adalah, bahwa FITK berkontribusi dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui riset-riset dan penerapan hasil riset pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat.

Beberapa model integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan yang telah dipaparkan sebelumnya sifatnya umum dalam tatanan kelembagaan baik universitas maupun fakultas. Selanjutnya, bagaimana konsep integrasi ini turun dalam pembelajaran? Konsep integrasi ini dapat dimodelkan sebagai, mendesain bahan/material ajar dengan memadukan aspek keilmuan yang akan dipelajari dengan konteks keislaman yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Sebagai contoh integrasi model ini dalam pembelajaran matematika di antaranya dijelaskan pada ilustrasi sebagai berikut:

Aspek keilmuan: konsep Luas Bangun Datar, dan berpikir kreatif matematis

Aspek keislaman: konteks melelang wakaf karpet masjid

Aspek keindonesiaan: konteks keberagaman suku bangsa

Ilustrasi:

“DKM masjid Al-Ikhlas berada dalam komplek dengan beragam suku di antaranya Betawi, Sunda, Jawa, Batak, dan Padang. Mereka hidup rukun dan saling membantu. Suatu ketika pengurus DKM ingin memasang karpet pada lantai bagian dalam masjid yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 10 m x 15 m. Untuk itu, panitia pengadaan karpet memutuskan untuk melelang wakaf karpet masjid kepada warga yang berminat. Apabila panitia menetapkan tiga kategori wakaf yaitu: wakaf karpet dengan luas 1 m² senilai Rp. 250.000,00; wakaf karpet dengan luas 10 m² senilai Rp. 2.250.000,00; dan wakaf karpet dengan luas 20 m² senilai Rp. 4.250.000,00.

Buatlah semua kemungkinan dari komposisi jumlah warga yang memilih kategori wakaf yang dilelang panitia agar seluruh bagian lantai dalam masjid tertutupi karpet? Tentukan pula berapa saja kemungkinan biaya total yang diperlukan agar seluruh bagian lantai dalam masjid tersebut tertutupi karpet?

Kemungkinan jawaban:

Luas lantai masjid sebesar 10 m x 15 m = 150 m². Maka kemungkinan komposisi jumlah warga yang berwakaf adalah:

Kurikulum dan Pembelajaran

1. Jika setiap warga hanya mewakafkan 1 m^2 karpet saja maka akan membutuhkan 150 orang dan setiap orang dikenakan biaya sebesar Rp. 250.000,00 jadi total biaya yang dibutuhkan sebesar $150 \times 250.000,00 = \text{Rp. } 37.500.000,00$
2. Jika ada 5 orang yang mewakafkan karpet masing-masing 10 m^2 dan sisanya mewakafkan masing-masing 1 m^2 , maka akan ada 5 orang yang mewakafkan karpet sebanyak $5 \times 10 \text{ m}^2 = 50 \text{ m}^2$ seharga $5 \times \text{Rp. } 2.250.000,00 = \text{Rp. } 11.250.000,00$ dan sisanya dibutuhkan sebanyak $150 - 50 = 100 \text{ m}^2$ oleh 100 orang senilai $100 \times \text{Rp. } 250.000,00 = \text{Rp. } 25.000.000,00$. Maka total biaya yang dibutuhkan adalah $\text{Rp. } 11.250.000,00 + \text{Rp. } 25.000.000,00 = \text{Rp. } 36.250.000,00$
3. Jika ada 5 orang yang mewakafkan karpet masing-masing 10 m^2 , 2 orang mewakafkan masing-masing 20 m^2 , dan sisanya mewakafkan masing-masing 1 m^2 , maka akan ada 5 orang yang mewakafkan karpet sebanyak $5 \times 10 \text{ m}^2 = 50 \text{ m}^2$ seharga $5 \times \text{Rp. } 2.250.000,00 = \text{Rp. } 11.250.000,00$; 2 orang mewakafkan karpet seluas 20 m^2 seharga $2 \times \text{Rp. } 4.250.000,00 = \text{Rp. } 8.500.000,00$; dan sisanya dibutuhkan sebanyak $150 - 50 - 40 = 60 \text{ m}^2$ oleh 60 orang senilai $60 \times \text{Rp. } 250.000,00 = \text{Rp. } 15.000.000,00$. Maka total biaya yang dibutuhkan adalah $\text{Rp. } 11.250.000,00 + \text{Rp. } 8.500.000,00 + \text{Rp. } 15.000.000,00 = \text{Rp. } 34.750.000,00$
4. Dan lain-lain... (masih banyak lagi kemungkinan lainnya)

Keleluasaan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena itu, ada tiga hal yang perlu dilakukan. Pertama, guru harus meningkatkan wawasan dan kesadaran hukum dan hak azasi manusia. Merupakan keniscayaan bagi guru untuk memahami undang-undang perlindungan anak dan undang-undang terkait lainnya. Kedua, perlu ada advokasi bagi guru yang mengalami masalah hukum terutama yang terkait dengan profesinya. Ketiga, perlu adanya perlindungan profesi guru dengan payung hukum khusus.

PENDIDIKAN GURU INDONESIA

Masalah guru dan kekerasan adalah tantangan dunia pendidikan yang tidak ringan. Tantangan inilah yang harus dijawab oleh pemerhati, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan, khususnya fakultas keguruan.

KEBIJAKAN LIMA HARI BELAJAR DI SEKOLAH ANCAMAN BAGI PENDIDIKAN ISLAM

**Oleh
SUWENDI**

*Kasi Bina Karir dan Profesi Subdit Pendis pada PTU
Direktorat Pendis Kemenag RI*

Tersiar kabar bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan melakukan langkah kebijakan lima hari belajar di sekolah. Kebijakan ini ditengarai sebagai upaya tindak lanjut atas inisiasi kebijakan penyelenggaraan FDS (*full day school*) oleh Prof. Muhadjir Effendy yang disuarakan di awal pasca pelantikan dirinya sebagai Mendikbud. Langkah kebijakan ini tampaknya semakin nyata dan diperkuat dengan proses *drafting* Keputusan Presiden tentang Penetapan Hari Belajar pada Satuan Pendidikan Formal Tingkat Dasar dan Menengah yang akan menetapkan lima hari kerja dalam satu minggu.

Dengan diberlakukannya kebijakan lima hari kerja dalam satu minggu ini, maka siswa pada sekolah diharuskan melakukan proses pendidikannya hingga sore hari. Sebagai implikasinya, kebijakan ini juga harus melakukan revisi atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang di antaranya perlu perubahan atas ekuivalensi beban kerja guru. Di samping itu, langkah kebijakan ini akan berimplikasi pada sejumlah regulasi-regulasi dan kebijakan ikutannya yang tidak sedikit menuntut untuk dilakukan perubahan.

Langkah kebijakan FDS melalui lima hari belajar di sekolah ini konon diambil untuk memberi penguatan atas pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah serta memperkuat nilai-nilai moral atau akhlak dan kepribadian peserta didik. Hal ini sebagai bagian dari implementasi gerakan nasional revolusi mental melalui tanggung jawab dan kerjasama antar pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat baik pendidikan di sekolah, di rumah, dan lingkungan belajar lain yang terintegrasi. Untuk kepentingan itu,

diperlukan penyesuaian jumlah hari belajar untuk memberikan kesempatan pembelajaran yang sama untuk berinteraksi dengan sumber belajar di rumah dan di masyarakat. Intinya, kebijakan FDS tetap diselenggarakan melalui penetapan lima hari belajar di sekolah.

Menurut hemat penulis, langkah kebijakan ini memiliki implikasi yang sangat krusial terutama terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam, seperti Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), Pendidikan Al-Quran seperti TKA (Taman Kanak-Kanak Alquran), TPA (Taman Pendidikan Alquran), dan TQA (Ta'limul Quran lil-Awlad), serta kegiatan kajian kitab bagi para siswa yang mondok di pondok pesantren. Dalam tulisan ini, diuraikan sejumlah implikasi atas pendidikan keagamaan Islam dan tawaran yang dilakukan terkait dengan kebijakan FDS ini.

Kondisi Obyektif

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, setidaknya terdapat sejumlah nomenklatur dalam pendidikan Islam yang di antaranya adalah pondok pesantren, madrasah diniyah takmiliah, dan pendidikan Alquran. Lembaga-lembaga ini berada pada jalur nonformal yang berfungsi untuk memberikan layanan kepada seluruh anak bangsa yang beragama Islam agar dapat memenuhi kewajiban dirinya sebagai seorang muslim dan/atau menjadi ahli di bidang ilmu agama Islam. Ketiga lembaga pendidikan keagamaan Islam ini telah lahir dan terus berkembang sebelum negara ini terbentuk. Kelahiran sejumlah lembaga ini juga menjadi pemenuhan atas kebutuhan masyarakat agar mereka mendapat pengetahuan agama yang baik, setidaknya dalam menunaikan kewajiban-kewajiban individunya (*fardlu ain*) sebagai seorang muslim. Sebab, beban belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah yang hanya dialokasikan 2-3 jam pelajaran dalam satu minggu tidak cukup membekali pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan kewajiban dirinya (*fardlu ain*) sebagai muslim.

Kurikulum dan Pembelajaran

Data EMIS (*Education Management Information System*) Ditjen Pendidikan Islam tahun 2016 menunjukkan data untuk masih-masing nomenklatur itu sebagai berikut.

Pertama, Pondok Pesantren. Jumlah pondok pesantren seluruh Indonesia berjumlah 28.961 lembaga, yang terdiri atas pesantren sebagai satuan pendidikan (hanya mengaji saja) yang biasa disebut pesantren salafiyah sebanyak 15.057 lembaga (51.99%) dan pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan (di samping mengaji juga mengadakan pendidikan formal, seperti Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi dan nonformal, seperti Program Wajar Dikdas Salafiyah Ula/Wustha, Paket A/B/C dll) sebanyak 13.904 lembaga (48.01%).

Adapun jumlah santri secara total berjumlah 4.028.660 orang. Dari jumlah santri tersebut, santri yang mengikuti layanan pendidikan Madrasah (MI/MTs/MA) berjumlah 1.858.352 orang (46.13%), layanan pendidikan Sekolah (SD/SMP/SMA/SMK) berjumlah 1.343.230 orang (33.34 %), layanan perguruan tinggi berjumlah 67.320 orang (1.67 %), layanan Pendidikan Kesetaraan (Program Wajar Dikdas Salafiyah Ula/Wustha, Paket A/B/C) berjumlah 82.046 orang (2.04 %), dan yang hanya mengaji kitab saja berjumlah 677.712 orang (16.82 %), dengan jumlah ustad/kyai sebanyak 322.328 orang.

Di masyarakat, terdapat sejumlah organisasi yang mendampingi pengembangan pondok pesantren, baik yang dibentuk oleh organisasi masyarakat Islam seperti NU dan Muhammadiyah, maupun yang dibentuk oleh inisiasi masyarakat pesantren itu sendiri. Organisasi itu di antaranya adalah RMI-NU (Rabithah Maahidil Islamiyah Nahdlatul Ulama), FKPP (Forum Komunikasi Pondok Pesantren), FSPP (Forum Silaturahmi Pondok Pesantren), FKPM (Forum Komunikasi Pesantren Muadalah), Asosiasi Mahad Aly Seluruh Indonesia, dan sejumlah organisasi lainnya. Mereka berdiri atas dorongan semangat dan dulungan dari internal masyarakat itu sendiri.

Proses penyelenggaraan pendidikan pesantren seperti ngaji kitab dan lain-lain bagi siswa yang sekolah/madrasah, yang berjumlah 3.201.582 jiwa atau 79.4% dari populasi santri pada pondok pesantren itu diselenggarakan setelah belajar pada satuan pendidikan formal, yang

biasanya dilakukan mengikuti waktu-waktu shalat. Mereka mengkaji kitab kuning dan kajian keislaman untuk membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, dan di samping dengan pembentukan karakter, akhlakul karimah serta keleladanan oleh seluruh *stakeholder* pondok pesantren.

Kedua, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). MDT diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan mendalami pendidikan agama Islam pada sekolah secara berjenjang dan terstruktur. MDT untuk siswa SD di jenjang Ula yang dilakukan selama 4 tahun, untuk siswa SMP di jenjang Wustha selama 2 tahun, dan siswa SMA/SMK di jenjang Ulya selama 2 tahun. Materi yang dikaji meliputi mata-mata pelajaran Alquran, Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab serta program pengayaan kepribadian dan keagamaan lainnya. Proses penyelenggaraan pendidikan MDT ini dilakukan setelah mereka selesai mengikuti layanan pendidikan pada jalur formal, yang biasanya dilakukan pada jam 13.30 hingga 16.30-an.

Data EMIS Ditjen Pendidikan Islam tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah lembaga MDT saat ini sebanyak 76.566 lembaga (MDT Ula sebanyak 72.853 lembaga, MDT Wustha sebanyak 10.330 dan MDT Ulya sebanyak 1.613 lembaga), dengan jumlah santri secara total berjumlah 6.000.062 jiwa (MDT Ula sebanyak 5.472,140 orang, MDT Wustha sebanyak 451,989 orang dan MDT Ulya sebanyak 75,933 orang), dan jumlah ustad sebanyak 443.842 jiwa.

Proses penyelenggaraan MDT ini diinisiasi dan diberikan dukungan termasuk finansial dari masyarakat, sementara dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah bersifat bantuan imbal swadaya.

Di sejumlah Pemerintah Daerah, baik provinsi maupun Kabupaten/Kota, telah dilahirkan sejumlah Peraturan Daerah, Keputusan Gubernur/Bupati/Walikota agar penduduk muslim mengikuti layanan MDT ini. Hampir di provinsi yang mayoritas muslim telah diberlakukan aturan ini atas inisiasi masyarakat dan Pemerintah Daerah dan DPRD setempat. Dalam amatan penulis, di Provinsi Jawa Barat, hampir 80% dari seluruh pemerintah daerah kabupaten/kota telah mengeluarkan Peraturan Daerah Wajib Belajar Pendidikan MDT ini. Demikian juga, sejumlah pemerintah

Kurikulum dan Pembelajaran

daerah kabupaten/kota di provinsi-provinsi lainnya juga telah menetapkan Peraturan Daerah dan peraturan lainnya untuk dukungan MDT ini.

Di masyarakat, telah terdapat sejumlah organisasi masyarakat berasal dari komunitas MDT baik yang dilakukan oleh organisasi masyarakat Islam maupun kalangan internal MDT, seperti Ma'arif, FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah), KKDT (Kelompok Kerja Diniyah Takmilyah), dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini secara hirarkis terdapat mulai di tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan, hingga desa.

Ketiga, Pendidikan Alquran. Secara kelembagaan, pendidikan Alquran yang berkembang di masyarakat memiliki beberapa variasi, biasanya tergantung pada lembaga pembina yang menanganinya, seperti BKPRMI (Badan Koordinasi Pemuda/Remaja Masjid Indonesia), JQH (Jamiyatul Qurra Wal Huffazh), Aisyiyah, dan lain-lain. Untuk usia pendidikan dini dan dasar, setidaknya terdapat lembaga pendidikan: TKA (Taman Kanak-Kanak Alquran) untuk usia 4-7 tahun, TPA (Taman Pendidikan Alquran) untuk usia 11 tahun, dan TQA (Ta'limul Quran lil-Awlad) untuk usia 11-17 tahun. Saat ini, pendidikan Alquran itu berjumlah 134.860 lembaga, santri sebanyak 7.356.830 jiwa, dan ustad sebanyak 620.256 orang.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Alquran itu menggunakan sejumlah bahan ajar, seperti Metode Iqra', Metode Al-Baghdadi, Metode Qira`ati, dan lain-lain yang diarahkan untuk tata cara membaca dan pengenalan huruf hijaiyah, membaca dan menulis Alquran, hingga Tahdizh Al-Quran. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan Alquran ini dilakukan di sejumlah tempat yang lebih fleksibel, seperti tempat ibadah mushalla dan masjid, rumah ustad, balai atau ruang terbuka, dan lain-lain.

Proses pendidikan pada lembaga pendidikan Alquran ini dilakukan setelah mengikuti layanan pendidikan formal, yang biasanya diselenggarakan pada kisaran pukul 14.00 hingga menjelang maghrib, dan pada beberapa masyarakat pedesaan dilakukan setelah shalat maghrib.

Pembiayaan pendidikan Alquran bersumber dari masyarakat dan Kementerian Agama hanya bersifat bantuan imbal swadaya, dengan dana yang sangat terbatas.

Implikasi Kebijakan FDS dan 5 (Lima) Hari Belajar di Sekolah

Berdasarkan kondisi obyektif di atas, kebijakan FDS dan Penetapan Hari Belajar selama 5 (lima) hari dalam satu minggu akan berimplikasi terhadap penyelenggaraan layanan Pendidikan Keagamaan Islam di atas. Secara rinci dapat disampaikan tabel berikut.

Tabel
Layanan Pendidikan Keagamaan Islam yang Terkena Dampak Atas Kebijakan FDS dan 5 (Lima) Hari Belajar di Sekolah

No	Nomenklatur	Lembaga	Santri	Ustad
1	Pondok Pesantren	13.904	3.201.582	322.328
2	Madrasah Diniyah Takmiliyah	76.566	6.000.062	443.842
3	Pendidikan Alquran	134.860	7.356.830	620.256
	Jumlah	225.330	16.558.44	1.386.426

Catatan: Yang terkena dampak atas kebijakan FDS dan 5 (Lima) hari belajar di sekolah pada nomenklatur pondok pesantren sejumlah 13.904 itu hanya pada pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan, yakni di samping menyelenggarakan kajian kitab juga menyelenggarakan layanan pendidikan formal tingkat dasar dan menengah. Demikian juga jumlah santri sejumlah 3.201.582 itu adalah santri yang di samping belajar pada pondok pesantren juga mengikuti layanan pendidikan pada madrasah dan sekolah.

Implikasi atas kebijakan FDS dan 5 (Lima) hari belajar di sekolah terhadap layanan pendidikan keagamaan Islam ini dapat berbentuk sebagai berikut: *Pertama*, terganggunya proses pembelajaran pendidikan keagamaan Islam. Proses pembelajaran pendidikan keagamaan Islam hanya dalam ruang waktu yang sangat sedikit, untuk mengatakan tidak ada waktu sama sekali. Tata kelola penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam sangat susah untuk terselenggara dengan baik.

Kedua, tidak tercapainya tujuan pendidikan atas layanan pendidikan keagamaan Islam. Layanan pondok pesantren yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan keagamaan berbasis kitab itu akhirnya

tidak akan tercapai, mengingat sudah tidak adanya waktu bagi santri untuk mengkaji kitab. Waktu yang hampir seharian digunakan untuk sekolah, para santri tidak memiliki waktu lagi untuk membaca dan menimba ilmu keagamaan termasuk mengaji kitab.

Ketiga, gulung tikarnya layanan pendidikan keagamaan Islam. Layanan pendidikan keagamaan Islam terutama yang berbentuk MDT dan pendidikan Alquran sangat besar kemungkinan menjadi terhenti. Hal ini telah terjadi pada beberapa daerah yang telah menerapkan kebijakan penyelenggaraan lima hari untuk sekolah sehingga MDT dan Pendidikan Alquran kini menjadi gulung tikar dan tidak dapat beroperasi lagi. MDT dan pendidikan Alquran tidak dapat berjalan dengan baik, akibat ketidakterediaan waktu untuk belajar.

Keempat, pemerintah daerah yang telah menetapkan kebijakan Wajib Belajar Pendidikan MDT tentu akan menghadapi kendala yang cukup serius. Kebijakan yang selama ini telah berlangsung tidak dapat dijalankan, mengingat keterbatasan waktu dan gulung tikarnya lembaga MDT itu sendiri.

Kelima, ketidakberlangsungan layanan pendidikan keagamaan Islam di masyarakat memungkinkan terjadinya pendangkalan pengetahuan agama sehingga rawan untuk terjebak pada pemikiran dan gerakan radikal.

Terkait dengan pemikiran dan gerakan radikal di kalangan pelajar sekolah, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (*Institute for Peace and Islamic Studies*) pada tahun 2010 telah melakukan penelitian dengan responden sebanyak 2.639 guru Pendidikan Agama Islam pada SMA/SMK dan 611.678 siswa/siswi SMA/SMK yang diajarinya di wilayah Jabodetabek dengan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada aspek organisasi radikal, dari 66.4% guru yang mengenal organisasi radikal, ternyata ada 23.6% mereka setuju terhadap apa yang dilakukan organisasi radikal itu. Sementara dari 25.7% siswa/siswi SMA/SMK yang mengenal organisasi radikal itu, ternyata ada 12.1% mereka menyetujui agenda-agenda organisasi radikal itu. *Kedua*, pada aspek tokoh radikal, dari 59,2% guru yang mengenal tokoh radikal ternyata 23,8% di antaranya setuju dengan yang dilakukan sang tokoh radikal. Dari 26.8% siswa/siswi SMA/SMK yang mengenal tokoh radikal ternyata 13.4% di antaranya

mereka setuju terhadap yang dilakukan oleh sang tokoh radikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik dari guru Pendidikan Agama Islam maupun siswa/siswi SMA/SMK di Jabodetabek yang mengenal terhadap organisasi radikal dan tokohnya itu separuhnya mereka menyetujui terhadap agenda dan apa yang dilakukan oleh organisasi dan tokoh radikal itu. Ini artinya, tantangan radikalisme di sekolah sangat luar biasa dan tidak bisa dipandang enteng.

Tawaran Solusi

Selaras atas iktikad atas rencana Kebijakan FDS dan 5 (Lima) Hari Belajar di Sekolah dimaksud untuk membentuk karakter anak, maka beberapa tawaran dapat disampaikan sebagai berikut.

Pertama, tidak diperlukannya kebijakan yang mengatur jam belajar untuk sekolah selama 5 (lima) hari dalam satu minggu. Sebab, jika diberlakukan selama 5 (lima) hari maka proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung hingga sore hari, dan itu akan mematikan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam yang selama ini telah berlangsung.

Kedua, kebijakan FDS lebih diarahkan pada penyelenggaraan proses pendidikan karakter melalui layanan pendidikan keagamaan Islam (bagi yang muslim) melalui layanan pendidikan pondok pesantren, MDT, dan pendidikan Alquran. Siswa sekolah melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya, setelah itu kemudian mereka diminta untuk mengikuti layanan pendidikan pada pondok pesantren (bagi yang tinggal di pesantren), atau mengikuti layanan MDT atau Pendidikan Alquran (bagi yang tidak tinggal di pondok pesantren). Oleh karenanya, perlu ada kebijakan secara sinergis antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri serta Pemerinrah Daerah itu sendiri yang mengintegrasikan penyeleggaraan pendidikan keagamaan Islam ini (MDT dan Pendidikan Alquran) dengan sekolah. Kebijakan integrasi ini juga dipastikan jangan sampai berimplikasi pada lembaga pendidikan keagamaan Islam yang telah ada (*existing*) itu tercerabut dan menjadi gulung tikar. Untuk itu, peran serta organisasi masyarakat yang membidangi terutama pada MDT dan Pendidikan Alquran

Kurikulum dan Pembelajaran

perlu dilibatkan secara intens. Demikian juga kebijakan integrasi ini dipastikan memenuhi syarat dan kriteria terutama bagi guru-guru yang mengampu pada mata-mata pelajaran pendidikan keagamaan itu sehingga pendidikan keagamaan Islam dapat berjalan sesuai maksud dan orientasinya yang benar.

Ketiga, pembahasan kebijakan FDS dan 5 (Lima) Hari Belajar di Sekolah ini perlu melibatkan komunitas masyarakat yang membidangi layanan pendidikan keagamaan Islam. Untuk pondok pesantren, perlu dilibatkan Rabithah Ma'ahidil Islamiyah (RMI) dan FKPP (Forum Komunikasi Pondok Pesantren). Untuk MDT, perlu dilibatkan FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) dan Ma'arif. Untuk pendidikan Alquran, perlu dilibatkan BKPRMI (Badan Koordinasi dan Pemuda Remaja Masjid Indonesia), Aisyiyah, Jamiyatul Qura Wal Huffazh, dan lain-lain.

Keempat, kebijakan yang melibatkan pendidikan keagamaan Islam selayaknya menggunakan prinsip dan pendekatan *bottom-up*, bukan *top-down*. Sebab, pendidikan keagamaan Islam bukan hanya semata-mata dimiliki oleh pemerintah, namun keberadaannya sangat tergantung dari kekuatan masyarakat itu sendiri.

INTEGRASI KEILMUAN, KEISLAMAN, DAN KEINDONESIAAN

Oleh

MAKYUN SUBUKI

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FITK UIN Jakarta

Sejak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), beberapa IAIN di Indonesia segera menyusul. Perubahan ini diiringi dengan pembukaan program studi baru yang biasanya dikategorikan termasuk dalam ilmu umum atau non-keislaman. Terlepas dari dikotomi yang mungkin semakin tidak relevan lagi dipertahankan, pembukaan program studi umum terus dilakukan di UIN di seluruh Indonesia. Salah satu program studi umum yang dibuka adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program studi ini berada di bawah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pembukaan program studi umum ini, termasuk juga Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tentu saja memiliki banyak masalah yang harus dipecahkan. Masalah utama yang dihadapi program studi baru ini terkait dengan soal keberbedaannya dengan program studi lainnya di universitas yang sama, melainkan juga keberbedaannya dengan program studi yang sama di universitas lain. Masalah keberbedaan ini penting untuk dipertimbangkan secara serius. Sebab, keberbedaan ini bukan hanya memperlihatkan ciri khas sebuah program studi saja apabila dibanding-bandingkan dengan program studi yang sama di perguruan tinggi lain, melainkan juga, lebih jauh lagi, mencerminkan visi universitas.

Terkait dengan visi universitas, keberbedaan program studi umum di bawah universitas Islam negeri di Indonesia ini agak rumit. Hal ini disebabkan bukan hanya oleh semata-mata keharusan membedakan diri dari program studi sejenis saja di perguruan tinggi umum. Keberbedaan yang terdapat dalam setiap program studi umum tersebut haruslah mampu

menunjukkan dimensi keislaman di dalamnya. Dalam hal ini, sebagaimana kita tahu, selain terdapat justifikasi teologis bagi setiap perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban Islam sendiri memiliki sumbangsih besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Dengan begitu, keberbedaan itu berfungsi ganda. Pada satu sisi, hal itu menggambarkan keberbedaan dengan program studi sejenis di perguruan tinggi umum, dan pada lain sisi menggambarkan dimensi kajian Islam dalam program studi umum tersebut.

Kurikulum, Lulusan, dan Tenaga Pengajar

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beberapa masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut.

Pertama, kurikulum. Kurikulum yang terdapat di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup empat hal utama, yaitu pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa, linguistik, dan sastra. Barangkali pembelajaran bahasa dan keterampilan bahasa terlihat biasa saja, dalam arti tidak ada perbedaan signifikan dalam dua hal ini dari sudut pandang kelimuan Islam dan umum. Akan tetapi, bagaimana pun juga, dalam dua soal ini kita seringkali bertanya mengenai landasan teologis dari sudut pandang doktrin Islam. Atau lebih detail lagi, bagaimana soal keterampilan berbahasa dan pembelajaran bahasa ini dipelajari dan dikembangkan dalam peradaban Islam.

Dua pertanyaan ini, walaupun tidak wajib, penting untuk dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Dengan begitu, kurikulum yang diberlakukan bukan hanya mencakupi kemampuan minimal yang bersifat standar secara nasional, tetapi juga diperkaya dengan kajian dari tradisi peradaban Islam dalam bidang tersebut.

Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Jakarta adalah dimensi kajian teoretis kebahasaan dan kesastraan. Secara umum, kompetensi umum yang hendak dicapai dalam kurikulum kajian kebahasaan dan kesastraan jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah sama. Selain itu, sebagaimana kajian mengenai pembelajaran bahasa dan

keterampilan berbahasa diperkaya dengan kajian yang berasal dari ajaran dan tradisi peradaban Islam, kita juga dapat memberikan pengayaan yang sama dalam kajian kebahasaan dan kesastraan.

Dari segi khazanah kajian, cakupan pengayaan tersebut kurang lebih terkait dengan peran ajaran Islam dan peradaban Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Dari segi teoretis, pengayaan tersebut mencakup penggalian terhadap sejarah dan tradisi peradaban Islam dalam pembentukan teori kebahasaan dan teori sastra secara umum. Lebih baik lagi apabila jurusan-jurusan PBSI di seluruh PTKIN –terlebih lagi Jurusan PBSI di UIN Jakarta– dapat memberikan sumbangsih teoretis dan atau setidaknya kritik metateoretis terhadap teori linguistik dan teori sastra yang berkembang di Indonesia.

Kedua, lulusan. Dalam membincang integrasi keilmuan, lulusan sangat penting untuk dipertimbangkan. Mengingat beban kurikulum seperti yang disebutkan di atas, seharusnya lulusan PBSI UIN Jakarta memiliki karakter pembeda yang tidak dimiliki institusi PBSI lainnya. Terutama institusi PBSI yang tidak berada di bawah naungan PTKIN. Perbedaan yang dimaksud adalah lulusan PBSI UIN Jakarta diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Secara lebih jelas, lulusan PBSI UIN Jakarta diharapkan tidak hanya menguasai linguistik, sastra, keterampilan bahasa, dan pengajaran bahasa pada umumnya, melainkan juga mampu menggali khazanah keilmuan tersebut dari sudut pandang nilai keislaman, baik nilai keislaman itu diasalkan kepada warisan peradaban dan tradisi umat Islam maupun diasalkan kepada doktrin dalam ajaran Islam. Lebih daripada itu, lulusan PBSI UIN Jakarta seharusnya juga mengetahui dengan baik pengaruh dan kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Namun demikian, perlu dicatat juga bahwa perbedaan semacam itu bukanlah satu-satunya soal yang harus diperhatikan. Keberbedaan bagaimanapun yang dapat dimunculkan lulusan PBSI akan menjadi tidak berguna apabila ciri umum dari lulusan PBSI kebanyakan tidak terakomodasi. Sebab, lapangan kerja yang akan menyerap lulusan Jurusan PBSI UIN Jakarta dan lulusan PBSI lainnya pada dasarnya adalah sama. Artinya, selain diperkaya dengan unsur pembeda, lulusan PBSI UIN Jakarta

Kurikulum dan Pembelajaran

haruslah mampu menguasai secara baik kompetensi umum yang dimiliki oleh lulusan PBSI lainnya. Tentu saja, untuk mampu melahirkan lulusan berkompetensi kompleks seperti ini bukanlah perkara mudah. Sebab, pada kenyataannya, input mahasiswa yang masuk sangat beragam dengan kemampuan akses yang berbeda-beda dalam memahami peradaban dan ajaran Islam.

Ketiga, sumber daya manusia. Untuk mampu mengimplementasikan kurikulum dan menghasilkan lulusan sebagaimana telah dijabarkan dalam poin pertama dan poin kedua di atas, diperlukan sumber daya manusia, terutama tenaga pengajar, yang memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam soal-soal yang disebutkan di atas. Artinya, tenaga pengajar di Jurusan PBSI haruslah memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang linguistik, ilmu sastra, keterampilan berbahasa, dan metodologi pembelajaran secara baik. Pada saat yang sama, tenaga pengajar tersebut harus pula memiliki pengetahuan yang luas tentang peradaban Islam, terutama sekali khazanah peradaban Islam yang terkait dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Pada kenyataannya, sumber daya manusia yang tersedia dan atau mampu terjaring dalam seleksi penerimaan pengajar sebagian besar bukanlah tenaga pengajar yang memenuhi kriteria tersebut secara penuh. Tenaga pengajar yang tersedia di Jurusan PBSI saat ini, yang juga mungkin terjadi di program studi lain umum di UIN Jakarta, kebanyakan berasal dari perguruan tinggi umum.

Fenomena ini tidak mengherankan dan memang tidak dapat dihindarkan, karena seluruh PTKIN di Indonesia memang baru membuka program studi umum untuk tingkat pascasarjana di beberapa tahun belakangan. Kalaupun saat ini program studi umum tingkat pascasarjana sudah banyak dibuka, perlu diperiksa kembali apakah pembukaan program studi tersebut juga mengakomodasi kepentingan untuk menciptakan kurikulum dan lulusan tingkat sarjana yang mampu mengintegrasikan nilai keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.

Rekomendasi

Dengan kondisi seperti telah disebutkan di atas, hal utama yang perlu diperhatikan untuk dapat mengintegrasikan nilai keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia ini menjadi paling penting karena dengan dengan hal ini kurikulum disusun dan lulusan dibentuk.

Pengembangan sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan tambahan bagi tenaga pengajar yang telah tersedia ataupun dengan membuka program pendidikan pascasarjana yang mampu mencetak lulusan yang mampu menerjemahkan visi institusi dalam kurikulum dan pembelajaran di tingkat sarjana. Dengan cara semacam ini, kemampuan program studi dalam mewujudkan visi yang dicita-citakan UIN semakin hari menjadi semakin baik.

BERSEKOLAH: BERMANFAAT TIDAK SIH?

Oleh
TANENJI

Dosen PAI FITK UIN Jakarta

Hampir pada setiap semester, saya menanyakan kepada para mahasiswa sebelum memulai perkuliahan Pengantar Ilmu Pendidikan tentang apa substansi dari manfaat sekolah yang pernah dijalani dari TK sampai pada semester awal menjalani status mahasiswa di perguruan tinggi.

Banyak ragam jawaban yang dilontarkan, dari yang paling serius sampai pada hal yang paling *konyol* sekalipun. Ini di antaranya: dapat membaca, menulis, dan menghitung. Mempunyai sahabat/pacar. Mendapatkan uang saku. Bisa mengembangkan diri/ kepribadian. Mendapatkan pekerjaan. Mengisi waktu luang. Mendapatkan ijazah. Bergabung dalam komunitas intelektual, dst.

Saya selanjutnya menanyakan kepada mahasiswa, seseorang (katakanlah saya, Anda, orang tua, famili, tetangga, atau siapapun dengan alasan tidak sempat, tidak punya uang, tidak punya biaya, atau alasan apapun) bila yang bersangkutan tidak bersekolah, apakah tidak bisa atau susah mendapatkan dan meraih segala manfaat yang ada seperti tercantum di atas?

Ok, hal-hal di atas bisa diuraikan satu per satu secara jelas. Membaca, menulis, dan menghitung (calistung)? Banyak orang tidak bersekolah bisa calistung. Bahkan, dekade 90-an ada juara/pemenang Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) yang diselenggarakan TVRI-LIPI yang hanya sempat mengenyam kelas 4 Sekolah Dasar, mengalahkan puluhan remaja lainnya yang notabene pelajar SMA baik yang favorit maupun tidak terkategori favorit. Tahun 2007 saya sempat mengunjungi kampung suku Badui di bagian selatan Provinsi Banten. Suku ini terkategori 'mengharamkan' pendidikan a la sekolah. Tetapi ada seorang warga Badui luar yang dapat berbahasa Indonesia dengan fasih, juga dapat membaca

huruf Latin dengan cara otodidak. Juga, anak saya sebelum masuk Taman Kanak-Kanak sudah dapat membaca. Artinya, jika calistung diklaim sebagai hal yang merupakan manfaat substansial dari aktifitas bernama sekolah, rasanya banyak kemubaziran.

Mempunyai sahabat atau pacar? Apalagi alasan yang satu ini. Tidak mungkinlah gara-gara seseorang tidak bersekolah lalu tidak mempunyai sahabat atau pacar. Naif.

Mendapatkan uang saku? Anak saya yang belum bersekolah setiap hari mendapatkan jatah untuk membeli kue atau jajanan (baca: uang saku). So, manfaat dari bersekolah hanya untuk mendapatkan uang saku? Sekali lagi, naif.

Bisa mengembangkan diri/kepribadian? Akan terjaminkah seseorang yang bersekolah dengan sendirinya dapat mengembangkan kepribadian yang utuh? Apakah seseorang yang tidak bersekolah lalu tidak dapat mengembangkan kepribadiannya? Ya enggaklah. Pasti bisa saja. Bahkan mungkin bisa jadi dapat lebih baik dibandingkan anak yang bersekolah. Mochtar Bukhari pernah mengatakan bahwa dalam masyarakat kita ada tiga pola. Yakni masyarakat yang mementingkan ijazah, sekolah, dan belajar.

Ketika jenis pandangan masyarakat terjebak pada formalitas ijazah maka banyak terjadi lembaga pendidikan yang merupakan pabrik ijazah. Ketika masyarakat mementingkan sekolah, maka banyak terjadi kemubaziran nasional. Karena sekolah hanya sekadar mengisi waktu luang. Seseorang yang tidak berminat pada sekolah tertentu dipaksa oleh sistem atau orang tuanya untuk menelan habis apa yang terjadi di sekolah. So, sekali lagi banyak kemubaziran nasional. Nah mestinya, yang dipentingkan adalah belajar. Belajar yang didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku, baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (ketrampilan).

Tiga aspek atau ranah ini seperti didengungkan oleh Benyamin S. Bloom pakar pendidikan dari Amerika Serikat (AS), merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dicapai dalam seluruh proses belajar. Tiga aspek ini oleh Andrias Harefa dipahami sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang mencakup 3 hal: pengajaran (bagaimana membuat

Kurikulum dan Pembelajaran

siswa pintar dan berpengetahuan), pembimbingan (bagaimana membuat siswa mempunyai nilai atau sikap, dan pelatihan (bagaimana membuat siswa mempunyai keterampilan).

Dan sudah semestinya belajar bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja. Kata belajar bisa dengan siapa saja, meruntuhkan mitos bahwa belajar mesti dengan guru. Pola lama menyatakan, guru merupakan narasumber tunggal yang memonopoli pengetahuan dan kebenaran.

Nah, semestinya pula masyarakat kita harus dianjurkan untuk tetap belajar sepanjang hayat, seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

Manfaat lain dari sekolah sebagaimana digambarkan oleh mahasiswa saya adalah mendapatkan pekerjaan? Definisi kerja pada era modern sekarang ini memang memungkinkan pola rekrutmen tenaga kerja yang cukup rumit yang melibatkan banyak hal yang bersifat formalistik. Katakanlah seseorang harus memenuhi syarat tertentu, semisal mempunyai ijazah. Padahal, ijazah adalah sebuah pernyataan atau pengakuan bahwa seseorang mempunyai kompetensi dalam bidang tertentu. Tetapi dalam realitasnya ternyata banyak yang memahami secara salah kaprah. Proses memperoleh kompetensi yang memerlukan waktu yang lumayan lama 3 tahunan, diabaikan begitu saja, dan mementingkan formalitas yang bernama ijazah. Akhirnya, banyak terjadi pemilik ijazah nyaris tidak mewakili bidang keahlian/ kompetensi tertentu.

Dan banyak orang tanpa latar belakang belajar di sekolah tidak hanya sekadar mendapatkan pekerjaan, bahkan dapat mempekerjakan para alumni orang sekolah. Keluarga saya seorang teknisi yang bertanggung jawab secara teknis dalam bidang *maintenance* di sebuah apartemen mewah di utara Jakarta. Ia tidak menamatkan SMP-nya, dan bahkan ia membawahi beberapa pegawai/karyawan yang berlatarbelakang sekolah maupun dilpoma, bahkan sarjana teknik. So, manfaat sekolah kalau sekadar mendapatkan pekerjaan terlalu naif. Bahkan, juga yang lebih seru banyak pengangguran yang 'berjudul' sarjana atau pun tamatan sekolah.

Manfaat selanjutnya dari proses bersekolah yang diajukan adalah dapat mengisi waktu luang. Seperti dijelaskan di atas, apa mesti orang yang

tidak bersekolah tidak dapat mengisi waktu luangnya? Bahkan bisa jadi mereka lebih jago dalam mengisi waktu luang daripada anak sekolah. Banyak mereka yang bersekolah dapat mengisi waktu luangnya dengan berbagai hal yang positif dan produktif.

Mendapatkan ijazah, diusulkan sebagai manfaat bersekolah yang mungkin bisa jadi tak terbantahkan. Seperui diterangkan di atas, ijazah adalah bukti otentik bahwa seseorang mempunyai keterampilan tertentu, atau mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Anak nonsekolah juga bisa mendapatkan ijazah sebagai pengakuan dengan mendapatkan ijazah paket A, B, C yang bisa untuk melamar pekerjaan juga mendaftar menjadi mahasiswa di universitas baik swasta maupun negeri.

Bergabung dalam sebuah komunitas intelektual? Kata siapa orang tidak bersekolah tidak memungkinkan mempunyai pergaulan luas yang di antaranya dengan dan para pelaku komunitas intelektual? Riwayat orang besar Indonesia banyak membuktikan bahwa tanpa pendidikan yang memadai mereka menjadi hebat. Nama Andrie Wongso, menjadi semacam ikon dalam hal ini di samping banyak tokoh lainnya lainnya. Ia sering disebut sebagai tokoh yang dikagumi yang SD saja tidak tamat.

Bubarkan Sekolah

So? Saya bertanya kepada para mahasiswa. Lalu apa substansi dari manfaat sekolah? Sedangkan manfaat sekolah yang diungkapkan gugur semua dan terbantah dengan berbagai bukti. Bagaimana kalau sekolah kita bubarkan saja? Karena sekolah telah mengebiri para siswa kita. Sekolah menjadi semacam penjara baru. Sekolah telah dan sedang menjadi tempat indoktrinasi berbagai produk politik aliran sejak dulu hingga orde reformasi ini. Bagaimana kalau kita tidak usah kuliah, tetapi saya jamin Anda akan mendapatkan nilai yang memuaskan. Karena toh kuliah manfaatnya bisa diraih tanpa harus datang ke kampus?

Ok, saya mengemukakan pertanyaan lain. Bagaimana kondisi Bahasa Inggris Anda? Berstatus baik, sedang, atau jelek? Beberapa mahasiswa menyatakan baik, tetapi mayoritas menjawab dengan mengatakan kualitas Bahasa Inggris-nya jelek. Apa upaya Anda untuk memperbaikinya kembali? Jawaban yang ada di antaranya dengan

otodidak, belajar kembali, *practice*, dan jawaban terakhir adalah mengambil kursus. Saya menekankan pada jawaban yang terakhir. Mengapa harus kursus? Jawaban yang ada adalah karena kursus dikatakan lebih intensif. Kursus pola belajarnya lebih fokus. Pokoknya kursus dianggap mempunyai banyak kelebihan bila dibandingkan dengan belajar di sekolah. Ooh, berarti memang sekolah itu pembelajarannya tidak intensif, juga tidak fokus. So, gurunya selama ini *ngapain aja*? Yang salah gurunya, metodenya, sarannya, soalnya, atau bukunya? Makanya memang sekolah harus dibubarkan. Kita ganti dengan kursus Bahasa Inggris, kursus matematika, kursus fisika, dll. Para mahasiswa saya diam, mungkin sambil memikirkan bahan untuk membantah pendapat saya.

Ok. Satu hal lagi, bila seorang pelajar kelas III (atau XII) sebuah SMA atau madrasah aliyah yang menginginkan tembus dan mendapatkan kursi di perguruan tinggi negeri favoritnya, apa yang harus ia lakukan? Dari jawaban yang beragam, terselip jawaban bahwa hal tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti bimbingan belajar (*bimbel*). Alasan yang ada juga hampir mirip dan senada dengan kursus. *Bimbel* lebih intensif, juga lebih fokus dibandingkan dengan atau daripada pola belajar yang ada di sekolah. Pernyataan saya ulangi lagi. Sekolah selama tiga tahun *ngapain aja*? Sampai-sampai tidak bisa membekali siswanya untuk percaya diri (*baca:pede*) menghadapi soal soal UMPTN/SPMB Nasional? Mengapa keyakinan dan kebiasaan siswa menjawab soal tersebut harus di-*back-up* dengan *bimbel*? Kalau begini caranya, memang sekolah bisa diusulkan untuk harus dibubarkan *kok. Hehehe...*

Kelemahan sekolah

Para mahasiswa terdiam. Sekolah bagaimanapun punya kelemahan. Katakanlah, di sekolah berapa jam anak-anak berada di antaranya? Normalnya 7-8 jam. Kalau *toh* ada pendidikan yang berbasis *boarding school* yang mungkin mengklaim dirinya menjaga siswa 24 jam penuh, hal ini perlu dipertanyakan kembali. Karena bagaimana pun banyak waktu siswa yang tidak ter-*cover* oleh pengawasan sekolah atau pembimbing. Selebihnya, anak-anak berada di masyarakat atau dalam lingkungan keluarganya. Saya menjelaskan bahwa Hillary Rotham Clinton,

mantan ibu negara AS yang sempat menjadi menteri luar negeri di bawah Presiden Barak Hussein Obama, pernah menyatakan satu hal. Pernyataan ini sebagaimana saya kutip dari Andrias Harefa. Hillary menyatakan bahwa sekolah memerlukan bantuan 'orang sekampung'. Karena waktu yang lebih banyak di luar sekolah, makanya lingkungan keluarga, dan masyarakat harus membantunya agar apa yang diajarkan di sekolah dapat terinternalisasi dengan baik.

Coba bayangkan, ketika anak sekolah dicekoki doktrin tentang pendidikan nilai, katakanlah kejujuran, tetapi ia melihat praktik-praktik ketidakjujuran melanda di setiap lini kehidupan baik keluarga maupun masyarakat luas. Pendidikan nilai di sini lalu menjadi *absurd*. So, masyarakat luas diperlukan sekali bantuannya untuk menyukseskan apa-apa yang diajarkan pihak sekolah.

Rekonstruksi Sekolah

Bagaimana pun, saya masih menyekolahkan anak saya, yakni di sebuah SD terpadu di bilangan Parung Kab. Bogor. Mengapa? Sekolah, bagaimana pun memiliki kurikulum yang jelas. Pola yang akan diajarkan dapat ditelaah sedari awal. Kendati definisi kurikulum sendiri banyak tumpang tindih. Salah satu pakar kurikulum, pernah menyatakan bahwa kurikulum adalah apa yang penting untuk diajarkan kepada para siswa/pembelajar. Nah, siapa yang menganggap apa yang menjadi penting untuk diajarkan? Selanjutnya hal ini bisa dijelaskan bahwa dalam politik negara modern seringkali yang mempunyai otoritas untuk menentukan hal yang terpenting untuk diajarkan di lembaga persekolahan adalah pemerintah, sebagai pelaksana dari apa yang disebut sebagai organisasi masyarakat terbesar yang bernama negara.

Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang dikelola secara partikelir yakni sekolah swasta yang mempunyai ide-ide brilian dalam pengembangan proses belajarnya di samping sekolah yang berada di bawah kendali pemerintah. Walaupun hal ini juga tidak atau belum menjadi suatu kemutlakan.

Banyak dari para orang tua tidak cukup pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan apa yang mungkin dan harus diwariskan

Kurikulum dan Pembelajaran

kepada anak-anaknya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupannya kelak. Orang tua juga tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan hal itu. Dan inilah yang sering dijelaskan dalam sejarah persekolahan sejak zaman Yunani kuno hingga dewasa ini. Dan dalam hal ini, dikenal dengan istilah *paedagogik*, proses pembimbingan anak yang dilakukan oleh orang Yunani kuno yang kemudian diserahkan kepada seseorang yang dipercaya untuk mengisi waktu luang anak-anaknya. Jadi, sekolah pada awalnya adalah proses pengisian waktu luang anak-anak oleh para orang tuanya. Ketika zaman mulai berubah maka tugas ini diserahkan kepada orang lain yang disebut *paedagog*. Dari sinilah sejarah persekolahan berkembang hingga dewasa ini.

Sekolah juga merupakan wahana atau boleh juga disebut sebagai alat transformasi apa saja yang diselenggarakan secara masif. Transformasi nilai, pengetahuan, juga keterampilan. Sampai sekarang, sekolah masih dipercaya sebagai bagian dari proses pembudayaan, yang oleh John Dewey dikatakan bahwa di antara tujuan dan manfaat sekolah adalah sivilisasi atau proses pembudayaan.

So, sekolah bisa diibaratkan sesuatu hal yang dibenci di satu sisi, juga dirindukan. Tanya saja kepada 50 orang yang anda kenal. Sebagian hidupnya dipengaruhi oleh sekolahnya. Teman, tempat liburan, gaya hidup, dan pola lain yang terjadi dalam kenangan manis dan pahit di sekolahnya. Sekolah, bagaimana pun tidak perlu dibubarkan. Sekolah bagaimana pun menjadi salah satu alat untuk mobilitas vertikal bagi kebanyakan orang atau katakanlah orang-orang tertentu. Sekolah harus kita dukung sepenuhnya untuk merekonstruksi dirinya ke arah yang lebih baik. *Wallahu a'lam*]

PERAN PEREMPUAN DALAM RANAH DOMESTIK DAN PUBLIK

Oleh
FAHRIANY

Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris FITK UIN Jakarta

Isu-isu mengenai kiprah perempuan di sektor publik nampaknya tidak pernah sepi dari perbincangan. Hal ini kemungkinan lantaran permasalahan perempuan dalam lintasan sejarah merupakan permasalahan sosial yang belum berimbang dalam memandang kaum perempuan masih sangat kuat. Dalam masyarakat yang mengaku modern dan demokratis sekalipun, masih dijumpai pandangan yang menganggap bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan pelengkap sehingga kiprahnya di sektor publik layak dipertanyakan. Keterlibatan perempuan di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, terutama sebagai dampak dari krisis moneter berkepanjangan yang melanda Indonesia, telah mendorong kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Dengan masuknya kaum perempuan ke sektor publik, berarti perannya tidak lagi sebagai seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya, melainkan sekaligus sebagai pekerja. Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan 2 peran ganda. Dengan status peran ganda yang dipikulnya, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri.

Zaman sekarang perempuan tidak lagi berkutat dalam ranah domestik tetapi juga merambah ranah publik. Perempuan tidak hanya terhenti pada tugas-tugas domestik seperti memasak, melahirkan anak, mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan hanya

menguasai wilayah domestik saja seperti dapur dan tempat tidur. Perempuan saat ini dituntut untuk bisa mandiri, independen, keluar dari lingkup domestiknya untuk maju ke wilayah publik. Jika berefleksi dari zaman di mana perempuan mayoritas terkungkung sepenuhnya dalam dominasi laki-laki dan hanya menguasai ranah domestik, maka saat ini bisa dilihat banyak kemajuan yang telah perempuan lakukan.

Perempuan sudah berkembang melangkah ke ranah publik. Profesi yang dulu dominan oleh laki-laki, contohnya pilot, teknisi pesawat, profesi berkaitan dengan teknis, politisi dan profesi lainnya saat ini pun perempuan bisa menempatinnya. Walaupun tidak memungkiri bahwa tingkat keikutsertaan perempuan di beberapa bidang publik yang identik sebagai bidang maskulin masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai kendala, seperti budaya, pendidikan, juga keterikatan perempuan dengan tugas domestiknya. Sehingga perempuan tidak bisa berada di lini yang sama dengan laki-laki untuk transisi ke ranah publik. Untuk itu, perlu adanya perubahan paradigma masyarakat dalam memandang eksistensi perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk ikut serta dalam ranah publik.

Banyak alasan mengapa perempuan terdorong untuk maju melangkah ke ranah publik dan tidak stagnan di ranah domestik. Jika melihat kebelakang, saat gelombang emansipasi pertama kali didengungkan ketika zaman pergerakan, di situlah titik tonggak perempuan menginginkan keterlibatannya dalam ranah publik. Perempuan mulai dikenalkan pada pendidikan, walaupun tidak semua bisa mengenyam pendidikan karena adanya hegemoni patriarki. Budaya patriarki tidak mengizinkan perempuan untuk melebihi laki-laki walaupun tingkat pendidikan sama. Perempuan pun semakin terjerembab dalam lingkungan patriarki, dengan konsep *perempuan konco wingking*. Namun, semakin ke depan, perempuan semakin sadar, bahwa ada yang tidak beres dengan konsep tersebut. Sampai pada era reformasi, dari sinilah awal ketidaksetaraan gender mulai nyaring disuarakan. Paham feminisme bukan lagi menjadi hal yang bisik-bisik untuk dibicarakan. Media, buku, sastra, semua ramai dan tidak ragu mengangkat isu gender dan perempuan. Sehingga semakin mendorong perempuan untuk sadar

mengenai kesetaraan gender dalam berbagai lini bidang tidak hanya domestik tetapi juga di ranah publik.

Keikutsertaan perempuan dalam wilayah publik bukan tanpa tujuan atau hanya sekadar menyamakan posisi dengan laki-laki. Keberadaan perempuan maju dalam ranah publik, misalnya dalam posisi-posisi penting sebagai pembuat kebijakan, setidaknya diharapkan dapat memajukan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses politik dan jabatan publik. Meningkatkan taraf pendidikan dan layanan kesehatan serta program-program lain untuk mempertinggi kualitas hidup dan sumber daya perempuan. Jika perempuan pada posisi pembuat kebijakan maka diharapkan membantu membuat kebijakan-kebijakan yang sadar gender. Di sisi lain, keikutsertaan perempuan dalam ranah publik memiliki tujuan utama, yaitu bekerja, meskipun bekerja bukan menjadi kewajiban perempuan. Akan tetapi, perempuan bekerja karena ia ingin berkembang, ingin mandiri tidak bergantung pada pasangannya.

Perwujudan upaya tersebut tidak mudah bagi perempuan, pasti ada kendalanya. Hambatannya terkait peran dalam keluarga dan tuntutan dari perannya di ranah publik. Pada lingkup domestik, perempuan menjalankan perannya sebagai ibu dan istri, sedangkan dalam lingkup publik, ia memiliki tanggung jawab terkait pekerjaan dan tugas-tugas di ranah publik. Peran ganda adalah risiko yang mau tidak mau harus diambil oleh perempuan ketika terlibat di ranah publik. Apalagi jika pasangan atau suaminya tidak mau berbagi peran ganda tersebut dan tetap menumpahkan peran domestik pada perempuan. Maka, konsekuensinya bisa saja keerasan dalam hubungan anggota keluarga menjadi renggang, misalnya hubungan orang tua dengan anak, anak menjadi kurang perhatian orang tua, karena kedua orang tuanya sibuk.

Perempuan tidak juga harus memilih salah satu, antara domestik maupun publik. Beberapa perempuan tetap memilih menjalankan peran ganda tersebut. Memang peran ganda tersebut tidak bisa dihindarkan, maka dari itu seyogyanya laki-laki menerima berbagi peran domestik tersebut agar tidak semua dibebankan pada perempuan. Jika hal ini terwujud, keterlibatan perempuan dalam lingkup publik akan semakin bertambah. Usaha keikutsertaan perempuan dalam ranah publik maka

Kurikulum dan Pembelajaran

mereka turut serta dalam pembangunan negara ke arah yang lebih baik dan maju.

“Kebebasan Kartini sama dan sebangun dengan kebebasan Kartono. Persis segitiga sama kaki. Mungkin ini harus dinamai pemberdayaan manusia.” Sejak gaung emansipasi berkibar di era Kartini, dan akses pendidikan terbuka luas bagi perempuan Indonesia, saat itulah ibaratnya perempuan Indonesia dibangunkan pondasi emansipasi yang terlahir dari inspirasi kaum hawa. Perempuan Indonesia semakin berkembang. Meranah ruang publik, memainkan banyak peran. Sejumlah perempuan menduduki posisi penting, baik di lembaga pemerintah, parlemen, maupun swasta. Tak sedikit perempuan yang tampil di kancah politik, atau menduduki jabatan kepala daerah. Megawati, salah seorang Presiden Republik Indonesia juga seorang perempuan.

Keberadaan perempuan di posisi-posisi penting pembuat kebijakan seperti ini, setidaknya diharapkan dapat memajukan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses politik dan jabatan publik, meningkatkan taraf pendidikan dan layanan kesehatan serta program-program lain untuk mempertinggi kualitas hidup dan sumberdaya kaum perempuan, meningkatkan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta menyempurnakan perangkat hukum pidana yang lebih lengkap dalam melindungi setiap individu dari kekerasan dalam rumah tangga.

Konstruksi tentang perempuan sering memunculkan dikotomi antara peran domestik dan peran publik. Pada ranah domestik, perempuan mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ranah publik perempuan juga bekerja dan mencari nafkah. Di era demokrasi, seorang perempuan tidak harus memilih salah satunya, tapi bisa memilih untuk menjalankan keduanya. Tetap berhasil di ruang domestik juga sukses di ruang publik. Jika keduanya dipilih, idealnya kedua peran ini harus bisa berjalan selaras. Mengingat peran domestik adalah pekerjaan yang sama nilainya dengan peran publik.

Dalam konteks peran gender, memang laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak yang sama. Perbedaan di antara mereka hanya terletak pada fungsi biologis secara kodrati, seperti menstruasi, melahirkan dan menyusui. Selebihnya, tergantung pada kapabilitasnya. Kecerdasan

berpikir, kemampuan, dan keterampilan menjadi penentu, apakah perempuan atau laki-laki yang layak berperan.

Sayangnya, sosial budaya yang mendarah daging, tak melepaskan para perempuan begitu saja untuk aktif di luar. Kontruksi berpikir masyarakat tentang perempuan yang lemah lembut menjadikan perempuan sebagai sosok yang harus “diistimewakan”, sedangkan laki-laki yang tangguh adalah “pelindung”. Kontruksi berpikir inilah yang membawa peran perempuan—walaupun berhasil menembus ruang publik—tetap saja hanya bisa bertahan di wilayah abu-abu.

Perjuangan emansipasi sendiri seringkali mengabur oleh para perempuan itu sendiri. Ketika emansipasi kebablasan, rumah tangga menjadi taruhan. Beberapa perempuan disibukkan mengejar karier dan jabatan, hingga lalai bahwa dia juga bertanggung jawab pada keluarga, suami, dan anak-anak. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi ukuran kesuksesan, ketika seorang perempuan memutuskan untuk menjalankan peran ganda, domestik dan publik. Sukses sebagai ibu rumah tangga, pencetus generasi pilihan, dan membentuk keluarga harmonis, lalu sukses di karir. Hal ini bisa menjadi motivasi bagi para perempuan untuk terus berjuang, bahwa perempuan Indonesia mampu berdiri tegak di tengah-tengah, berperan domestik dan berperan di ruang publik.

Perjuangan ini tentu tak mudah. Dan laki-laki adalah partner terbaik bagi perempuan untuk meraih kesuksesan. Perempuan dan laki-laki semestinya menjadi tim yang solid dan handal, membagi peran bersama dan saling melengkapi. Bagaimana pun, setelah berdamai dengan dirinya, perempuan harus menciptakan hubungan gender yang harmonis dengan laki-laki. Akhirnya, kebebasan Kartini sama dan sebangun dengan kebebasan Kartono. Persis segitiga sama kaki. Mungkin ini yang dinamakan pemberdayaan manusia. Perempuan harus memainkan peran yang seimbang di ranah domestik dan publik. Peran sebagai ibu,istri harus seimbang dengan peran perempuan di ranah publik, sebagai guru, dosen, dokter, perawat, polisi, apoteker, akuntan, menteri, maupun sebagai presiden.

MENUJU MADRASAH TERBAIK

Oleh

BAHRISALIM

Direktur Madrasah Pembangunan UIN Jakarta

Madrasah merupakan ujung tombak dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, dibutuhkan perhatian besar kepada peserta didik terutama menyangkut masalah kecerdasannya.

Di usianya yang ke-43, Madrasah Pembangunan (MP) UIN Jakarta terus melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas akademik dan non akademik untuk menjadikan madrasah dengan kategori “*best process*” yakni madrasah yang menitikberatkan kepada perhatian yang baik terhadap proses pembelajarannya demi menghasilkan generasi emas di masa yang akan datang. Untuk itu, semua civitas akademika MP harus terus menerus melakukan inovasi dan kreativitas di berbagai aspek, mendidik dengan hati dan berbasis keteladanan demi melahirkan generasi yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli sebagaimana nilai utama karakter yang telah dicanangkan bangsa Indonesia.

Untuk mencapai kategori “*the best process*” diperlukan langkah strategis dalam pengelolaan dan peningkatan kualitas SDM guru secara tepat dan terencana di lingkungan MP, karena dari semua komponen sistem pendidikan yang ada di MP, guru memainkan peran yang menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan dan faktor yang paling inti dalam memacu peningkatan mutu pendidikan. Menurut Kim, “*The quality of education can not exceed the quality of teachers*” (UPI: 10). Dengan demikian, program peningkatan mutu guru pada hakikatnya harus lebih prioritas dibandingkan dengan program peningkatan mutu pada komponen-komponen lainnya, karena guru merupakan *the key actor in the learning*.

Guru-guru di MP dituntut menjadi “*agen perubahan*” yang mempunyai tanggung jawab mengubah kondisi akademik dan moral peserta didik yang negatif menjadi positif. Untuk itu, para guru harus memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam proses pembelajarannya. Sehingga terwujudlah suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan semua potensi terbaik peserta didik. Selain itu, guru-guru MP harus menjadi guru yang hebat, yakni guru yang memberikan inspirasi bagi peserta didiknya “*the great teacher inspires*” (William Arthur Ward), bukan “*Teacher Talking Time*”, yakni guru yang menghabiskan 80% waktunya di kelas untuk berbicara, berceramah, bercerita dan menganggap bahwa mereka didengarkan oleh peserta didik padahal kenyataannya peserta didik kebanyakan tidur, mengobrol, dan melamun.

Mengutip pendapat Ki Hadjar Dewantara, guru-guru MP harus menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan layaknya berada di “taman” sebagaimana lembaga yang didirikan Ki Hajar Dewantara “taman peserta didik”. Taman adalah tempat belajar yang menyenangkan. Anak datang ke taman dengan senang hati, berada di taman juga dengan senang hati dan pada saat harus meninggalkan taman maka anak akan merasa berat hati. Madrasah menyenangkan memiliki berbagai karakter, di antaranya adalah; madrasah yang melibatkan semua komponennya, baik guru, orang tua, peserta didik dalam proses belajarnya; madrasah yang pembelajarannya relevan dengan kehidupan; madrasah yang pembelajarannya memiliki ragam pilihan dan tantangan, dimana individu diberikan pilihan dan tantangan sesuai dengan tingkatannya; madrasah yang pembelajarannya memberikan makna jangka panjang bagi peserta didiknya.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa, MP menghidupkan kembali semangat dan konsep Ki Hadjar Dewantara, bahwa madrasah harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Sebuah wahana belajar yang membuat para pendidik merasakan mendidik sebagai sebuah kebahagiaan. Sebuah wahana belajar yang membuat para peserta didik merasakan belajar sebagai sebuah kebahagiaan. Pendidikan sebagai sebuah kegembiraan, pendidikan yang menumbuh-kembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan berkarakter mulia.

Kurikulum dan Pembelajaran

Untuk menjadikan Madrasah bertaraf internasional tidak ditentukan oleh namanya seperti “Madrasah Bertaraf Internasional” atau “RSBI”, tetapi tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengantarkan peserta didik untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadikan sesuatu (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) yang merupakan 4 pilar pendidikan menurut UNESCO. Keempat pilar pendidikan (*the four pillars of education*) itu merupakan kemampuan kumulatif peserta didik yang direkomendasikan UNESCO dalam menghadapi milenium ketiga abad ke-21 dan barangkali juga lebih memadai untuk dijadikan ukuran bagi madrasah yang unggul atau efektif.

Learning to know, diterjemahkan sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecakapan intelektual, yaitu memiliki keterampilan berfikir (mampu bernalar, cerdas, kreatif, inovatif, mampu mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah) dan memiliki wawasan dan menguasai informasi tentang dinamika persoalan kehidupannya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekadar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk mengimplementasikan “*learning to know*” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator.

Learning to do, di masa depan kemampuan peserta didik tidak terbatas pada keterampilan fisik rutin, melainkan lebih banyak terkait pada kompetensi personal yang menggabungkan keterampilan dan bakat seperti perilaku sosial, prakarsa personal, dan kehendak untuk mengambil risiko. Inilah orang yang cerdas secara emosional (*emotional Intelligence atau emotional quotient*). Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa untuk dapat berkarya, membangun prestasi, harus dimulai dari diri sendiri, yaitu memahami diri sendiri (potensi diri), mampu mengelola diri sendiri, memiliki motivasi untuk sukses yang tinggi, mampu memahami dan dapat menjalin hubungan dengan orang lain atas dasar saling membangun kepercayaan.

Pada pilar ini, pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

MP sebagai wadah masyarakat belajar seyogyanya memfasilitasi peserta didiknya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi. Seperti kita ketahui bersama, bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata

Learning to be diterjemahkan sebagai tercapainya perkembangan yang maksimal dan seutuhnya dalam kepribadian yang ditandai dengan terciptanya *self esteem*, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, *self management*, integritas dan kejujuran. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi peserta didik serta kondisi lingkungannya. Misal: bagi peserta didik yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya, bagi peserta didik yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Dan *learning to live together* diterjemahkan sebagai kemampuan menghormati kehidupan dan kebersamaan dalam keragaman budaya, agama, etnik dan lain sebagainya. Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di madrasah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Kurikulum dan Pembelajaran

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan dimana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Keempat pilar pendidikan ini merupakan satu kesatuan. Dan keempat pilar ini pulalah yang mestinya dijadikan ukuran keefektifan madrasah yang ditetapkan berdasarkan prestasi murid.

MP dalam menjaga kepercayaan masyarakat, melakukan berbagai program peningkatan mutu untuk mencapai kategori *best process* antara lain, pada tahun ini rekrutmen peserta didik baru menggunakan sebuah riset untuk mengetahui kondisi kemampuannya. Perangkat ini dikenal dengan Multiple Intelligence Research (MIR) yang mampu mengetahui banyak dimensi kondisi kemampuan dan kekurangan peserta didik terutama tentang bagaimana gaya belajar peserta didik. Dengan hasil MIR tersebut, para guru mencoba mengembangkan kemampuan peserta didik dengan cara yang berbeda-beda, menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dan gaya mengajar guru harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Pencapaian proses pembelajaran yang berkualitas, diperlukan guru-guru yang handal, inovatif dan kreatif sehingga dapat melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu, MP berkomitmen untuk terus menerus melakukan peningkatan mutu gurunya melalui berbagai pelatihan, antara lain pelatihan implementasi kurikulum K 13, pelatihan metodologi pembelajaran aktif berbasis *multiple intelligence*, pelatihan penilaian otentik, pelatihan pembelajaran berbasis ICT, pelatihan *service excellent*, dll.

Beberapa program tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran guru, meningkatkan kompetensi guru, merubah paradigma guru dalam pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center*. Dengan demikian menjadikan MP sebagai madrasah unggul yang sebenarnya, karena menitikberatkan pada kualitas proses pembelajaran bukan pada input peserta didik baru. []

BAB III
GURU MASA DEPAN

PENGALAMAN INSPIRATIF DENGAN SEORANG GURU

Oleh

AHMAD THIB RAYA

Guru Besar dan Dekan FITK UIN Jakarta

Pagi ini saya baru saja membaca sebuah pengalaman menarik dari Sdr saya, Mursyid Jawas, seorang murid *al-Mukarram*, *al-aalim*, *al-kaasyif*, *ustadz al-asatudzah* H. M. Nuri LAS. Saya terkesan dengan isi cerita tentang pengalamannya dengan beliau. Cerita itu membuat saya mengangkat tulisan tentang pengalaman saya dengan beliau yang mirip dengan cerita.

Bagi saya Bpk H. Mustafa Nuri, adalah guru yang luar biasa. Tidak mengherankan kalau saya memberi gelar beliau dengan gelar yang sangat mulia, yaitu *al-Mukarram* (yang sangat dimuliakan) *al-Aalim* (yang berilmu luas dan dalam), *al-Kaasyif* (yang mengetahui yang tertutup) dan *ustadz al-asatudzah* (guru dari para mahaguru). Sebab, beliau adalah yang telah memberikan cahaya bahasa Arab yang luar biasa ke dalam diri saya.

Saya telah menjadi murid beliau sejak tahun 1974, hingga sekarang, beliau adalah yang telah membukakan hati saya lebar-lebar untuk mendapatkan ilmu bahasa Arab itu. Beliau adalah yang telah memberikan saya ilmu bahasa Arab, yang sistematis, efektif, dan aplikatif sehingga saya bisa menjadi seperti ini. Sebelumnya, hati saya telah dibuka untuk Bahasa Arab itu oleh guru-guru saya di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, dan oleh ayah saya sendiri.

Ada sekian banyak pengalaman menarik dan inspiratif dengan beliau. Sewaktu saya masih kuliah di Jurusan Bahasa Arab Fak Adab IAIN Alauddin Makassar, beliau adalah guru yang luar biasa. Beliau mengajar tanpa mengenal waktu. Beliau bersedia mengajarkan kami, jika ada waktu yang kosong. Kalau ada dosen yang tidak hadir memberikan kuliah, beliau yang mengisi waktu itu untuk belajar bahasa Arab.

Beliau adalah guru yang *kaasyif*, yang dapat melihat keadaan muridnya, dan mengetahui sifat-sifat muridnya. Beliau tahu kalau muridnya datang kuliah tanpa mandi pagi. Beliau tahu kalau ada muridnya yang tidak serius belajar. Suara beliau khas, tidak pernah keras. Murid-muridnya dipanggilnya dengan suara yang lembut dan rendah, demikian pula kalau beliau memanggil mahasiswanya.

Ada seorang kawan saya, orangnya cerdas, dan memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat bagus, baik secara tertulis maupun lisan. Ilmu tentang Nahwu juga luar biasa. Tetapi dia kurang bergaul, kecuali dengan orang-orang tertentu. Karena itu, sebahagian kawan menilainya bahwa dia adalah anak yang sombong, angkuh.

Lalu di masa studi, sebelum mengikuti ujian skripsi, setiap mahasiswa harus mengikuti ujian komprehensif Nahwu. Ada 21 tema Nahwu yang harus diujikan dan harus dilulusi. Pada saat ujian komprehensif, teman ini tidak mengikuti ujian komprehensif karena beberapa kali tidak lulus. Pengujiannya adalah al-Mukarram Bpk H. Mustafa Nuri.

Saya ingat bahwa salah satu pertanyaan yang membuat dia tidak lulus pada ujian pertama adalah pertanyaan tentang *dhamir*. Setelah beliau mengajukan beberapa pertanyaan dan ujian pun belum berlangsung lama, beliau bertanya kepada teman saya itu: Apakah *dhamir* itu *makrifah* apabila dia kembali kepada yang *nakirah*." Pertanyaannya menurut saya sederhana. Teman itu menjawab: semua *dhamir* adalah *makrifat*, meskipun kembalinya kepada kata benda yang *nakirah*.

Lalu beliau mengatakan kepada teman saya itu bahwa pengetahuanmu tentang *dhamir* itu masih sedikit. Engkau harus belajar lagi. Silakan keluar." Lalu kawan itu pun keluar. Pada saat diumumkan dia tidak lulus dan harus mengikuti ujian komprehensif berikutnya. Sampai dia mengikuti 3 kali ujian kompre, dan yang ketiganya lulus.

Saya mempunyai kesan bahwa kawan itu agak sombong kelihatannya, mungkin juga terhadap Pak Mustafa. Karena itulah beliau tidak meluluskannya pada ujian komprehensif yang pertama dan kedua. Tujuannya adalah memberikan kesadaran kepadanya bahwa dia tidak boleh sombong dengan ilmunya itu.

Guru Masa Depan

Hal seperti ini menjadi pelajaran penting bagi murid, agar dia menyadari kekurangannya, termasuk menyadari kesombongannya. Saya kira pendidikan yang seperti tidak banyak diketahui oleh sang murid. Hanya guru yang mengetahui tentang hal ini. Begitu banyak pengalaman serupa dan pengalaman lain yang saya alami bersama beliau selama saya menjadi muridnya, bahkan hingga kini.

Semoga ada manfaatnya bagi kita sebagai murid. Pesan ini ditulis dalam perjalanan dari kampus FITK UIN Jakarta menuju FAI Univ. Muhammadiyah di Tangerang, Minggu pagi tanggal 4 Desember 2016.

PENDIDIKAN GURU INDONESIA: ISU, KEBIJAKAN, DAN INOVASI

Oleh
NURLENA RIFA'I

Dosen Magister Manajemen Pendidikan FITK UIN Jakarta
Dekan FITK Periode 2011-2012 dan 2013-2015

Sejak tahun 2005, isu kualifikasi dan kompetensi guru telah menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Melalui Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru dan dosen itu sebuah profesi. Profesi mensyaratkan kualifikasi akademik tertentu dan memiliki sejumlah kompetensi yang mendukung dan relevan dengan profesinya. Demikian pula guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga memiliki tugas untuk mendidik, melatih, membimbing, membina, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sejak tahun 2015, Indonesia telah ikut menandatangani kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean (*Asian Economic Community*). Di satu sisi, itu menjadi *opportunity* (kesempatan) bagi anak bangsa untuk berkompetisi dan berkarir di berbagai negara di ASEAN, namun pada saat yang sama juga menjadi tantangan bagi Indonesia dengan semakin banyaknya pekerja asing yang tertarik berkarir di Indonesia. Kalau kita tidak merespons secara tepat dan cepat, bisa jadi kita menjadi penonton orang asing yang berkarir di negeri kita. Demikian pula arus globalisasi dan internasionalisasi juga berjalan dengan begitu cepatnya, maka semua ini menjadi tantangan dan sekaligus kesempatan untuk melakukan sejumlah inovasi dan reformasi, khususnya terkait guru yang akan melahirkan generasi handal dan professional yang memiliki sikap, karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga dapat bersaing di tingkat ASEAN maupun global.

Guru Masa Depan

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kami menawarkan model pendidikan profesi guru madrasah yang inovatif dan prospektif, sebagai berikut.

Pertama, perlu mendesain kurikulum yang mumpuni, yaitu pendidikan profesi guru dilaksanakan selama setahun. Untuk sarjana kependidikan, maka 2 bulan pertama akan diberikan pendalaman materi/konten, memperbanyak dan memperkuat referensi. Peserta ditugaskan untuk membuat makalah, presentasi, dan diskusi, serta menyusun *book review* dari sumber-sumber utama/primer dan sumber sekunder yang relevan dengan materi kajian. Sementara untuk sarjana non kependidikan akan diberikan pembekalan dan pendalaman materi terkait dengan pedagogik/ilmu-ilmu pendidikan, metode/strategi/teknik pembelajaran, menyusun instrument evaluasi dan soal-soal ujian. Peserta diharapkan mampu menyusun silabus, RPP, bahan ajar, menyusun soal-soal ujian, dan terampil menggunakan metode/strategi/teknik pembelajaran, dan terampil membuat dan menggunakan alat/media pembelajaran.

Kedua, peserta melakukan observasi dan praktek mengajar di beberapa kategori sekolah/madrasah sebagaimana biasanya dilakukan oleh sarjana kedokteran yang melakukan asistensi di rumah sakit di berbagai bidang. Misalnya pertama: selama 1.5 bulan mahasiswa praktik di sekolah/madrasah negeri bertaraf nasional; Kedua; selama 1.5 bulan praktik di sekolah/madrasah swasta unggulan nasional; Ketiga, selama 1.5 bulan praktik di sekolah/madrasah bertaraf internasional; dan selama 1.5 bulan mengikuti praktik mengajar di salah satu Negara ASEAN. Peserta juga praktik di level pendidikan yang berbeda, misalnya SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Kegiatan ini untuk memberikan pengalaman terbaik bagi calon guru untuk meng-*absorve* (menyerap) dan mempraktikkan peran, tugas dan tanggung jawab riil seorang guru di sekolah dengan berbagai karakteristiknya. Sehingga diharapkan calon guru tersebut memiliki pengalaman yang variatif dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan nyata di sekolah dimana mereka berkarir.

Ketiga, mahasiswa tinggal di asrama dan di lokasi praktikum. Di asrama inilah mahasiswa dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama, sikap dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan

memiliki sikap disiplin, sopan dan santun, tanggung jawab, mandiri, menghargai orang lain, toleransi, dan demokratis. Sementara di lokasi praktikum akan membekali calon guru untuk mempelajari dan mengadopsi *school culture* (budaya sekolah), *social and religious culture* (budaya sosial dan keagamaan) yang kondusif, kompetitif, dan sportif.

Keempat, pendidikan guru ke depan harus melahirkan guru yang efektif tidak hanya melibatkan pengetahuan/konten yang mendalam, tetapi juga organisasi, manajemen dan keterampilan komunikasi, mampu memberi petunjuk/arahan, dan mampu memberikan penilaian yang relevan dan adil. Selain itu guru yang efektif bertanggung jawab untuk menciptakan iklim kelas yang hangat dan kondusif, meningkatkan antusiasme, motivasi dan hubungan guru-murid yang interaktif.

Adapun ciri-ciri Guru yang Efektif: a) Menguasai pengetahuan konten secara mendalam sehingga menimbulkan kepercayaan siswa terhadap guru, dan menimbulkan respon siswa yang spontan, serta menginspirasi siswa untuk bertanya (Reynolds dan Muijs (1999). b) Komunikasi yang efektif dalam menjelaskan pengetahuan konten dapat meningkatkan pembelajaran dan prestasi belajar (Ferguson & Womackl (1993). c) Rencana pembelajaran yang baik, yaitu menjelaskan materi pelajaran yang relevan dan menarik kepada siswa, menggunakan dan menyediakan berbagai sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan umpan balik kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Gurney (2007). d) Menciptakan lingkungan belajar yang optimistik dan hangat untuk semua siswa. Guru yang efektif membutuhkan waktu di awal tahun dan terutama pada hari pertama ke sekolah untuk membangun manajemen kelas, organisasi kelas dan harapan terhadap perilaku siswa (Emmer, *et al*: 1980, 2003).

GURU INSPIRATIF BERVISI PROFETIK INOVATIF

Oleh

MUHBIB ABDUL WAHAB

Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Guru teladan (*al-mu'allim al-qudwah*), baik “guru kecil” maupun “guru besar” (Profesor), adalah guru yang idealnya dapat *digugu* dan ditiru, bukan *diguyu* (ditertawakan) dan *ditinggal turu* (tidur) oleh siswa-siswinya. Kehadiran guru dalam kelas atau di lembaga pendidikan harus mampu menjadi *role model* bagi siswa-siswinya. Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit guru yang dinilai membosankan bagi mereka. Ketidakhadirannya lebih disukai daripada kehadirannya. Mereka lebih senang dan bahagia, ketika guru tertentu tidak hadir untuk mengajar. Guru yang “gagal dirindukan kehadirannya” oleh mereka merupakan problem klasik yang banyak ditemui di berbagai lembaga pendidikan.

Mengapa sebagian guru kurang dirindukan kehadirannya oleh mereka? Apa yang membuat guru “gagal dirindukan” oleh mereka? Bagaimana mendesain (mempersiapkan) guru inspiratif, seperti maha guru sepanjang masa, Nabi Muhammad Saw.? Tulisan ini didasari telaah kritis terhadap sejarah para Nabi dengan tesis bahwa semua Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad Saw. adalah guru paling sukses, paling inspiratif, paling inovatif sekaligus pemimpin paling berpengaruh dalam membangun peradaban dunia sepanjang masa; sehingga kita sebagai umatnya perlu menjadikannya sebagai figur teladan, sumber inspirasi dan nilai dalam mendesain dan menyiapkan diri sebagai guru.

Penyakit Klasik Masyarakat

Sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa “*Aku diutus (oleh Allah) sebagai pendidik.*” (HR. Ibn Majah) merupakan sebuah penegasan bahwa peran dan fungsi utama Nabi adalah sebagai pendidik: guru kehidupan, guru kemanusiaan, guru perubahan dan pembaruan, dan guru peradaban. Di

tengah keterbatasannya sebagai guru, Nabi Saw. tidak hanya sukses merubah akidah masyarakat Jahiliyah yang menyembah aneka berhala menjadi berakidah tauhid, tetapi juga sukses merubah akhlak (moral, karakter, budi pekerti, dan perilaku) masyarakatnya yang biadab menjadi beradab. Oleh karena itu, dalam kesempatan lain, Nabi Saw. menyatakan: "Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Malik).

Mempengaruhi dan merubah masyarakat Jahiliyah yang berteologi politeistik dengan dekadensi moral (kerusakan akhlak) yang sangat parah tentu bukan perkara mudah. Sungguh tidak mudah "mengobati" dan membebaskan penyakit masyarakat klasik Jahiliyah sudah sangat mendarah daging dalam bentuk 7 M, yaitu: *maling* (mencuri, korupsi), *main* (berjudi), *minum* (meminum miras), *madon* (berzina, prostitusi), *madat* (mengonsumsi narkoba dan zat adiktif lainnya), *mateni bocah wadon* (membunuh anak perempuan karena dianggap mendatangkan kesialan), dan *mutus silatullah* (memutus tali silatullah). Apa rahasia di balik kesuksesan beliau melakukan perubahan sosial dari masyarakat yang berpenyakit mental spiritual, sosial dan moral menjadi masyarakat berperadaban dan berkeadaban Islami?

Oleh karena Mahaguru Nabi Muhammad Saw. adalah nabi pamungkas (terakhir), maka tentu saja misi profetik dan syariat yang dibawanya merupakan penyempurna (sekaligus koreksi dan revisi) misi profetik para Nabi sebelumnya. Dengan kata lain, para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. adalah guru inspiratif yang bervisi profetik inovatif sesuai dengan konteks sosial dan konteks zamannya. Nabi Adam As. adalah guru kehidupan bagi anak cucunya dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara keikhlasan dan pencitraan dalam berkorban, antara cinta sepenuh hati dengan nafsu angkara murka. Nabi Nuh As. tampil sebagai guru kemanusiaan yang sangat sabar dan tahan cacian dan makian dari kaumnya yang "membully"-nya karena membuat "bahtera masa depan" yang menyelamatkan kehidupan. Nabi Nuh As. juga seorang guru inspiratif sekaligus inovatif pada masanya yang mengenalkan teknologi maritim dengan perahu (bahtera) yang menyelamatkan dari kepunahan umat manusia.

Sekolah Para Nabi dan Guru Inspiratif

Nabi Ibrahim AS dan anaknya telah memberi teladan inspiratif bagi umat manusia dalam mendidik pentingnya kepatuhan dan keikhlasan dalam berkorban karena mengharap ridha Allah semata. Kedua Nabi ini juga menjadi sumber motivasi paling kuat dalam berjuang menghadapi segala ujian dan cobaan kehidupan. Tidak ada seorang Nabi pun yang diuji Allah untuk menyembelih anak kandungnya sendiri selain Ibrahim As.? Bukan hanya ujian iman berupa kualitas keyakinan, kepatuhan, dan keikhlasan, tetapi juga ujian cinta ketuhanan dan cinta kemanusiaan. Ibrahim As. sukses membuktikan cintanya sepenuh hati untuk meyakini dan menaati perintah Allah, dengan mengorbankan "buah hati" yang paling dicintainya, sehingga ketaatan dan ketulusannya dalam berkorban itu membuahkan cinta kemanusiaan sejati. Ismail As. "disayangi" dan diselamatkan oleh Penciptanya, lalu diganti dengan hewan sembelihan (hewan kurban). Nilai edukatif-profetik yang dapat dipetik adalah bahwa manusia itu tidak layak dan tidak sepatutnya dijadikan kurban, atas nama apapun, termasuk untuk "tumbal" pembangunan atau "umpan" yang menyenangkan dewa atau tuhan.

Selain itu, Ibrahim As. juga guru ketuhanan (akidah tauhid) sekaligus guru pemikiran logis dan inovatif. Dengan model berpikir kritis, deduktif, dan induktif, Ibrahim As. menawarkan perspektif baru dalam bertuhan dengan pengamatan empiris. Pada awalnya ia mengkritik ayahnya, Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (QS al-An'am [6]: 74). Kritik teologis Ibrahim As. ini menunjukkan bahwa guru harus peka terhadap "penyimpangan dan kesalahan" mendasar yang terjadi pada masyarakat atau peserta didiknya. Tentu saja kritik teologis itu perlu dibarengi dengan argumentasi yang logis, rasional, dan empirik.

Oleh karena itu, setelah diperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya ini, Ibrahim As. lalu melakukan pemikiran reflektif. Ketika malam telah menjadi gelap, Ibrahim melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Lalu ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (QS. al-An'am [6]: 76). Kemudian ketika

dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat Matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (QS. al-An'am [6]: 77-79)

Guru inspiratif bervisi profetik inovatif idealnya mampu membuka cakrawala dan pandangan dunia yang luas, menantang, dan penuh argumentasi melalui pemikiran reflektif dan pengamatan empirik. Jika logika berpikir Ibrahim yang kritis-reflektif-inovatif itu disederhanakan, niscaya dapat dirumuskan dengan proposisi berikut. "Bintang, bulan, dan matahari itu sejatinya bukan tuhan, meskipun tidak sedikit yang menuhankannya (kritik teologis terhadap masyarakat). Semua benda langit (planet) itu muncul (tampak) dan sirna dari pandangan. Semua planet itu tidak sepatutnya dituhankan, karena terbit dan terbenam. Dengan demikian, Tuhan yang hakiki adalah pencipta semua planet itu, karena Sang Penciptanya pasti Mahabesar dari semua planet yang ada." Pola berpikir reflektif bagi guru ternyata tidak cukup. Oleh sebab itu, guru juga harus berpikir liberatif (bervisi pembebasan), membebaskan peserta didik dari segala bentuk kemusyrikan (syirik teologis, syirik politik, syirik ekonomi, syirik demokrasi, syirik budaya, dan sebagainya). Berpikir liberatif Ibrahim As. dibarengi dengan deklarasi bahwa dirinya terbebas dari segala bentuk kemusyrikan dengan mengorientasikan hidupnya kepada Tuhan hakiki, Sang Pencipta langit dan bumi. Jadi, guru inspiratif bervisi profetik dapat membiasakan peserta didiknya untuk berpikir kritis, reflektif, dan liberatif sesuai dengan konteks kekinian.

Dari Nabi Musa As. kita belajar menjadi guru inspiratif yang tekun, ulet, dan bersabar dalam menjalani proses pembelajaran. Kurikulum dan ilmu yang diajarkan gurunya, Hidhir, bukan sembarang ilmu, tetapi ilmu dan kurikulum kehidupan. Guru inspiratif bervisi profetik seperti Hidhir, sesekali, mengajak peserta didiknya berada di luar sekat-sekat kelas kehidupan;

Guru Masa Depan

belajar dalam suasana *outdoor* di pantai, di jalanan, alam terbuka, atau di perkampungan. Pembelajaran integratif dengan alam kehidupan yang luas dan sarat nilai menjadi esensi dari visi profetik dan inovatif sang guru (Hidhir). Meskipun berlangsung dalam suasana *outdoor*, alam terbuka, Hidhir mengawali proses pembelajarannya dengan meminta muridnya, Musa, untuk menyepakati "kontrak belajar", yaitu belajar itu harus sabar. Jika murid atau siswa yang belajar harus sabar, apalagi guru yang mengajarnya?

Sabar memang merupakan syarat penentu kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kontrak bersikap sabar dalam belajar yang diberlakukan Hidhir kepada Musa As. mengandung pesan bahwa belajar dan mengajar itu harus dimulai dari komitmen bersama untuk meraih suatu prestasi. Betapa pun ilmu yang diberikan oleh Hidhir kepada Musa itu bukan "sembarang ilmu", tetapi "ilmu supranatural" atau "suprarasional", dan sang Murid (Musa) akhirnya harus "dipecat" oleh gurunya karena tidak menaati kontrak belajarnya, sang guru tetap menyayangi muridnya dengan menginformasikan ilmu-ilmu yang membuat murid tidak bisa bersabar dalam belajar dengan sang guru.

Dalam perspektif futurologi (*'ilm al-mustaqbal*), sosok guru seperti Hidhir ini menginspirasi muridnya untuk tidak hanya terpaku pada "fenomena yang kasat mata", tetapi harus visioner dalam menatap masa depan dan melihat sesuatu dari perspektif hikmah di balik yang kasat mata. Sebagai contoh, tindakan Hidhir melobangi perahu yang kemudian diprotes Musa harus dimaknai secara eksoterik (lahirnya) semata, tetapi harus dilihat dari perspektif masa depan dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Setelah dijelaskan sang guru, Musa akhirnya menyadari bahwa perahu yang ditenggelamkan sang guru dengan dilobangi itu adalah milik fakir miskin. Jika tidak ditenggelamkan, perahu itu akan dirampas oleh penguasa yang zalim. Jika dirampas, berarti pemilik perahu tidak bisa melaut untuk mencari ikan (rejek). Masa depannya bisa menjadi suram. Padahal dengan ditenggelamkan, perahunya selamat dari kezhaliman politik penguasa; dan pemilik itu cukup dengan menambalnya dan bisa melaut seperti biasa. Dalam konteks ini, sang guru mengajarkan kepada manajemen risiko, dengan prinsip: "*idza ijdah_uamat al-mafsadatani urtukiba aysaruhuma li dafi*

asyarrihima atau *wa urtukiba al-akhaffu min zhararaini*" (Apabila ada dua risiko saling mangancam, maka salah satu dari dua risiko itu diambil untuk menolak/menghindarkan diri dari risiko paling buruk atau dipilih risiko yang paling ringan). Jadi, guru visioner seperti Hidhir mengajarkan kita untuk bijak dalam mengambil keputusan dengan mendasarkan diri pada manajemen risiko.

Guru Bervisi Profetik: Pembangun Peradaban

Selanjutnya, kita perlu mengambil pelajaran dari guru bervisi profetik yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Semua perjalanan hidupnya (*sirah*) sebagai Nabi Saw. sungguh sarat dengan nilai-nilai keguruan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk guru inspiratif bervisi profetik inovatif. Kata kunci menjadi guru inspiratif bervisi profetik inovatif Nabi Saw. itu adalah mendidik dengan hati (cinta, kasih sayang) dan nalar cerdas. Karir profetik keguruan Nabi SAW dimulai dengan mereformasi akidah tauhid dan memperbaiki akhlak Jahiliyah yang rusak. Akidah tauhid dan akhlak mulia merupakan fondasi profesi keguruan yang mutlak dimiliki guru. Artinya, guru inspiratif harus lurus dan benar akidahnya sekaligus baik budi dan akhlaknya. Oleh sebab itu, program penyiapan guru inspiratif itu harus dimulai dengan peneguhan akidah tauhid yang benar dan lurus sekaligus penyempurnaan akhlak baik dan mulia.

Akidah tauhid yang benar dan lurus membentuk orientasi hidup guru yang benar dan lurus, tulus ikhlas, dan penuh dedikasi. Sedangkan akhlak yang baik dan mulia membuat guru dalam mengemban dan mengembangkan profesi keguruannya selalu mengedepankan kejujuran (*shidq*), berintegritas, tekun, dan terpercaya (*amanah*), terbuka dan komunikatif (*tabligh*), dan berpikir cerdas dan kreatif (*fathanah*). Fondasi profesi keguruan inilah yang menjadi spirit pengabdian guru sebagai panggilan jiwa. Ketika mengemban tugas profetik keguruan di Mekkah, Nabi Saw. sangat tekun membelajarkan akidah tauhid yang benar dan lurus dibarengi dengan keteladanan akhlak yang baik dan mulia. Beberapa sahabat senior yang masuk Islam, seperti Abu Bakar, Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn 'Auf, Umar ibn al-Khaththab, Mush'ab

Guru Masa Depan

ibn Umair, dan sebagainya, antara lain, karena keluhuran dan kemuliaan akhlak Nabi Saw.

Ketika berada di Madinah, Nabi Saw. mengembangkan profesi keguruan berbasis penegakan keadilan hukum, keadilan sosial, dan keadilan ekonomi dengan visi pembangunan peradaban Islam yang mencerahkan (*al-Madinah al-Munawwarah*). Kata kuncinya adalah bahwa esensi tugas profesi guru adalah pembangun dan pengembang peradaban. Tugas profetik guru yang diteladankan Nabi Saw. itu bersendikan tiga pilar utama pembangunan peradaban Islam, yaitu: masjid, persaudaraan dan persamaan, toleransi dan kolaborasi dalam spirit hidup kebhinekaan (*mitsaq al-Madinah*). Masjid merupakan simbol kesucian, spiritualitas, dan persatuan umat. Persaudaraan dan persamaan merupakan energi penggerak kemajuan dan penegak keadilan. Sedangkan toleransi dan kolaborasi lintas suku, bangsa, agama, dan budaya menjadi spirit kebersamaan, titik temu potensi komunitas (*kalimatun sawa'*) menuju kemasalahatan bersama.

Selama mengelola kemajemukan masyarakat Madinah, Nabi Saw mengedukasi mereka untuk memiliki kesadaran kolektif (keummatan) untuk bersama-sama membangun peradaban. Potensi dan energi umat –sebut saja peserta didik— dikerahkan dan dioptimalkan untuk mewujudkan kedamaian, keadilan sosial ekonomi dan keadilan hukum, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, sang Mahaguru Muhammad Saw. selalu tampil terdepan menjadi teladan bagi semua, bukan hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, sehingga kehadirannya di tengah masyarakat Madinah selalu menjadi motivasi dan inspirasi bagi semua.

Para pakar pendidikan, antara lain Abdurrahman an-Nahlawi dan Abdullah Nasih Ulwan, menegaskan bahwa keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam berbagai aspek performansi guru –kognitif, afektif, psikomotorik, spiritualitas dan moralitas—merupakan kata kunci kesuksesan bagaimana mengembangkan profesionalitas guru, sehingga ia menjadi guru hebat (*great teacher*) yang inspiratif, dan sedapat mungkin guru memiliki visi profetik yang inovatif: mampu merubah, memperbaiki, mereformasi kualitas hidup peserta didik sekaligus membebaskan mereka dari segala "penjara

kehidupan”: kemusyrikan, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kemunduran, keterjajahan, dan ketidakberdayaan.

MEMAKNAI PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR

Oleh

M. HAMDAR ARRAIYYAH

Peneliti Utama Puslitbang Penda Kemenag RI

Pada dasarnya, setiap orang dapat memberi motivasi kepada orang lain. Sangat baik jika seseorang memberi dorongan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang terpuji atau menjalani satu profesi yang diperlukan untuk kemaslahatan dirinya dan kemajuan masyarakat. Saling memberi motivasi dapat pula dilakukan secara timbal balik di antara dua orang atau lebih.

Manfaat motivasi dari orang lain dirasakan banyak orang. Sejalan dengan hal itu, banyak orang senang mengikuti paparan yang disampaikan oleh motivator. Program televisi yang menampilkan sejumlah motivator ternama berlangsung secara rutin dan ditonton oleh banyak orang secara langsung atau melalui layar kaca. Fenomena itu mengisyaratkan kebutuhan masyarakat terhadap motivasi yang sifatnya ekstrinsik.

Sebagian peserta didik mengalami putus sekolah. Sebagian tidak mampu menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang menengah. Sebaliknya, banyak peserta didik mencapai keberhasilan dalam menempuh pendidikan dan meniti karier di kemudian hari berkat motivasi dari guru. Dengan demikian, motivasi dari guru diperlukan.

Predikat motivator bagi sebagian orang adalah profesi. Mereka menjadikan kegiatan memberikan motivasi kepada orang lain sebagai mata pencaharian. Selain itu, kata motivator, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menunjuk kepada orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak (1991). Sejalan dengan hal ini, maka predikat motivator bagi seorang guru melekat pada profesi yang disandangnya. Tugas utama guru sebagai pendidik profesional mencakup antara lain, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih (Pasal 1 Nomor 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Di sela-sela

tugas itu mereka dapat memberi motivasi kepada peserta didik terkait berbagai hal.

Peran guru sebagai motivator dinyatakan secara eksplisit pada Penjelasan Pasal 4 UU Guru dan Dosen. Peran ini menjadi bagian dari kedudukan guru sebagai agen pembelajaran. Beberapa peran lainnya yang disebutkan adalah fasilitator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi. Sejumlah peran itu mengarah pada muara yang sama, yakni agar peserta didik memiliki semangat dan prestasi belajar yang tinggi, kompetensi yang diharapkan dan mencapai tujuan pendidikan bagi setiap anak bangsa sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Guru dengan sejumlah kompetensi yang dimilikinya berpeluang menjadi motivator yang berhasil. Guru mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas, setidaknya terkait dengan mata pelajaran yang diampu; mendalami teori, metode, dan teknik pembelajaran; mempunyai karakter yang kuat dan berwibawa di mata murid; dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain. Selain itu, guru mengenal pribadi murid-muridnya dari dekat. Guru mengenal sifat-sifat murid, bakat, minat, dan potensi intelektual yang dimiliki, latar belakang keluarga, lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Pengenalan itu memungkinkan guru menyampaikan pesan-pesan yang logis dan meresap ke dalam hati.

Peluang dan Tantangan Alumni FITK

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mencetak calon guru yang bertugas di sekolah dan madrasah. Mereka mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah. Selain itu, jebolan fakultas ini dapat menjadi guru mata pelajaran umum, seperti Bahasa Inggris. Kedudukan ini memberi peluang bagi mereka untuk memberikan motivasi belajar dan orientasi kerja bagi peserta didik.

Dewasa ini, jam mata pelajaran PAI di sekolah masih dirasakan minim. Keterbatasan ini perlu dicarikan alternatif. Di antaranya, guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI, mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah di luar jam sekolah. Arah motivasi yang tidak kalah pentingnya adalah

Guru Masa Depan

dorongan kepada peserta didik untuk memantapkan dan memperdalam materi pelajaran PAI. Misalnya, menghafal bacaan salat, lafaz doa pilihan, ayat Alquran pilihan, hadis pilihan, dan membaca bahan bacaan keagamaan tambahan. Substansi ini perlu mendapat perhatian, karena masih ada di antara siswa yang belum hafal sebagian bacaan salat. Berbarengan dengan itu, masih ada sebagian siswa muslim yang belum menjalankan salat lima waktu secara teratur.

Guru jebolan FITK mempunyai kewajiban moral untuk memajukan madrasah dan PTKI. Tamatan sekolah perlu diberi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan PTKI. Pesan yang perlu dikomunikasikan, antara lain, bahwa siswa madrasah memiliki kompetensi yang lebih luas terutama pada muatan PAI dan bahasa Arab. Pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama siswa madrasah secara umum lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah. Selanjutnya, mata pelajaran bahasa Arab bagi siswa madrasah dan mahasiswa PTKI mengembangkan potensi mereka lebih baik, antara lain, karena mereka mampu membaca dan menulis dari kanan kiri, selain dari kiri ke kanan. Pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab jelas memberi nilai tambah bagi peserta didik. Orang yang mengerti bahasa Arab dapat meresapi indahny pesan Alquran yang dibaca atau didengar. Kalau manfaat seperti itu durenungkan oleh peserta didik, mereka dengan penuh semangat akan belajar di lembaga pendidikan Islam dan akan mendapatkan kepuasan bila berhasil.

Dorongan Memilih Studi dan Profesi

Dewasa ini tingkat pendidikan bangsa Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan banyak negara. Keadaan ini membawa pengaruh terhadap lapangan kerja yang dapat dimasuki. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan banyak tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri memilih bekerja di sektor informal, seperti pekerja rumah tangga. Jumlahnya mencapai jutaan orang di sejumlah negara. Semangat banyak orang untuk bekerja di rantau yang jauh dan terpisah dari keluarga patut diapresiasi, namun untung ruginya perlu dipertimbangkan. Sebagian dari TKW memanfaatkan kesempatan kerja di luar negeri untuk memperoleh

pendidikan atau pelatihan tambahan, namun tidak jarang ada di antara mereka yang mengalami perlakuan yang tidak adil dan mengalami nasib tragis.

Pilihan kerja seperti itu sebaiknya tidak berlangsung lama ke depan. Guru perlu memberi motivasi kepada siswa untuk membangun impian kerja yang lebih baik. Siswa perlu diberi motivasi untuk menempuh masa belajar lebih lama agar kualitas pribadinya lebih tinggi dan turut memberi kontribusi terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia dan kemajuan bangsa.

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, menurut sebagian ahli, perlu diemban dengan baik oleh setiap guru. Upaya ini selaras dengan pesan Alquran yang menyatakan bahwa Allah Swt. memberikan kedudukan mulia terhadap anak cucu Adam (s. al-Isra'/17: 70). Karenanya, manusia sebagai individu dan bagian dari suatu bangsa yang bermartabat perlu dijaga dan dikembangkan secara bersama-sama.

Guru memberi motivasi melalui penampilan, ucapan, dan tindakan. Untuk itu, guru perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sesuai tuntutan zaman. Guru perlu memotivasi diri sendiri untuk belajar terus dan memberi dedikasi yang terbaik bagi umat dan bangsa.

MENGHADIRKAN GURU AGAMA BERWAWASAN KEBANGSAAN DI DAERAH PERBATASAN

Oleh

MUHAMAD MURTADLO

Peneliti Puslitbang Penda Kemenag RI

Globalisasi informasi disebut-sebut oleh para pemerhati sebagai salah satu tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama dan keagamaan. Para pemerhati mempunyai pendapat yang beragam mengenai pendidikan dalam konteks globalisasi (Kazamias, 2001; Menon, 2007; Tilaar, 1999: 145-147; Mastuhu, 2003: 10; Sirozi, 2005: 189;). Di antara pandangan para pemerhati, ada yang bersikap pesimis dan ada juga yang optimis melihat pendidikan dalam konteks globalisasi. Salah satu yang perlu dicermati terkait globalisasi informasi di bidang keagamaan adalah datangnya paham-paham transnasional yang tidak jarang melahirkan paham radikalisme sektoral dan berpotensi membenturkan antar kelompok keagamaan di masyarakat. Indonesia yang mempunyai keragaman suku, bahasa serta agama perlu memperhatikan secara serius kemungkinan dampak negatif yang muncul, terlebih dampaknya di daerah-daerah tertinggal dan perbatasan negara.

Menghadapi masuknya paham-paham transnasional yang berpotensi memecah belah, menurut saya, lembaga pendidikan agama dan keagamaan daerah tertinggal dan perbatasan negara membutuhkan tenaga pendidik agama/keagamaan yang berwawasan kebangsaan yang memadai. Kesimpulan ini saya peroleh dari berbagai riset dan kunjungan di berbagai titik lokasi yang disebut daerah/suku tertinggal seperti Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten dan Suku Kokoda di Sorong, Papua Barat; serta penelitian saya di daerah-daerah perbatasan negara seperti di distrik Sota, Merauke, dan di Pulau Waigeo, Raja Ampat. Di daerah-daerah seperti ini, kebanyakan pendidik agama diperankan oleh pendidik agama lokal yang seadanya dan wilayah seperti ini sangat rentan

dimasuki paham-paham keagamaan yang dibawa pendatang yang kurang berwawasan kebangsaan.

Pada Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, misalnya, pendidikan agama yang ditawarkan oleh masyarakat luar (pendatang) dirasa oleh Suku Anak Dalam lebih banyak dilakukan dengan cara pendekatan orang kota. Di sisi lain, membiarkan mereka dengan pengetahuan dan keyakinannya, membuat mereka menjadi kelompok sosial yang semakin tertinggal dan terbelakang. Pendekatan yang tidak tepat, justru membuat mereka resisten terhadap penyuluhan agama. Bagi mereka, untuk menjadi orang yang semakin beragama seperti terasa ajakan (tuntutan) untuk meninggalkan kebudayaan tradisional mereka dan menjadi orang beradab sebagaimana orang kota seperti hidup harus menetap di wilayah tertentu. Padahal mereka selama ini cukup menikmati hidup dengan cara berpindah-pindah (nomaden) yang dianggapnya sebagai bentuk keseimbangan tersendiri bagi keselarasan lingkungan.

Suasana yang hampir sama dengan warna yang berbeda juga dirasakan oleh suku Baduy di Lebak, Banten. Suku Baduy adalah sebuah suku yang menganggap diri mereka sebagai penjaga nilai asli nenek moyang suku Sunda. Mereka sering disebut sebagai sebagai penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Mereka yang terbiasa hidup dan berkeyakinan belajar langsung dari apa yang disediakan oleh alam sekitar dan menghadapinya tanpa teknologi tertentu, termasuk dalam keyakinan mereka, akan merasa dijauhkan dengan pandangan mereka ketika pendidik/penyuluh agama masuk mengajar mereka. Mereka seperti dipaksa menerima metode atau teknik beragama dengan cara pendidikan modern seperti diajarkan dengan sistem kelas, memakai buku dan sebagainya. Padahal bagi mereka adalah pantangan untuk menerima peradaban modern dalam kehidupan mereka.

Lain lagi yang dirasakan oleh Suku Kokoda di Sorong Selatan. Suku Kokoda adalah suku Papua asli yang berasal dari Kabupaten Sorong Selatan. Seiring perkembangan kota di Papua, sebagian suku Kokoda bermigrasi ke kota dan membuat kantong-kantong baru di kota. Para pendidik/penyuluh dalam mengajarkan agama pada kelompok ini dirasakan oleh mereka kebanyakan hanya datang dan pergi. Mereka dikunjungi dan

Guru Masa Depan

diberi bantuan setelah itu para pendidik/penyuluh itu pergi. Mereka membutuhkan pendidik/penyuluh agama yang mau tinggal bersama dan di antara mereka.

Sementara itu, pada masyarakat perbatasan negara seperti di distrik Sota Merauke, karena kekosongan orang yang memahami agama secara memadai maka pendidikan agama diajarkan oleh orang seadanya. Di daerah ini, pendidikan agama Islam, misalnya, diajarkan oleh seorang transmigran yang kebetulan alumni SMA. Karena orang ini dianggap yang paling mengerti agama, maka diminta untuk mengajarkan agama. Dengan pengetahuan agama seadanya, maka pembelajaran agama lebih cenderung bersifat ritualistik. Pendidik agama untuk masing-masing kelompok agama hanya mengajarkan agama untuk masing-masing kelompok agama saja. Belum ada agamawan di wilayah itu yang mempunyai kapasitas pengayom semua agama dan bisa menjembatani komunikasi antar agama.

Permasalahan yang menghantui terkait dengan kerukunan agama di daerah perbatasan seperti Merauke ini adalah pengelompokan sosial atas nama agama. Penduduk lokal identik dengan Katholik atau Kristen, sedangkan pendatang adalah Islam. Pengelompokan sosial seperti ini bisa berbahaya bila salah satu kelompok kemudian bisa lebih maju dari pada yang lain. Pendatang yang kebetulan adalah para transmigran dari Jawa biasanya mempunyai keuletan dalam bekerja untuk menyambung hidup di daerah itu. Lama-lama secara sosial ekonomi, para pendatang banyak lebih berhasil hidupnya dibandingkan penduduk lokal.

Melihat kemajuan para transmigran ini, Pemerintah daerah Merauke yang melihat modal para transmigran ini berupa sawah atau ladang dan rumah kavling, maka untuk memotivasi warga lokal, mereka dibuatkan rumah kavling. Terobosan ini bukan tanpa masalah, karena dengan memberikan penduduk fasilitas sebagaimana yang didapatkan para transmigran, justru membuat penduduk lokal termanjakan. Tanpa kerja keras mereka toh bisa menikmati rumah kavling, sementara mental bekerja di kalangan penduduk lokal belum terbangun. Ini mungkin kerugian yang dimiliki oleh penduduk lokal.

Kerugian yang dirasakan oleh pendatang akibat potensi kecemburuan warga lokal juga ada. Di kalangan muda pendatang, mulai

muncul pemahaman kalau mau maju harus keluar dari daerah itu, misalnya mereka melanjutkan pendidikan ke kota atau ke Jawa atau Sulawesi atau daerah lain. Kerawanan yang disebabkan adanya kesenjangan yang makin menganga antara kelompok pendatang dan penduduk lokal, menyebabkan para anak muda memilih pergi dari daerah itu untuk belajar atau memperbaiki nasib yang lebih baik. Ketika mereka menjadi sarjana, kebanyakan mereka enggan untuk kembali ke daerah itu. Alih-alih dari pada memperkeruh suasana mending cari kehidupan yang lebih baik di tempat lain.

Barangkali kita bisa berandai-andai, seandainya saja ada penduduk pribumi yang menjadi muallaf dan bersedia masuk Islam, mungkin rasa cemburu yang menimbulkan kontra produksi dari berbagai sisi itu tak perlu terjadi. Ada memang satu dua orang lokal menikah dengan pendatang, namun sayang, biasanya yang melakukan atau berani menikah dengan pendatang ini adalah mereka yang secara agama memang tidak kuat. Akibatnya ketika masuk Islam, mereka juga termasuk orang yang kurang taat beragama. Agama ya sekadar agama. Jadi, berharap kepada mereka untuk melakukan perbaikan keadaan juga jauh panggang daripada api. Artinya, kita tidak bisa berharap dengan orang-orang model begitu.

Namun apa pun kenyataannya, perencanaan terkait perkembangan keagamaan perlu dilakukan. Bukan sebaliknya, muncul anggapan orang daripada penguatan agama berimplikasi pada kerawanan sosial, maka sebaiknya penguatan agama melalui pendidikan tidak perlu dilakukan. Mungkin ada sebagian pejabat daerah yang berpandangan seperti itu, sehingga pendidikan agama menjadi tidak prioritas. Namun, mengingat agama adalah persoalan pribadi yang bisa jadi sumber daya dinamis, maka sekali lagi perekayasaan terkait kehidupan keagamaan perlu terus dilakukan. Seiring dengan usaha pembangunan daerah yang melibatkan spirit keagamaan sebagai potensi pendorongnya.

Sejauh ini, potensi kerusuhan antar agama di Distrik Sota Merauke memang tidak sampai meledak menjadi kerusuhan sosial. Hal itu bisa jadi karena secara kebetulan di distrik Sota ada pos tentara yang cukup kuat, sehingga riak sekecil apapun di masyarakat akan dengan mudah ditangani. Namun, mengandalkan kekuatan militer dalam kedewasaan masyarakat

Guru Masa Depan

beragama ke depan juga kurang tepat. Maka sekali lagi model pendidikan agama yang mendorong pada kedewasaan dalam berelasi dengan umat beragama lain perlu terus dipupuk.

Demikian juga di daerah perbatasan di Pulau Waigeo, Raja Ampat. Sebuah daerah yang berbatasan laut dengan Republik Nauru. Di daerah ini, pendidikan agama harus berhadapan dengan hadirnya investor yang berdatangan seiring keinginan kuat pemerintah pusat menjadikan daerah ini menjadi tujuan wisata nasional, bahkan internasional. Ketersediaan guru agama yang terbatas, dan pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan orang lokal serasa tidak bisa bersaing dengan kehadiran pendatang. Hal ini menyebabkan adanya proses termarginalisasikannya penduduk lokal.

Tanpa mengurangi apresiasi kita terhadap para perintis awal pendidikan agama di daerah-daerah ini, mereka pada umumnya masih menekankan pendidikan agama yang masih menekankan sisi ritualistik beragama. Akibatnya, kemajuan ritualistik yang diwujudkan dengan maraknya pembangunan rumah ibadah baru dan kegiatan syiar agama tertentu terkadang dianggap ancaman bagi kepercayaan lokal daerah tertinggal atau pemeluk agama lain di daerah perbatasan. Hal-hal seperti ini berpotensi menimbulkan kerawanan sosial tertentu yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Untuk menjawab persoalan itu, sudah waktunya kementerian agama mulai memikirkan perlunya menghadirkan di daerah-daerah tertinggal dan daerah-daerah perbatasan pendidik/penyuluh agama yang memiliki kompetensi memadai dan berwawasan kebangsaan. Prasyarat seperti itu diperlukan agar pendidikan agama dan keagamaan sebagai pembentuk moral dan karakter di daerah-daerah seperti itu mempunyai daya dongkrak kemajuan dalam konteks NKRI, dan tidak sebaliknya pendidikan agama dan keagamaan yang berpotensi melahirkan konflik sosial.[]

PENILAIAN PORTOFOLIO BAGI CALON GURU MATEMATIKA

Oleh
FIRDAUSI

*Dosen Tetap Pendidikan Matematika
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Dewasa ini, kelemahan penilaian tradisional atau *assessment traditional* banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan dalam dunia pendidikan khususnya oleh para ahli penilaian pendidikan. Mereka menganggap bahwa jenis penilaian ini masih memuat kelemahan dalam mengungkap kemampuan siswa secara nyata dan cenderung lebih banyak mengukur hasil belajar pada aspek kognitif sehingga kemudian mereka melahirkan konsep penilaian baru yang dikenal dengan jenis penilaian alternatif.

Jenis penilaian tradisional dalam matematika seperti tes cenderung hanya digunakan untuk melihat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran dilakukan dan tidak melihat apa yang sesungguhnya terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga kurang memberikan kesempatan yang memadai kepada para guru matematika di lapangan untuk membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan membuat sikap belajar siswa menjadi positif terhadap matematika. Akibatnya, hasil belajar matematika yang diperoleh siswa selama ini dianggap masih rendah jika dilihat dari rata-rata hasil UN pada mata pelajaran matematika siswa.

Oleh karena itu, penilaian portofolio sebagai jenis penilaian alternatif perlu diajarkan kepada para mahasiswa sebagai calon guru matematika di sekolah sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan terkait dengan jenis penilaian alternatif ini. Mahasiswa perlu diajarkan mengenai tujuan, kegunaan, prinsip, dan teknik penilaian portofolio yang nantinya dapat digunakan sebagai alat penilaian terhadap hasil belajar matematika siswa secara komprehensif yang tidak hanya menilai aspek kognitif tapi juga

Guru Masa Depan

aspek psikomotorik dan aspek afeksi siswa, seperti aktifitas belajar, unjuk kerja, dan sikap siswa terhadap belajar matematika.

Mengajarkan penilaian portofolio pada mahasiswa matematika akan lebih optimal jika mahasiswa matematika menjadi objek dan sasaran dari penilaian portofolio. Penilaian portofolio kepada mahasiswa yang dilakukan oleh dosen haruslah didasarkan kepada manfaat yang akan diperoleh mahasiswa pada saat penilaian portofolio dilakukan selama kegiatan perkuliahan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Mencapai hasil belajar sesuai dengan kompetensi yang diinginkan terhadap satu jenis mata kuliah tertentu oleh mahasiswa sebagai calon guru matematika, dipandang sebagai bentuk manfaat dari penilaian portofolio terhadap mahasiswa. Hal itu diharapkan sebagai bentuk pilihan sikap mahasiswa dalam menggunakan penilaian jenis portofolio terhadap hasil belajar siswa di sekolah nantinya.

Berkaitan dengan objek dan sasaran penilaian portofolio terhadap mahasiswa, menurut Saefudin Azwar, menjadi salah satu komponen sikap yang memengaruhi keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Objek itu adalah komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar mengenai objek sikap. Menurutnya, sekali kepercayaan itu terbentuk, ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu. Dalam hal ini, bagi mahasiswa, sebagai calon guru matematika objek tertentu itu adalah kemampuan atau kompetensi dalam melakukan penilaian portofolio kepada siswa di sekolah.

Penilaian portofolio akan menilai perkembangan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah tertentu. Mulai awal sampai akhir kegiatan program perkuliahan selesai, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian portofolio mempunyai tujuan untuk melihat perkembangan mahasiswa dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran mereka, baik yang berwujud pengetahuan, keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan nilai.

Kumpulan hasil karya dalam bentuk portofolio berisi berbagai hasil belajar matematika. Isinya berupa dokumen dari hasil kegiatan belajar matematika mahasiswa baik dalam bentuk unjuk kerja saat kegiatan proses

perkuliahan berlangsung secara individu, maupun saat kegiatan diskusi kelompok dilakukan. Isi dokumen juga dapat berupa tugas atau pekerjaan rumah matematika yang secara rutin diberikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk mengetahui perkembangan hasil belajar pada setiap mata kuliah berdasarkan kompetensi yang akan dicapai.

Penilaian portofolio juga dapat melihat perkembangan kompetensi atau tingkat kemampuan yang ingin dicapai, misalnya berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dari waktu ke waktu melalui tugas-tugas yang diberikan sehingga akhirnya dapat dilakukan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditetapkan oleh dosen dan mahasiswa. Sebelum penilaian akhir portofolio dilakukan, perlu dipastikan bahwa portofolio yang akan dinilai telah memperlihatkan adanya refleksi diri oleh mahasiswa yang diketahui oleh orang tua dan diberi catatan atau komentar oleh dosen yang akan melakukan penilaian akhir terhadap portofolio yang berisi dokumen-dokumen pemecahan masalah matematika terbaik yang telah dipilih mahasiswa.

Penilaian portofolio memang harus melibatkan mahasiswa, dosen, dan orang tua mahasiswa. Dosen, dan orang tua mahasiswa perlu terlibat dalam melihat perkembangan hasil belajar mahasiswa. Harus ada interaksi multi arah antara mahasiswa dengan dosen yang melibatkan orang tua mahasiswa, siswa harus memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengakses hasil karya atau dokumen satu jenis mata kuliah dalam portofolio yang sudah dibuat untuk melakukan refleksi terhadap dokumen yang telah dibuat untuk diketahui kelemahan dokumen yang harus diperbaiki dan kelebihan dokumen yang harus dipertahankan serta ditingkatkan.

Penilaian portofolio yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa sebagai calon guru matematika sangat penting dan perlu dilakukan agar mahasiswa memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar mengenai penilaian portofolio. Pentingnya penilaian portofolio dilakukan pada mahasiswa sebagai calon guru matematika dapat dilihat dari prinsip-prinsip penting yang dimiliki oleh jenis penilaian portofolio. Menurut Sumarna Surapnata dan Muhammad Hatta (2004), prinsip-prinsip penting dalam dalam penilaian portofolio di antaranya

Guru Masa Depan

adalah, 1) penciptaan budaya mengajar, 2) refleksi bersama, dan 3) proses dan hasil.

Penciptaan budaya mengajar yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan portofolio terhadap hasil belajar satu jenis mata kuliah berupa dokumen tugas-tugas yang telah dikerjakan secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa bersama dosen yang akan melahirkan catatan penting untuk perbaikan portofolio sebelum dilakukan penilaian akhir. Isi portofolio yang terkait dengan tugas dan dokumen lainnya berguna untuk menggambarkan proses yang terjadi pada kegiatan perkuliahan dan kompetensi atau hasil yang diinginkan harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Penilaian portofolio yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa calon guru matematika akan dapat melihat perkembangan hasil belajar mahasiswa terhadap satu mata kuliah dari waktu ke waktu. Upaya itu dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi yang telah disepakati bersama melalui dokumen hasil belajar jenis mata kuliah tertentu secara transparan dan diketahui oleh orang tua mahasiswa.

GURU DAN KEKERASAN

Oleh

ABDUL MU'TI

Dosen PAI FITK UIN Jakarta, Sekjen PP Muhammadiyah

Guru adalah sosok dan profesi yang identik dengan kesantunan, kedamaian, dan ketertiban. Setiap mendengar kata guru yang terlukis dalam benak masyarakat adalah sosok yang serba tahu, berpenampilan rapi, dan baik budi. Mengaitkan guru dengan kekerasan terasa asing dan paradoksal. Tapi dalam realitasnya, setidaknya dalam satu dasawarsa terakhir, guru seakan "lekat" dengan kekerasan. Guru dan kekerasan semakin banyak menghiasi media massa cetak dan elektronik. Banyaknya pemberitaan tentang guru dan kekerasan mungkin disebabkan oleh intensitas kekerasan atau nilai berita yang sensasional.

Pelaku dan Korban

Kekerasan, *bullying*, dan kriminalitas merupakan masalah pendidikan yang serius. Sekolah dan lembaga pendidikan belum menjadi rumah yang ramah bagi siswa. Kekerasan di lingkungan pendidikan masih sering terjadi. Bahkan, siswa justru "belajar" kekerasan di lingkungan pendidikan. Yang lebih ironis, pelaku kekerasan di lingkungan pendidikan tidak terbatas oleh siswa melainkan juga oleh para guru. Dibandingkan dengan jumlah guru, angka kekerasan oleh guru relatif sedikit. Tetapi karena guru sebagai pelaku, terutama karena profesinya sebagai pendidik, maka kekerasan oleh guru apapun bentuk dan berapapun kasusnya, tetaplah merupakan masalah pendidikan yang serius.

Kekerasan dilakukan oleh guru karena kesengajaan (*intention*), kebiasaan (*habit*), budaya (*culture*), dan kurangnya pengetahuan (*knowledge*). Secara umum, kekerasan oleh guru dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. Pertama, kekerasan verbal berupa perkataan yang mengandung hinaan kepada siswa baik karena kekurangan atau keadaan jasmaninya, kemampuan belajarnya, atau perbuatannya. Ekspresinya beragam. Sebagian berupa sarkasme, joke, atau umpatan.

Guru Masa Depan

Kedua, kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan bentuk kekerasan fisik lainnya. Kekerasan fisik oleh guru seringkali dilakukan dengan alasan "pendidikan". Guru memberikan hukuman atas kesalahan atau kenakalan siswa dalam bentuk hukuman fisik, *corporal punishment* atau *ta'dzir*. Tujuan hukuman fisik adalah untuk memberikan efek jera dan menanamkan disiplin. Akibat hukuman fisik bisa fatal. Sebagian mengalami cacat raga permanen, sebagian lainnya menderita sakit yang berujung kematian. Walaupun dimaksudkan untuk mendidik, kekerasan fisik bisa kontra produktif. Kekerasan bisa menimbulkan sikap pembangkangan, trauma, dan dendam siswa kepada guru.

Ketiga, kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual. Kekerasan ini terjadi karena akhlak guru yang rusak karena masalah keluarga atau kejiwaan seperti penyimpangan seksual, pedofilia, dan masalah kejiwaan lainnya. Guru memanfaatkan pengaruh dan otoritasnya untuk memaksa siswa memenuhi nafsu birahnya. Karena takut, siswa sering kali tidak berdaya untuk menolak bahkan untuk menyampaikan masalahnya. Faktor inilah yang membuat pelecehan seksual terus berulang. Siswa yang menjadi korban bisa mengalami masalah sepanjang hayat dan mengidap kelainan. Banyak pelaku pedofil adalah mereka yang berpengalaman sebagai korban.

Selain sebagai pelaku, guru juga menjadi korban kekerasan. Pelakunya sebagian oleh siswa, orang tua, atau masyarakat. Sebagaimana disebutkan di atas, kekerasan oleh siswa terhadap guru bisa merupakan aksi "balas dendam" sebagai pelampiasan sakit hati yang berlebihan. Pelaku lainnya adalah orang tua siswa yang tidak terima perlakuan kekerasan oleh guru. Banyak kasus yang berujung pada pemidanaan guru. Sangat disayangkan sesuatu yang sangat memilukan ini terjadi.

Kasus kekerasan yang diselesaikan di meja hijau terjadi karena beberapa hal. Pertama, ketidakpercayaan orang tua terhadap cara mendidik yang diterapkan oleh guru. Mereka merasa memiliki kemampuan dan metode pendidikan yang lebih baik. Kedua, karena sikap protektif dan posesif. Sikap tersebut mendorong orang tua untuk tetap merasa berkewajiban melindungi dan membela anaknya secara berlebihan. Ketiga, karena superioritas materi dan kedudukan sosial. Banyak orang tua yang menilai guru sebatas "pekerja" yang kehidupan ekonominya bergantung

sepenuhnya pada gaji mengajar. Orang tua menuntut guru memberikan sesuai dengan biaya pendidikan yang telah mereka bayar.

Terakhir, pemidanaan atau kriminalisasi guru terjadi karena adanya kesenjangan dan perbedaan pandangan tentang kekerasan antara dunia pendidikan dengan hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak perlindungan anak. Dalam dunia pendidikan, kekerasan dalam batas tertentu masih dapat dibenarkan. Pendapat ini berbeda dengan perspektif hukum dan HAM dimana semua bentuk tindakan yang berdampak pada ketidaknyamanan, ancaman, ketakutan, dan kerugian tidak dapat dibenarkan. Jika tidak terdapat kesamaan pandangan dan perubahan paradigma guru tentang kekerasan sebagai suatu bentuk hukuman, maka kriminalisasi guru hanyalah persoalan waktu.

Perubahan Pandangan

Bagaimana mengurangi, bahkan jika memungkinkan, kekerasan dalam pendidikan? Dapatkah mengajarkan disiplin tanpa kekerasan? Jawabannya mungkin. Pertama, perlu perubahan pandangan tentang kekerasan sebagai metode pendidikan. Menanamkan disiplin bisa dilakukan tanpa kekerasan. Disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan dan sanksi yang edukatif. Misalnya dalam bentuk menghafalkan ayat Alquran, membuat laporan buku (*reading report*) dan bentuk hukuman edukatif lainnya. Kekerasan dalam bentuk apapun harus ditiadakan.

Kedua, guru memang tidak kebal hukum. Lingkungan pendidikan juga tidak bebas hukum. Tetapi, guru tidak boleh terus dikriminalisasi. Masyarakat perlu lebih memberikan keleluasaan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena itu ada tiga hal yang perlu dilakukan. Pertama, guru harus meningkatkan wawasan dan kesadaran hukum dan hak asasi manusia. Merupakan keniscayaan bagi guru untuk memahami undang-undang perlindungan anak dan undang-undang terkait lainnya. Kedua, perlu ada advokasi bagi guru yang mengalami masalah hukum terutama yang terkait dengan profesinya. Ketiga, perlu adanya perlindungan profesi guru dengan payung hukum khusus.

Guru Masa Depan

Masalah guru dan kekerasan adalah tantangan dunia pendidikan yang tidak ringan. Tantangan inilah yang harus dijawab oleh pemerhati, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan, khususnya fakultas keguruan.

KOMUNITAS BELAJAR GURU

Oleh

ASEP SAPA'AT

Pegiat Lesson Study, Direktur Sekolah Guru Indonesia

Dompot Dhuafa (2012- 2014)

“Teachers learn through social interaction around problems of practice and ... the enhancement of teaching learning requires support for collegial interaction where teachers can work on new practices”

(Elmore, 2002)

Saat menjabat Mendikbud RI, Anies Baswedan secara tegas menyatakan bahwa mengganti kurikulum tak otomatis meningkatkan kualitas pendidikan. Karena kunci utama keberhasilan ada di tangan guru, maka kualitas guru mesti dikembangkan terlebih dulu. Caranya? Bukan dengan pelatihan atau penataran guru. Karena cara itu tak efektif dan tak menjanjikan perubahan apa pun pada diri guru (Republika Online, 8 Desember 2014). Selain pelatihan guru, adakah pilihan strategi lain untuk meningkatkan kualitas guru-guru di Indonesia? Lantas, bagaimana cara terbaik untuk menggugah kesadaran belajar sekaligus membangun kemandirian belajar guru?

Yang harus disadari, dampak dari pelatihan yang bersifat *top-down* tak akan pernah bisa menumbuhkan kesadaran dan kemandirian belajar pada diri setiap guru. Guru terlalu banyak ‘diajari’, jarang diajak sama-sama ‘belajar’. Duduk, diam, catat, dengar, dan pulang membawa sertifikat pelatihan. Akhirnya, guru hanya sekadar tahu materi pelatihan. Tapi tak paham apalagi terampil menerapkan ilmu dari pelatihan guru di ruang kelas. Maka, lagu lama terus berulang pasca pelatihan, “Aku masih seperti yang dulu.” Potret kualitas pembelajaran hampir tak pernah berubah jadi lebih baik. Akibatnya, hak-hak belajar anak Indonesia tak terlayani dengan baik pula di ruang-ruang kelas kita.

Prof. Cheng, dalam kajiannya *Teacher Education for The Future: Reforms and New Learning in the Asia Pacific* (2010), menyatakan ada

Guru Masa Depan

perubahan paradigma bagaimana cara guru belajar. Terjadi pergeseran dari paradigma pembelajaran tradisional (*reproduced learning*) ke pembelajaran era baru (*individualized learning*). Sebagian besar model pelatihan guru di Indonesia saat ini masih tergolong tradisional. Cirinya, guru harus manut pada arahan instruktur, programnya standar dari pusat, dan guru berfokus untuk menyerap sebanyak-banyaknya pengetahuan yang disajikan di sesi pelatihan. Sedangkan pembelajaran era baru lebih menitikberatkan pada program individu, guru sebagai subjek pembelajaran, proses aktualisasi diri, pembelajaran regulasi diri (*self-regulated learning*), dan berfokus pada upaya bagaimana cara guru belajar. Mempertahankan praktik pelatihan dengan model tradisional jelas merupakan kemunduran luar biasa.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, pelatihan hanyalah salah satu pilihan strategi saja. Sebenarnya ada cara lain yang lebih efektif dilakukan, tapi sayang tak jadi pilihan kebijakan. Mampukah pemerintah mendorong terciptanya komunitas belajar profesional di antara sesama rekan guru di level sekolah? Darling-Hammond (1993) menyatakan bahwa para guru harus difasilitasi agar terlibat secara sadar dalam proses saling belajar dan berkolaborasi dalam memecahkan persoalan nyata yang mereka alami di sekolah melalui komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Mereka harus intens merasakan atmosfer belajar di antara sesama rekan guru. Mereka bisa saling mengobservasi pembelajaran satu sama lain, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mengajar mereka masing-masing. Jejaring komunitas belajar yang terbentuk bisa membangun kolegialitas yang baik di antara sesama guru. Yang paling penting, sikap kemandirian belajar guru semakin terasah.

Mengapa komunitas belajar guru penting dikembangkan di sekolah-sekolah kita? Pertama, komunitas belajar dapat menjadi ruang aktualisasi bagi para guru untuk saling belajar. MacNeil (1997) menyatakan, "*Learning community has been used as a common place for a group of people in learning together and defining problems impacting them, making a decision for a solution and accomplishing the solution. Thus, as the learning progresses, the people in the group gain some new knowledge and skills.*" Lewat komunitas belajar, setiap guru bisa mengasah kemampuan menjadi pemecah masalah yang baik. Guru bisa paham situasi masalah yang terjadi,

mengidentifikasi akar penyebab masalah, mengembangkan rencana tindakan yang efektif, akhirnya mengeksekusi dan memodifikasi alternatif solusi sampai masalah terselesaikan.

Kedua, konten kajian permasalahan yang dibahas dalam forum komunitas belajar bersifat kontekstual. Mengapa? Materi diskusi berbasis kebutuhan para guru. Hal ini amat relevan dengan paradigma pembelajaran era baru (*individualized learning*) bagi guru. Masalah yang dibedah di forum terkait dengan masalah nyata yang kerap dihadapi guru di sekolah, baik sebagai pengajar maupun pendidik. Sekolah bisa mengundang pakar dari kalangan dosen, praktisi pendidikan, pengawas, widyaiswara, atau bahkan dari kalangan guru sendiri yang sudah terbukti memiliki prestasi dan reputasi mumpuni untuk membagikan kepakarannya di forum komunitas belajar guru. Dialog yang terjadi antara pakar-guru dan guru-guru bisa menjadi bahan refleksi secara individu dalam merencanakan tindakan yang paling efektif untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Ketiga, budaya kerja kolaboratif di kalangan guru bisa dibangun lewat komunitas belajar. Ciri kolaborasi yang baik bisa dicermati dari proses kerjanya yang sistematis, di mana para guru bekerja sama untuk menganalisis dan memperbaiki praktik pengajaran dan pembelajaran mereka di kelas. Hулunya kolegialitas guru dan semangat saling belajar. Hilirnya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Richard DuFour (2004) menyatakan, "*Collaborative teacher conversations must quickly move beyond 'What are we expected to teach?' to 'How will we know when each student has learned?'*" Diskusi yang terjadi harus bisa dipastikan agar selalu berfokus untuk memenuhi hak belajar siswa. Kapan siswa mulai belajar? Kapan siswa berhenti belajar? Bagaimana cara terbaik membelajarkan siswa?

Keempat, terbangunnya komunitas belajar adalah visi dari reformasi sekolah. Sekolah sebagai institusi publik memiliki misi dan tanggung jawab untuk menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan pencapaian simultan antara kualitas dan kesetaraan, serta penyiapan masyarakat yang demokratis (Sato, 2014). Karena guru adalah elemen penting dan strategis di sekolah, maka pencapaian misi sekolah pun menjadi tanggung jawab guru. Sekolah

Guru Masa Depan

yang gagal menjadikan dirinya sebagai komunitas belajar bagi kepala sekolah, guru, orangtua, serta masyarakat, apakah kita yakin sekolah itu bervisi?

Simpul terkuat pendidikan Indonesia terletak pada simpul terlemahnya. Apa simpul terlemah pendidikan Indonesia? Kualitas guru-gurunya. Komunitas belajar, kawah candradimuka untuk merevolusi mental para guru dari 'malas belajar' menjadi 'mandiri belajar'. Besar harapan kita, lewat praktik terbaik komunitas belajar di sekolah-sekolah, guru-guru Indonesia bisa menemukan jati dirinya. Komunitas belajar bisa menciptakan budaya sekolah yang mampu mentransformasi para guru dari kerumunan yang lemah menjadi barisan yang kuat. Karena dengan barisan guru inilah, harapan untuk kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik akan selalu terjaga. Maju terus guru-guru Indonesia!

URGENSI KOMITMEN ORGANISASI DALAM PROFESI GURU

Oleh
NUROCHIM

Dosen Manajemen Pendidikan UIN Jakarta

Tujuan pendidikan di Indonesia dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, cakap, dan kreatif memerlukan pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien dari hulu ke hilir. Hal tersebut tercakup dalam manajemen kesiswaan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, lingkungan dan hubungan masyarakat, dan kelembagaan. Berbagai masalah dalam yang muncul terutama dalam manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, seperti rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru, perlu dicari akar masalah dan solusinya.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan perlu melaksanakan manajemen sumber daya pendidikan yang baik. Manajemen sumber daya manusia dimulai dari perencanaan kebutuhan dan analisis tugas guru, perekrutan guru, penugasan dan pemberdayaan, evaluasi dan monitoring. Guru merupakan tokoh kunci penentu kualitas pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas baik, Indonesia akan dapat meningkatkan kesejahteraan warganya. Kualitas pendidikan adalah pendidikan yang memenuhi harapan siswa, orang tua, dan masyarakat luas termasuk dunia usaha dan industri serta pemerintah. Kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis, karena selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru memiliki peran yang sangat penting, yakni mendidik masyarakat. Guru merupakan sumber daya manusia yang berada di garis depan, dan ujung tombak untuk mewujudkan keberhasilan tujuan pembelajaran khususnya, dan tujuan pendidikan umumnya. Keberhasilan pendidikan merupakan bagian penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi dan teknologi, serta keberlangsungan suatu masyarakat. Kualitas

Guru Masa Depan

pendidikan paling utama tergantung pada guru yang membimbing dan melaksanakan aktivitas pendidikan di sekolah. Guru yang mengajar di kelas dituntut untuk menyediakan dan menjaga kinerja yang terbaik. Sebab, masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap guru sebagai profesional, teladan, dan pemimpin masyarakat.

Semua orang bisa menjadi pendidik jika mampu melatih, membimbing, dan menuntun. Namun, dalam pengertian sistem pendidikan nasional yang dimaksud pendidik adalah guru. Profesi guru melibatkan kegiatan intelektual, berfokus pada satu keilmuan yang khusus, dan harus meningkatkan keterampilan yang dimiliki, sehingga dapat melaksanakan pelayanan pendidikan dengan maksimal. Profesi guru berdasarkan standar kompetensi sesuai dengan bidangnya. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Dalam melaksanakan tugas profesi, guru memiliki hak untuk berkesempatan meningkatkan kompetensi, pelatihan, dan pengembangan diri. Namun demikian, guru memiliki kewajiban untuk memiliki kualifikasi akademik, bersertifikat pendidik, sehat secara jasmani dan rohani, dan memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Komitmen organisasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi, apapun organisasinya, termasuk organisasi pendidikan. Komitmen organisasi merupakan keinginan yang kuat dari anggota organisasi untuk mengabdikan sumber daya yang dimiliki, baik itu tenaga atau pun pikiran, dan kemampuan yang dimiliki dan loyal terhadap organisasi. Komitmen organisasi terlihat dari adanya kemauan yang kuat untuk tetap menjadi bagian dari organisasi, percaya dan menerima nilai serta tujuan organisasi. Selain memiliki keinginan yang kuat untuk berada dalam suatu organisasi, individu yang memiliki komitmen organisasi akan menyatu dengan adanya penerimaan nilai seperti kedisiplinan, target yang akan dicapai, dan menerima tujuan organisasi. Misalnya tujuan suatu organisasi pendidikan adalah menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan, maka seorang guru yang memiliki komitmen organisasi akan berusaha mewujudkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh organisasi pendidikan.

Tiga hal yang paling penting dalam komitmen organisasi adalah keyakinan dan penerimaan terhadap tujuan, dan nilai-nilai yang ada di organisasi tersebut; adanya keinginan untuk berusaha sebaik mungkin sesuai dengan keinginan organisasi; keyakinan untuk mempertahankan keanggotaannya di organisasi tersebut.

Komitmen yang tinggi menjadikan individu peduli dengan nasib organisasi dan berusaha menjadikan organisasi ke arah yang lebih baik. Dengan adanya komitmen yang tinggi, kemungkinan terjadinya kegagalan dapat dihindari. Sebaliknya, individu dengan komitmen rendah akan mementingkan dirinya atau kelompoknya. Individu yang tidak memiliki keinginan untuk menjadikan organisasi ke arah yang lebih baik, maka individu tersebut akan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya.

Komitmen guru terhadap lembaga sekolah pada dasarnya merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh guru yang dapat menimbulkan perilaku positif yang kuat terhadap organisasi sekolah tempat bertugas. Komitmen terhadap organisasi berkaitan dengan identifikasi dan berkontribusi secara penuh untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasi sekolah tempat tugasnya. Salah satu tujuan orang bekerja sebagai guru adalah untuk mengimplimentasikan kompetensi yang dimilikinya secara maksimal. Komitmen organisasi terdiri dari berbagai dimensi, yaitu kepercayaan, penerimaan nilai dan tujuan, harapan dan antusiasme yang kuat untuk berada dan menjadi bagian dari organisasi. Hal ini terlihat dari tindakan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, memiliki motivasi berprestasi, selalu selaras dengan visi dan misi sekolah, tidak melaksanakan tugas ala kadarnya.

Komitmen organisasi melingkupi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang profesional dalam melakukan pembelajaran dituntut untuk memiliki komitmen dalam pekerjaan atau tugas yang dilaksanakan. Melalui komitmen yang tinggi, maka guru akan menjadi lebih bertanggung jawab dan berupaya menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, serta dapat meningkatkan kinerjanya. Pendidikan yang berkualitas tidak dapat dicapai tanpa guru yang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi. Komitmen merupakan sumber daya internal yang dimiliki oleh seorang guru, yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab, dan tantangan yang ada

Guru Masa Depan

dalam perkembangan pendidikan. Komitmen juga diperlukan untuk memenuhi standar pendidikan yang tinggi.

Komitmen organisasi guru terhadap institusi pendidikan terlihat dari tindakan bekerja keras dan tidak meninggalkan tempat kerja tanpa alasan; menyediakan waktu lebih untuk pelayanan kesiswaan yang mendukung tercapainya tujuan sekolah; menunjukkan kinerja terbaik yang dimiliki; berusaha meningkatkan prestasi siswa; berpegang teguh dan melaksanakan visi dan misi sekolah; bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki; bangga menjadi anggota sekolah. Sesuai dengan undang-undang tentang guru dan dosen profesi, guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Komitmen organisasi guru tercermin dalam perilakunya pada pelaksanaan tugas sebagai guru dan keterlibatan pada kegiatan sekolah. Apakah dengan bangga, terpaksa atau hanya pemenuhan tanggung jawab secara formalitas saja. Jika setiap guru mempunyai komitmen kuat pada sekolah, maka kendala atau tantangan tidak akan menyurutkan semangat untuk mempersembahkan yang terbaik, mewujudkan tujuan dan nilai sekolah.

MEMBIMBING BUKAN MENCACI

Oleh

MAHMUDAH FITRIYAH Z.A.

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FITK UIN Jakarta

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, semua orang sudah tahu itu. Gaung pembicaraan dari forum ke forum, selalu hangat dalam mengangkat tema tersebut. Sangat disayangkan semua itu hanya lari dari satu *slide* seminar ke *slide* seminar berikutnya. Pembicara sibuk dengan teori Barat, Timur, Tenggara, bahkan sampai Selatan. Apakah semua itu menjawab arah pendidikan kita? Mengapa kita tidak belajar dari sejarah? Agus Salim, Hamka, Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Rohana Kudus, Dewi Sartika, dan masih banyak lagi tokoh Indonesia yang menjadi figur pendidikan. Tapi sayangnya, para tokoh itu sudah hilang dengan figur-figur tokoh yang tak semestinya.

Teknologi terkadang membuat kita menjadi lupa, bahwa ada sisi yang harus selalu diingatkan, pelajar adalah seorang anak. Anak, walau bagaimanapun posisinya tetaplah seorang anak, yang harus selalu mendapat bimbingan dan pembelajaran yang benar. Perguruan tinggi yang mencetak para pendidik jangan seperti menara gading yang tidak bisa tersentuh apapun. Penanaman nilai-nilai dan sikap seorang pendidik hendaknya diberikan pada calon pendidik. Seorang pendidik harus selalu memiliki rasa mengayomi bukan menguasai, membimbing bukan mencaci, mengajarkan bukan memaksakan, keselarasan dan kebersamaan itu mungkin lebih memberi makna buat mereka. Keangkuhan dan rasa tahu yang berlebihan akan membuat kita lupa bahwa kita adalah seorang pendidik.

Figur pendidik terkadang sangat buram, karena mereka yang merasa alumni fakultas pendidikan terkadang merasa sudah menjadi profesional sebagai seorang pendidik. Sangat disayangkan jika pikiran itu ada di antara kita. Pengalaman sebenarnya sebuah janji profesional yang tak pernah tercatat, pengalaman menjadi guru nomor satu untuk setiap

Guru Masa Depan

manusia. Pendidik yang handal tentunya sepak terjang di dunia pendidikannya sudah tercukupi. Sehingga membuat mereka sudah dapat melenggang di kancah pendidikan di manapun dan kapanpun. Pengalaman seseorang tentunya berbeda dengan pengalaman yang diperoleh orang lain. Oleh karena itu, alangkah baiknya kita menyadari bahwa setiap manusia itu memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri. Keunikan yang harus selalu kita hargai dan kita hormati. Bagaimana orang dapat menghargai keunikan kita? Mulai sekarang hargailah keunikan orang lain, walaupun dia seorang anak kecil.

Kita dapat berlari karena kita pernah diajarkan melangkah oleh orang tua kita dulu. Menyadarkan akan keberadaan orang tua di setiap perjalanan hidup akan menambah nilai keikhlasan pada anak didik kita. Kekuatan doa orang tua akan menjadi pemicu keberhasilan sebuah pendidikan, itu harus selalu diingatkan, agar nilai-nilai kejujuran dan menghormati orang tua menjadi pondasi mental para pelajar. “Beri saya sepuluh pemuda, maka saya akan mengubah dunia ini” itu kata Soekarno. Semoga pemuda Indonesia tersadar akan perjuangan para pendiri negeri ini, dan para pendidik dapat mendidik pemuda-pemuda harapan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

PEMBEKALAN KECAKAPAN HIDUP BAGI CALON GURU

Oleh

AZKIA MUHAROM ALBANTANI

Dosen Bahasa Arab FITK UIN Jakarta

Terbitnya Peraturan Presiden RI No 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan pekerjaan rumah tambahan bagi lembaga pendidikan tinggi agar membekali lulusannya dengan kompetensi kerja. Sehingga para lulusan tidak hanya memperoleh ijazah, namun juga mereka memperoleh surat keterangan pendamping ijazah (SKPI) atau sertifikat kompetensi kerja.

Pada 2014, Kemenristekdikti mencatat bahwa saat ini populasi penduduk mencapai 230 juta lebih. Selain itu, Indonesia telah mengelola lebih dari 20.000 SMA dan SMK, 4.255 Perguruan Tinggi dengan 22.036 program studi. Sekurang-kurangnya terdapat 5 (lima) masalah utama yang sedang dihadapi pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) kesenjangan mutu atau capaian pembelajaran antar lulusan jenjang pendidikan, (2) kompleksitas koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam sinkronisasi capaian pembelajaran tiap jenjang pendidikan, (3) keberagaman capaian pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, (4) keterbatasan penjaminan mutu di setiap lembaga pendidikan, dan (5) kesenjangan komunikasi dari pihak pengguna lulusan dengan lembaga pendidikan.

Di sisi lain, Indonesia kini juga sudah masuk ke dalam pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan demikian, masyarakat Indonesia dalam dunia kerja mulai bersaing, bukan hanya dengan sesama masyarakat Indonesia, namun juga harus bersaing dengan masyarakat Internasional dalam lingkup ASEAN. Hal tersebut jika tidak direspons dengan segera, maka masyarakat Indonesia akan dihadapkan kepada problem ketenagakerjaan yang diakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).

Guru Masa Depan

FITK UIN Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) sudah sepatutnya merespons tantangan-tantangan di atas. Sebagai lembaga pendidikan pengkader calon-calon guru, FITK harus mempersiapkan lulusan supaya tidak hanya menguasai kompetensi yang dibutuhkan sebagai guru, namun juga membekali mereka dengan berbagai pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bentuk respons dari KKNi.

Di sisi lain, pemberlakuan MEA menantang FITK agar dapat membuat sebuah formula khusus yang mampu mempersiapkan lulusannya menghadapi persaingan ketenagakerjaan secara global. Dengan demikian, FITK harus meramu berbagai kecakapan hidup yang mesti dikuasai oleh lulusannya sebagai guru unggul, kompetitif, dan profesional. Sehingga FITK bukan hanya membekali lulusannya dengan 4 (empat) kompetensi wajib sebagai guru, namun juga dengan kompetensi tambahan sebagai jawaban siap bersaing dalam MEA.

Terdapat 3 (tiga) kecakapan hidup yang harus dibekali oleh LPTK kepada calon guru, yaitu keterampilan bahasa asing, keterampilan teknologi, dan keterampilan kesenian. Keterampilan bahasa asing (Arab dan Inggris) harus dikuasai oleh calon guru agar mampu mengajar di berbagai lembaga pendidikan bertaraf Internasional yang menggunakan sistem bilingual. Keterampilan teknologi harus dikuasai oleh calon guru agar mampu mengimbangi kemajuan zaman yang telah memasuki era digital. Keterampilan kesenian harus dikuasai oleh calon guru agar mampu berpikir kreatif dan penuh inovatif dalam menyampaikan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat belajar. Dengan demikian, guru yang memiliki ketiga keterampilan tersebut akan mampu menjadi guru yang unggul dengan segala kelebihanannya, guru yang kompetitif dengan segala kebiasaannya, dan guru yang profesional dengan segala kemampuannya.

FITK memiliki potensi besar agar mampu mempersiapkan lulusannya untuk menguasai keterampilan bahasa asing, kesenian, dan teknologi. Dari segi bahasa asing, UIN Jakarta memiliki UPT Pusat Pengembangan Bahasa yang sangat memperhatikan penyiapan keterampilan bahasa asing bagi mahasiswa. FITK dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan UPT tersebut untuk meningkatkan keterampilan bahasa

asing bagi lulusannya sebagai calon guru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pelatihan intensif bagi seluruh mahasiswa dengan target pencapaian skor bahasa asing (Arab dan Inggris) di atas 500. Dengan demikian, sertifikat TOEFL dan TOAFL dapat dijadikan pula sebagai sertifikat kompetensi kerja.

Dari segi teknologi, FITK pun sudah bekerjasama dengan perusahaan di bidang teknologi pendidikan, yaitu PT. Eduspec Indonesia. Kerjasama tersebut sudah menjadi jembatan bagi lulusannya untuk menguasai teknologi pembelajaran. Alumni dan Career Center FITK bersama dengan PT. Eduspec Indonesia telah menyiapkan program pelatihan pembelajaran dengan berbagai aplikasi *Microsoft*. Dengan demikian, lulusan FITK yang sukses mengikuti rangkaian pelatihan tersebut akan memperoleh pengakuan dari *Microsoft Certified Educator (MCE)* dengan taraf internasional. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai sertifikat kompetensi kerja bagi guru lulusan FITK.

Dari segi kesenian, FITK pun telah memiliki lembaga semi otonom bernama Postar (Pojok Seni Tarbiyah) sebagai wadah aspirasi kesenian mahasiswa, baik seni musik, seni tari, maupun seni drama. Kurang lebih 100 dari 1000 mahasiswa mendaftar Postar setiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa minat mahasiswa di bidang seni kurang begitu besar. Padahal, jiwa seni menjadi kelebihan tersendiri bagi seorang guru. Guru dengan jiwa seni akan lebih disukai oleh siswa dalam berbagai hal. Postar ke depan dapat diproyeksikan bekerjasama dengan lembaga pendidikan otoritatif, seperti Yamaha Musik Indonesia, Koalisi Seni Indonesia, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, agar dapat menerbitkan sertifikat kompetensi kerja di bidang kesenian bagi anggotanya yang telah serius mengikuti berbagai pelatihan seni-seni yang diminati.

Dari uraian di atas, sudah tercermin bahwa FITK di usia 60 tahun bukan lagi mampu menjawab tantangan KKNI, bahkan sudah mampu menjawab tantangan kemajuan zaman. Dengan demikian, bukan hal yang berlebihan jika dikatakan FITK UIN Jakarta ke depan akan mampu menjadi LPTK percontohan se-Nusantara. Lulusan FITK akan mampu bersaing secara unggul, kompetitif, dan profesional baik di kancah nasional, maupun internasional. []

MENJADI GURU EFEKTIF DI ABAD KE-21

Oleh

SITI NURUL AZKIYAH

*Kepala Pusat Pengembangan Bahasa (PPB),
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FITK UIN Jakarta*

Jika ditanya siapa aktor yang paling penting dalam pendidikan, hampir dipastikan banyak yang menjawab guru. Hal ini cukup logis mengingat kelas yang menjadi ruang utama proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Apalagi, pendapat ini didukung oleh temuan empiris banyak penelitian di berbagai belahan dunia yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan faktor lain seperti fasilitas, guru memiliki peran yang jauh lebih besar untuk memaksimalkan hasil belajar siswa sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi guru untuk terus menerus dan tanpa lelah berproses menjadi guru yang efektif dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan abad 21. Tulisan pendek ini mencoba mengingatkan kembali beberapa tuntutan abad 21 dalam pendidikan dan menawarkan beberapa langkah strategis dan konkrit untuk menjadi guru yang efektif di abad ke 21.

Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi dan akses informasi yang sangat mudah dan cepat. Terkait dengan pendidikan, *21st century skills* mengacu kepada pengetahuan, keterampilan, budaya kerja, dan karakter yang diyakini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif, baik di tingkat lokal maupun global dengan menggunakan *resources* yang ada, terutama teknologi. Konsep *21st century skills* sebenarnya konsep yang cukup luas, mulai dari *cognitive skills*, *noncognitive skills* sampai pada *soft skills* dan *interdisciplinary skills*, yang tidak mudah untuk didefinisikan. Karena luasnya, bahkan seringkali menimbulkan kebingungan dan interpretasi yang beragam. Meski demikian, mengacu kepada *Partnership for 21st century skills* (P21), ada empat aspek penting yang harus dikembangkan, yaitu 1) kolaborasi dan kerja tim; 2) kreatifitas dan imaginasi, 3) daya pikir kritis, dan 4) penyelesaian masalah.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, bagaimana guru bisa membekali siswa dengan keempat aspek tersebut? Tulisan ini ingin berbagi tips sederhana tetapi tetap berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris terkait strategi yang bisa dipakai oleh guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan empat ranah penting yang menjadi pilar *21st century skills*. Tips yang dipaparkan dalam tulisan ini merujuk pada *Dynamic Model of Educational Effectiveness Research* (Creemers & Kyriakides, 2008), salah satu model *educational effectiveness research* khususnya *teacher effectiveness research* yang berfokus pada penelitian untuk mengungkap apa yang dilakukan oleh guru di kelas terbukti berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa.

Dynamic Model of Educational Effectiveness Research mengusulkan sekaligus membuktikan lewat serangkaian penelitian eksperimental delapan faktor yang sifatnya *instructional* yang dilakukan oleh guru di kelas, yang membantu siswa memperoleh hasil belajar maksimal. Sebagian besar dari delapan faktor ini bisa digunakan untuk mengembangkan empat aspek penting yang menjadi ruh *21st century skills*.

Orientation

Orientation dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya belajar dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru efektif menyajikan materi tidak hanya karena pada hari tersebut sudah terjadwal, tetapi lebih karena memfasilitasi siswa menyadari pentingnya topik atau materi yang diajarkan untuk kehidupan mereka. Proses ini bisa membantu siswa membangun daya pikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah karena dalam proses *orientation*, guru yang efektif tidak hanya menjelaskan pentingnya materi atau topik yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga meminta siswa untuk mengidentifikasi pentingnya sebuah topik dipelajari. Kreatifitas dan imajinasi juga bisa dikembangkan lewat proses ini, terutama ketika siswa diminta untuk mengidentifikasi sendiri pentingnya belajar materi tertentu. Proses *orientation* bisa dilakukan di awal sebelum materi pokok disampaikan, sekaligus untuk menggali apa yang sudah diketahui oleh siswa terkait topik atau materi yang akan diajarkan.

Modelling

Modelling adalah penyampain materi utama dan strategi belajar sehingga siswa mampu belajar secara lebih efektif, tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Jika siswa memahami strategi belajar untuk masing-masing materi atau topik, mereka bisa menggunakan strategi tersebut untuk belajar secara mandiri. Guru efektif membekali siswanya dengan berbagai strategi belajar yang memungkinkan siswa belajar sendiri di luar kelas secara efektif. Proses ini akan menumbuhkembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Lebih jauh lagi, berbagai strategi belajar ini diharapkan mempertimbangkan kondisi siswa yang seringkali berbeda satu sama lain.

Dalam hal ini *differentiated instruction* bisa diberikan, salah satu contoh dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah dengan memberikan teks yang lebih mudah untuk kelompok anak yang belum memiliki kosa kata yang memadai tetapi tetap mengacu kepada kompetensi yang sama dengan siswa lain. Jenis pertanyaan yang diajukan bisa sama untuk mengejar kompetensi yang sama tetapi siswa dengan kemampuan yang lebih rendah bekerja dengan menggunakan teks yang kosakatanya relatif lebih mudah. Selain itu, *modeling* yang merupakan bagian dari pendekatan *constructivist* ini diharapkan berkontribusi menciptakan *self-regulated learning* yang sangat penting dimiliki oleh siswa.

Application

Application adalah pemberian latihan yang biasanya dikerjakan setelah strategi belajar disampaikan. Guru efektif memberikan latihan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menggunakan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam latihan. Dengan berlatih menggunakan strategi menyelesaikan masalah di kelas, diharapkan siswa betul-betul memahami strategi belajar sehingga ketika keluar dari kelas, mereka masih bisa menggunakan strategi belajar yang mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah lain yang mereka hadapi di luar kelas. Guru efektif membuat latihan yang memungkinkan siswa mengembangkan kreatifitas, imajinasi, daya pikir kritis, dan penyelesaian masalah dengan berbagai cara, misalnya latihan

yang mengharuskan siswa untuk melakukan penelitian, pengamatan, analisis, dan pelaporan baik secara berkelompok maupun individu.

Questioning

Questioning terkait tidak hanya dengan pertanyaan yang sudah hampir pasti selalu diajukan oleh guru, tetapi juga menyangkut tipe pertanyaan, respons dan *feedback* guru kepada siswa. Guru efektif mengajukan dua tipe pertanyaan: pertanyaan yang jawabannya bisa ditemukan di dalam buku (*product question*) dan pertanyaan kritis yang jawabannya tidak selalu tertera di dalam buku tetapi memerlukan pemikiran siswa di luar informasi yang secara tekstual ada di dalam buku (*process question*).

Hasil penelitian PISA (Program for International Student Assessment) selama beberapa tahun, selalu menunjukkan daya kritis siswa Indonesia yang sangat rendah, no 4 atau 5 dari bawah. Salah satu sebabnya sangat mungkin karena tidak banyak guru yang bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah nalar kritis siswa. Salah satu contoh *product question* dalam konteks pelajaran Bahasa Inggris menanyakan tempat dan tahun sebuah kejadian, yang sudah pasti jawabannya ada di dalam teks, sedangkan *process question* menanyakan apa yang kita lakukan jika kita menjadi tokoh yang diceritakan dalam teks. Terkait respons dan *feedback*, guru efektif memberikan *clue* jika siswa yang ditanya tidak bisa menjawab sehingga siswa yang bersangkutan bisa memberikan jawaban yang benar dan menunggu selama beberapa lama untuk memberikan kesempatan siswa menemukan jawabannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaannya tidak lebih dari 3 detik dan kalau siswa tidak bisa menjawab, reaksi yang diberikan adalah menunjuk siswa lain untuk menjawab atau dijawab sendiri. Guru efektif membantu siswa untuk bisa menjawab pertanyaan dengan benar dengan memberikan *hint* atau memodifikasi redaksi pertanyaan atau mengubah pertanyaan menjadi lebih mudah sehingga siswa bisa menjawab dan dengan demikian kepercayaan diri siswa bisa terbangun.

Building Classroom as a Learning Environment (CLE)

Guru Masa Depan

CLE merupakan upaya guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga bisa menumbuhkan *learning opportunity* untuk semua siswa. Guru efektif memastikan bahwa semua siswa tanpa terkecuali mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama untuk belajar. Sangat sering dijumpai siswa ada di dalam kelas tetapi tidak terlibat atau dilibatkan dalam proses pembelajaran, tetapi justru sibuk *ngobrol* dengan temannya atau melakukan aktifitas mereka sendiri. Guru efektif membangun kesepakatan dengan siswa terkait konsekuensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa di kelas yang tidak terkait dengan proses pembelajaran sekaligus mengupayakan berbagai cara agar semua siswa *on task* selama pembelajaran berlangsung. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru efektif adalah mengembangkan budaya kerja kelompok untuk membangun kolaborasi dan kerja tim yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam *21st century skills*. Melalui CLE, guru efektif juga mengembangkan budaya kompetisi sehat, baik antar kelompok kerja maupun individu yang mau tidak mau pasti akan dihadapi oleh siswa di dunia luar. Dibarengi dengan kemampuan mengatur waktu secara baik, guru efektif membuat rencana pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh tujuan pembelajaran bisa tercapai dan semua proses yang sudah direncanakan terlaksana dengan baik.

Demikian, sajian pendek terkait strategi menjadi guru yang efektif pada abad 21. Kelima faktor yang disampaikan di atas adalah yang dirasa paling terkait dan bisa diaplikasikan oleh guru untuk mengembangkan *21st century skills*. Tiga faktor lain dalam *Dynamic Model of Educational Effectiveness Research* yang belum disebutkan adalah *structuring*, *assessment*, dan *management of time* yang sebenarnya juga mendukung pengembangan kompetensi berbasis *21st century skills*, tetapi tidak bisa dijelaskan dalam tulisan pendek ini karena berbagai keterbatasan. []

GURU SEMANGAT, GURU 'LULU'

Oleh

LU'LUIL MAKNUN

*Dosen PGMI FITK UIN Jakarta, mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia
MI/SD sejak 2015 sampai sekarang*

Fenomena guru malas mengajar, mungkin sudah menjadi rahasia umum. Tunjangan sertifikasi dan bentuk *reward* lainnya sepertinya tidak serta merta mendongkrak semangat guru dalam mengajar. Toh kenyataannya, semakin meningkat penghasilan guru, semakin meningkat pula cicilan yang harus dilunasi.

Salah satu indikasi guru malas mengajar adalah guru hanya menginstruksikan siswa mengerjakan LKS, kemudian guru tersebut duduk di kantor atau justru mengerjakan tugas sampingan di luar kewajibannya sebagai guru. Indikasi lainnya adalah guru tidak memiliki persiapan mengajar, hal ini bisa dibuktikan dengan ketidak adaannya perangkat pembelajaran, media dan bahan ajar. Biasanya jika sekolah tersebut akan *divisitasi* oleh *auditor*, barulah guru tersebut *mendownload* RPP atau hanya mengganti tanggal/tahun dari RPP yang sudah dibuat tahun lalu. Contoh paling *ekstrem* dari guru malas mengajar adalah banyaknya kelas-kelas kosong yang ditinggalkan oleh guru pada jam pembelajaran.

Mengapa terjadi demikian? Sepertinya guru tidak lagi memiliki ruh sebagai pengajar. Tugas mengajar hanya merupakan formalitas atau mungkin juga status. Hatinya tidak terpenggil untuk mengajar. Padahal jika dilakukan dengan sepenuh hati dan totalitas yang tinggi, mendedikasikan hidup sebagai guru merupakan profesi yang mulia dan mengasyikkan.

Berapa banyak insinyur dan dokter hebat berkat jasa seorang guru? Guru mengajarkan banyak hal, bukan hanya materi pelajaran tapi juga moral, budi pekerti dan nilai-nilai luhur lainnya. Agar profesi sebagai guru dapat dinikmati dan menuai kebaikan bagi dirinya maupun peserta didik dan juga lingkungannya, guru harus memiliki semangat menjadi guru LULU.

Guru Masa Depan

Guru LULU merupakan singkatan dari prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: 'L' pertama artinya **LOVES**, guru harus memiliki rasa cinta kepada muridnya. Pengalaman guru yang merasa rindu dengan anak didiknya, merasa ingin segera bertemu dan mencurahkan pengetahuannya, juga akan dirindui oleh muridnya. Betapa *sense of loving* ini juga akan menjadikan guru memiliki sifat sabar terhadap fase-fase perkembangan peserta didik yang berbeda-beda, memiliki sifat *welas asih* terhadap sikap anak yang juga memiliki *background* keluarga yang berbeda-beda. Materi 'kasih sayang' bahkan menjadi salah satu materi perkuliahan bagi calon guru di salah satu universitas di Malaysia.

Selanjutnya guru harus memiliki prinsip 'U' atau **Uniq and Usefull**, **Uniq** artinya guru harus memiliki ciri khas yang mudah diingat oleh murid. Kak seto dalam sebuah seminar mengatakan, mulailah pelajaranmu dengan sebuah nyanyian, atau jika guru tersebut memiliki keterampilan dan bakat lainnya, pergunakanlah dalam pembelajaran. **Usefull** sendiri maksudnya adalah berguna atau dapat diaplikasikan. rancanglah pembelajaran dimana siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Menyiapkan media dan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan keterampilan peserta didik merupakan tuntutan kurikulum kualifikasi nasional pada saat ini.

'L' yang kedua adalah **Learned**. Guru adalah pembelajar. Pembaharuan terus terjadi menyikapi tantangan globalisasi. Murid yang saat ini kita ajarkan akan menghadapi panggung baru yang berbeda. Untuk itu guru diharapkan dapat membekali siswa dalam menyiapkan masa depannya. Salah satunya dengan terus belajar. Ketika kurikulum 2013 bergulir, banyak guru yang tidak siap, implementasi dan penilaian yang dirasa memberatkan membuat guru (sempat) mengalami disorientasi dalam mengajar. Namun demikian, tidak ada kata terlambat untuk mengejar ketertinggalan, memperkaya ilmu dan teori-teori pembelajaran baru membuat guru akhirnya mampu mengikuti kurikulum yang terus berubah seiring perkembangan zaman.

'U' yang terakhir adalah **Usually** artinya biasanya. Maksudnya adalah guru harus terus membiasakan diri untuk mengajar dengan penuh cinta, menyikapi anak dengan ke-khas-an nya sendiri, memberikan pelajaran dengan metode yang dapat diaplikasikan serta mau terus belajar

meningkatkan kapasitas dan kemampuan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Jika prinsip-prinsip di atas tidak dibiasakan maka akan hilang dan guru cenderung menemukan rasa bosan dan jenuh dalam melaksanakan tugasnya.

Terakhir, untuk mencapai kebiasaan menjadi guru LULU, guru pertama harus *dipaksa*, karena setelah dipaksa maka guru akan *terpaksa*. Setelah *terpaksa* maka guru pun akan *bisa*. Jika sudah bisa barulah guru akan *terbiasa*, dan jika sudah pada tahap terbiasa, maka guru tersebut akan menjadi guru yang *luar biasa*. Semoga.

MAKNA SPIRITUALITAS BAGI GURU

Oleh

DIMYATI SAJARI

Dosen PAI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Salah satu syarat bagi penuntut ilmu supaya berhasil, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Zarnûjî dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah adanya *irsyâd ustâdz* (bimbingan guru). Tanpa adanya bimbingan guru, maka yang diperoleh sang penuntut ilmu tidak akan mencapai idealita yang diharapkan. Dari pandangan ini berarti posisi atau peran guru adalah pembimbing bagi peserta didiknya.

Guru adalah Mursyid

Kata *irsyâd* (bimbingan) yang dimaksud Al-Zarnûjî itu menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan sekadar bimbingan akademik-intelektual, melainkan lebih dari itu, yaitu bimbingan spiritual. Dengan demikian, seorang guru adalah seorang pembimbing spiritual, yang di dunia tarekat disebut *mursyid* (*irsyâd* merupakan kata kerja yang dibendakan dari kata kerja *arsyada*, sedangkan kata benda pelakunya adalah *mursyid*). Oleh karena seorang guru itu seorang pembimbing spiritual (*mursyid*), maka seorang guru berarti seseorang yang telah memiliki kapasitas yang bukan hanya bersifat akademik-intelektual, tetapi juga berkapasitas spiritualitas.

Menempatkan posisi guru sebagai pembimbing spiritual (*mursyid*) itu berarti profesi guru itu sebenarnya sarat dengan makna spiritualitas. Akan tetapi, istilah “guru” dewasa ini kelihatannya telah tercerabut dari makna-makna spiritualnya, sehingga guru tiada lagi memiliki dimensi spiritualitas. Padahal, figur guru itu selalu dipahami sebagai figur yang dapat digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh).

Apabila benar bahwa istilah guru dewasa ini lebih dimaknai sebagai suatu profesi yang tidak ada kaitannya dengan dimensi spiritualitas, maka profesi guru benar-benar ditempatkan pada pengertiannya yang sekuler. Dalam arti, profesi guru dipahami hanya sebagai suatu aktifitas

duniawi untuk memenuhi kebutuhan “kini dan di sini,” tanpa mampu melampaikan-diri untuk kehidupan “nanti yang abadi.”

Pemahaman itu juga yang melahirkan pandangan yang bersifat kausalitas: karena saya mengajar di sini, maka saya harus mendapatkan upahnya dari sini. Artinya, upahnya dipatok hanya dari sini (tempatny mengajar). Dia tidak mampu menjadikan aktifitas pendidikannya itu sebagai amal shalih untuk mendapatkan berbagai upah yang tidak disangka dari mana datangnya, yang di dalam Alqur’an disebut rizqi *min haitsu la yahtasib*. Dengan demikian, yang tertanam dalam jiwa guru adalah penghasilan itu identik dengan upah (gaji) dan satu-satunya penghasilannya adalah gajinya itu. Dalam perspektif teologis, guru yang semacam ini telah melakukan suatu kekufuran: menutup berbagai saluran rizki Allah Yang Mahakaya dan Mahaluas menjadi satu saluran, hanya dari gaji. Guru yang seperti ini hampir mustahil mendapatkan rizqi *min haitsu la yahtasib*.

Menjadikan aktifitas mengajar, mendidik dan atau membimbing sebagai amal shalih untuk mendapatkan berbagai upah *min haitsu la yahtasib* itu bukan berarti tidak ikhlas, karena sepanjang orientasi itu ditujukan hanya kepada Allah dapat disebut ikhlas. Tentu saja, ikhlas pada taraf sufi berbeda dengan ikhlasnya guru yang masih bertaraf kuli. Guru pada taraf ini saja masih perlu melatih diri terus-menerus untuk mampu meyakini secara spontanitas di dalam hati bahwa tempat dia mengajar dan berbagai tempat/orang yang memberinya rizki adalah hanya sarana-sarana Allah memberi rizki kepadanya: Hakikat Sang Pemberi hanyalah Allah Swt. Namun, bila masih ada perasaan bahwa orang itu yang memberinya uang, misalnya, maka dia masih perlu berjuang dan melatih diri sampai dia diberi kemampuan (*wârid*) bahwa yang memberinya itu adalah Allah Swt.

Jalan Spiritualitas

Di atas telah diungkapkan bahwa posisi guru itu merupakan pembimbing spiritual (*mursyid*) bagi peserta didiknya. Melihat posisi guru ini, berarti profesi guru itu sarat dengan makna spiritualitas dan hanya guru yang memiliki kompetensi spiritualitas yang sanggup mendidik atau membimbing spiritualitas peserta didiknya. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru menempuh jalan spiritualitas, yang dalam Islam disebut

Guru Masa Depan

tasawuf. Menurut Harun Nasution, falsafah yang mendasari tasawuf adalah bahwa Allah itu Mahasuci dan hanya mampu didekati oleh yang suci, dan dimensi manusia yang dapat mendekati Allah Yang Mahasuci itu adalah dimensi yang berasal dari-Nya, yaitu ruhnya atau jiwanya.

Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya menyucikan dirinya (ruhnya, jiwanya), yang dalam bahasa tasawuf disebut *tazkiyah an-nafs*. Caranya, di antaranya, tiga hal berikut: *Pertama*, Memperhatikan Makanan dan Minumannya. Secara lahiriah, darah daging itu berasal dari makanan yang dimakan dan minuman yang diminum. Bila makanan yang dimakan dan minuman yang diminum merupakan makanan/minuman yang haram, baik dzatnya atau pun prosesnya, maka darah daging itu menjadi darah daging yang haram. Orang yang darah dagingnya haram, maka tidak mungkin mampu mendekati Allah Swt. Yang Mahasuci. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzî dikatakan bahwa setiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih utama baginya. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pun menyebutkan bahwa doa orang yang pakaian dan makanannya haram, maka Allah Swt. tidak akan memperkenankan doanya. Perhatian terhadap makanan dan minuman ini disebabkan penyucian rohani/jiwa harus berawal dari penyucian jasmani/raga. Itulah sebabnya tidak aneh kalau al-Ghazâlî menyajikan tentang *Riyâdhah al-Nafs wa Tahdzîb al-Akhlâq* di jilid ketiga kitabnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* setelah di jilid kedua menyuguhkan tentang *al-Halâl wa al-Harâm*.

Kedua, penyucian negatif. Allah Yang Mahasuci itu tidak dapat disifati kecuali secara negatif: Ia Maha Suci dari segala keserupaan dan dari segala sifat yang ada di makhluk. Dengan demikian, cara menyucikan jiwa adalah dengan cara menyucikan Allah Swt. secara negatif (*takhallî*), sebelum secara positif (*tahallî*) dan aplikatif (*tajallî*). *Ketiga*, dzikir. Kelalaian berdzikir kepada-Nya berarti memutus-diri dari Sang Sumber Kehidupan. Akibatnya, orang yang melupakan-Nya akan menjadi lupa terhadap dirinya sendiri. Bahkan, dia akan lupa bahwa dia “memiliki” Allah. Sedikit saja mengalami kesulitan hidup, maka dia menjadi stress seolah-olah tidak ada Allah Yang Mahakaya, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karenanya, seorang guru hendaknya senantiasa berdzikir kepada-Nya

(menyebut atau mengingat-Nya) supaya dia disebut dan diingat-Nya. Abu Yazid al-Bisthami telah memberikan suatu pelajaran: orang-orang bertobat dari dosa-dosa mereka dan aku bertobat dari kelalaianku berdzikir kepada-Nya. Berkaitan dengan dzikir ini adalah senantiasa dalam keadaan suci, minimal, dari hadas dan najis. *Wallâhu a'lam.*

MENAKAR KOMPETENSI GURU: SEBUAH PROBLEMATIKA KETELADANAN

**Oleh
NURUDIN**

*Kepala Bidang Litbang Pendidikan Agama dan Pendidikan Tinggi
Keagamaan Puslitbang Penda,
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI*

Realitas pendidikan nasional masih belum siuman dari upaya mencerdaskan anak bangsa. Beragam permasalahan pendidikan masih menjadi 'pekerjaan rumah' bersama, mulai dari level suprastruktur, infrastruktur, sistemik maupun konseptual. Kompleksitas permasalahan pendidikan tersebut, pada level paling mikro sejatinya bertitik tumpu pada peran pendidik (guru) di sekolah. Guru merupakan ujung tombak pendidikan dalam upaya membentuk kompetensi siswa yang tidak hanya cerdas tapi juga berkarakter sebagai generasi penerus masa depan bangsa ini.

Konteks peran guru ini, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sebagai tenaga profesional guru dituntut mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sementara Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menyebutkan bahwa guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Oleh karena itu profesionalisme guru diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten di bidangnya. Seorang guru dinyatakan kompeten apabila secara

nyata ia mampu menjalankan tugas keguruannya secara berkeahlian sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya yaitu mampu membelajarkan siswa yang dibimbingnya secara efisien, efektif, dan terpadu. Lebih lanjut pada Pasal 10 UU Nomor 14/2005 tersebut, kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru ada 4 yaitu kompetensi sosial, individual, pedagogik, dan professional.

Patut disyukuri bahwa meskipun belum sepenuhnya memadai, perlahan namun pasti, seiring dengan peningkatan kualitas guru melalui berbagai pelatihan, kompetensi guru pun semakin meningkat. Secara formal, peningkatan kualitas akademik dan kompetensi guru tersebut tampak dari inovasi metodologi pembelajaran yang variatif dan berbagai kemajuan kurikuler lainnya. Meski demikian, ada satu hal mendasar yang justru masih lowong dari pola kompetensi guru selama ini, yakni: nilai keteladanan. Pada konteks inilah, tulisan ini akan mengurai perspektif krisis keteladanan guru dalam upaya memberikan kontribusi konstruktif bagi kebutuhan akan hadirnya para guru teladan, baik secara moral, spiritual, maupun intelektual.

Memaknai Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup beberapa jenis kompetensi. Arikunto mengklasifikasikan kompetensi guru menjadi tiga macam yaitu : kompetensi individual, professional, dan social.¹⁰ Sedangkan Sahertian dkk. juga membagi kompetensi menjadi tiga yaitu kompetensi pribadi, professional, dan kompetensi masyarakat.¹¹ Senada dengan Arikunto, Dendasurono Prawiroatmojo dkk. mengklasifikasikan kompetensi menjadi tiga bidang : *Pertama*, kompetensi personal/individual yang merupakan komponen dan ciri-ciri yang dimiliki guru guna membangkitkan minat siswa untuk belajar; *Kedua*, kompetensi social yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat; Dan *ketiga*, kompetensi professional yaitu kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik yang mencakup kemampuan dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang spesialisasinya. Selain ketiga kompetensi tersebut, UU Nomor 14/2005 juga menyebut adanya kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi

Guru Masa Depan

pengembangan kurikulum silabus, pengelolaan proses belajar mengajar, pengukuran dan evaluasi pembelajaran.

Selain keempat kompetensi tersebut, Arief Rachman (1997) menambahkan bahwa seorang guru harus memiliki lima kompetensi, yakni: (1) kompetensi idealisme. Selain motivasi jauh kedepan, seorang guru harus punya keterikatan pada agama, falsafah bangsa, serta idealisme; (2) kompetensi akademis. Maksudnya ilmu yang akan diberikan harus dikuasai secara mendetail dan luas. Seorang guru harus mampu mentransfer dan mentransformasikan pengetahuannya kepada anak didiknya; dan (3) kompetensi kepribadian. Kepribadian guru harus stabil, yang merasa dirinya gembira, bersemangat, positif, partisipatif, dan tidak mengeluh.

Krisis Keteladanan

Keteladanan yang seharusnya eksis di dunia pendidikan justru tidak nampak jelas dalam dunia nyata. Nilai keteladanan yang seharusnya menjadi panglima dalam berbagai tugas kependidikan, nyatanya masih belum hadir secara faktual di ruang pendidikan. Memang terdapat guru yang telah berusaha menjalankan perannya dengan baik sebagai guru teladan bagi anak didiknya. Namun jumlahnya sangat terbatas. Banyak guru hanya sekedar melaksanakan tugas transfer ilmu di ruang kelas, tanpa memerhatikan nilai moral anak didik. Tanpa disadari, anak didik kehilangan kompas dan figur yang jelas dalam menapaki cita-cita mereka.

Kita prihatin melihat kondisi anak didik (terutama usia remaja) saat ini. Mereka cenderung menjadikan tontonan televisi, artis sinetron dan bintang lapangan sebagai idola dan model hidupnya. Mulai artis Bollywood yang tenar sampai artis Hollywood yang bersinar, bintang muda Indonesia berbakat sampai bintang muda Korea yang memikat. Mereka ini mengisi pikiran dan hati anak didik sehingga apa yang mereka perankan mulai dari gaya hidup, pergaulan bebas dan kesukaannya dijadikan model kehidupan anak didik.

Demikianlah dahsyatnya pengaruh krisis multi dimensi. Krisis keteladanan plus krisis nilai melilit negeri ini sehingga berbagai masalah dan musibah datang mendera tanpa ada solusi nyata. Akibatnya, Indonesia

menjadi negeri yang kaya namun rakyat menderita. Negeri yang merdeka tapi tak berdaya dan negeri yang hebat karena pemimpin suka berdebat.

Terobosan besar di level keteladanan harus dilakukan melalui pembenahan pendidikan. Karena dari sinilah akar masalah selama ini. Pendidikan kita belum mampu menghasilkan anak didik yang berkarakter moral dan berkualitas intelektual, baik keimanan maupun keilmuan. Pendidikan nasional belum mampu menghasilkan anak didik yang cerdas secara emosional-spiritual atau anak didik yang memiliki akhlak mulia dan semangat nasionalisme yang kuat.

Sesungguhnya, pemimpin hari ini adalah hasil produk pendidikan masa silam. Agar masa depan negeri ini lebih cemerlang, maka niscaya disiapkan pemimpin berintegritas melalui pendidikan berkualitas yang harus dicapai terutama dengan mengisi ruang kosong keteladanan.

Nilai Keteladanan

Keteladanan dapat dikategorisasikan dalam kompetensi sosial dan kompetensi individual. Yakni bahwa guru harus memiliki minat yang tinggi dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi berprestasi dalam bidang tugasnya, dan terutama memiliki sikap yang patut diteladani. Secara idiomatikal, guru berarti orang yang patut 'digugu' dan 'ditiru'. Maknanya, guru tidak semata-mata tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru juga bukan hanya tenaga profesional yang dituntut menguasai kemampuan selidik reflektif, selalu bertanya, menjawab pertanyaan, mempertanyakan, termasuk mempertanyakan jawaban dan mempertanyakan pertanyaan anda sendiri (Houtson et.al, 1998). Tetapi lebih mendalam maknanya, guru adalah figur yang diteladani oleh para murid, baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sosial lainnya.

Pada titik inilah, sesungguhnya tampak berat tugas dan tanggungjawab guru. Guru merupakan manusia teladan yang segala tindak tanduknya selalu dicontoh oleh muridnya. Karena guru adalah seorang model hidup yang digugu dan ditiru. Karena itulah, guru harus memiliki

Guru Masa Depan

perilaku baik, pengetahuan dan tingkat religius tinggi, karena secara pribadi guru menjadi teladan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kata lain, guru adalah teladan untuk dirinya dan orang lain.

Dalam konsepsi Islam, keteladanan diproyeksikan dengan kata 'uswah' yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat 'hasanah', sehingga terdapat ungkapan 'uswatun hasanah' yang berarti teladan yang baik. Keteladanan dalam pendidikan islam adalah metode yang paling efektif yang efisien dalam membentuk baik-buruknya anak. Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak.

Lebih jauh, keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain dengan cara melihat dan mengamati tingkah laku, perkataan, perbuatan, kehidupan serta cara berfikir seseorang. Selain 'uswah', keteladanan berasal dari kata 'qudwah'. Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani, Sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "al-uswah" dan "al-lswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan".

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Karena tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Meski demikian, guru tidak semata-mata mempunyai kualifikasi profesional dan akademis-pedagogik, melainkan juga mutlak menjadi teladan bagi anak didiknya. Dengan demikian guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku bagi peserta didik menjadi lebih baik, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Harus Berbenah

Guru harus segera berbenah. Ya, membenahi dirinya agar bisa berubah. Membetulkan niatnya, memperbaiki kesalahannya, menguatkan motivasinya dan menapaki jalan ini penuh dedikasi yang indah. Kenapa demikian? Karena harapan besar ada di pundak para guru profesional.

Guru berperan sebagai “juru selamat” yang bertugas menyelamatkan negeri ini. Menyelamatkan anak negeri untuk mengisi hari-hari yang berarti bagi persada negeri ini. Anak didik hari ini adalah pemimpin masa depan. Disinilah peran guru sangat signifikan dalam mempersiapkan anak didik untuk menjadi pemimpin masa depan yang mempunyai karakter yang mulia.

Oleh karena itu, guru harus dapat mengambil peran ini secara maksimal, menjalankan tugas ini dengan sepenuh hati, menjadikan profesi ini sebagai bentuk cinta negeri, berjuang melanjutkan cita-cita para pahlawan sebelum ini. Guru harus tampil dengan sebaik mungkin di hadapan anak didiknya sebagai lentera di malam hari dan sebagai penuntun di siang hari. Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya dan idola utama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kita berharap di masa yang akan datang akan lahir pemimpin yang baik dalam mengatasi krisis moral berkepanjangan di negeri ini. *Wallahu A'lam.*

WHERE WILL OUR TEACHERS TEACH?

Oleh

MOHAMAD SYAFRI

*Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah
(2014 – sekarang) dan santri Pondok Pesantren Daar El Hikam*

Berdiri di garda depan dalam pembentukan kader pendidik bangsa, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dihadapkan dengan beragam tantangan. Salah satunya, mengembangkan potensi lokal agar dapat berbicara di panggung global. Terlebih di abad 21 di mana persaingan secara terbuka menjadi tantangan setiap elemen bangsa, tak terkecuali para pendidik. MEA, *free-trade market*, dan semacamnya menjadi suatu hal yang mesti dijawab dengan peningkatan kualitas.

Persaingan bebas meminta fakultas ilmu tarbiyah untuk dapat menghasilkan kualitas guru yang bisa bersaing tidak hanya level nasional, tetapi regional hingga global. Hal tersebut seirama dengan program utama UIN Syarif Hidayatullah untuk menjadi *World Class University*. Menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas bagi bumi pertiwi. Tentunya hal tersebut dijewantahkan dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam bidang keilmuannya, tetapi juga mampu menjabarkan ide-idenya dalam komunikasi global. Menjawab hal tersebut maka kemampuan berbahasa asing utama, Inggris, menjadi kemampuan mutlak yang harus dimiliki.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa peningkatan kemampuan bahasa Inggris tidak bisa dikatakan mudah. Bahas Inggris sejauh ini masih menjadi momok yang menakutkan bagi mahasiswa. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah mahasiswa yang tidak dapat mencapai standar minimum TOEFL. Bukan hanya pada jurusan nonbahasa, seperti Pendidikan IPS, Pendidikan IPA, dan sebagainya, tetapi juga pada mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris. Hal tersebut diperparah dengan kurangnya kesadaran mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa. Terbukti dengan kurangnya jumlah peminat komunitas bahasa yang dimiliki oleh fakultas tarbiyah. Jumlah

peminat yang berada di bawah 5% dari total keseluruhan menjadi bukti motivasi adalah salah satu kendala yang mesti diselesaikan.

Lemahnya kemampuan berbahasa mahasiswa tarbiyah tentunya harus bisa dilihat secara komprehensif. Program-program yang dicanangkan oleh fakultas ilmu tarbiyah sejatinya patut diapresiasi. Tidak hanya memaksimalkan mata kuliah bahasa Inggris sebagai salah satu elemen wajib kurikulum di UIN Syarif Hidayatullah, fakultas ilmu tarbiyah juga bekerjasama dengan pusat bahasa untuk semakin meningkatkan kualitas mahasiswanya. Ditambah dengan regulasi yang sudah dijalankan secara optimal. Namun, tentu saja peningkatan perlu dilakukan.

Diskusi dan pemetaan harus dilakukan secara menyeluruh. Diskusi terbuka dan observasi harus diintensifkan sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai. Di samping itu, masih adanya generalisasi bobot materi pembelajaran sedikit banyak memengaruhi kemampuan tangkap mahasiswa. Perlu adanya program pemetaan kemampuan bahasa oleh fakultas tarbiyah bekerja sama dengan pusat bahasa dan jurusan pendidikan bahasa Inggris sehingga bahan ajar bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Poin terakhir menghidupkan kembali program-program yang sejatinya dapat meningkatkan kualitas mahasiswa, salah satunya program *mentoring* yang pernah diadakan oleh jurusan pendidikan bahasa Inggris. Dirancang untuk lebih baik, kemudian diadopsi oleh jurusan-jurusan di bawah naungan FITK.

Di sisi lain, menekankan perbaikan hanya oleh pihak yang memiliki otoritas tentu tidak dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kesadaran individu terhadap kualitas berbahasanya. Tanpa dorongan motivasi yang tepat tentunya program apapun akan berjalan secara timpang dan tidak menghasilkan hasil yang maksimal. Mata kuliah bahasa Inggris yang hanya berbobot tiga sks tidak bisa dijadikan solusi mutlak peningkatan kemampuan. Kreativitas dan keinginan untuk mengkaji lebih harus ditanamkan sejak dini.

Sejatinya perbaikan-perbaikan yang dilakukan tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Sebab tanpa kemampuan berbahasa boleh jadi kita hanya bisa berjaya di tingkatan yang terbatas. Sebuah kerja keras harus dilakukan, karena tantangan yang besar telah berdiri di hadapan kita

Guru Masa Depan

semakin hari semakin membesar. Menciptakan pendidik juga berarti menciptakan kader-kader yang ingin terus belajar. Tanpa kualitas yang mumpuni lulusan-lulusan FITK hanya akan menjadi guru kelas dua. *Where will our teachers teach?* Sebuah pertanyaan yang kita harapkan memiliki jawaban yang baik.

BIODATA PENULIS

Ahmad Thib Raya

Lahir di Kanca Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), 21 April 1955. Anak kedua dari sembilan bersaudara pasangan KH. Muhammad Hasan, B.A. – Hj. Zainab menamatkan pendidikan SDN Bima (1973), MTsAIN Bima (1970), MAN Bima (1973), dan meraih Sarjana Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Alauddin (1980) dan Sarjana Bahasa Inggris di IKIP UjungPandang (1986). Dia pun meraih MA (1990) dan Doktor (1998) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1982 diangkat sebagai Dosen Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujungpandang hingga 1999. Tidak lama setelah meraih jabatan Guru Besar IAIN Alauddin pada tahun 1999, kakak kandung Hamdan Zoelva yang Ketua Mahkamah Konstitusi RI periode 2013-2015 ini hujrah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Abdul Rozak

Dosen Program Studi Pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1995-sekarang. Mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Pengembangan dan Telaah Kurikulum, Analisis Kebijakan Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru. Pendidikan terakhir S3 Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Aktif dalam Program Sertifikasi Guru Kementerian Agama. HP: 081289986677; Alamat blog: abd.rozak.lec.uinjkt.ac.id

Ahmad Sofyan

Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dosen S1 dan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Opini Dosen

Pernah menjadi direktur Madrasah Pembangunan (MP). Lahir di Bekasi 15 Januari 1965. Menyelesaikan program sarjana S1 Tadris IPA IAIN Jakarta, program magister (S2) PEP Universitas Negeri Jakarta, dan program doctor di S3 PEP Universitas Negeri Jakarta.

Asep Sapaat

Pendidik & Pemerhati Karakter Guru, dengan latar belakang pendidikan sarjana di bidang pendidikan matematika dari Universitas Pendidikan Indonesia. Menulis Buku 'Stop Menjadi Guru Jika Tidak...', dan menuliskan beberapa buku antologi Setia Mengabdikan Meski Kelas Beratapkan Langit, Peluh Penawar Rindumu Indonesia, Beta Guru Sudah. Aktif menulis di rubrik Hikmah Republika, Republika Online, Berita Satu Online, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Majalah 1000 Guru, Lampung Post, Harian Singgalang, Radar Bogor, Tribun Sumsel. Aktivitas utamanya saat ini menjadi pelatih guru, konsultan pendidikan, dan penulis. Pernah menjadi Direktur Sekolah Guru Indonesia – Dompot Dhuafa (2012 - 2014). Aktif sebagai pembicara di berbagai pertemuan ilmiah tentang pendidikan di dalam dan di luar negeri (Hong Kong, Brunei Darussalam, Jepang). Saat ini penulis tercatat sebagai Instruktur di Character Building Indonesia, dan bagian dari komunitas *Online Learning Community for Teacher Professional Development (OLC4TPD) - Edith Cowan University Australia*.

Asep Ediana Latip

Lahir di Kabupaten Cianjur, 23-06-1981. Pendidikan Formal yang telah dialaminya adalah SDN Panyindangan (1995), MTsN Tanggeung (1998), MAN Tanggeung (2001), S1 UIN Bandung (2005), dan S2 UPI Bandung (2009). Sekretaris Prodi PGMI FITK UIN Jakarta

Abdul Mu'ti

Dosen FITK UIN Jakarta. Menamatkan S1 IAIN Walisongo, Semarang, S2, Flinders University, South Australia, S3 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Biodata Penulis

Abdul Mu'ti adalah ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), executive committee Asian Conference of Religion for Peace (ACRP) anggota Indonesia Indonesia-United States Council of Religion and Pluralism. Diantara buku karyanya Kristen-Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan, Islam in Indonesia: A to Z Basic References.

Ahmad Royani

Kepala Unit Pelaksana Teknis Laboratorium FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016-sekarang). Dosen Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000-sekarang). Mengampu mata kuliah Pengantar Linguistik, Tarikh al Ulum al Arabiyah, Micro Teaching, dan PPKT. Berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan pengelolaan UPT Lab FITK dan pengajaran Bahasa Arab, di antaranya: (1) Evaluasi Program PPKT FITK, (2) Studi Evaluatif Kebijakan Pengembangan FITK, (3) Analisis Terjemahan Teks Akademik, (4) Analisis Buku Ajar Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azkie Muharom Albantani

Lulus S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012, lulus S-2 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Saat ini merupakan Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aktif menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah dan menjadi narasumber di beberapa seminar dan pelatihan pengelolaan jurnal ilmiah. Saat ini menjabat sebagai Dewan Redaksi beberapa jurnal ilmiah, di antaranya: Jurnal Arabiyat (UIN Jakarta), Jurnal Arabi (IMLA Indonesia), dan Jurnal Hikamuna (STISNU Nusantara). Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S-3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bahrissalim

Dosen PAI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan : S1 PAI IAIN Sunan Ampel di Malang. S2 Kajian Islam IAIN Alauddin Makassar dan S3 Pengembangan Kurikulum UPI Bandung. Ketua Jurusan PAI FITK UIN Jakarta (2010-2014), Sekretaris Umum Himpunan Sarjana PAI (HSPAI) Pusat (2010-2015), Sekretaris MDC Kemenag Provinsi DKI Jakarta (2012-2015) dan Direktur Madrasah Pembangunan (Madrasah Laboratorium) UIN Jakarta (2015-2018)

Fahriany

Ketua program magister Pendidikan Bahasa Inggris / dosen jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menyelesaikan program Sarjana (S1) di jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN SU Medan, Program magister (S2) diselesaikannya pada program Magister pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang Jawa Timur. Program Doktor diselesaikan pada program pascasarjana Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta.

Fauzan

Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dosen S1 dan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karir profesional diawali dengan menjadi sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan dan Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Lahir di Indramayu, 07 November 1976. Menyelesaikan program sarjana S1 Jurusan PAI IAIN Jakarta, program magister (S2) Kajian Pendidikan Islam UIN Jakarta, dan program doctor di S3 Prodi Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia.

Biodata Penulis

Fidrayani

Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir di Watampone-Bone pada tanggal 7 Februari 1976. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, S2 Pendidikan Dasar UPI Bandung, S2 Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang, S3 Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan banyak pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini di antaranya: Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, Implementasi DAP terhadap Kurikulum PAUD, Literasi: Peran Orang Tua atau Intervensi Guru?, Analisis Aspek Perkembangan Kognisi dari Beberapa Jenis Permainan Tradisional Anak Lintas Budaya, Pengembangan Empati pada Anak, Strategi Metakognisi Pada Usia Sekolah Dasar, Pentingnya Kecerdasan Sosial bagi Anak Usia Dini.

Jejen Musfah

Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Jakarta (2016-sekarang), dan Pemimpin Redaksi Majalah Suara Guru PB PGRI. Dosen Prodi S1 Manajemen Pendidikan dan S2 Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 2005-sekarang. Mengajar mata kuliah *Manajemen Pendidikan*, *Supervisi Pendidikan*, dan *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Aktif menulis opini pendidikan di *Republika*, *SINDO*, *Jawa Pos*, *Radar Bogor*, *Amanah*, dan *Majalah Suara Guru PB PGRI*. HP: 081222380111; Opini dan artikel ilmiah pendidikan yang bersangkutan bisa dilihat di laman jejen.lec.uinjkt.ac.id.

Lolytasari

Pustakawan Muda yang mendapat tugas tambahan saat ini sebagai Kepala Urusan Perpustakaan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa karya ilmiah yang terpublish berkaitan dengan Manajemen Perpustakaan dan Manajemen Kearsipan, diantaranya adalah (1) *Pengelolaan e-SKP (Elektronik Sasaran Kinerja Pegawai)* dalam Upaya Menstandarisasikan Kompetensi Pustakawan, (2) *Pengelolaan Arsip Bernilai Historis UIN Syarif*

Opini Dosen

Hidayatullah Jakarta, (3) Analisis University Archive Institut Pertanian Bogor sebagai model Rancang Bangun Pusat Arsip Universitas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (4) Penerapan Ramah Difabel dalam Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan (5) Penilaian Arsip Makro di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lu'luil Maknun

Lahir di Bekasi pada 16 April 1984, menamatkan S1 di Prodi Manajemen Pendidikan FITK UIN pada tahun 2002-2006, dan S2 Pendidikan Dasar di UNJ 2010-2013. Saat ini mengabdikan sebagai dosen PGMI FITK UIN Jakarta, mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia MI/SD sejak 2015 sampai sekarang. Senang menulis cerpen dan novel. Pernah membentuk lembaga pelatihan dan penerbitan writing school pada tahun 2007.

Mahmudah Fitriyah

Tak ada yang menarik dari dosen Bahasa Indonesia kelahiran Jakarta 12 Februari 1964 dan berdarah Aceh ini, dia sudah mengabdikan di UIN Jakarta dari tahun 1995 yang awal kiprahnya di Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Baru kemudian di tahun 2010 hijrah ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dikarenakan FITK membuka jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Alumni Fakultas Tarbiyah jurusan Tadris Bahasa Indonesia tahun 1988, dan melanjutkan studi S2 di UNJ di tahun 2003 ini telah menulis buku di antaranya 'Disiplin Berbahasa Indonesia' dan 'Keterampilan Berbahasa Indonesia'.

Mansur Arsyad

Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan yang saat ini bekerja sebagai Analis Perencanaan Kebutuhan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengisi beberapa seminar pendidikan nasional dan menjadi narasumber

Biodata Penulis

pada pelatihan kepala sekolah, pengawas dan guru di lingkungan kementerian pendidikan nasional.

Marhamah Saleh

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Jakarta (2014 - sekarang). Menjadi dosen tetap PAI di FITK UIN Jakarta sejak tahun 2009. Juga aktif sebagai anggota Komisi Fatwa MUI (2015-2020). Beberapa karya ilmiah yang dipublish antara lain Pasar Syariah dan Keseimbangan Harga, Metode Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Hukum Islam dan Indonesia, Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning, dll. Pada rentang tahun 2012-2014 menjadi penulis tetap untuk konsultasi fiqh wanita di “Koran Syariah” Rakyat Merdeka Group yang terbit seminggu sekali. Selain itu, tulisan mengenai bahan ajar yang berkaitan dengan materi fiqh dan ushul fiqh bisa ditelusuri di blog marhamahsaleh.wordpress.com.

Muhammad Zuhdi

Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia memperoleh gelar S-1 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 1996. Kemudian ia melanjutkan studinya di *School of Education*, The University of New South Wales (UNSW) Sydney-Australia, dan memperoleh gelar M.Ed pada tahun 2000. Gelar Ph.D. diraihinya dari Faculty of Education McGill University Montreal-Kanada pada tahun 2006. Bidang kajian yang ditekuninya meliputi Kurikulum dan Pendidikan Agama. Selain mengajar, Dr. Zuhdi saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik FITK UIN Jakarta. Pengalaman lainnya termasuk menjabat sebagai Direktur Pendidikan Jalan Sesama (Sesame Street Indonesia) 2006-2012, Direktur American Corner UIN Jakarta 2006-2007, dan berbagai social organisasi sosial keagamaan. Pada bulan Juni 2011, Dr. Zuhdi dianugerahi Australian Alumni Award for Excellence in Education dari Kedutaan Besar Australia di Jakarta, sebagai apresiasi atas kontribusinya di dunia pendidikan

Muhbib Abdul Wahab

Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lahir di Lamongan, 23 Oktober 1968. Studi S-1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, S-2 Pengkajian Islam IAIN, S-3 IAIN Bidang Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Bahasa Arab, dan Lulus pada 2008 dengan *cum laude* dan disertasinya *Pemikiran Linguistik Tamam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, terpilih sebagai disertasi terbaik dan diterbitkan sebagai buku (2009). Selain meneliti, penulis juga aktif menulis buku, artikel pada jurnal ilmiah dan artikel ilmiah populer. HP.08128746588

Muhammad Hamdar Arraiyyah

Peneliti Utama di Kementerian Agama, bertugas di BLA Makassar. Ia dilahirkan di Desa Panincong, Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Oktober 1957. Ia menyelesaikan program S1 di jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN (UIN) Alauddin dan S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP (UNM) Makassar, S2 UIN Alauddin dan S3 IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia pernah menduduki jabatan eselon tiga selama empat tahun lebih dan jabatan eselon dua selama sembilan tahun. Di antaranya, Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, dan Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Bukunya yang baru diterbitkan *200 Tanya Jawab Salat: Dalil dan Hikmah* (2016).

Muhamad Murtadho

Lahir di Yogyakarta. Pendidikan dasar hingga pendidikan S2 ditempuh di kota kelahirannya, Yogyakarta. Pada tahun 2003, ia hijrah ke Jakarta untuk menjadi penulis agama dan keagamaan di Badan Litbang Kementerian Agama RI. Pada tahun 2006, ia melanjutkan studi ke S3 Antropologi, Universitas Indonesia (UI). Pengalaman luar negeri, pernah mengikuti shortcourse selama 3 bulan dalam rangka penguatan metodologi riset di

Biodata Penulis

National University of Singapore (NUS), 2009. Beberapa karya tulisnya berupa artikel dimuat dalam berbagai jurnal seperti Jurnal Edukasi, Jurnal Dialog, Jurnal Al Kalam, Jurnal Lektur Keagamaan, Jurnal Heritage Nusantara.

Muslim Kamil

Pegawai administrasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 2009-sekarang. Saat ini bertugas di Perpustakaan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga sebagai pengadministrasi. Selain itu, bertugas juga sebagai dosen tidak tetap Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 2014-sekarang serta telah membuat beberapa tulisan pada Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Pendidikan: S-1 Manajemen STEI Jakarta, 2000; S-2 Manajemen Keuangan Negara STIA LAN Jakarta Nomor HP : 081286253065.

Mohamad Syafri

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah (2014 – sekarang) dan santri Pondok Pesantren Daar El Hikam. Pengajar bahasa Inggris di SMPi Daar El Hikam dan assistensi mata kuliah *History of English*, *Metodologi Penelitian*, dan *English Course for Agribisnis*. Aktif menulis majalah Suara Guru PB PGRI, PP IPNU, dan beberapa media daring. HP: 081260635383;

Nurochim

Lahir di Bandar 15 Juli 1959. Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, STIE IGI Jakarta, Universitas Negeri Jakarta. Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam kegiatan ilmiah penulis menjadi narasumber di berbagai forum seminar, diklat, dan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan adalah: 1) Studi Kebutuhan Diklat Guru dan Dosen di Indonesia; 2) *Tracer Study* Lulusan Program Studi Pendidikan IPS FITK UIN

Opini Dosen

Jakarta; 3) Studi Kebutuhan Guru Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi Madrasah Aliyah di Provinsi Banten; 4) Gaya Belajar Mahasiswa FITK UIN Jakarta; 5) Model Pengembangan Manajemen Pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren. Karya ilmiah diterbitkan adalah: 1) *Manajemen Bisnis* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian UIN Jakarta tahun 2010; 2) *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada Jakarta tahun 2013; dan 3) Manajemen Pendidikan yang diterbitkan oleh CV Gramata.

Nurlena Rifa'i

Dosen Pendidikan Agama Islam FITK dan Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan: Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1984); S2 Faculty of Islamic Studies McGill University Montreal-Canada (1993); S3 Faculty of Education McGill University Montreal-Canada (2006). Dekan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Oktober 2013-Februari 2015); Wakil Dekan bidang Akademik (2009-2013); Tim Narasumber Nasional Pengembangan Profesi Guru Kemendikbud (2010-sekarang), Tim Narasumber Nasional Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah Kemendikbud (2009-sekarang), Tim Asesor BANPT (2009-sekarang). No HP: 081387959586;

Nurudin

Lahir Banyuwangi, 20 Juli 1980, jabatan Kepala Bidang Litbang Pend.Agama dan Pend.Tinggi Keagamaan, Puslitbang Pend.Agama dan Keagamaan kementerian Agama. Peneliti Madya IV/b, kepakaran Kebijakan Pendidikan. Pendidikan sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Magister Administrasi Publik Univ. Indonesia, Doktor Adm.Publik UI, lulus 2014. Pengalaman Riset LN singapura, Jerman, Rusia, Thailand, Jepang, dan Mesir.

Biodata Penulis

Ratna Sari Dewi

Lahir di Bukittinggi Sumatera Barat. Dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan Magister PBI Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya dosen di IAIN STS Jambi dari tahun 1999 - 2011. Mata kuliah yg pernah diampu adalah Research Methodology, Micro Teaching, Perencanaan Pembelajaran, Translation, Writing, Academic Writing , Grammar , Vocabulary dan Bahasa Inggris. Sudah menerbitkan beberapa artikel dalam proceeding dan di jurnal internasional. Coba dan berusaha untuk peroleh ilmu yg penuh hikmah, insyaAllah kita peroleh bahagia. Aamiin.

Sapiudin Shidiq

Lahir di kota Tangerang 50 tahun yang lalu, jabatan terakhir Kaprodi MPAI FITK sejak tahun 2017 sebelumnya pernah menjabat sekretaris Jurusan PAI di Fakultas yang sama selama dua priode. Pendidikan terakhir adalah doktor dalam bidang Pendidikan Islam dari Universitas Ibn Khaldun Bogor. Aktif menulis dan telah menghasilkan beberapa karya ilmiah di antaranya berupa buku berjudul *Fiqh Kontemporer* dan *Ushul Fiqh*, dalam bentuk jurnal berjudul *Model Pembelajaran Ilmu Ushul Fiqh Berbasis Masalah* dan *Kritik Terhadap Abdullah Ahmad Naim Tentang Distorsi Syariah Terhadap HAM*.

Siti Khadijah

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN Jakarta (2016-sekarang), Tim Redaktur "Tarbiya Journal" FITK UIN Jakarta (2014-sekarang), Pengurus Asosiasi Dosen Indonesia DKI Jakarta (2014-sekarang), Koordinator Gugus Penjaminan Mutu FITK UIN Jakarta (2015-2016), Tim Pelaksana Penerapan SMM ISO FITK UIN Jakarta (2008-2009), dan Dosen Prodi S1 PAI dan PIAUD bidang Ilmu Pendidikan Islam, Teori Belajar dan Pembelajaran, Microteaching, Perencanaan, Strategi, Media, dan Evaluasi Pembelajaran, serta PTK (sejak tahun 1997 hingga sekarang). HP. 081919071010;

Siti Nurul Azkiyah

Senior lecturer at the Department of English Education, the Faculty of Educational Sciences, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. She is currently serving as the Head of the Centre for Language Development. She finished her bachelor degree in English Education from State University of Malang, Indonesia, continued her master degree at the University of York, UK and completed her doctoral degree at the University of Groningen, NL. She has published several articles in Scopus indexed journals such as Journal of Classroom Interaction, International Journal of Applied Linguistics and English Literature. She is the editor in chief of IJEE (Indonesian Journal of English Education) published by the Faculty of Educational Sciences of the university.

Sururin

Lahir di Bojonegoro, 19 Maret 1971. Mengenyam, pendidikan dasar di SDN Sumbertlaseh 2 di kota kelahirannya. Kemudian melanjutkan di MTs Al-Rosyid di kota yang sama. MAN Tambak Beras Jombang menjadi tempat belajar berikutnya, sebelum masuk di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 1995 mendapatkan beasiswa dari Diktis untuk melanjutkan program Magister di PPS IAIN Imam Bonjol Padang. Setahun setelah lulus, tahun 1997, diterima sebagai PNS di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setahun kemudian melanjutkan studi di S3 di kampus tempat bertugas. Saat ini mendapatkan amanah menjadi ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Sebelumnya diberi amanah sebagai kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suwendi

Lahir di Indramayu, 23 April 1976. Setelah menamatkan pendidikan pesantren dan MAN di Babakan Ciwaringin Cirebon, ia melanjutkan ke IAIN/UIN Syarif Hidayatullah, S1 hingga S3 dan Pesantren Luhur Sabilussalam, Ciputat. Kini, di samping diamanahi pada Direktorat

Biodata Penulis

Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, ia juga mengajar pada UIN Jakarta, Universitas Islam Jakarta dan STAINU Jakarta. Ia pernah aktif sebagai Kepala Bidang Keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa sejak 2003 hingga 2010. Pada tahun 2004, 2006 dan 2008, ia ditugaskan oleh Departemen Agama RI sebagai Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) di Arab Saudi yang ditempatkan di Daerah Kerja Jeddah-Arafah dan Pembimbing Ibadah Haji KBIH Masjid Agung Sunda Kelapa. Tahun 2008, ia melakukan riset ke Malaysia untuk menggali gagasan Islamisasi Ilmu Prof. Naquib Al-Attas. Tahun 2010, ia melakukan *Shortcourse* dan studi komparatif di National University of Singapore (NUS).

Toto Edidarmo

Lahir di Brebes, 25 Februari 1976. Tamat S.1 jurusan pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Jakarta (1999), dan S.2. Magister Pengkajian Islam SPs UIN Jakarta (2007). Sedang menyelesaikan jenjang S.3 di UNJ. Mantan editor buku-buku keislaman di Penerbit Mizan, Bandung (2002-2006), dan masih menjadi penerjemah dan editor lepas Grup Mizan

Tanengi

Menyelesaikan S1 dan S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan S3 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Aktif menjadi trainer strategi pembelajaran aktif untuk pendidikan dasar-menengah dan tinggi. Sejak tahun 2016 bergabung di Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) Kemdikbud RI sebagai asesor seleksi akademik calon kepala sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Menyukai karya sastra berupa puisi, cerpen, dan novel. Dapat dihubungi melalui email tanengi@uinjkt.ac.id atau tanengi@gmail.com. Moto yang sering dikutip adalah tidak ada yang tidak mungkin bagi mereka yang berani mencobanya.

Opini Dosen

Yanti Herlanti

Pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alumnus program doktor pendidikan sains dari Universitas Pendidikan Indonesia. Minat riset pada bidang Metakognitif, Argumentasi dan Literasi Sains.